

# Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah ( Tegal dan Sekitarnya)

7

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

499.231/72

SJW

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

5

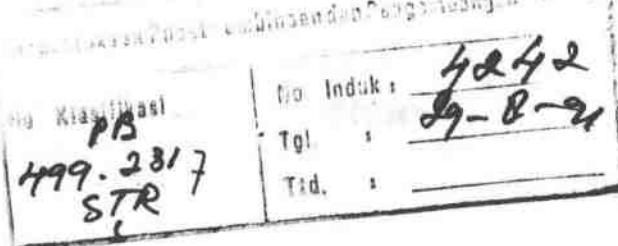
**Struktur Dialek Bahasa Jawa  
di Pesisir Utara Jawa Tengah  
(Tegal dan Sekitarnya)**

# **Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan Sekitarnya)**

**Oleh:  
Suwadji,dkk.**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1981**



Redaksi

S. Effendi

Seri Bb 66

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta 1977/1978, dedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Dendy Sugono, Muhamdjir, Ayatohardhi, Basuki Suhardi, Sri Sukesi Adiwimarta, Maman Sumantri, (para Asisten), Dr. Amran Halim, Dr. Astrid S. Sutanto, dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

## PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 — 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu di-garap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah paga Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan Sekitarnya)* ini semula merupakan naskah

laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1979

Prof. Dr. Amran Halim  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## KATA PENGANTAR

Bahasa Jawa mempunyai beberapa dialek. Dialek yang satu dibedakan dengan dialek lainnya oleh ciri-ciri tertentu. Sepintas lalu, perbedaan itu dapat dilihat pada ucapan dan kosa kata dialeknya. Namun, kedua hal ini belumlah merupakan ciri pembeda dialek secara keseluruhan sebelum dikaitkan dengan pembicaraan struktur dialeknya. Kiranya hal terakhir inilah yang mula-mula mendorong rencana penelitian ini.

Yang menjadi sasaran penelitian ini adalah bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Tengah. Sesuai dengan hal itu maka judul penelitian ini *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah*. Hanya saja, karena luasnya daerah sasaran yang tidak mungkin terjangkau seluruhnya, maka penelitian ini membatasi diri pada penelitian struktur dialek Tegal dan sekitarnya.

Tanpa bantuan dari beberapa pihak, tidak mungkinlah kiranya penelitian ini dilaksanakan. Oleh karena itu, sepatutnyalah dengan segala kerendahan hati kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, baik instansi maupun perorangan, yang telah memungkinkan dan membantu terlaksananya penelitian ini.

Akhirnya, kami harapkan mudah-mudahan hasil penelitian ini walaupun sedikit ada faedahnya.

Yogyakarta, Maret 1978

Suwadji  
Ketua Pelaksana

## DAFTAR ISI

	Halaman
<i>Prakata</i> .....	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i> .....	xi
0. Pendahuluan .....	xv
0.1 Latar Belakang dan Masalah .....	xv
0.1.1 Latar Belakang .....	xv
0.1.2 Masalah .....	xv
0.2 Tujuan .....	xvi
0.3 Ruang Lingkup .....	xvi
0.4 Metode dan Teknik .....	xvi
0.5 Populasi dan Sampel .....	xvi
1. Latar Belakang Sosial Budaya .....	1
1.1 Wilayah Pemakaian .....	3
1.2 Luas Daerah Pemakaian .....	3
1.3 Daerah Campuran .....	3
1.4 Variasi Dialek .....	4
1.4.1 Subdialek Geografis .....	5
1.4.2 Dialek Sosial .....	6
1.5 Jumlah Pemakai .....	7
1.6 Peranan dan Kedudukan .....	8
1.6.1 Tempat dan Situasi Pemakaian .....	8
1.6.2 Sastra Lisan dan Ceritera Rakyat .....	8
1.6.3 Sastra Tulis .....	10

<b>2. Fonologi</b>	<b>11</b>
2.1 Fonem Segmental	11
2.1.1 Distribusi Fonem	12
2.1.2 Persukuan	21
2.1.3 Ucapan	25
2.2 Fonem Suprasegmental	26
<b>3. Morfologi</b>	<b>27</b>
3.1 Klasifikasi Morfem	27
3.1.2 Morfem bebas vs. Morfem Terikat	28
3.1.3 Morfem Dasar, Morfem Asal, dan Morfem Afiks	28
3.2 Proses Morfologis	30
3.2.1 Afiksasi	31
a. Prefiksasi	31
1) Prefiks <i>tak</i> —	31
2) Prefiks <i>di</i> —	32
3) Prefiks <i>ko</i> —	34
4) Prefiks <i>ke</i> —	34
5) Prefiks <i>sa</i> —	36
6) Prefiks <i>pa</i> — dan <i>paN</i> —	38
7) Prefiks <i>pi</i> —	41
8) Prefiks <i>me</i> —	42
9) Prefiks nasal ( <i>N</i> )	43
b. Infiksasi	47
1) Infiks — <i>um</i> —	47
2) Infiks — <i>in</i> —	50
c. Sufiksasi	52
1) Sufiks — <i>i</i> —	52
2) Sufiks — <i>aken</i> —	54
3) Sufiks — <i>na</i> —	55
4) Sufiks — <i>en</i> —	57
5) Sufiks — <i>a</i> —	59
6) Sufiks — <i>an</i> —	61
7) Sufiks — <i>e</i> —	64
d. Konfiksasi	65
1) Konfiks <i>di</i> — <i>i</i> —	65
2) Konfiks <i>di</i> — <i>aken</i> —	67
3) Konfiks <i>di</i> — <i>na</i> —	69
4) Konfiks <i>tak</i> — <i>i</i> —	71

5)	Konfiks <i>tak</i> – <i>aken</i> .....	73
6)	Konfiks <i>tak</i> – <i>na</i> .....	74
7)	Konfiks <i>N</i> – <i>i</i> .....	77
8)	Konfiks <i>N</i> – <i>aken</i> .....	81
9)	Konfiks <i>N</i> – <i>na</i> .....	86
10)	Konfiks <i>ke</i> – <i>en</i> .....	91
11)	Konfiks <i>pa</i> – <i>an</i> .....	93
12)	Konfiks <i>ka</i> – <i>an</i> .....	97
3.2.2	Reduplikasi .....	100
3.2.3	Proses Pemajemukan .....	106
3.3	Morfofonemik .....	109
3.3.1	Proses Timbulnya Fonem .....	109
a.	Penambahan Fonem /e/ .....	110
b.	Penambahan Fonem /h/ .....	110
c.	Penambahan Fonem /k/ .....	110
d.	Penambahan Fonem /n/ .....	111
e.	Penambahan Fonem /m/ .....	112
f.	Penambahan Fonem /ng/ .....	112
g.	Penambahan Fonem /ny/ .....	112
h.	Penambahan Fonem /w/ .....	112
i.	Penambahan Fonem /y/ .....	113
3.3.2	Perubahan Fonem .....	113
a.	Perubahan Prefiks Nasal (N) .....	113
b.	Perubahan Fonem /e/ menjadi /e/ .....	114
c.	Perubahan Fonem /i/ menjadi /e/ .....	115
d.	Perubahan Fonem /u/ menjadi /O/ .....	116
e.	Perubahan Fonem /o/ menjadi /O/ .....	117
f.	Perubahan Fonem /h/ menjadi /w/ atau /y/ .....	117
g.	Perubahan-perubahan Fonem yang lain Akibat Proses Perulangan .....	118
3.3.3	Proses Hilangnya Fonem .....	118
3.4	Pembagian Kata atau Kelas Kata .....	121
4.	Sintaksis .....	129
4.1	Kalimat .....	129
4.1.1	Pengertian Kalimat .....	129
4.1.2	Pola Kalimat Dasar .....	132
4.1.3	Perluasan Kalimat Dasar .....	133
4.1.4	Analisis Kalimat .....	135
a.	Fungtor-fungtor dalam Kalimat .....	135
b.	Macam-macam Kalimat .....	136

c. Bentuk Kalimat .....	141
4.1.5 Relasi antara Subyek dengan Predikat .....	145
4.1.6 Obyek atau Pelengkap .....	146
a. Macam-macam Obyek atau Pelengkap .....	146
b. Obyek Khusus .....	147
c. Relasi antara Predikat dengan Obyek .....	148
4.1.7 Keterangan Kalimat .....	148
4.1.8 Aspek .....	151
4.1.9 Kalimat Majemuk .....	153
a. Kalimat Majemuk Setara .....	153
b. Kalimat Majemuk Bertingkat .....	156
4.2 Frase .....	160
4.2.1 Konstruksi Frase Berdasarkan Hubungan Unsur-unsurnya dengan Keseluruhan Ben- tuk Frase .....	161
a. Konstruksi Endosentrik .....	161
b. Konstruksi eksosentrik .....	164
c. Konstruksi yang lain .....	166
4.2.2 Konstruksi Frase Berdasarkan Hubungan Fungsional antara Unsur-unsur Langsung- nya .....	166
a. Konstruksi Koordinatif .....	166
b. Konstruksi Subordinatif .....	167
<i>Daftar Pustaka</i> .....	170
<i>Lampiran</i> .....	171
1. <i>Daftar Leksikon</i> .....	171
2. <i>Peta Penyebaran Kata</i> .....	232
3. <i>Rekaman Data</i> .....	250
4. <i>Contoh Tuturan Dialek Tegal</i> .....	255

## PENDAHULUAN

### 0.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 0.1.1 *Latar Belakang*

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di kawasan Nusantara masih hidup dan berkembang dan dipakai oleh sebagian besar masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di samping itu, bahasa Jawa juga masih dipakai di beberapa tempat di luar kedua daerah tersebut. Kenyataan lain menunjukkan bahwa bahasa Jawa mempunyai beberapa dialek yang tersebar di beberapa daerah. Dialek yang satu dengan dialek yang lainnya sering terlihat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang menyolok. Oleh karena itulah, untuk mengetahui bagaimana perbedaan-perbedaan itu, atau bagaimana wujud masing-masing dialek itu, perlu diadakan penelitian seperlunya, terutama struktur dialeknya.

#### 0.1.2 *Masalah*

Atas dasar latar belakang di atas, penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan jawaban atas masalah-masalah sebagai berikut.

- a. Data dan informasi tentang struktur dialek-dialek bahasa Jawa belum tersedia secara lengkap, termasuk di antaranya dialek bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Tengah.
- b. Usaha pembinaan dan pengembangan bahasa daerah (Jawa) beserta dialek-dialeknya belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- c. Penelitian berbagai dialek bahasa Jawa belum semuanya dapat dilakukan.

## **0.2 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan deskripsi lengkap tentang struktur dialek bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Tengah dalam usaha membina dan mengembangkan bahasa daerah (Jawa) dan menunjang perkembangan ilmu bahasa pada umumnya.

## **0.3 Ruang Lingkup**

Deskripsi atau pemerian struktur dialek tersebut akan meliputi bidang-bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis, dilengkapi dengan daftar kata dialek serta latar belakang sosial budayanya yang antara lain meliputi wilayah pemakaian, jumlah pemakai, variasi dialek, dan tradisi sastranya.

## **0.4 Metode dan Teknik**

Penelitian ini menggunakan metode observasi atau pengamatan. Artinya, tim peneliti secara langsung mengadakan penelitian lapangan. Dengan metode ini, pengumpulan data penelitian dapat dilakukan dengan teknik wawancara dan pengisian angket.

## **0.5 Populasi dan Sampel**

Karena penelitian struktur dialek ini bersifat deskriptif, maka yang dijadikan obyek penelitian adalah kehidupan pemakaian dialek oleh para pemakainya, baik secara lisan maupun tertulis. Yang dimaksudkan adalah pemakaian dialek di daerah Kabupaten Tegal dan sekitarnya, termasuk Brebes dan Pemalang. Sedangkan sampelnya ialah beberapa penduduk di daerah-daerah tersebut dan murid-murid sekolah (SLTP dan SLTA) di sekolahnya masing-masing yang diambil secara acak berdasarkan persebaran letaknya: kota, pinggiran kota, dan desa.

## 1. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Dialek bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Tengah cukup luas daerah pemakaiannya, meliputi beberapa daerah kabupaten, dari perbatasan Propinsi Jawa Barat sampai perbatasan Propinsi Jawa Timur. Macam dialeknya pun ada beberapa, antara lain dialek Tegal, dialek Jepara, dan dahulu terdapat pula dialek Samin. Dari beberapa macam dialek itu, secara garis besar dapat dibedakan dua dialek, yaitu dialek bahasa Jawa di pesisir utara bagian barat (DBJPUB) dan dialek bahasa Jawa di pesisir utara bagian timur (DBJPUT). Batas kedua dialek itu kira-kira di Comal, Kabupaten Pemalang. Adapun ciri pembeda kedua dialek itu antara lain terletak pada ucapannya. Ucapan-ucapan [ə] DBJPUT, pada DBJPUB menjadi [a], ada pula yang menjadi [ɔ]. Misalnya sebagai berikut.

DBJPUT	DBJPUB	Bahasa Indonesia
apa [əpa]	[apa?]	apa
gula [gulə]	[gula?], [gule?]	gula
kana [kənə]	[kana?]	di sana
klapa [kləpə]	[klapa?]	kelapa
langka [ləŋkə]	[laŋka?]	langka, tak ada
lima [limə]	[lima?], [lime?]	lima
lunga [luŋə]	[luŋa?]	pergi
sanga [saŋgə]	[saŋga?]	sembilan

Di samping itu, juga terdapat perbedaan kosa kata, misalnya sebagai berikut.

DBJPUT	DBJPUB	Bahasa Indonesia
aku	inyong, enyong	saya
dalan	gili	jalan
jupuk	jukut	ambil
iki	kiye	ini
kepriye	kepriben	bagaimana
kowe	kowen	kamu
kuwi	kuwe	itu
lombok	mengkreng	lombok, cabai
lonthe	tlembuk	pelacur
lungguh	jagong, njagong	duduk
menyang	maring	ke
ora	belih, beleh	tidak
tela kaspe	bolet, bodin	ubi kayu
tape	kenyas	tapai

DBJPUT dan DBJPUB tidak mungkin dapat diteliti sekaligus berhubung terbatas waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu, salah satu di antaranya yaitu DBJPUB dipilih sebagai obyek penelitian saat ini oleh Tim Peneliti Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. DBJPUB atau dialek bahasa Jawa di pesisir utara bagian barat yang dimaksudkan ialah "dialek Tegal". Lokasi penggunaan dialek Tegal ini meliputi daerah Kabupaten Tegal, Kota-madya Tegal, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Brebes.

Penelitian struktur dialek Tegal perlu sekali dilakukan berhubung pemerian yang ada belum memadai. Pernah sarjana Belanda bernama A.H.J.G. Walbeehn meneliti dialek Tegal ini, kemudian menulis karangan dalam *VBG* no. LIV, tahun 1903, dengan judul "*Het Dialect van Tegal*". Namun, penelitian yang pernah dilakukan itu agaknya belum lengkap. Oleh karena itu, penelitian pada saat ini amat penting untuk mengetahui strukturnya, yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan dilengkapi dengan latar belakang sosial budaya serta leksikonnya. Di samping itu, akan dapat pula dilukiskan keadaan dialek itu sendiri pada waktu sekarang. Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian lebih lanjut.

## **1.1 Wilayah Pemakaian**

Dialek Tegal dipakai oleh sebagian besar masyarakat Kabupaten Tegal, Kotamadya Tegal, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Brebes. Menurut keterangan (Kampleng, *Mekar Sari* no 13/XVI/1972, halaman 6), di tempat lain terdapat pula dialek yang mirip dengan dialek Tegal, yaitu di Cirebon, Indramayu, Jatibarang, dan Sukang.

Di bagian barat daya sekitar perbatasan Kabupaten Brebes dengan Propinsi Jawa Barat ada beberapa tempat yang mendapat pengaruh bahasa Sunda. Di bagian selatan dekat dengan perbatasan eks Karesidenan Banyumas, beberapa informan mengatakan bahwa dialek Tegal kena pengaruh dialek Banyumas, sedangkan di bagian timur, yaitu di sekitar Comal, dialeknya mirip dengan dialek Pekalongan.

## **1.2 Luas Daerah Pemakaian**

Luas Kabupaten Tegal, Kotamadya Tegal, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Brebes lebih kurang 34.890 kilometer persegi. Daerah itu terdiri dari daerah perkotaan dan pedesaan yang meliputi daerah pantai, daerah perikanan, daerah pertanian, dan daerah pegunungan. Diperkirakan luas daerah yang berdialek Tegal ialah 27.912 kilometer persegi.

## **1.3 Daerah Campuran**

Di sekitar perbatasan Kabupaten Brebes dengan Propinsi Jawa Barat terdapat percampuran dialek Tegal dengan dialek Sunda. Bahkan di beberapa tempat, bahasa Sunda nampak lebih kuat pengaruhnya. Pengaruh itu antara lain terdapat di beberapa desa wilayah Kecamatan Banjaraja, Salem, Bantarkawung, Losari, dan Kersana. Contoh kosa kata sebagai perbandingan adalah sebagai berikut.

Pengaruh bahasa Sunda	Dialek Tegal	Bahasa Jawa Baku	Bahasa Indonesia
age	iya, uga	uga	juga
atanapi	utawane	utawa	atau
badhe	pan	arep	akan
bendho	iket, udheng	iket	ikat kepala
dheni	maning	maneh	lagi
dhudhu	dudu	dudu	bukan

iyen	kiye	iki	ini
jelma	wong, ewong	wong, uwong	orang
kuring, aing	enyong, inyong	aku	saya
ngaraosan	ngrasakena	ngrasakake	merasakan
rangga	randha	randha	janda
saentosna	sawise	sawise	sesudah, sesudahnya
sampen	bodin, bolet	tela kaspe	ketela pohon

Beberapa tempat di bagian selatan dekat dengan perbatasan eks Karesidenan Banyumas, dialek Tegal menurut pengakuan informan kena pengaruh dialek Banyumas. Tempat-tempat itu antara lain terdapat di wilayah Kecamatan Bumiayu dan Paguyangan, Kabupaten Brebes, ke timur sampai sekitar Kecamatan Belik dan Watukumpul, Kabupaten Pemalang.

Di bagian timur, yaitu di daerah eks Kawedanaan Comal, Kabupaten Pemalang, dialeknya mirip dengan dialek Pekalongan. Ucapan kata-katanya mirip dengan ucapan kata-kata bahasa Jawa baku. Contoh kosa katanya sebagai berikut.

Bahasa Jawa di Comal	Dialek Tegal	Bahasa Indonesia
adoh tea	adoh nemen	jauh sekali
brendung	nini thowok	nini towo (nama kesenian)
dalan, gili	gili	jalan
iki, kiye	kiye	ini
inyong, aku	enyong	saya
juput, jukuk, jupuk	jukut	ambil
kowe	kowen, kon	kamu
leleh-leleh	glelengan	tiduran
lonthe	tlembuk	pelacur
luwe, ngelih	ngelih	lapar
ndi	maring ngendi	ke mana
pak	pan	akan
sarapan	madhang	makan pagi
sirep	adus	mandi
udud, ngrokok	ngrokok	merokok
wadok, wadon	wadon	perempuan

#### 1.4 Variasi Dialek

Dalam dialek Tegal terdapat beberapa subdialek geografis dan dialek sosial.

Subdialek geografis secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu subdialek Tegal-Brebes dan subdialek Pemalang. Dialek sosial yang pokok ialah dialek rakyat jelata dan dialek kaum cerdik pandai.

#### 1.4.1 Subdialek Geografis

Subdialek geografis yang nampak agak menonjol ialah subdialek Tegal-Brebes dan subdialek Pemalang. Subdialek Tegal-Brebes ini berlokasi di daerah Kabupaten Tegal, Kotamadya Tegal, dan Kabupaten Brebes. Sedang subdialek Pemalang berlokasi di Kabupaten Pemalang.

Perbedaan yang agak menonjol antara kedua subdialek ini ialah pada ucapannya. Subdialek Pemalang mengenal bunyi [ə] di samping [a] pada akhir kata terbuka, di samping [i] ada [e], di samping [u] ada [o], dan di samping [o] ada [ɔ]. Sedang subdialek Tegal-Brebes tidaklah demikian. Yang ada ialah bunyi [a], [i], [u], [o] tanpa variasi seperti pada subdialek Pemalang itu. Contohnya sebagai berikut.

Bunyi/ Ucapan	Subdialek Tegal-Brebes	Subdialek Pemalang	Bahasa Indonesia
a -	gula	[gula?]	[gula]
	apa	['apa?]	[?apə]
	lima	[lima?]	[lime]
	sega	[səga?]	[səga]
	iya	[iya?]	[iyə]
	jajan	[jajan]	[jəjan]
	langka	[laŋka]	[laŋka]
	sanga	[saŋa?]	[saŋa]
	pitik	[pitik]	[petek]
	putih	[putih]	[poteh]
i - e	isin	[isin]	[isin]
	lingkap	[liŋ kap]	[liŋ kap]
	pitik	[pitik]	[petek]
	putih	[putih]	[poteh]
	malu	[malu]	[malu]
u - o	kulah	[kulah]	[kolah]
	kuning	[kuniŋ]	[konin]
	sepuluh	[sepuluh]	[sepolah]
	umah	[umah]	[umah]
	luruh	[luruh]	[luruh]
	mencari		

O -	coro	[coro?]	[coro], [coro?]	lipas
	loro	[loro?]	[loro], [loro?]	dua
	bodho	[bodho?]	[bodho]	bodoah
	rodha	[rodha?]	[rodha], [rodha]	roda

Di samping itu juga terdapat perbedaan beberapa kosa kata, misalnya sebagai berikut.

Subdialek Tegal-Brebes	Subdialek Pemalang	Bahasa Jawa Baku	Bahasa Indonesia
cempulek, jebule	jebule	jebul	tahu-tahu
gel	thok	thok, thil	(partikel)
gembus	tlembuk	gembus	ampas tahu
kenyas	kecagut	tape (tela)	tape (ubi)
kowen	kon	kowe	kamu
ndeyan	madegen, ndeyan	ayake	mungkin
tlembuk	lonthe	lonthe	pelacur

#### 1.4.2 Dialek Sosial

Dialek sosial yang pokok pada masyarakat dialek Tegal ialah dialek rakyat jelata dan dialek kaum cerdik pandai.

Dialek rakyat jelata ialah dialek yang dipergunakan oleh masyarakat pedesaan yang jauh dari kota. Dialek mereka pada umumnya masih murni, dan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ragam, yaitu ragam *ngoko* dan ragam *kromo*. Ragam *ngoko* antara lain dipergunakan dalam hubungan yang akrab atau oleh mereka yang sebaya dan seasal. Sedang ragam *kromo* dipergunakan oleh mereka yang tidak disebutkan di atas.

Penggunaan ragam *ngoko* oleh masyarakat dialek Tegal sering ada sedikit perbedaan jika dibandingkan dengan penggunaan ragam *kromo* di tempat lain. Masyarakat dialek Tegal lebih sering menggunakan *kromo inggil* untuk dirinya sendiri, sedang di tempat lain tidaklah demikian. Sebagai contoh misalnya di bawah ini.

Dialek Tegal	Bahasa Jawa Baku/Dialek Yogyakarta — Sala	Bahasa Indonesia
Saderengipun kula ga-	Saderengipun kula ga-	Sebelum saya punya

<i>dhah dalem, kula manggen wonten hotel.</i>	<i>dhah griya, kula manggen wonten hotel.</i>	<i>rumah, saya tinggal di hotel.</i>
<i>Kula dhahar rumiyin nggih.</i>	<i>Kula nedha rumiyin nggih.</i>	<i>Saya makan dulu ya.</i>
<i>Mangga kula aturi nedha!</i>	<i>Mangga kula aturi dhar!</i>	<i>Mari silakan makan!</i>
<i>Kula mundhut teh rumiyin.</i>	<i>Kula tumbas teh rumiyin.</i>	<i>Saya membeli teh dulu.</i>
<i>Wungu sare kula lajeng siram</i>	<i>Tangi tilem kula lajeng adus.</i>	<i>Bangun tidur saya terus mandi.</i>

Dialek kaum cerdik pandai ialah dialek yang dipergunakan oleh masyarakat perkotaan, atau paling tidak dekat dengan kota kecamatan. Dialek mereka sudah terpengaruh bahasa lain, lebih-lebih dialek kaum terpelajar. Kebanyakan kosa kata bahasa Jawa baku beserta ucapannya (baik *ngoko* maupun *kromo*) dan kosa kata bahasa Indonesia nampak mempengaruhi penggunaan sehari-hari. Penggunaan dialek Tegal sering tidak murni lagi, akan tetapi bercampur dengan bahasa Jawa baku dan/atau bahasa Indonesia. Contohnya ialah (C = campuran, DT = dialek Tegal):

- (C) *Aku banjur maring kulah arep wijik.*
- (DT) *Enyong banjur maring kulah pan wijik/wisuh.*  
'Saya lalu ke kulah akan mencuci tangan'
- (C) *Kanca-kancane enyong bae apik-apik karo enyong.*
- (DT) *Batir-batre enyong bae apik-apik karo enyong.*  
'Teman-teman saya saja baik-baik dengan saya'
- (C) *Dadine aku lantas manjing neng ruang sekolahan.*
- (DT) *Dadine enyong terus maning neng njero kelas/sekolahan.*  
'Jadinya saya lantas/terus masuk ke ruang kelas'
- (C) *Enyong lagi malem Minggu nonton bioskop karo jalan-jalan nang toko.*
- (DT) *Enyong lagi malem Minggu nonton bioskop karo mlaku-mlaku nang toko.*  
'Saya waktu malam Minggu menonton bioskop dan berjalan-jalan di toko'

6

### 1.5 Jumlah Pemakai

Menurut data terakhir, jumlah penduduk Kabupaten Tegal, Kotamadya Tegal, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Brebes adalah 3.121.103 orang, terdiri dari penduduk asli, warga negara Indonesia keturunan asing, dan warga negara asing. Dari jumlah

tersebut, diperkirakan 2.500.000 orang atau mungkin lebih berbicara menggunakan dialek Tegal.

## 1.6 Peranan dan Kedudukan

### 1.6.1 Tempat dan Situasi Pemakaian

Pada umumnya dialek Tegal digunakan di lingkungan keluarga. Di pedesaan yang jauh dari kota, dialek Tegal kadang-kadang digunakan dalam suasana resmi, misalnya dalam pesta perkawinan dan sejenisnya. Di perkotaan, terutama di ibukota kabupaten atau kotamadya, pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa baku lebih nampak daripada di daerah-daerah yang jauh dari kota. Oleh karena itu, penggunaan dialek Tegal dalam suasana resmi makin berkurang, bahkan boleh dikatakan jarang sekali.

Masyarakat dialek Tegal di tempat-tempat yang tidak banyak dipengaruhi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa baku, menggunakan dialek Tegal terhadap orang-orang yang baru dikenal, baik dengan *ngoko* maupun *kromo*. Bahkan tidak mustahil mereka itu berbicara atau menegur dengan dialek Tegal terhadap orang yang baru dikenal, padahal orang itu belum tentu mengenal dialek Tegal. Kalau ternyata orang itu tak dapat menggunakannya, barulah dipakai bahasa Indonesia atau bahasa Jawa baku.

Di Sekolah Dasar sampai kelas II, terutama di pedesaan, dialek Tegal masih berperanan. Sebelum murid mengenal bahasa Jawa baku dengan baik, maka dialek Tegal dipakai sebagai bahasa pengantar. Mulai kelas III, bahasa Jawa baku diusahakan pengajarannya secara intensif, demikian pula bahasa Indonesia. Namun demikian, pada umumnya baru di kelas IV bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bahasa pengantar. Sedang bahasa Jawa baku masih tetap diajarkan sampai kelas IV dua jam pelajaran dalam seminggunya, meskipun hanya merupakan pelajaran tambahan (tidak diatur dalam kurikulum).

Di Sekolah Menengah Pertama dipergunakan bahasa Jawa baku dalam mata pelajaran bahasa daerah; demikian pula di Sekolah Pendidikan Guru.

### 1.6.2 Sastra Lisan dan Ceritera Rakyat

Sastra lisan dialek Tegal adalah *parikan* atau pantun, wayang

dan ceritera rakyat. Dewasa ini *parikan* atau pantun tidak sepopuler pada masa yang lalu, hanya sering terdengar dalam lagu-lagu kesenian, misalnya tarling. Sedang wayang yang agak menonjol di sana ada dua macam, yaitu wayang golek dan wayang kulit. Adapun yang disenangi masyarakat dialek Tegal ialah wayang golek.

Di samping itu, terdapat pula sastra lisan mantera, puji-pujian atau doa-doa, bahasa upacara, dan sejenisnya. Akan tetapi, makin lama makin tidak dikenal orang. Sebabnya antara lain ialah karena hanya digunakan pada saat-saat tertentu saja, misalnya doa minta hujan, minta jodoh dalam kesenian *sintren* dan *lais*. Selain itu, juga tidak sembarang orang diberi pelajaran mantera tersebut.

Di daerah masyarakat dialek Tegal juga terdapat beberapa ceritera rakyat, misalnya ceritera *Mbah Panggung* di Kecamatan Tegal Timur, *Mbah Prumpung* di desa Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, dan *Telaga Ronjeng* di Brebes.

Kata orang setempat, *Mbah Panggung* dan *Mbah Prumpung* adalah pengikut para wali. Mereka terkenal kesaktiannya, dan yang nampak lebih menonjol ialah *Mbah Panggung*. Akan tetapi kemudian mereka kena marah oleh para wali itu. Kesalahannya antara lain karena mereka memelihara anjing. Oleh karena itu, mereka dianggap menyeleweng. Namun demikian, kedua orang tersebut ternyata masih dipuja-puja orang hingga sekarang. Salah satu contoh ialah kuburan kedua orang itu pada hari-hari tertentu banyak dikunjungi orang untuk tujuan minta berkat.

Di desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes terdapat sebuah telaga yang dianggap angker, yaitu telaga Ronjeng. Telaga ini dihuni berpuluhan-puluhan ikan lele. Menurut kepercayaan orang di sana, ikan-ikan ini tidak boleh diambil kemudian dibawa pulang, sebab akan mendatangkan musibah. Orang boleh mengambilnya, asal dimakan di tempat itu.

Cerita lain yang terdapat di daerah masyarakat dialek Tegal ialah ceritera *Joko Poleng*, *Kebodanu*, *Mbah Asemtiga*, dan sebagainya. Ceritera-ceritera itu makin lama makin tidak populer lagi seperti pada masa yang lalu.

Di daerah masyarakat dialek Tegal terdapat pula beberapa kesenian. Macam kesenian itu antara lain ialah *wayang golek*, *wayang kulit*, *tarling*, *umbul-umbul*, *nini thowok*, *orkes Melayu*, *samroh*,

*sinden, kuda lumping, kentrung, sintren/lais, burok, genjring, encle, ketoprak, rebana, dan dramatari.* Di antara sekian banyak kesenian itu, yang biasa dan sering menggunakan dialek Tegal ialah wayang golek, sintren/lais, dan kentrung. Sedangkan yang nampak digemari saat ini ialah orkes Melayu, tarling, wayang golek, dan samroh.

Dalam pagelaran wayang golek, lakon yang diambil biasanya ialah *Babad Meroloyo* sebab ada hubungannya dengan riwayat berdirinya Kabupaten Tegal.

### 1.6.3 *Sastra Tulis*

Agaknya jarang sekali orang menulis dengan mempergunakan dialek Tegal, apalagi yang berujud karya sastra. Wadah untuk membina dan mengembangkan dialek itu pun belum mendapatkan perhatian. Menurut keterangan beberapa orang informan, Radio Pemerintah Daerah dan Radio Amatir setempat belum menyediakan waktu khusus untuk siaran yang menggunakan dialek Tegal itu. Majalah dan surat kabar (berbahasa Jawa) pun jarang memuat tulisan dengan menggunakan dialek Tegal. Tulis yang dapat dijumpai hanya terdapat di dalam majalah *Mekar Sari*, yang sering memuat rubrik "Sate Tegal".

## 2. FONOLOGI

### 2.1 Fonem Segmental

Lambang-lambang fonem yang dipergunakan di sini tidak menurut lambang fonem IPA melainkan sebagai berikut:

- a. Fonem /a/ dilambangkan dengan /a/, misalnya terdapat dalam kata /jajan/ 'kue'.
- b. Fonem /ə/ dilambangkan dengan /e/, misalnya terdapat dalam kata /belih/ 'tidak'.
- c. Fonem /e/ dilambangkan dengan /e/, misalnya terdapat dalam kata /kuwe/ 'itu'.
- d. Fonem /ɛ/ dilambangkan dengan /e/, misalnya terdapat dalam kata /dipek/ 'dipetik'.
- e. Fonem /u/ dilambangkan dengan /u/, misalnya terdapat dalam kata /iyu/ 'kakak perempuan'.
- f. Fonem /o/ dilambangkan dengan /o/, misalnya terdapat dalam kata /kebo/ 'kerbau'.
- g. Fonem /ɔ/ dilambangkan dengan /O/, misalnya terdapat dalam kata /lOrO/ 'dua'.
- h. Fonem /i/ dilambangkan dengan /i/, misalnya terdapat dalam kata /batir/ 'teman'.

Lambang-lambang fonem konsonan yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Fonem /n/ dilambangkan dengan /ny/, misalnya terdapat dalam kata /inyOng/ 'saya'.
- b. Fonem /ŋ/ dilambangkan dengan /ng/, misalnya terdapat dalam kata /gunung/ 'bukit'.

- c. Fonem /t/ dilambangkan dengan /th/, misalnya terdapat dalam kata /enthOg/ 'itik manila'.
- d. Fonem /d/ dilambangkan dengan /dh/, misalnya terdapat dalam kata /dhewek/'dia'.

Perbendaharaan fonem bahasa Jawa dialek Tegal ialah sebagai berikut.

a. Vokal:

Tinggi rendah lidah	Bagian lidah		
	Muka	Tengah	Belakang
Atas	i		u
Tengah Atas	é	e	o
Tengah Bawah	è		ò
Bawah	a		

b. Konsonan:

Posisi Artikulasi	Bilabial	Apikodental	Retrofleks	Lamino-palatal	Dorsovelar	Glotal
Hambatan Udara						
Hambat	p b	t d	th dh	c j	k g	
Frikatif		s				h
Nasal	m	n		ny	ng	
Lateral		l				
Getar		r				
Semi vokal	w			y		

### 2.1.1 Distribusi Fonem

Yang dimaksud dengan distribusi fonem ialah kemungkinan penempatan suatu fonem pada awal, tengah, atau akhir kata.

1) Fonem /i/

Contoh: a. Posisi awal : /inyOng/'saya'  
/iya/'ya'  
/iwak/'ikan'  
/ilang/'hilang'

b) Posisi tengah : /pir/'kereta kuda'  
/daning/'oleh'  
/silih/'pinjam'  
/dhisit/'dahulu'

c) Posisi akhir : /tuli/'dahulu'  
/tOli/'lalu'  
/tapi/'tetapi'  
/keri/'ketinggalan'

2) Fonem /e/

Contoh: a) Posisi awal : /esuk/'pagi'  
/emut/'ingat'  
/edan/'gila'  
/éndah/'biar'

b. Posisi tengah : /pengin/'ingin'  
/mbégal/'membegal'  
/méja/'meja'  
/mélù/'ikut'

c. Posisi akhir : /baé/'saja'  
/tembé/'baru'  
/kiyé/'ini'  
/samené/'sékian'

3) Fonem /e/

Contoh: a. Posisi awal : /ésih/'masih'  
/élék/'jélék'  
/éling/'sadar'  
/éman/'bélas kasih'

b) Posisi tengah : /gémiyén/'dahulu'  
/émuén/'gélisah'  
/ngéin/'membéri'  
/séjén/'berbéda'

4) Fonem /a/

Contoh: a) Posisi awal : /anter/'antar'  
/anjOg/'sampai'

- /apan/'semua'  
/atis/'dingin'
- b) Posisi tengah : /pan/'akan'  
/maring/'ke'  
/kayOng/'seolah-olah'  
/lamOn/'akalau'
- c) Posisi akhir : /nguja/'sengaja'  
/gaya/'aksi'  
/langka/'tidak ada'  
/ngangsa/'tergesa-gesa'
- 5) Fonem /e/  
Contoh: a) Posisi awal : /embuh/'entah'  
/ewis/'sudah'  
/ebèn/'lusa'  
/enggOné/'letaknya'
- b) Posisi tengah : /melas/'kasihan'  
/ndeleng/'melihat'  
/nemen/'sangat'  
/serem/'seram'
- 6) Fonem /u/  
Contoh: a. Posisi awal : /umah/'rumah'  
/usah/'tak usah'  
/utawanè/'atau'
- b. Posisi tengah : /guyOn/'bercanda'  
/bujang/'remaja'  
/bubar/'sudah'  
/nginung/'minum'  
/murug/'kena'
- c) Posisi akhir : /gemuyu/'tertawa'  
/mlayu/'lari'  
/glugu/'batang kelapa'
- 7) Fonem /o/  
Contoh: a) Posisi awal : /obor/'penerangan dengan api'  
b) Posisi tengah : /cowèt/'cobek'  
/grobag/'gerobag'  
/bodol/'rusak'  
/ngrogoti/'menggrogoti'
- c) Posisi akhir : /nganggo/'memakai'

/kebo/'kerbau'  
/bodho/'bodoah'

8) Fonem /O/

- Contoh: a) Posisi awal : /Olih/'mendapat'  
/Ora/'tidak'  
/Obah/'bergerak'  
/OmpOng/'ompong'  
b) Posisi tengah : /mOni/'bunyi'  
/njagOng/'duduk'  
/ndOkOn/'menaruh'  
/ngOdOr/'marah'  
/garOng/'perampok'  
c) Posisi akhir : /karO/'dengan'  
/lOrO/'dua'  
/belO/'anak kuda'

9) Fonem /p/

- Contoh: a) Posisi awal : /penapa/'bagaimana'  
/péngin/'ingin'  
/pancén/'memang'  
/parek/'dekat'  
b) Posisi tengah : /apik/'baik'  
/repan/'akan'  
/tapi/'tetapi'  
/apa/'apa'  
c) Posisi akhir : /karep/'perlu'  
/endhep/'rendah'  
/mantep/'mantap'

10) Fonem /b/

- Contoh: a) Posisi awal : /bareng/'setelah'  
/burak/'rusak'  
/bubaré/'sesudahnya'  
/balik/'pulang'  
b) Posisi tengah : /eben/'biar'  
/sabèn/'tiap'  
/babOn/'ayam betina'  
c) Posisi akhir : /umeb/'mendidih'  
/sebab/'sebab'  
/abab/'uap dari mulut'

11) Fonem /t/

- Contoh: a) Posisi awal : /telih/'tembolok'  
/tOli/'lalu'  
/tutur/'cerita'  
/teka/'datang'  
b) Posisi tengah : /atis/'dingin'  
/ngantuk/'mengantuk'  
/atOs/'keras'  
c) Posisi akhir : /emut/'ingat'  
/kebat/'langsung'  
/jukut/'ambil'

12) Fonem /d/

- Contoh: a) Posisi awal : /dalah/'meletakkan'  
/deres/'deras'  
/dami/'jerami'  
/dOdOl/'menjual'  
b) Posisi tengah : /rada/'agak'  
/pédangan/'dapur'  
c) Posisi akhir : /luded/'kental'  
/bejad/'rusak'  
/boled/'ketela'  
/le mud/'nyamuk'

13) Fonem /th/

- Contoh: a) Posisi awal : /thOthOk/'pukul'  
/thOnthOng/'kentongan'  
b) Posisi tengah : /pathak/'kepala'  
/kuthuk/'anak ayam'  
/kethul/'tumpul'  
/kathOk/'celana'

14) Fonem /dh/

- Contoh: a) Posisi awal : /dhugal/'marah'  
/dhingin/'dahulu'  
/dhemen/'cinta'  
b) Posisi tengah : /kandha/'berbicara'  
/gedhOng/'gedung'  
/kandhas/'kandas'

15) Fonem /c/

- Contoh: a) Posisi awal : /cedhek/'dekat'  
/cilik/'kecil'  
/cungur/'hidung'  
/cempe/'anak kambing'  
b) Posisi tengah : /acara/'acara'  
/bocah/'anak'  
/nglancOng/'pesiar'

16) Fonem /j/

- Contoh: a) Posisi awal : /jengkOk/'kursi'  
/jajan/'kue'  
/jajal/'coba'  
/janggut/'dagu'  
b) Posisi tengah : /sajegé/'selamanya'  
/bujang/'remaja'  
/sajané/'maunya'  
/jejeg/'tegak lurus'

17) Fonem /k/

- Contoh: a) Posisi awal : /kenang/'terkena'  
/karo/'dengan'  
/kayOngé/'seolah-olah'  
/kandha/'cerita'  
b) Posisi tengah : /ndOkOn/'menaruh'  
/mbOkan/'barang kali'  
/jengkel/'marah'  
c) Posisi akhir : /apik-apik/'baik-baik'  
/dhewek/'sendiri'  
/sesek/'sesak'  
/sepak/'sepak'

18) Fonem /g/

- Contoh: a) Posisi awal : /goneng/'dalam'  
/gering/'kurus'  
/gubug/'gubug'  
/galeng/'pematang'  
b) Posisi tengah : /gelagi/'seperti'  
/dawegan/'kelapa muda'  
/jago/'ayam jantan'  
/njagOng/'duduk'

- c) Posisi akhir : /ujug-ujug/'tiba-tiba'  
/anjOg/'sampai'  
/gebleg/'gila'  
/njelad/'makan'
- 19) Fonem /s/  
Contoh: a) Posisi awal : /sekedhik/'sedikit'  
/seru/'keras'  
/sOkane/'kadang-kadang'  
/sejen/'berbeda'  
b) Posisi tengah : /ndhisit/'dahulu'  
/sisan/'sekaligus/semua'  
/mbesiki/'besok'  
/ngaso/'istirahat'  
c) Posisi akhir : /ewis/'sudah'  
/melas/'kasihan'  
/panas/'panas'  
/kas/'kas'
- 20) Fonem /h/  
Contoh: a) Posisi awal : /hawa/'udara'  
/hadhiah/'hadiyah'  
b) Posisi tengah : /malahan/'malahan'  
/dhadharan/'makanan'  
/tahu/'tahu'  
c) Posisi akhir : /ayuh/'mari'  
/embuh/'entah'  
/endah/'biar'  
/runtah/'sampah'
- 21) Fonem /m/  
Contoh: a) Posisi awal : /maunen/'tadinya'  
/mana/'ke sana'  
/manthur/'bercucuran'  
/mOni/'berbunyi'  
b) Posisi tengah : /nemen/'sangat'  
/dami/'jerami'  
/raimu/'engkau'  
/kemu/'berkumur'

- c) Posisi akhir : /maem/'makan'  
/ayam/'ayam'  
/kalem/'tenang'  
/gelem/'mau'
- 22) Fonem /n/  
Contoh: a) Posisi awal : /nuturi/'menasehati'  
/nalar/'budi pekerti'  
/nusuk/'menuduk'  
/nemen/'sangat'  
b) Posisi tengah : /wrena/'macam'  
/punika/'itu'  
/manis/'manis'  
c) Posisi akhir : /eben/'biar'  
/repan/'akan'  
/amben/'tempat tidur'  
/wulan/'bulan'
- 23) Fonem /ny/  
Contoh: a) Posisi awal : /nyebutaken/'menyebutkan'  
/nyOkOt/'menggigit'  
/nyesep/'sembunyi'  
/nyamplOng/'melempar'  
b) Posisi tengah : /banyu/'air'  
/menyan/'kemenyan'  
/inyOng/'saya'  
/anyeb/'agak dingin'
- 24) Fonem /ng/  
Contoh: a) Posisi awal : /nguja/'sengaja'  
/ngein/'memberi'  
/nginung/'minum'  
/ngusap/'mengusap'  
b) Posisi tengah : /pengrasa/'dikira'  
/mbangané/'daripada'  
/mringati/'memperingati'  
/kangen/'rindu'  
c) Posisi akhir : /maning/'lagi'  
/maring/'ke'  
/ndeleng/'melihat'  
/ngambang/'mengapung'

25) Fonem /l/

- Contoh:
- a) Posisi awal : /lesu/'lapar'  
/lali/'nyenyak' (tidur)  
/lOlOs/'lepas'  
/langka/'tidak ada'
  - b) Posisi tengah : /alim/'penyabar'  
/bala/'teman'  
/gelut/'berkelahi'  
/nggolèt/'mencari'
  - c) Posisi akhir : /nambal/'menambal'  
/kempOl/'paha'  
/gudel/'anak kerbau'  
/cekel/'pegang'

26) Fonem /r/

- Contoh:
- a) Posisi awal : /rancangan/'rencana'  
/rungsang/'gelisah'  
/rusuh/'nakal'  
/rantas/'putus'
  - b) Posisi tengah : /karep/'anggapan'  
/ngiras/'terus'  
/luruh/'mencari'  
/gerah/'panas.'
  - c) Posisi akhir : /ngOdOr/'marah'  
/angger/'kalau'  
/ngalir/'mengalir'  
/anter/'antar'

27) Fonem /w/

- Contoh:
- a) Posisi awal : /watu/'batu'  
/wudel/'pusat'  
/wisuh/'cuci'  
/weruh/'tahu'
  - b) Posisi tengah : /kuwé/'itu'  
/cewiwi/'sayap'  
/sawung/'ayam'

28) Fonem /y/

- Contoh:
- a) Posisi awal : /yuh/'marilah'  
/yuyu/'kepiting'

- b) Posisi tengah : kayOng/'seperti'  
/reyOt/'condong'  
/gemiyen/'dahulu'  
/giyan/'cepat'

Dengan diketahuinya distribusi fonem seperti tersebut itu, maka dapat dirangkum keterangan sebagai berikut.

- 1) Fonem-fonem vokal /e/ dan /e/ terdapat pada awal dan tengah kata tetapi tidak pernah terdapat pada akhir kata.
- 2) Fonem-fonem vokal /i/, /e/, /a/, /o/, /O/, dan /u/ dapat berposisi pada awal, tengah dan akhir kata.
- 3) Fonem-fonem konsonan /w/, /dh/, /th/, /c/, /j/, /ny/, /y/ tidak pernah terdapat pada akhir kata.

### 2.1.2 Persukuan

Suku kata dalam dialek Tegal ada yang hanya terdiri dari sebuah vokal saja, misalnya *a* pada kata /anak/'anak'. Vokal dalam suku kata merupakan hal yang harus ada, artinya dalam suatu suku kata tidak mungkin hanya terdapat konsonan saja. Persukuan dalam dialek Tegal dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) V, misalnya *i* pada kata /iwak/'ikan'
- 2) VK, misalnya *an* pada kata /antem/'pukul'
- 3) KV, misalnya *gi* pada kata /gili/'jalan'
- 4) KVK, misalnya *kan* pada kata /kanca/'teman'
- 5) KKV, misalnya *kla* pada kata /klalèn/'lupa'
- 6) KKVK, misalnya *bleg* pada kata /gebleg/'bodoh'
- 7) KKKV, misalnya *nggra* pada kata /nggraji/'menggergaji'
- 8) KKKVK, misalnya *mbran* pada kata /mbrantas/'memberantas'

Rumusan dari nomor satu sampai dengan nomor delapan di atas dapat diringkas menjadi  $(K_1)(K_2)(K_3)V(K_4)^1$ . Konsonan-konsonan dalam dialek Tegal tidak semuanya dapat menduduki  $K_3$  pada rumusan  $K_2K_3VK_4$ . Konsonan-konsonan yang dapat menduduki  $K_3$  pada rumusan itu ialah: /l/, /r/, /w/ dan /y/. Konsonan-konsonan nasal /m/, /n/, /ny/, dan /ng/ hanya dapat menduduki  $K_1$  dalam rumusan  $K_1K_2K_3V$ . Konsonan nasal yang bergabung dengan  $K_2$  biasanya homorgan dengan  $K_2$  tersebut.

Konsonan /r/ dapat bergabung membentuk konsonan rangkap dengan: /p/, /b/, /m/, /n/, /w/, /t/, /d/, /s/, /c/, /j/, /ny/, /k/, /g/, atau /ng/.

Contohnya:

- 1) Konsonan rangkap /pr/ : /priben/'bagaimana'  
/pramuka/'pramuka'  
/ciprat/'percik'  
/prajurit/'perajurit'
- 2) Konsonan rangkap /br/ : /ngObrOl/'berbincang-bincang'  
/nubruk/'menubruk'  
/brayah/'keluarga'  
/brug/'jembatan'  
/brungkul/'tidak rata'
- 3) Konsonan rangkap /mr/ : /mrèngeti/'memperingati'  
/mrana/'ke sana'  
/mriksani/'melihat'  
/gemremet/'merayap'
- 4) Konsonan rangkap /nr/ : /nrima/'menerima apa adanya'  
/nraka/'neraka'  
/nricis/'menetes'
- 5) Konsonan rangkap /wr/ : /wrena/'macam'  
/wringin/'beringin'  
/wrekudara/'werkudara'
- 6) Konsonan rangkap /tr/ : /trik/'truk'  
/yOtrO/'uang'  
/trOndhOl/'tak berekor'
- 7) Konsonan rangkap /dr/ : /gandrung/'rindu'  
/yadran/'bertamu'
- 8) Konsonan rangkap /sr/ : /srengéngé/'matahari'  
/asrama/'asrama'  
/sregep/'rajin'  
/srémpétan/'berserempetan'
- 9) Konsonan rangkap /cr/ : /crita/'bercerita'  
/crObOh/'ceroboh'  
/crèwèt/'cerewet'  
/criwis/'ceriwis'

- 10) Konsonan rangkap /jr/ : /sajrone/'di dalam'
- 11) Konsonan rangkap /nyr/ : /nyrObOt/'menyerobot'  
                               /nyrèngès/'mengejek'  
                               /nyruduk/'menyeruduk'
- 12) Konsonan rangkap /kr/ : /krasa/'terasa'  
                               /krupuk/'kerupuk'  
                               /akrab/'akrab'  
                               /krungu/'mendengar'
- 13) Konsonan rangkap /gr/ : /griya/'rumah'  
                               /grobag/'gerobag'  
                               /grèndèng/'bergunjing'
- 14) Konsonan rangkap /ngr/ : /ngrungOkaken/'mendengarkan'  
                               /ngrOkOk/'merokok'  
                               /ngrembug/'merembug'  
                               /ngréwangi/'membantu'

Konsonan /l/ dapat bergabung membentuk konsonan rangkap dengan /p/, /m/, /w/, /t/, /d/, /s/, /n/, /c/, /j/, /ny/, /k/, /g/, atau /ng/. Contohnya:

- 1) Konsonan rangkap /pl/ : /plesir/'pesiar'  
                               /plataran/'halaman'  
                               /plawen/'parit'  
                               /nyamplOng/'melempar'
- 2) Konsonan rangkap /bl/ : /tOblOs/'melobangi'  
                               /blanja/'berbelanja'  
                               /gebleg/'bodoх'  
                               /gamblang/'jelas'
- 3) Konsonan rangkap /ml/ : /mlaku/'berjalan'  
                               /mligi/'khusus'  
                               /mlebu/'masuk'
- 4) Konsonan rangkap /wl/ : /wluku/'bajak'
- 5) Konsonan rangkap /tl/ : /tlapakan/'telapak kaki'  
                               /tlagà/'telaga'  
                               /tlumpah/'alas kaki'  
                               /tlatèn/'rajin dan tekun'

- 6) Konsonan rangkap /dl/ : /dlanggung/'lorong'  
                               /dluwang/'kertas'  
                               /dlima/'delima'
- 7) Konsonan rangkap /sl/ : /slamet/'selamat'  
                               /slendhang/'selendang'  
                               /slusup/'selinap'
- 8) Konsonan rangkap /nl/ : /nlangsa/'bersedih'  
                               /nlusup/'menyelinap'
- 9) Konsonan rangkap /cl/ : /cluthak/'hidung belang'  
                               /clunthang/'cangkir seng'  
                               /clep/'menyelinap'
- 10) Konsonan rangkap /jl/ : /jlinggrang/'tegak kembali'  
                               /jligrang/'langkah panjang'  
                               /jlatatan/'melingar'
- 11) Konsonan rangkap /kl/ : /klalèn/'lupa'  
                               /kliru/'keliru'  
                               /klebu/'termasuk'
- 12) Konsonan rangkap /gl/ : /glèlèngan/'tiduran'  
                               /gluwèhan/'senda gurau'  
                               /glOpOt/'sangat kotor'  
                               /glandhangan/'gelandangan'
- 13) Konsonan rangkap /nyl/ : /nylOnOng/'meluncur dengan  
                                       tiba-tiba'  
                               /nylisip/'tidak kena'  
                               /nyliwah/'berlainan arah'  
                               /nyliwer/'melintas sesaat'
- 14) Konsonan rangkap /ngl/ : /ngliwet/'menanak'  
                               /nglirik/'melirik'  
                               /nglatih/'melatih'  
                               /nglatah/'melatah'

Konsonan /w/ dapat bergabung membentuk konsonan rangkap dengan /s/, /j/, /k/, atau /ng/. Contohnya:

- 1) Konsonan rangkap /sw/ : /swasana/'suasana'  
                               /swara/'suara'

- 2) Konsonan rangkap /jw/ : /jwawut/'sekoi'  
                                   /jwada pasar/'kue untuk sesaji'  
                                   /jwara/'juara'
- 3) Konsonan rangkap /kw/ : /kwatir/'khawatir'  
                                   /kwali/'belanga'  
                                   /kwaci/'kwaci',  
                                   /kwalahen/'tak teratas'
- 4) Konsonan rangkap /ngw/ : /ngwajibaken/'mewajibkan'  
                                   /ngwanèni/'memberanikan diri'  
                                   /ngwadani/'menelanjangi'

Konsonan /y/ dapat bergabung membentuk konsonan rangkap dengan: /p/, /b/, /m/, /k/, /d/, atau /g/. Contohnya:

- 1) Konsonan rangkap /py/ : /pyan/'langit-langit'  
                                   /grOpyOk/'digrebeg'  
                                   /pyayi/'priyayi'
- 2) Konsonan rangkap /my/ : /myayeni/'berlagak priyayi'
- 3) Konsonan rangkap /by/ : /krembyang/'tidak teratur'  
                                   /byar/'tiba-tiba terang'  
                                   /ambyur/'terjun ke dalam air'  
                                   /byuk-byukan/'sangat deras'
- 4) Konsonan rangkap /ky/ : /kyai/'kyai'
- 5) Konsonan rangkap /dy/ : /nadyan/
- 6) Konsonan rangkap /gy/ : /grayakan/'ke mana-mana'

### 2.1.3 Ucapan

Ucapan dialek Tegal berbeda dengan ucapan bahasa Jawa Baku. Ciri-ciri ucapan dialek Tegal antara lain sebagai berikut.

- 1) Ucapan kata-kata yang berakhir dengan suku kata terbuka, baik yang berdiri sendiri maupun dalam konteks kalimat, ditutup dengan bunyi hambat glotal. Contoh:

	Bahasa Jawa Baku	Dialek Tegal
mata	[mətə] 'mata'	[mata?]
apa	[əpo] 'apa'	[?apa?]
dina	[dino] 'hari'	[dina?]
wuda	[wudo] 'telanjang'	[wuda?]

- 2) Bunyi [ o ] dalam bahasa Jawa, dalam dialek Tegal pada umumnya menjadi [ a ]. Contoh:

	Bahasa Jawa Baku	Dialek Tegal
<i>gula</i>	[gulə] 'gula'	[gula?]
<i>sapa</i>	[sapə] 'siapa'	[sapə?]
<i>rega</i>	[regə] 'harga'	[regə?]
<i>rupa</i>	[rupə] 'rupa'	[rupa?]

- 3) Kata-kata bahasa Jawa yang mengandung bunyi [ ? ] pada posisi akhir dalam dialek Tegal menjadi [ k ]. Contoh:

	Bahasa Jawa Baku	Dialek Tegal
<i>njaluk</i>	[njalu?] 'minta'	[njaluk]
<i>anak</i>	[?ana?] 'anak'	[?anak]
<i>menek</i>	[mene?] 'memanjat'	[menek]

- 4) Bunyi [ t ] dalam bahasa Jawa, pada kata-kata tertentu dalam dialek Tegal menjadi bunyi [ t ]. Contoh:

	Bahasa Jawa Baku	Dialek Tegal
<i>sathithik</i>	[satiti?] 'sedikit'	[satitik]
<i>thOk</i>	[tɔ?] 'hanya'	[tsk]
<i>enthOk</i>	[entɔ?] 'angsa'	[entok]

- 5) Bunyi [ d ] dalam bahasa Jawa, pada kata-kata tertentu dalam dialek Tegal menjadi [ d ]. Contoh:

	Bahasa Jawa Baku	Dialek Tegal
<i>dudu</i>	[dudu] 'bukan'	[dudu?]
<i>udut</i>	[udut] 'sigaret'	[udud]
<i>dara</i>	[dara] 'merpati'	[dara?]
<i>dudut</i>	[dudut] 'tarik'	[dudut]

## 2.2 Fonem Suprasegmental

Di dalam bahasa Jawa dialek Tegal, unsur suprasegmental tidak berfungsi membedakan makna leksikal.

### 3. MORFOLOGI

#### 3.1 Klasifikasi Morfem

Kalimat *InyOng njukut cengis* 'Saya mengambil cabai rawit' terdiri atas tiga kata: *inyOng*, *njukut*, dan *cengis*. Kata *inyOng* dan *cengis* terdiri dari satu morfem, *njukut* terdiri dari dua morfem *n-* dan *jukut*.

Di samping bentuk *njukut* terdapat pula bentuk-bentuk *njukuti* 'mengambil', *njukutna* 'mengambilkan', *njukut-njukut* 'berulang-ulang mengambil', *dijukut* 'diambil', *dijukutna* 'diambilkan', *kejukut* 'terambil', *jukuten* 'ambilah', dan sebagainya. Bentuk-bentuk *njukuti* berasal dari *njukut + i*; *njukutna* berasal dari *njukut + na*; *njukut-njukut* berasal dari *njukut* mendapat perulangan penuh; sedang *njukut* sendiri berasal dari *n + jukut*. Bentuk *dijukutna* berasal dari *dijukut + na* dan bentuk *dijukut* sendiri terdiri dari *di + jukut*. Bentuk *kejukut* berasal dari *ke + jukut*; *jukuten* berasal dari *jukut + en*. Hingga di sini, jelaslah bahwa bentuk-bentuk di atas masing-masing mengandung unsur morfem *jukut* sebagai morfem asalnya. Di samping didapatkan morfem *jukut* sebagai morfem asal, akan didapatkan pula morfem-morfem: *n-*, *di-*, *ke-*, *-i*, *-na*, *-en*.

Morfem *inyOng* dan *cengis* masing-masing telah mampu menjelma sebagai kata meskipun tidak mendapat imbuhan morfem yang lain. Akan tetapi, morfem-morfem *n-*, *di-*, *ke-*, *-i*, *-na*, *-en* tidak pernah muncul sendirian dalam tuturan, melainkan selalu berpadu dengan morfem yang lain. Selanjutnya morfem-morfem *n-*, *di-*, *ke-* distribusinya berbeda dengan *-i*, *-na*, dan *-en*. Morfem *n-*, *di-*, *ke-* selalu melekat di depan bentuk dasar, sedang morfem *-i*, *-na* dan *-en* selalu dibubuhkan di belakang bentuk dasarnya.

Demikianlah, maka morfem itu dapat dibedakan menjadi beberapa macam, baik dipandang dari segi bentuk maupun dipandang dari distribusi atau konstruksinya. Sehubungan dengan hal ini, morfem-morfem bahasa Jawa dialek pesisir utara Jawa Tengah itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

### 3.1.1 *Morfem Bebas vs Morfem Terikat*

Morfem ditinjau dari sifat distribusinya dapat dibedakan menjadi: morfem bebas dan morfem terikat.

- a. Morfem bebas ialah morfem yang mampu menjelma sebagai kata. Contoh: *inyOng*, *cengis*, *njukut*, *njukutna*.
- b. Morfem terikat ialah morfem yang tidak dapat menjelma sebagai kata. Morfem terikat ini dapat berupa morfem tunggal dan dapat pula terdiri atas dua morfem atau lebih. Contoh: *di*, *n*, *ke*, *-i*, *-en*, *-na*, *di-i*, *di-na*, *n-i*, *n-na*.

### 3.1.2 *Morfem Dasar, Morfem Asal, dan Morfem Afiks*

Di atas telah diketengahkan bahwa di samping terdapat bentuk *njukut* 'mengambil' terdapat pula bentuk *njukuti* 'mengambil' dan *njukutna* 'mengambilkan'. Bentuk *njukut* berasal dari *n* + *jukut*; *njukuti* berasal dari *njukut* + *i*; dan *njukutna* berasal dari *njukut* + *na*.

Selanjutnya di samping bentuk *dijukut* 'diambil' terdapat pula bentuk *dijukuti* 'diambil' dan *dijukutna* 'diambilkan'. Bentuk *dijukut* berasal dari *di* + *jukut*; *dijukuti* berasal dari *dijukut* + *i*; dan *dijukutna* berasal dari *dijukut* + *na*.

Bentuk-bentuk *njukut*, *njukuti*, *njukutna*, *dijukut*, *dijukuti*, dan *dijukutna* semuanya adalah bentuk kompleks. Jika bentuk-bentuk ini diparadigmakan, semuanya memiliki morfem *jukut* sebagai asal pembentukannya. Oleh karena itu, morfem *jukut* dalam hal ini dinamakan *morfem asal*. Kemudian berdasarkan paradigma itu — setelah dikurangi morfem asalnya — akan kita dapatkan morfem-morfem: *n*, *n-i*, *n-na*, *di*, *di-i*, dan *di-na*. Morfem-morfem ini pemunculannya dalam tuturan selalu melekat atau bergabung dengan morfem lain yang bertindak sebagai morfem asal atau bentuk dasarnya. Oleh karena sifat morfem-morfem ini dalam konstruksinya selalu melekat pada morfem lain, maka dinamakan morfem afiks.

Bentuk *njukut*, *njukuti*, *njukutna*, *dijukut*, *dijukuti*, dan *dijukutna* semuanya berasal dari morfem *jukut*. Namun jika ditinjau dari proses pembentukannya, di antara bentuk-bentuk tersebut terdapat sedikit perbedaan. Bentuk-bentuk *njukut* dan *dijukut* keduanya dibentuk langsung dari morfem asal ditambah morfem *n-* dan *di-*. Akan tetapi bentuk *njukuti* dan *njukutna*, jika ditinjau dari segi semantiknya, proses pembentukannya adalah dari *njukut* ditambah *-i* dan *-na*, bukan langsung dari bentuk asal *jukut*. Begitu pula bentuk *dijukuti* dan *dijukutna* adalah dari *dijukut* ditambah *-i* dan *-na*, bukan langsung dari bentuk asal *jukut*. Bentuk yang merupakan dasar pembentukan kata (baik berupa satu morfem atau lebih dari satu morfem) disebut bentuk dasar.

Dari uraian ini dapat disimpulkan, ditinjau dari fungsi dalam konstruksinya, dapat dibedakan tiga macam bentuk, yaitu: *bentuk dasar*, *morfem asal*, dan *morfem afiks*.

Bentuk dasar adalah bentuk yang berfungsi sebagai dasar pembentukan yang lebih besar. Morfem dasar ini berdasarkan bentuknya ada dua macam, yaitu bentuk dasar satu morfem atau disebut bentuk dasar monomorfemis dan bentuk dasar yang terdiri dari dua morfem atau lebih yang lazim disebut polimorfemis. Contoh bentuk dasar monomorfemis:

*jukut* 'ambil, pungut' pada bentuk *njukut* 'mengambil', *dijukut* 'diambil', *jukutna* 'ambilkan', *jukuten* 'ambilallah'.  
*deleng* 'lihat' pada bentuk *ndeleng* 'melihat', *dideleng* 'dilihat', *delengen* 'lihatlah'.

Contoh bentuk dasar polimorfemis:

*njukut* 'mengambil' pada bentuk *njukuti* 'mengambil', *njukutna* 'mengambilkan', *njukut-njukut* 'berulang-ulang mengambil'.  
*ndeleng* 'melihat' pada bentuk *ndeleng-ndeleng* 'melihat-lihat', *ndelengaken* 'melihat, memandang'.  
*nggolet* 'mencari' pada bentuk *nggoleti* 'mencari', *nggoletna* 'mencarikan', *nggolet-nggolet* 'mencari-cari'.

Morfem asal adalah morfem yang menjadi asal pembentukan suatu kata.

Contoh:

*deleng* 'lihat' pada bentuk *ndeleng* 'melihat', *dideleng* 'dilihat', *kedeleng* 'terlihat', *ndeleng-ndeleng* 'melihat-lihat',

*ndeleng-ndelengna* "memperlihat-lihatkan".  
*batir* 'teman' pada bentuk *mbatiri* 'menemani', *batir-batir* 'teman-teman'.

Morfem afiks ialah morfem yang dalam konstruksinya selalu bergabung atau menempel pada bentuk dasar atau morfem asal. Ditinjau dari distribusinya, morfem afiks ini ada tiga macam: (1) morfem afiks yang selalu bergabung di depan bentuk dasar atau bentuk asal (morfem asal). Morfem afiks demikian ini disebut prefiks, (2) morfem afiks yang bergabung di tengah bentuk dasar atau bentuk asal (morfem asal), morfem afiks ini dinamakan infiks, (3) morfem afiks yang senantiasa bergabung di belakang bentuk dasar atau bentuk asal (morfem asal), morfem afiks yang tersebut terakhir ini lazim disebut sufiks.

Contoh prefiks:

- di-* pada bentuk-bentuk *dijukut* 'diambil', *dideleng* 'dilihat', *digawa* 'dibawa';
- tak-* pada bentuk-bentuk *takgawa* 'kubawa', *takjukut* 'kuambil', *takdeleng* 'kulihat'.

Contoh infiks:

- in-* pada bentuk *tinulung* 'ditolong' (-*in-* + *tulung*);
- em-* pada bentuk *temungkul* 'tertunduk' (-*em-* + *tungkul*).

Contoh sufiks:

- na* pada bentuk *jukutna* 'ambilkan', *goletna* 'carikan';
- en* pada bentuk *jukuten* 'ambilah', *delengen* 'lihatlah'.

Di samping prefiks, infiks, dan sufiks, terdapat pula konfiks. Konfiks ini pada hakikatnya juga termasuk morfem afiks, yaitu gabungan dua morfem afiks atau lebih. Misalnya gabungan antara prefiks dan sufiks, infiks dan sufiks.

Contoh konfiks:

- di-i* pada bentuk *diadahi* 'dijauhi', *diwaregi* 'dikenyangi';
- N - i* pada bentuk *mbatiri* 'menemani', *nelesi* 'membasahi';
- N - na* pada bentuk *njukutna* 'mengambilkan', *nulisna* 'menuliskan'.

### 3.2 Proses Morfologis

Kata-kata bahasa Jawa dialek pesisir utara Jawa Tengah ditinjau dari segi bentuknya dapat dibedakan menjadi dua golongan. Pertama kata-kata yang terdiri atas satu morfem bebas, yang tidak

mengalami proses gramatiskal seperti pembubuhan afiks, perulangan, dan sebagainya. Kata-kata demikian ini lazim disebut kata tunggal. Contoh: *cengis* 'cabai rawit', *brug* 'jembatan', *gili* 'jalan', *gethek* 'pagar', dan sebagainya. Golongan kedua ialah kata-kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Kata-kata golongan kedua ini sebelumnya telah mengalami proses pembentukan. Pelbagai macam proses pembentukan kata ini lazim disebut proses morfologis atau proses morfemis.

Ada tiga macam proses morfologis dalam bahasa Jawa dialek pesisir utara Jawa Tengah, yaitu: proses pembubuhan afiks atau afiksasi, perulangan atau reduplikasi, dan pemajemukan atau komposisi.

### 3.2.1 Afiksasi

Proses pembubuhan morfem afiks atau afiksasi itu ada beberapa macam seperti terlihat pada uraian berikut.

#### a. Prefiksasi

Prefiksasi ialah proses pembentukan kata dengan jalan pembubuhan morfem afiks di depan bentuk dasarnya. Afiks yang dibubuhkan ini disebut prefiks. Dari data dalam penelitian ini didapatkan prefiks-prefiks

tak-	pa- (pa- + nasal)
di-	pi-
ko- (kok-)	me-
ke-	N- (nasal)
sa-	

##### 1) Prefiks tak —

Prefiks *tak*— sering bervariasi dengan *tek*—. Fungsinya membentuk kata kerja pasif persona pertama tunggal. Bentuk dasar dalam pembubuhan prefiks *tak*— dapat berupa kata kerja, kata benda, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar kata benda:

*tak*— + *tembok* 'tembok' = *taktembok* 'kutembok'

*Umahe inyong wis taktembok.* 'Rumah saya sudah kутembok.'

Bentuk dasar kata kerja:

*tak*— + *E jukut* 'ambil' = *takjukut* 'kuambil'

*Bukune inyong wis takjukut.* 'buku saya sudah saya ambil.'

*tak— + antem 'pukul' = takantem 'kupukul, kutinju'*

*Aja sembrana, takantem mengko.* 'Jangan berkelakar, saja pukul nanti.'

Bentuk dasar prakategorial:

*tak— + kum 'rendam' = takkum 'kurendam'*

*Klambina inyong wis takkum.* 'Baju saya sudah kuredam.'

Di samping bentuk-bentuk di atas, terdapat pula pembubuhan prefiks *tak— tek—* yang bentuk dasarnya berupa kata sifat. Misalnya:

*tek— + abang 'merah' = tekabang 'kumerahi'*

*Pinggirane lawang tekabang.* 'Pinggiran daun pintu kumerahi.'

*tak— + putih 'putih' = takputih 'kuputihkan, kuberi warna putih.'*

*Temboke takputih nganggo kawur.* 'Temboknya kuputihkan dengan kapur.'

## 2) Prefiks *di—*

Prefiks *di—* berfungsi membentuk kata kerja pasif persona ketiga dan kedua baik tunggal maupun jamak. Kadang-kadang kata kerja pasif dengan bentuk *di—* ini kurang jelas pelakunya. Contoh prefiks *di—* yang membentuk kata kerja pasif persona ketiga:

*dijikot 'diambil':* *Bukune dijikot Ali.* 'Bukunya diambil Ali.'

*dikan tem 'dipukul':* *Inyong dikan tem Ali.* 'Saya dipukul Ali.'

Contoh bentukan dengan prefiks *di—* yang kurang jelas pelakunya:

*diambu 'dicium', dibukak 'dibuka':*

*Duren sing wis mateng ciri-cirine yen diambu wangi lan gampang dibukak.* 'Durian yang sudah masak ciri-cirinya jika dicium harum dan mudah dibuka.'

Prefiks *di—* berfungsi membentuk kata kerja pasif persona kedua,

ciri-cirinya antara lain di belakang kata kerja pasif berprefiks *di-* diikuti dengan kata *kowen* 'engkau, kamu'.

Contoh:

*dijukut kowen* 'kau-ambil': *Bukune dijukut kowen apa belih?*  
*'Bukunya kau-ambil (apa) tidak?'*

Prefiks *di-* di samping berfungsi membentuk kata kerja pasif sebagai tersebut, sering dipergunakan sebagai bentuk perintah. Contoh:

*Segane dipangan dhisit!* 'Makanlah dulu nasinya!'

*Bukune digawa mene!* 'Bawalah ke sini bukunya!'

Dalam proses pembubuhan prefiks *di-*, bentuk dasarnya dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, dan dapat pula berupa bentuk prakategorial seperti pada pembubuhan prefiks *tak-* *tek-*. Contoh:

*di-* + kerja: *di-* + *jukut* 'ambil' = *dijukut* 'diambil'

*Peleme sing padha tiba dijukut bocah-bocah.* 'Mangga yang berjatuhan itu diambil anak-anak.'

*di-* + benda: *di-* + *sabun* 'sabun' = *disabun* 'disabun'

*Ngumbah klambi kudu disabun.* 'Mencuci baju harus disabun.'

*di-* + sifat: *di-* + *bengkong* 'bengkok' = *dibengkong* 'dibengkokkan'

*Pucuke kawat kudu dibengkong sethithik.* 'Ujung kawat harus dibengkokkan sedikit.'

*di-* + bentuk prakategorikal: *di-* + *ece* = *diece* 'dihina', diejek'

*Bocah keset mesthi diece batire.* 'Anak pemalas tentu diejek temannya.'

Makna prefiks *di-* antara lain

- a) dikenai pekerjaan sebagai tersebut pada bentuk dasarnya.  
*dicakot* 'digigit', *dikan tem* 'dipukul, ditinju', *dideleng* 'dilihat'
- b) dikenai tindakan dengan alat sebagai tersebut pada bentuk dasarnya.  
*dipacul* 'dicangkul', *diluku* 'dibajak'
- c) dibuat menjadi sebagai tersebut pada bentuk dasarnya.  
*diabang* 'dibuat merah, dimerahi', *dibengkong* 'dibengkokkan, dibuat bengkok'.

### 3) Prefiks *ko*—

Pembentukan kata dengan pembubuhan prefiks *ko*— dalam bahasa percakapan sehari-hari kurang begitu produktif. Fungsi prefiks ini adalah membentuk kata kerja pasif persona kedua. Proses pembentukan kata dengan pembubuhan prefiks *ko*— ini bentuk dasarnya dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, dan dapat pula berupa bentuk prakategorial seperti pada pembubuhan prefiks *tak*—/*tek*— dan *di*—.

Prefiks *ko*— sering bervariasi dengan *kok*—, bahkan dari data dalam penelitian ini didapatkan *ko*— yang bergabung dengan bentuk dasar berprefiks nasal, atau prefiks *ko*— diikuti nasal. Contoh:

*ko*— + *jikot* 'ambil' dapat menjadi bentuk  
*kojikot* 'kauambil'  
*kokjikot* 'kauambil'  
*ko-jikot* 'kauambil'.

Bentukan dengan prefiks *ko*— dalam bentuk penelitian ini tidak banyak. Dari angket yang berwujud daftar kata-kata lepas hanya terdapat enam orang informan yang mengisi dengan bentukan *ko*— / *kok*— / *ko-N*. Sedang yang lain, dan data dari bahasa percakapan (termasuk karangan-karangan dari siswa-siswi SMP, SMA, dan SPG dengan bahasa ibu atau bahasa siswa sehari-hari), hampir tidak didapatkan bentukan *ko*— tersebut. Dari data yang disebutkan terakhir ini bentuk pasif persona kedua menggunakan bentukan *di*— + bentuk dasar diikuti *kowen* (periksa 3.2.1.1.2). Mengingat para informan yang mengisi dengan bentukan *ko*—/ *kok*— itu hanya beberapa dan usianya pun cukup tua, maka dapat diduga bahwa mereka terpengaruh bahasa buku atau terpengaruh buku-buku tata bahasa Jawa (standar) yang mereka pelajari dulu.

### 4) Prefiks *ke*—

Prefiks *ke*— sering hanya berwujud *k*— atau bervariasi dengan *k*—. Berwujud *ke*— jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal konsonan, kecuali yang berawal konsonan *r* dan *l*. Prefiks *ke*— akan berwujud *k*— jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal dan konsonan *r* atau *l*.

Contoh:

<i>ke</i> — + <i>antem</i> 'hantam'	= <i>kantem</i> 'terhantam'
<i>ke</i> — + <i>bacut</i> 'lanur'	= <i>kebacut</i> 'terlanjur'

<i>ke</i> — + <i>cOlOng</i> 'curi'	= <i>kecOlOng</i> 'tercuri'
<i>ke</i> — + <i>jukut</i> 'ambil'	= <i>kejukut</i> 'terambil'
<i>ke</i> — + <i>gawa</i> 'bahwa'	= <i>kegawa</i> 'terbawa'
<i>ke</i> — + <i>entup</i> 'sengat'	= <i>kentup</i> 'tersengat'
<i>ke</i> — + <i>ObOng</i> 'bakar'	= <i>kObong</i> 'terbakar'
<i>ke</i> — + <i>rasa</i> 'rasa'	= <i>krasa</i> 'terasa'
<i>ke</i> — + <i>lumah</i> 'telentang'	= <i>klumah</i> 'tertelentang'

Di sini perlu ditambahkan bahwa prefiks *ke*— jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dengan vokal *r* atau *l* tidak selalu berwujud *k*—, tetapi sering pula masih utuh berbentuk *ke*—. Jadi *ke*— + *rasa* dapat menjadi *krasa* atau *kerasa* 'terasa'. Begitu pula *ke*— + *lumah* di samping menjadi *klumah* 'tertelentang' sering pula menjadi *kelumah* 'tertelentang'.

Fungsi prefiks *ke*— adalah membentuk kata kerja pasif atau membentuk kata keadaan. Proses pembentukan kata dengan pembubuhan prefiks *ke*— ini bentuk dasarnya dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata keadaan dan dapat pula berbentuk prakategorial. Contoh:

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>ke</i> — + <i>jukut</i> 'ambil'	= <i>kejukut</i> 'terambil'
<i>ke</i> — + <i>antem</i> 'hantam'	= <i>kantem</i> 'terhantam'

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>ke</i> — + <i>kunci</i> 'kunci'	= <i>kekunci</i> 'terkunci'
<i>ke</i> — + <i>gambar</i> 'gambar'	= <i>kegambar</i> 'tergambar'

Bentuk dasar berupa kata sifat:

<i>ke</i> — + <i>abang</i> 'merah'	= <i>kabang</i> 'terwarnai merah'
<i>ke</i> — + <i>ireng</i> 'hitam'	= <i>kireng</i> 'terwarnai hitam'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>ke</i> — + <i>temu</i> 'temu'	= <i>ketemu</i> 'tertemukan'
<i>ke</i> — + <i>lebu</i> 'masuk'	= <i>klebu</i> 'termasuk'

Makna prefiks *ke*— menyatakan

- a) dikenai tindakan seperti tersebut pada bentuk dasarnya dengan tidak sengaja.

*Bukune kejikot batiré.* 'Bukunya terambil (oleh) teman-nya.'

*Segane kepangan adhine.* 'Nasinya termakan adiknya.'

- b) dibuat menjadi sebagai tersebut pada bentuk dasarnya dengan tidak sengaja.

*Aduh, bukuné kesuwék adhiné inyong.  
'Aduh, bukunya tersobek (oleh) adik saya.'*

5) Prefiks *sa*—

Prefiks *sa*— sering bervariasi dengan *se*— atau *s*—. Berbentuk *sa*— atau *se*— jika bergabung dengan bentuk dasar selain *ewu* 'ribu', *atus* 'ratus', *iji* 'biji', *eket* dan mungkin masih ada lagi yang lain. Prefiks *sa*— menjelma menjadi *s*— jika bergabung dengan bentuk dasar *atus*, *ewu*, *iji*, *eket*. Selanjutnya, di samping bervariasi dengan *se*— dan *s*—, prefiks *sa*— sering bervariasi dengan *sak*—. Bahkan, jika diamati lebih lanjut, *sa*—, *se*—, dan *sak*— pemakaiannya dapat bertukar-tukar relatif lebih leluasa. Sebagai contoh, sebuah kalimat: *Bapakne inyong tuku kayu sagrobag*. 'Ayah saya membeli kayu satu gerobag.' Prefiks *sa*— pada kata *sagrobag* dalam kalimat ini dapat ditukar-tukar dengan *se*— atau *sak*— tanpa mengubah isi atau maksud kalimat itu.

Contoh lain:

<i>sa</i> — + <i>desa</i> 'desa'	= <i>sadesa</i> 'sedesa, satu desa'
<i>se</i> — + <i>desa</i> 'desa'	= <i>sedesa</i> 'sedesa, satu desa'
<i>sak</i> — + <i>desa</i> 'desa'	= <i>sakdesa</i> 'sedesa, satu desa'
<i>sa</i> — + <i>meter</i> 'meter'	= <i>sameter</i> 'satu meter'
<i>se</i> — + <i>meter</i> 'meter'	= <i>semeter</i> 'satu meter'
<i>sa</i> — + <i>meter</i> 'meter'	= <i>sakmeter</i> 'satu meter'

Sehubungan dengan hal ini, tentu saja ada perkecualianya, misalnya, '*sa*— + *edOm* 'jarum' = *saedOm* 'sebesar jarum' dapat bervariasi dengan *sakedOm* 'sebesar jarum', tetapi jarang terdengar *seedOm*; *sa*— + *tOn* 'ton' = *satOn* 'satu ton' dapat bervariasi dengan *saktOn* 'satu ton', namun hampir tidak pernah dijumpai *setOn*.

Di atas telah dikemukakan bahwa prefiks *sa*— jika bergabung dengan bentuk dasar *atus*, *eket*, *ewu*, dan *iji* akan berbentuk *s*—.

<i>sa</i> — + <i>atus</i> 'ratus'	= <i>satus</i> 'seratus'
<i>sa</i> — + <i>eket</i>	= <i>seket</i> 'lima puluh'
<i>sa</i> — + <i>ewu</i> 'ribu'	= <i>sewu</i> 'seribu'
<i>sa</i> — + <i>iji</i> 'biji'	= <i>siji</i> 'satu biji, satu'

Makna prefiks *sa*— antara lain adalah sebagai berikut.

- a) menyatakan seluruh:

*Wong sadesa mlumpuk nang umahe Pak Ali.*

'Orang seluruh desa (sedesa) berkumpul di rumah Pak Ali.'

*Wong sapasar kaget krungu mercOn kuwe.*

'Orang seluruh pasar terkejut mendengar petasan itu.'

- b) menyatakan satu:

*InyOng lungguh sameja karo TOnO.*

'Saya duduk satu meja dengan Tono.'

*Ngenteni sedina bae rasane kaya sesasi.*

'Menanti satu hari saja rasanya seperti satu bulan.'

- c) menyatakan sama yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Ali, goletaken kayu sing sajempOl sikel!*

'Ali, carikan kayu sebesar ibu jari kaki!'

*Inyong belih ngerti yen ana uler sadriji ning klambine inyOng.*

'Saya tidak tahu bahwa ada ulat sebesar jari pada baju saya.'

- d) menyatakan sesudah:

*Sarampunge sarapan inyOng budhal.*

'Selesainya makan pagi saya berangkat.'

*Satekane ning ngumah, Ali tuli turu.*

'Sesampai di rumah, Ali lalu tidur.'

- e) menyatakan sebanyak, sejauh, seberapa yang tersebut pada bentuk dasar:

*Gawakaken sekuvat kowen!*

'Bawakan sekuatmu!'

*Critakaken saeling kowen!*

'Ceriterakanlah seingatmu!'

- f) menyatakan arah yang tersebut pada bentuk dasar:

*Umahe sekidul Bumiayu.*

'Rumahnya sebelah selatan Bumiayu.'

*Sawah sawetan desa kuwe pan didadekna sawah percontoan.*

'Sawah sebelah timur desa itu akan dijadikan sawah percontohan.'

- g) menyatakan bersama dengan, bersama, atau dengan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Bukune ilang saktase.*

'Bukunya hilang bersama tasnya.'

*Umah sakisine dipasrahna anake.*

'Rumah bersama isinya diserahkan (kepada) anaknya.'

- h) menyatakan tingkat perbandingan superlatif:

*Gambaren sakapik-apike!*

'Gambarlah sebaik-baiknya!'

*Jukuten sakakeh-akehe!*

'Ambillah sebanyak-banyaknya!'

6) Prefiks *pa* — dan *paN* (*nasa*).

Prefiks *pa* — dan *paN* — pada hakekatnya merupakan varian atau alomorf. Adanya *pa* — menjadi *paN* — (*pa* — + *nasal*) karena menyesuaikan bunyi awal bentuk dasarnya. Umpama saja, jika prefiks *pa* — ini bergabung dengan bentuk dasar yang berawal konsonan *b*, maka prefiks tersebut akan diikuti nasal. Sebagai contoh *pa* — + *bantu* 'bantu' akan menjadi *pembantu* 'pembantu, bantuan' bukan menjadi *pabantu*.

Prefiks *pa* — dalam pemakaiannya akan bervariasi dengan *pe* — dan *p* —. Berwujud *pa* — atau *pe* — jika bergabung dengan bentuk dasar yang tidak berawal vokal. Jika prefiks *pa* — atau *pe* — itu bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal, maka alomorfnya adalah *p* — atau *paN* —/*peN* —

Contoh:

*pa* — + *eling* 'ingat' ) = *peling* 'peringatan'

*pe* — + *eling* 'ingat' )

*pa* —/*pe* — + *aji* 'berharga' = *pangaji/pengaji* 'berharga'

Di atas telah dikemukakan bahwa prefiks *pa* — sering bervariasi dengan *paN* —/*peN* —. Sesuai dengan hukum bunyi bahasa Jawa, *paN* —/*peN* — ini dalam penggabungannya akan menjelma menjadi *pam* —, *pan* —, *pang* —, *pany* —, atau *pem* —, *pen* —, *peng* —, *peny* — sesuai dengan bunyi awal bentuk dasarnya. Dengan demikian prefiks *pa* — memiliki bermacam-macam alomorf, yaitu *pa* —,

*pe—, p—, pam—, pem—, pan—, pen—, pang—, peng—, pany—, peny—.*

Alomorf *pa—* atau *pe—* dipakai jika bentuk dasar berawal nasal, dan sering yang berawal konsonan lain.

*pa— + weh 'beri' = paweh 'pemberian'*

*pa— + weweh 'memberi' = paweweuh 'pemberian'*

*pe— + lungguh 'duduk' = pelungguh 'sawah bengkok'*

*pe— + njaluk 'minta' = penjaluk 'permintaan'*

*pe— + mimpin 'memimpin' = pemimpin 'pemimpin'*

Alomorf *p—* dipakai jika bentuk dasar berawal vokal. Hilangnya a/e pada prefiks *pa—/pe—* dalam hal ini karena proses morfonemis.

*pa—/pe— + eling 'ingat' = peling 'peringatan'*

*pa—/pe— + angon 'menggembala' = pagon 'penggembala'*

*pa—/pe— + etung 'hitung' = petung 'hitungan'*

Alomorf *pam—/pem—* dipakai jika bentuk dasar berawal *b*, *p*, *w* dan *p* luluh atau hilang.

*paN—/peN— + bantu 'bantu' = pembantu/pembantu 'bantuan'*

*paN—/peN— + puji 'puji' = pamuji/pemuji 'doa'*

*paN—/peN— + wetu = pametu/pemetu 'penghasilan'*

Alomorf *pan—/pen—* dipakai jika bentuk dasar berawal *d*, *t*.

*paN—/peN— + deleng 'lihat' = pandeleng/pendeleng 'penglihatan'*

*paN—/peN— + terus 'terus' = penerus/penerus 'penerus'*

*paN—/peN— + temu 'temu' = panemu/penemu 'pendapat'*

Alomorf *pang—/peng—* dipakai jika bentuk dasar berawal vokal, *k*, *g*.

*paN—/peN— + anyang 'tawar' = panganyang/penganyang 'tawaran'*

*paN—/peN— + angkah 'niat, tuju' = pangangkah/pengangkah 'cita-cita, tujuan'*

*paN—/peN— + gawe 'buat' = panggawe/enggawe 'perbuatan'*

*paN—/peN— + kukuh 'kokoh' = pangukuh/pengukuh 'penguatan'*

*paN—/peN— + uji 'ujii' = panguji/penguji 'penguji'*

Alomorf *pany—/peny—* dipakai jika bentuk dasarnya ber-

awal *c*, *j*, *s*, serta *c* dan *s* tersebut hilang. Dalam hal ini jika bentuk dasar itu berawal *c* atau *s*, maka alomorfnya tidak selalu *pan-*/*pen-* tetapi kadang-kadang berwujud *pan-*/*pen-*.

*paN-*/*peN-* + *cacat* 'cacat, cela' = *panyacat*/*penyacat* 'celaan,  
kadang-kadang = *panacat*/*penacat* 'celaan'

*paN-*/*peN-* + *jaluk* 'pinta' = *panjaluk*/*penjaluk* 'permintaan'

*paN-*/*peN-* + *suwun* 'pinta' = *panyuwun*/*penyuwun* 'permintaan'  
dan kadang-kadang = *panuwun*/*penuwun* 'permintaan'

Prefiks *pa-* berikut alomorfnya berfungsi membentuk kata benda. Prefiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata sifat, atau kata keadaan, sering pula berupa bentuk prakategorial.

Bentuk dasar kata kerja:

*paN-* + *gawe* 'buat, membuat' = *panggawe* 'perbuatan'

*pa-* + *angon* 'menggembala' = *pangon* 'penggembala'

Bentuk dasar kata sifat atau kata keadaan:

*pa-* + *eling* 'ingat' = *peeling* 'peringatan'

*peN-* + *gedhe* 'besar' = *penggedhe* 'pembesar'

Bentuk dasar prakategorial:

*pen-* + *temu* 'temu' = *penemu* 'pendapat'

*paN-* + *wetu* = *pametu* 'penghasilan'

Makna prefiks *pa-* adalah sebagai berikut:

- a) menyatakan orang atau tukang yang melaksanakan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar (jika bentuk dasarnya berupa kata kerja):

*Ali didadekna pemimpin Pramuka.*

'Ali dijadikan pemimpin Pramuka.'

- b) menyatakan hal atau bab:

*Sapa lali petung pan celaka.*

'Siapa lupa perhitungan akan celaka.'

- c) menyatakan orang atau sesuatu yang berada di:

*Pengarep kuwe kudu dipilihna bocah sing kendel.*

'Pemuka (orang yang di muka) itu harus dipilihkan anak yang berani.'

- d) menyatakan alat:

*Crita kiye kena kanggo penggugah atine bocah-bocah.*

'Ceritera ini dapat sebagai penggugah hati anak-anak.'

*Jenenge anake inyong kuwe kanggo pangeling-eling bali-ne Irian Barat.*

'Nama anak saya itu sebagai pengingat-ingat (peringatan) kembalinya Irian Barat.'

- 7) Prefiks *pi*—

Prefiks *pi*— dalam bahasa percakapan kurang produktif. Prefiks ini dalam pemakaian sering bervariasi dengan *pe*—. Contoh:

*pi*— + *tutur* 'tutur' = *pitutur* 'nasihat'

*pi*— + *wulang* 'ajar' = *piwulang* 'pelajaran'

*pi*— + *wales* 'balas' = *piwales* 'balasan, pembalasan'

*pe*— + *wales* 'balas' = *pewales* 'balasan, pembalasan'

*pi*— + *sumbang* 'sumbang' = *pisumbang* 'sumbangan'

*pe*— + *sumbang* 'sumbang' = *pesumbang* 'sumbangan'

Fungsi prefiks *pi*— adalah membentuk kata benda. Prefiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa

kata benda:

*pi*— + *tukOn* 'pembelian' = *pitukOn* 'pembelian'

kata kerja:

*pi*— + *weling* 'pesan' = *piweling* 'pesan'

*pi*— + *takOn* 'tanya, bertanya' = *pitakon* 'pertanyaan'

bentuk prakategorial:

*pi*— + *wulang* 'ajar' = *piwulang* 'pelajaran'

*pi*— + *tuduh* 'tunjuk' = *pituduh* 'petunjuk'

Makna prefiks *pi*— adalah sebagai berikut:

- a) menyatakan hal, perihal, tentang, atau masalah yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Inyong belih ngerti pitakon kuwe.*

'Saya tidak mengerti pertanyaan itu.'

- b) menyatakan hasil tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Muga-muga kabecikne kowen olih piwales saka Gusti Allah.*

'Semoga kebaikanmu mendapat balasan dari Allah.'

- c) menyatakan alat untuk membuat jadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Kiye layang pikukuh seka Pak Direktur.  
'Ini surat penguatan dari Pak Direktur.'*

8) Prefiks *me-*

Prefiks *me-* dalam pemakaiannya sering bervariasi dengan *m-* dan kadang-kadang dengan *meN-*.

Alomorfnya *me-* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal nasal:

<i>me- + ngetan</i> 'ke timur'	= <i>mengetan</i> 'ke timur, menuju ke timur'
<i>me- + ngisOr</i> 'bawah'	= <i>mengisOr</i> 'ke bawah, menuju ke bawah'

Alomorfnya *m-* jika bergabung dengan bentuk dasar berawal *vokal*, konsonan *l* dan *r*:

<i>me- + unggah</i>	= <i>munggah</i> 'ke atas, naik'
<i>me- + lumpat</i> 'lompat'	= <i>mlumpat</i> 'melompat'
<i>me- + rambat</i> 'jalar'	= <i>mrambat</i> 'menjalar'

Alomorfnya *meN-* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *t*, *t* itu kadang-kadang hilang:

<i>meN- + tengah</i> 'tengah'	= <i>mentengah</i> 'menuju ke tengah' atau
<i>meN- + tengah</i> 'tengah'	= <i>menengah</i> 'menuju ke tengah'

Fungsi prefiks *me-* adalah membentuk kata kerja aktif. Prefiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata benda (terutama kata benda yang menyatakan tempat) dan kadang-kadang dengan bentuk dasar yang berupa bentuk prakategorial.

Bentuk dasar yang berupa kata kerja:

<i>me- + ngidul</i> 'ke selatan'	= <i>mengidul</i> 'ke selatan, menuju ke selatan'
----------------------------------	---

*me— + ngulon 'ke barat' = mengulon 'menuju ke barat'*

Bentuk dasar yang berupa kata benda:

*me— + njaba 'luar' = menjaba 'ke luar'*

*me— + ngisOr 'bawah' = mengisOr 'ke bawah, turun'*

Bentuk dasar yang berupa bentuk prakategorial:

*me— + ampir 'singgah' = mampir 'singgah'*

*me— + udhun 'turun' = mudhun 'turun, menurun'*

Makna prefiks *me—* adalah sebagai berikut:

- a) menyatakan menuju ke arah atau tempat yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Kapal kuwe saya menengah.*

*'Kapal itu semakin ke tengah.'*

*Wong kuwe tuli mlaku mengulon.*

*'Orang itu lalu berjalan ke barat.'*

- b) melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Sapa mlumpat gethek kuwe?*

*'Siapa yang melompat(i) pagar itu?'*

## 9) Prefiks *nasal (N)*

Prefiks nasal memiliki beberapa variasi atau alomorf, yaitu: *n—, m—, ng—, ny—*. Penjelmaan prefiks nasal (N) menjadi *n—, m—, ng—* dan *ny—* ini karena menyesuaikan dengan bunyi awal bentuk dasarnya.

Alomorfnya berwujud *n—* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *d, dh, t, th* dan *c*. Dalam penggabungan ini *t, th* dan *c* hilang atau luluh. Di sini perlu diketahui bahwa apabila bentuk dasar itu berawal *c*, maka alomorfnya tidak selalu harus *n—* tetapi kadang-kadang *ny—*.

Contoh:

*N— + donga 'doa' = ndonga 'mendoa'*

*N— + dhepes = ndhepes 'mengendap bersembunyi'*

*N— + timbal = nimbal 'berpindah tempat'*

*N— + thuthuk = nuthuk 'memukul'*

*N— + cacad = nacad 'mencela' atau nyacad 'mencela'*

Prefiks nasal akan menjelma menjadi *m-* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *b*, *p*, *w* dan kadang-kadang yang berawal *l*, *a*, *i*, *u* dan beberapa vokal lainnya. Di sini patut ditambahkan pula bahwa prefiks nasal jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal dan konsonan *l*, alomorfnya tidak selalu harus *m-* tetapi kadang-kadang juga *ng-*. Contoh:

<i>N- + belok</i> 'pasung'	= <i>mbelok</i> 'memasung'
<i>N- + pugut</i> 'potong'	= <i>mugut</i> 'mengetam padi, menuai padi'
<i>N- + weling</i> 'pesan'	= <i>meling</i> 'memesan'
<i>N- + lumpuk</i> 'kumpul'	= <i>mlumpuk</i> 'berkumpul' atau menjadi: <i>nglumpuk</i> 'berkumpul'
<i>N- + aju</i> 'aju'	= <i>maju</i> 'maju'
<i>N- + ili</i> 'alir'	= <i>mili</i> 'mengalir'
<i>N- + ulur</i> 'ulur'	= <i>mulur</i> 'memanjang, bertambah panjang' atau = <i>ngulur</i> 'mengulur'
<i>N- + encOk</i>	= <i>ménçOk</i> 'tinggal'
<i>N- + eneng</i>	= <i>mènèng</i> 'diam'
<i>N- + eled</i>	= <i>mèlèd</i> 'menjulurkan lidah'

Catatan:

- 1) Prefiks *m-* yang merupakan alomorf prefiks nasal ini agak sulit dibedakan (secara struktural) dengan *m-* yang merupakan alomorf prefiks *me-*. Di samping itu juga sulit dibedakan dengan *m-* yang secara historis berasal dari infiks *-um-* yang telah kehilangan bunyi [u]-nya.
- 2) Prefiks nasal (*N*) akan menjelma dalam alomorf *m-* jika berfungsi membentuk kata kerja aktif intransitif, dan akan menjelma dalam alomorf *ng-* jika berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif. Misalnya:

<i>N- + lumpuk</i> 'kumpul'	=	<i>mlumpuk</i> 'berkumpul'
		<i>nglumpukaken</i> 'mengumpulkan'
<i>N- + ulur</i> 'ulur'	=	<i>mulur</i> 'bertambah panjang'
		<i>ngulur</i> 'mengulur'

Prefiks nasal (*N-*) akan menjelma sebagai *ng-* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal atau konsonan *g*, *k*, *r*, *l*. Contoh:

<i>N-</i> + <i>anggo</i> 'pakai'	= <i>nganggo</i> 'memakai'
<i>N-</i> + <i>ingu</i> 'pelihara'	= <i>ngingu</i> 'memelihara'
<i>N-</i> + <i>usung</i> 'angkut'	= <i>ngusung</i> 'mengangkut'
<i>N-</i> + <i>OmOng</i> 'bicara'	= <i>ngOmOng</i> 'berbicara'
<i>N-</i> + <i>inung</i> 'minum'	= <i>nginung</i> 'meminum'
<i>N-</i> + <i>edan</i> 'gila'	= <i>ngedan</i> 'pura-pura gila'
<i>N-</i> + <i>gawa</i> 'bawa'	= <i>nggawa</i> 'membawa'
<i>N-</i> + <i>golet</i> 'cari'	= <i>nggolet</i> 'mencari'
<i>N-</i> + <i>kumpul</i> 'kumpul'	= <i>ngumpul</i> 'berkumpul'
<i>N-</i> + <i>rusak</i> 'rusak'	= <i>ngrusak</i> 'merusak'
<i>N-</i> + <i>lunthung</i> 'gulung'	= <i>nglunthung</i> 'menggulung'
<i>N-</i> + <i>kandhah</i> 'berkata'	= <i>ngandhah</i> 'membicarakan'

Di sini terdapat *ng-* yang merupakan perkecualian, yaitu *ng-* pada bentuk *ngetan* 'ke timur'. Dikatakan perkecualian, sebab bentuk *ngetan* itu berasal dari *N-* (*nasal*) + *wetan*, sedang menurut hukumnya prefiks nasal (*N-*) itu jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal konsonan *w* alomorfnya adalah *m-* bukan *ng-*.

Prefiks *N-* terdapat dalam bentuk *ny-* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *c*, *j*, *s*. Pada penggabungan ini *c* dan *s* hilang. Di sini perlu ditambahkan pula bahwa prefiks nasal (*N-*) jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal konsonan *c*, alomorfnya tidak selalu harus *ny-*, tetapi kadang-kadang *n-*. Contoh:

<i>N-</i> + <i>cacad</i> 'cacat, cela'	= <i>nyacad</i> 'mencela' dan kadang-kadang menjadi <i>nacad</i> 'men-cela'
<i>N-</i> + <i>cukur</i> 'cukur'	= <i>nyukur</i> 'mencukur'
<i>N-</i> + <i>jukut</i> 'ambil'	= <i>njukut</i> 'mengambil'
<i>N-</i> + <i>sapu</i> 'sapu'	= <i>nyapu</i> 'menyapu'

Fungsi prefiks *N-* (*nasal*) adalah membentuk kata kerja aktif transitif, kata kerja aktif intransitif, dan kadang-kadang kata keadaan. Contoh:

Membentuk kata kerja aktif transitif:

<i>N-</i> + <i>jukut</i> 'ambil'	= <i>njukut</i> 'mengambil'
<i>N-</i> + <i>antem</i> 'hantam'	= <i>ngantem</i> 'menghantam'

Membentuk kata kerja aktif intransitif:

<i>N-</i> + <i>ulur</i> 'ulur'	= <i>mulur</i> 'bertambah panjang'
<i>N-</i> + <i>tangis</i> 'tangis'	= <i>nangis</i> 'menangis'

Membentuk kata-kata keadaan:

<i>N-</i> + <i>pati</i>	= <i>mati</i> 'mati'
<i>N-</i> + <i>endem</i>	= <i>mendem</i> 'mabuk'

Prefiks *N-* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata keadaan, kata kerja, kata benda, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata keadaan:

<i>N-</i> + <i>edan</i> 'gila'	= <i>ngedan</i> 'pura-pura gila'
<i>N-</i> + <i>bodho</i> 'bodoh'	= <i>mbodho</i> 'berpura-pura bodoh'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>N-</i> + <i>deleng</i> 'lihat'	= <i>ndeleng</i> 'melihat'
<i>N-</i> + <i>jukut</i> 'ambil'	= <i>njukut</i> 'mengambil'
<i>N-</i> + <i>golet</i> 'cari'	= <i>nggolet</i> 'mencari'

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>N-</i> + <i>sapu</i> 'sapu'	= <i>nyapu</i> 'menyapu'
<i>N-</i> + <i>pangan</i> 'pangan'	= <i>mangan</i> 'makan'
<i>N-</i> + <i>gambar</i> 'gambar'	= <i>nggamar</i> 'menggambar'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>N-</i> + <i>dalah</i> 'taruh'	= <i>ndalah</i> 'menaruh, meletakkan'
<i>N-</i> + <i>temu</i> 'temu'	= <i>nemu</i> 'mendapat, menemukan'

Nosi atau makna prefiks nasal (*N-*) adalah sebagai berikut:

- a) menyatakan tindakan atau perbuatan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Ali mbedhil manuk ning alas.*  
'Ali menembak burung di hutan.'

*Satekane ning sawah Amat apen-apene toli macul.*  
'Sesampai di sawah Ali pura-pura lalu mencangkul.'

- b) menyatakan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Wengi kuwe inyOng ndeleng Tarling ning ngumahe Pak Nardi.*

'Malam itu saya melihat Tarling di rumah Pak Nardi.'

*Bar ngOmOng bisik-bisik Amat tulih gemuyu lakah-lakah.*

'Setelah berkata berbisik-bisik Amat lalu tertawa terbahak-bahak.'

- c) menyatakan berpura-pura menjadi atau berbuat mirip apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Wong kuwe edan utawane ngedan?*

'Orang itu gila atau berpura-pura gila?'

- d) menjadikan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Puasa kuwe pan nyuda angkara murka.*

'Berpuasa itu akan mengurangi angkara murka.'

- e) menyatakan menuju ke atau pergi ke yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Gili ngulOn kiye anjOg maring ngendi?*

'Jalan ke barat ini sampai di mana?'

- f) menyatakan keadaan:

*Waktu kuwe lawange menga sethithik.*

'Waktu itu pintunya terbuka sedikit.'

- g) menyatakan mengandung apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Sega wis mbanyu aja dipangan.*

'Nasi sudah berair jangan dimakan.'

- b) Infiksasi

Infiksasi ialah proses pembentukan kata dengan pembubuhan morfem afiks di tengah bentuk dasarnya. Afiks yang dibubuhkan di tengah bentuk dasar demikian ini disebut infiks. Proses infiksasi dalam bahasa Jawa dialek pesisir utara Jawa Tengah tidak begitu produktif. Dalam penelitian ini terdapat dua macam infiks, yaitu *-um-* dan *-in-*.

- 1) Infiks *-um-*

'Infiks *-um-* bervariasi dengan *-em-*. Dalam percakapan,

infiks *-um-* jarang terdapat; yang relatif produktif adalah infiks *-em-*. Infiks ini dalam penggabungannya dengan bentuk dasar kebanyakan disisipkan di antara bunyi pertama dan kedua bentuk dasar tersebut.

Fungsi prefiks *-um-* atau *-em-* adalah membentuk kata kerja aktif intransitif dan kata keadaan atau sifat.

Membentuk kata kerja aktif intransitif:

<i>-em-</i> + <i>guyu</i>	= <i>gemuyu</i> 'tertawa'
<i>-em-</i> + <i>tungkul</i>	= <i>temungkul</i> 'menunduk'
<i>-um-</i> + <i>tanceb</i>	= <i>tumanceb</i> 'menancap'
<i>-em-</i> + <i>tandang</i>	= <i>temandang</i> 'bekerja, berbuat'

Membentuk kata keadaan/sifat:

<i>-em-</i> + <i>sanak</i>	= <i>semanak</i> 'ramah'
<i>-em-</i> + <i>kringet</i>	= <i>kemringet</i> 'berkeringat'
<i>-em-</i> + <i>kremes</i>	= <i>kemremes</i> 'renyah'

Infiks *-um-* atau *-em-* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata sifat atau kata keadaan, kata kerja, bentuk prakategorial:

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>-em-</i> + <i>sanak</i>	= <i>semanak</i> 'ramah'
<i>-em-</i> + <i>emping</i>	= <i>kememping</i> 'enak dibuat emping'
<i>-em-</i> + <i>sega</i>	= <i>semega</i> 'sedang gemar makan'

Bentuk dasar berupa kata sifat/keadaan:

<i>-em-</i> + <i>gedhe</i>	= <i>gemedhe</i> 'sombong, congkak'
<i>-em-</i> + <i>sugih</i>	= <i>semugih</i> 'berlagak kaya'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>-em-</i> + <i>cOIong</i>	= <i>cemOIong</i> 'enak dicuri'
<i>-em-</i> + <i>cekel</i>	= <i>cemekek</i> 'sedang jika dipegang'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>-um-</i> + <i>tiyung</i>	= <i>tumiyyung</i> 'melelai'
<i>-um-</i> + <i>tumpang</i>	= <i>temumpang</i> 'menumpang'

Di sini patut ditambahkan bahwa dalam penggabungan infiks *-um-/em-* ini ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) jika bentuk dasarnya berawal vokal, infiks *-em-/um-* itu diletakkan di depan vokal tersebut dan mendapat tambahan *k* di depan infiks:

*-em- + ayu 'cantik' = kemayu 'berlagak cantik, bertingkah'*

- b) jika bentuk dasarnya berawal konsonan *b*, kadang-kadang *b* itu hilang dan diganti *g*:

*-em- + bagus 'bagus, tampan' = gemagus 'berlagak tampan'*

- c) jika bentuk dasarnya berawal *p*, kadang-kadang *p* itu hilang dan diganti *k*:

*-em- + pinter 'pandai' = keminter 'berlagak pandai'*

Makna infiks *-em-/um* adalah sebagai berikut:

- a) menyatakan menganggap sebagai yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*-em- + sanak 'sanak, famili' = semanak 'menganggap sebagai famili, ramah'*

*Batir-batre padha dhemen maring Mamat sebab Mamat kuwe bocah semanak.*

"Teman-temannya pada senang kepada Mamat sebab Mamat itu anak yang ramah."

- b) menyatakan berlagak, bertingkah sebagai yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*-em- + ayu 'cantik' = kemayu 'berlagak cantik, bertingkah'*

*Ming olih biji wolu be toli kemayu.*

'Hanya mendapat nilai delapan saja lantas bertingkah.'

- c) menyatakan lebih baik dijadikan, lebih enak jika, atau sedang enak jika di . . . seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar:

*-em- + panggang 'panggang' = kemanggang 'enak jika dipanggang'*

*Ngarepake dina bakda kiye regane pitik larang nemen,  
pitik kemanggang be regane Rp 500,00.*

'Menjelang hari lebaran ini harga ayam mahal sekali,  
ayam yang sedang enak jika dipanggang saja harganya  
Rp 500,00.

- d) menyatakan bertindak atau melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Sapa sing gemuyu lakah-lakah kuwe.*

'Siapa yang tertawa terbahak-bahak itu?'

*Amat isin nemen diganyami biyunge lan ditOngtOn  
batir-batre, napi Amat mung temungkul belih nangis.  
'Amat malu sekali dimarahi ibunya dan dilihat teman-  
temannya, tetapi Amat hanya menunduk tidak mena-  
ngis.'*

- 2) Infiks *-in-*

Infiks *-in-* relatif kurang produktif jika dibanding dengan infiks *-em-/um-*, bahkan dalam bahasa percakapan hampir tidak pernah dijumpai. Infiks ini hanya lazim dijumpai dalam bahasa buku atau bahasa indah misalnya bahasa dalam pidato upacara pengantin, bahasa dalam pertunjukan ketoprak, wayang, dan sebagainya.

Sehubungan dengan infiks *-in-*, dalam kesempatan penelitian ini tidak diperoleh data yang cukup sehingga uraian ini sangat terbatas pula. Dalam penelitian ini hanya diperoleh lima kata yang berinfiks *-in-*, yaitu:

*tinulis* 'ditulis'

*pinunjur* 'lebih, luar biasa'

*sinuwun* 'diminta'

*tulung-tinulung* 'tolong-menolong'

*dongan-dinongan* 'saling mendoakan'

Dari data di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Infiks *-in-* berfungsi membentuk kata kerja pasif, misalnya, *tinulung* 'ditolong', *sinuwun* 'diminta'.
- b) Infiks *-in-* berfungsi membentuk kata keadaan, misalnya *pinunjur* 'lebih, luar biasa'

hilang, kadang-kadang di belakang sufiks *-i* tersebut ditambah *h* atau *n*.

Contoh:

1. *ngèh* 'memberi' (N- + *wèh*) + *-i* = *ngèhi* 'memberi' dan sering menjadi *ngèhin*, *ngèin* atau *ngéih*
2. *milih* 'memilih' (dari N- + *pilih*) + *-i* = *mmilihi* 'memilih', berulang-ulang memilih' dan sering menjadi *milihin*, *miliin*, *mili* atau *miliih*

Sufiks *-i* akan menjelma menjadi *-ni* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal. Dalam penggabungan ini akan diikuti perubahan beberapa vokal akhir bentuk dasar itu (proses morfonemik), yaitu *u* menjadi *O*; *i* dan *e* menjadi *è*.

Contoh:

<i>mara</i> 'datang mendekat' + <i>-i</i>	= <i>marani</i> 'mendekat, mendatangi'
<i>nyapu</i> 'menyapu' + <i>-i</i>	= <i>nyapOni</i> 'menyapu'
<i>nggawe</i> 'membuat' + <i>-i</i>	= <i>nggawèni</i> 'berulang-ulang membuat'
<i>ngunci</i> 'mengunci' + <i>-i</i>	= <i>ngunceni</i> 'mengunci'

Fungsi sufiks *-i* adalah membentuk kata kerja aktif transitif dan kata kerja imperatif.

Membentuk kata kerja aktif transitif:

<i>nangis</i> 'menangis' + <i>-i</i>	= <i>nangisi</i> 'menangisi'
<i>ngiris</i> 'mengiris' + <i>-i</i>	= <i>ngirisi</i> 'mengiris'

Membentuk kata kerja imperatif:

<i>jukut</i> 'ambil' + <i>-i</i>	= <i>jukuti</i> 'ambil'
<i>Jukuti pelem kiye!</i>	'Ambililah mangga ini!'
<i>resik</i> 'bersih' + <i>-i</i>	= <i>resiki</i> 'bersihkan'
<i>Mat, pité resiki!</i>	'Mat, bersihkan sepedanya!'

Sufiks *-i* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata sifat/keadaan, kata benda, dan bentuk prakategorial:

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>nyapu</i> 'menyapu' + <i>-i</i>	= <i>nyapOni</i> 'menyapu'
------------------------------------	----------------------------

- c) Infiks *-in-* berfungsi membentuk kata kerja aktif intransitif, misalnya *tulung-tinulung* 'tolong-menolong', *donga-dinonga* 'saling mendoakan'.

Makna infiks *-in-* adalah sebagai berikut:

- a) menyatakan dikenai tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*-in- + tulis* 'tulis' = *tinulis* 'ditulis'

- b) menyatakan tindakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau saling melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*-in- + tulung-tulung* = *tulung-tinulung* 'tolong-menolong'

- c) menyatakan dalam keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*-in- + punjul* 'lebih' = *pinunjul* 'lebih, luar biasa'

#### c) Sufiksasi

Sufiksasi adalah proses pembentukan kata dengan penggabungan morfem afiks di belakang bentuk dasarnya. Afiks yang digabungkan ini disebut sufiks. Pada kesempatan penelitian ini diketemukan sufiks-sufiks *-i*, *-aken*, *-na*, *-en*, *-a*, *-an*, *-e*.

##### 1) Sufiks

Sufiks *-i* dalam pemakaiannya sering bervariasi dengan *-ni*. Sufiks *-i* tetap akan berwujud *-i* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan. Apabila konsonan yang terdapat di akhir bentuk dasar itu *h*, maka seakan-akan *h* tersebut hilang. Contoh:

*njukut* 'mengambil' + *-i* = *njukuti* 'mengambil'

*nggambar* 'menggambar' + *-i* = *nggambari* 'menggambar'

*milih* 'memilih' + *-i* = *milihi* 'berulang-ulang memilih'

Di sini patut dicatat bahwa sufiks *-i* yang bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir *h*, di samping *h* itu seakan-akan

<i>nulis</i> 'menulis' + -i	= <i>nulisi</i> 'menulisi'
<i>nunggu</i> 'menunggu' + -i	= <i>nunggOni</i> 'menunggui'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau keadaan:

<i>mati</i> 'mati' + -i	= <i>matèni</i> 'mematikan, membunuh'
<i>resik</i> 'bersih' + -i	= <i>resiki</i> 'bersihkan'

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>gambar</i> 'gambar' + -i	= <i>gambarì</i> 'gambarilah'
<i>banyu</i> 'air' + -i	= <i>banyOni</i> 'airi'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>temu</i> 'temu' + -i	= <i>temOni</i> 'temui'
-------------------------	-------------------------

Makna sufiks -i adalah sebagai berikut:

- a) menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang:

*Bocah-bocah belih kena njukuti dhuwit.*  
'Anak-anak tidak boleh mengambil uang.'

*Ali seneng nemen mbedhili manuk.*  
'Ali gemar sekali menembaki burung.'

- b) menyatakan membuat jadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Kacang kuwe belih bisa maregi weteng.*  
'Kacang itu tidak dapat mengenyangkan perut.'

*Barang cOlOngan kuwe belih bisa nyugihî.*  
'Barang curian itu tidak dapat menjadikan kaya.'

- c) menyatakan tempat atau arah suatu tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*nyirami kembang* 'menyirami bunga'  
*mbanyOni sawah* 'mengairi sawah'  
*nggathèki kebOn* 'memagari kebun'

- d) menyatakan suruhan atau perintah agar orang lain melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Batiré goleti kanah!* 'Carilah temannya!'

## 2) Sufiks *-aken*

Sufiks *-aken* sering bervariasi dengan *-kaken* dan *-ken*. Sufiks ini pemakaiannya tidak hanya terbatas sebagai bentuk kromo, tetapi terpakai pula sebagai bentuk ngoko.

Alomorfnya *-aken* atau *-ken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran konsonan:

<i>njukut</i> 'mengambil' + <i>-aken</i>	= <i>njukutaken</i> 'mengambilkan'
<i>ngOmOng</i> 'berbicara' + <i>-aken</i>	= <i>ngOmOngaken</i> 'membicarakan'

<i>gambar</i> 'gambar' + <i>-aken</i>	= <i>gambarken</i> 'gambarakan'
<i>mbedhil</i> 'menembak' + <i>-aken</i>	= <i>mbedhilaken</i> 'menembakan'

Alomorfnya *-kaken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran vokal. Jika vokal akhir bentuk dasar itu *u* atau *o*, vokal ini mengalami perubahan menjadi *O*, dan jika vokal tersebut *i* atau *e* akan berubah menjadi *é*.

<i>nggawa</i> 'membawa' + <i>-aken</i>	= <i>nggawakaken</i> 'membawakan'
<i>niru</i> 'meniru' + <i>-aken</i>	= <i>nirOkaken</i> 'menirukan'
<i>nganggo</i> 'memakai' + <i>-aken</i>	= <i>nganggOkaken</i> 'memakai-kan'
<i>bali</i> 'kembali' + <i>-aken</i>	= <i>balèkaken</i> 'kembalikan'
<i>nyadé</i> 'menjual' + <i>-aken</i>	= <i>nyadékaken</i> 'menjualkan'

Fungsi sufiks *-aken* adalah membentuk kata kerja aktif transitif dan membentuk kata kerja imperatif.

Membentuk kata kerja aktif transitif:

<i>-aken</i> + <i>njukut</i> 'ambil'	= <i>njukutaken</i> 'ambilkan'
<i>-aken</i> + <i>ndonga</i> 'mendoa'	= <i>ndongakaken</i> 'mendoakan'

Membentuk kata kerja imperatif:

<i>-aken</i> + <i>jukut</i> 'ambil'	= <i>jukutaken</i> 'ambilkan'
<i>-aken</i> + <i>golèt</i> 'cari'	= <i>golètaken</i> 'carikan'

Sufiks *-aken* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata sifat atau keadaan, dan sering pula dengan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>-aken</i> + <i>njukut</i> 'ambil'	= <i>njukutaken</i> 'ambilkan'
--------------------------------------	--------------------------------

<i>-aken + nggambar</i> 'menggambar'	= <i>nggambaraken</i> 'menggambar-
bar'	barkan'

Bentuk dasar kata sifat atau keadaan:

<i>-aken + cilik</i> 'kecil'	= <i>cilikaken</i> 'kecilkan'
<i>-aken + resik</i> 'bersih'	= <i>resikaken</i> 'bersihkan'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>-aken + temu</i> 'temu'	= <i>temOkaken</i> 'temukan'
<i>-aken + singkir</i> 'singkir'	= <i>singkiraken</i> 'singkirkan'

Makna sufiks *-aken* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan agar orang lain melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Mat, jukutaken buku kuwe!*  
*'Mat, ambilkan buku itu!'*

*Cilikaken klambine' inyong kiye!*  
*'Kecilkan baju saya ini!'*

- b) menyatakan tempat, arah, atau tujuan tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Pite wis inyong lebOkaken ning ngumah.*  
*'Sepedanya sudah saya masukkan di rumah.'*

*Gethok wis radan tekngulOnaken sethithik.*  
*'Pagarnya sudah agak saya geser ke barat sedikit.'*

### 3) Suks *-na*

Sufiks *-na* sering bervariasi dengan *-ena*. Sufiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal dan konsonan. Jika bentuk dasar itu berakhir vokal, maka di belakang vokal atau di depan sufiks itu terdapat tambahan *k*. Dengan demikian, bentuk sufiks itu akan menjadi *-kna* atau *-kena*. Selanjutnya, jika vokal akhir bentuk dasar itu berupa *u* dan *o*, keduanya akan berubah menjadi *O*; dan jika berupa *i* atau *e* berubah menjadi *è*.

Contoh:

Bentuk dasar yang berakhir konsonan:

<i>njukut</i> 'mengambil' + <i>-na</i>	= <i>njukutna</i> 'mengambilkan' atau <i>njukutena</i> 'mengambilkan'
<i>nulis</i> 'menulis' + <i>-na</i>	= <i>nulisna</i> 'menuliskan' atau <i>nulisena</i> 'menuliskan'
<i>ndeleng</i> 'melihat' + <i>-na</i>	= <i>ndelengna</i> 'melihat, memandang' atau <i>ndelengena</i> 'melihat, memandang'

Bentuk dasar yang berakhir vokal:

<i>takgawa</i> 'kubawa' + <i>-na</i>	= <i>takgawakna</i> 'kubawan' atau <i>takgawakena</i> 'kubawan'
<i>niru</i> 'meniru' + <i>-na</i>	= <i>nirOkna</i> 'menirukan' atau <i>nirOkena</i> 'menirukan'
<i>nuku</i> 'membeli' + <i>-na</i>	= <i>nukOkna</i> 'membelikan' atau <i>nukOkena</i> 'membelikan'
<i>ngaco</i> 'mengacau' + <i>-na</i>	= <i>ngacOkna</i> 'mengacaukan'
<i>ngisi</i> 'mengisi' + <i>-na</i>	= <i>ngisekna</i> 'mengisikan' atau <i>ngisekena</i> 'mengisikan'
<i>nyade</i> 'menjual' + <i>-na</i>	= <i>nyadekna</i> 'menjualkan' atau <i>nyadekena</i> 'menjualkan'

Fungsi sukfix *-na* membentuk kata kerja aktif transitif dan imperatif. Di sini terdapat sedikit perbedaan dengan sufiks *-na* dalam bahasa Jawa ragam Yogyakarta dan Surakarta sebab dalam bahasa Jawa ragam Yogyakarta dan Surakarta (bahasa Jawa standar?) sufiks *-na* itu hanya berfungsi membentuk imperatif saja.

Sufiks *-na* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau kata keadaan, dan dapat pula yang berbentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>sapu</i> 'sapu' + <i>-na</i>	= <i>sapOkna</i> 'sapukan'
<i>pacul</i> 'cangkul' + <i>-na</i>	= <i>paculna</i> 'cangkulkan'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>ndeleng</i> 'melihat, meman-	= <i>ndelengna</i> 'memandang,
<i>dang</i> ' + <i>-na</i>	<i>melihat</i> '
<i>nuku</i> 'membeli' + <i>-na</i>	= <i>nukOkna</i> 'membelikan'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata keadaan:

<i>pulih</i> 'pulih' + <i>-na</i>	= <i>pulihna</i> 'pulihkan'
<i>cilik</i> 'kecil' + <i>-na</i>	= <i>cilikna, cilikena</i> 'kecilkan'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>temu</i> 'temu' + <i>-na</i>	= <i>temOkna</i> 'temukan'
<i>aju</i> 'aju' + <i>-na</i>	= <i>ajOkna, ajOkena</i> 'ajukan'

Makna sufiks *-na* dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) menyatakan tindakan atau perbuatan untuk kepentingan orang lain (benefaktif):

*Adhiné inyOng seneng nemen ditukOkna klambi anyar.*  
'Adik saya senang sekali dibelikan baju baru.'

*InyOng pan nukOkna buku adhiné inyOng.*  
'Saya akan membelikan buku adik saya.'

- b) menyatakan suruhan atau perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Tulung, jukutna buku kuwe!*  
'Tolong, ambilkan buku itu!'

*InyOng anterna mulih dhisit!*  
'Saya antarkan pulang dahulu!'

- c) menyatakan menjadikan atau membuat jadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Batiré inyOng siji kuwe mangkelna ati nemen.*  
'Teman saya satu itu membuat hati jadi mendongkol sekali.'

#### 4) Sufiks *-en*

Sufiks *-en* sering bervariasi dengan *-nen* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Fungsi sufiks *-en*

adalah membentuk kata kerja imperatif dan kadang-kadang membentuk kata keadaan, namun sufiks ini kurang produktif.

Membentuk kata kerja imperatif:

<i>rukut</i> 'ambil' + -en	= <i>rukuten</i> 'ambilah'
<i>deleng</i> 'lihat' + -en	= <i>delengen</i> 'lihatlah'
<i>sapu</i> 'sapu' + -en	= <i>sapunen</i> 'sapulah'

Membentuk kata keadaan atau kata sifat:

<i>kudhis</i> 'kudis' + -en	= <i>kudhisen</i> 'berkudis'
<i>kukul</i> 'jerawat' + -en	= <i>kukulen</i> 'berjerawat'
<i>lara</i> 'sakit' + -en	= <i>laranen</i> 'sakit-sakitan'

Sufiks -en dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau keadaan, dan dapat pula bergabung dengan bentuk dasar yang berupa bentuk prakategorial:

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>panu</i> 'panu' + -en	= <i>panunen</i> 'berpenyakit panu'
<i>kudhis</i> 'kudis' + -en	= <i>kudhisen</i> 'berkudis'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>rukut</i> 'ambil' + -en	= <i>rukuten</i> 'ambilah'
----------------------------	----------------------------

Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata keadaan:

<i>lara</i> 'sakit' + -en	= <i>laranen</i> 'sakit-sakitan'
---------------------------	----------------------------------

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>temu</i> 'temu' + -en	= <i>temunen</i> 'temulah'
--------------------------	----------------------------

Makna sufiks -en antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan menderita apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Gimin kuwé laranen belih waras-waras sampékan awaké gering nemen.*

'Gimin itu menderita sakit tidak sembuh-sembuh hingga badannya kurus sekali.'

- b) menyatakan perintah atau suruhan kepada orang lain untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Buku kuwé gawanen méné!*

'Buku itu bawalah ke sini!'

- c) menyatakan intensitas, terlalu, atau sangat berlebihan.

*Guyunan ya olih, napi aja kebacuten.*

'Senda gurau ya boleh, tetapi jangan keterlaluan.'

5) Sufiks *-a*

Sufiks *-a* dalam pemakaiannya sering menjadi *-wa* atau *-ya*.

Sufiks *-a* tetap berwujud *-a* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran *a* dan *konsonan* (sering *a* akan menjadi *O*).

*-a + njukut* 'mengambil' = *njukuta* 'ambilah'

*-a + mulih* 'pulang' = *muliha* 'pulanglah'

*-a + lara* 'sakit' = *laraa* 'meskipun sakit; semoga sakit'

*-a + bisa* 'dapat' = *bisaa* 'meskipun dapat, semoga dapat' dan sering menjadi:  
*bisoa* 'meskipun dapat, semoga dapat'

Sufiks *-a* akan menjadi *-wa* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran *o* atau *u*.

*mlayu* 'berlari' + *-a* = *mlayuwa* 'berlariyah'

*maju* 'maju' + *-a* = *majuwa* 'majulah'

*ngaso* 'mengaso' + *-a* = *ngasowa* 'mengasolah, istirahalah'

Sufiks *-a* menjadi *-ya* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran *e* atau *i*, dan sering pula yang berakhiran *h* disertai hilangnya *h* tersebut.

*méné* 'ke sini' + *-a* = *ménéya* 'ke sinilah'

*mulih* 'pulang' + *-a* = *mulihya* atau *muliya* 'pulanglah'

*dadi* 'jadi' + *-a* = *dadiya* 'jadilah'

Sufiks *-a* berfungsi membentuk kata kerja imperatif, namun kadang-kadang juga sebagai penanda hubungan konsesif atau perlawanan dan pengandaian.

Berfungsi membentuk kata kerja imperatif:

<i>mlayu</i> 'berlari' + -a	= <i>mlayua</i> 'berlarilah'
<i>maju</i> 'maju' + -a	= <i>majuwa</i> 'majulah'
<i>ngaso</i> 'mengaso' + -a	= <i>ngasowa</i> 'mengasolah, istirahatlah'

Sufiks -a menjadi -ya jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran e atau i, dan sering pula yang berakhiran h disertai hilangnya h tersebut.

<i>méné</i> 'ke sini' + -a	= <i>ménéya</i> 'ke sinilah'
<i>mulih</i> 'pulang' + -a	= <i>mulihya</i> atau <i>muliya</i> 'pulanglah'
<i>dadi</i> 'jadi' + -a	= <i>dadiya</i> 'jadilah'

Sufiks -a berfungsi membentuk kata kerja imperatif, namun kadang-kadang juga sebagai penanda hubungan konsesif atau perlawanan dan pengandaian.

Berfungsi membentuk kata kerja imperatif:

<i>mlayu</i> 'berlari' + -a	= <i>mlayua</i> 'berlarilah'
<i>maju</i> 'maju' + -a	= <i>majuwa</i> 'majulah'

Berfungsi sebagai penanda hubungan konsesif (perlawanan atau pengandaian):

<i>pinter</i> 'pandai' + -a	= <i>pintera</i> 'meskipun pandai, andaikata pandai'
<i>bagus</i> 'tampan' + -a	= <i>bagusa</i> 'meskipun tampan, andaikata tampan'

Makna sufiks -a antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan suruhan atau perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya. Dalam hal ini perintah itu dapat keras dan dapat pula merupakan perintah halus (ajakan, bujukan):

Yang merupakan perintah (imperatif) keras:

*Mat, cepet ménéa!* 'Mat, cepat kemarilah!'  
*Mlayuwa cepet!* 'Berlarilah cepat!'

Yang merupakan ajakan, bujukan, atau pengharapan:

*Muga-muga mlakuné kowén slameta.*  
'iMudah-mudahan (semoga) berjalanmu (perjalananmu) selamat.'

*Wis menenga aja nangis, sesuk taktuk Okna sing anyar.  
'Sudah diamlah jangan menangis, besok saya belikan  
yang baru.'*

- b) menyatakan pengandaian atau pemisalan:

*Muliha mau, inyOng wis bisa glelengan ning ngumah.  
'Andaikata pulang tadi, saya sudah dapat tidur-tidur di  
rumah.'*

*Gelema wis takajak mulih wingi.  
'Andaikata mau sudah saya ajak pulang kemarin.'*

- c) menyatakan perlawanan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Pintera yen belih gelem mlebu sekolah ya belih munggah.  
'Meskipun pandai jika tidak mau sekolah ya tidak naik  
(kelas).'*

#### 6) Sufiks *-an*

Sufiks *-an* memiliki beberapa varian yaitu: *-n*, *-nan*, *-wan* dan *-yan*.

Sufiks *-an* akan tetap berbentuk *-an* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran konsonan.

<i>-an + dolan</i> 'bermain'	= <i>dolanan</i> 'bermain-main'
<i>-an + pangan</i> 'pangan'	= <i>panganan</i> 'pengangan'
<i>-an + kalah</i> 'kalah'	= <i>kalah</i> 'selalu kalah'
<i>-an + gOdhOg</i> 'rebus'	= <i>gOdhOgan</i> 'rebusan'
<i>-an + gelang</i> 'gelang'	= <i>gelangan</i> 'bergelang'

Sufiks *-an* akan menjadi *-n* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran vokal, dan disertai perubahan beberapa vokal itu. Vokal di akhir bentuk dasar yang berubah ialah *i* dan *e* menjadi *ɛ*, *o* dan *u* menjadi *O*.

<i>-an + klambi</i> 'baju'	= <i>klamben</i> 'berbaju'
<i>-an + seje</i> 'lain'	= <i>sejen</i> 'lain, berlainan'
<i>-an + ingu</i> 'pelihara'	= <i>ingOn</i> 'piaraan'
<i>-an + jodho</i> 'jodoh'	= <i>jodhOn</i> 'selalu cocok' (kunci, dan sebagainya).

Sufiks *-an* bervariasi dengan *-nan* jika bergabung dengan

bentuk dasar yang berakhir vokal, dan disertai perubahan vokal *i* dan *e* menjadi *e*, *o* dan *u* menjadi *O*.

- |                                    |  |
|------------------------------------|--|
| — <i>an + dina</i> 'hari'          | = <i>dinanan</i> 'per hari, tiap hari' |
| — <i>an + minggu</i> 'minggu'      | = <i>minggOnan</i> 'tiap minggu'       |
| — <i>an + sasi</i> 'bulan'         | = <i>sasènan</i> 'tiap bulan'          |
| — <i>an + guyu</i> 'ketawa'        | = <i>guyOnan</i> 'bergurau'            |
| — <i>an + jodho</i> 'jodoh, cocok' | = <i>jOdhOnan</i> 'mudah cocok'        |

Sufiks —*an* bervariasi dengan —*wan* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan *o*, *u* atau *uh*. Jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir *uh*, maka *h* pada *uh* itu hilang.

- |  |   |
|--|---|
| — <i>an + puluh</i> 'puluhan'              | = <i>puluwan</i> 'puluhan' di samping<br><i>puluhan</i> 'puluhan' |
| — <i>an + manuh</i> 'kenal, ter-<br>biasa' | = <i>manuwan</i> 'kenalan'  |
| — <i>an + jodho</i> 'cocok, jodoh'         | = <i>jodhowan</i> 'mudah cocok'                                   |
| — <i>an + minggu</i> 'minggu'              | = <i>mingguwan</i> 'mingguan, tiap<br>minggu'                     |

Sufiks —*an* bervariasi dengan —*yan* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir *e* dan kadang-kadang yang berakhir *ih* dan disertai hilangnya *h*.

- |   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| — <i>an + gawé</i> 'buat'                 | = <i>gawéyan</i> 'pekerjaan'        |
| — <i>an + malih</i> 'berganti wu-<br>jud' | = <i>maliyan</i> 'pergantian wujud' |

Sufiks —*an* berfungsi membentuk kata kerja, kata benda, kata keadaan.

Membentuk kata kerja:

- |                                |                               |
|--------------------------------|-------------------------------|
| — <i>an + kantem</i> 'hantam'  | = <i>kanteman</i> 'berhantam' |
| — <i>an + rembug</i> 'runding' | = <i>rembugan</i> 'berunding' |

Membentuk kata benda:

- |                              |                             |
|------------------------------|-----------------------------|
| — <i>an + sokong</i> 'bantu' | = <i>sokongan</i> 'bantuan' |
| — <i>an + tulis</i> 'tulis'  | = <i>tulisan</i> 'tulisan'  |

Membentuk kata keadaan atau kata sifat:

- |                              |  |
|------------------------------|--|
| — <i>an + rame</i> 'ramai'   | = <i>ramen</i> 'sangat ramai'                |
| — <i>an + peteng</i> 'gelap' | = <i>petengan</i> '(dalam keadaan)<br>gelap' |

Makna sufiks *-an* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan oleh dua belah pihak:

*Aja ngganggu wOng rembugan!*

'Jangan mengganggu orang berunding!'

*Wingi ana mOntOr tabrakan.*

'Kemarin ada motor bertabrakan.'

- b) menyatakan setiap apa yang tersebut pada bentuk dasar:

*Cicilané dinanan.* 'Angsurannya tiap-tiap hari.'

*Bayarané minggOnan.* 'Bayarannya tiap minggu.'

- c) menyatakan hasil yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Gawéa karangan sing apik!* 'Buatlah karangan yang baik!'

*Kiyé tulisané sapa?* 'Ini tulisan siapa?'

*InyOng wis olich balesan layang saka Ali.*

'Saya sudah mendapat balasan surat dari Ali.'

- d) menyatakan satuan:

*Tulung ditukarna limang ewOnan siji.*

'Tolong ditukarkan lima ribuan satu.'

*Delengen dhisit kiyé puluhan apa lawéyan?*

'Lihatlah dahulu ini puluhan ataukah dua puluh limaan.'

- e) menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan seenaknya:

*Bar kuwé Amat glelengan ning dipan.*

'Setelah itu Amat tidur-tidur di dipan.'

- f) menyatakan memakai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Belih klambèn kuwé keprimèn?*

'Tidak berbaju itu bagaimana?'

*Cepet sarungan bé kanah!*

'Cepatlah bersarung saja sana!'

- g) menyatakan tempat atau asal:

*Amat kuwé nemen ngOmOng Banyumasan.*

'Amat itu pandai sekali berbicara dengan dialek Banyumas.'

- h) menyatakan cara atau hal:

*Yen oлиh borongan be . . .*  
'Jika boleh borongan saja . . .'

*Dina kuwe inyong sing gantian ning ngumah.*  
'Hari itu saya yang ganti (tinggal) di rumah.'

- i) menyatakan memiliki sifat atau keadaan yang tersebut pada bentuk dasar.

*Mamat kuwe bocah isinan.*  
'Mamat itu anak yang memiliki sifat malu.'

- j) menyatakan mengadakan (pertunjukan, dan sebagainya) apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Bengi kuwe ning ngumahe Pak Nardi dianakna tarlingan.*  
'Malam itu di rumah Pak Nardi diadakan pertunjukan tarling.'

7) Sufiks *-e*

Sufiks *-e* sering bervariasi dengan *-ne*. Sufiks *-e* tetap akan berwujud *-e* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran konsonan. Jika konsonan akhir bentuk dasar itu *h*, kadang-kadang *h* itu hilang atau seakan-akan hilang.

<i>umah</i> 'rumah' + <i>-e</i>	= <i>umahe</i> 'rumahnya' atau <i>umae</i> 'rumahnya'
<i>arung</i> 'sarung' + <i>-e</i>	= <i>sarunge</i> 'sarungnya'
<i>adat</i> 'adat' + <i>-e</i>	= <i>adate</i> 'biasanya'
<i>batir</i> 'teman' + <i>-e</i>	= <i>bature</i> 'temannya'

Sufiks *-e* akan berwujud *-ne* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal.

<i>-e + isi</i> 'isi'	= <i>isine</i> 'isinya'
<i>-e + sega</i> 'nasi'	= <i>segane</i> 'nasinya'
<i>-e + sate</i> 'satai'	= <i>satene</i> 'statainya'
<i>-e + sangu</i> 'bekal'	= <i>sangune</i> 'bekalnya'
<i>-e + soto</i> 'soto'	= <i>sotone</i> 'sotonya'

Fungsi sufiks ini adalah membentuk kata benda. Jika ditinjau lebih lanjut, sufiks *-e* memiliki dua fungsi yaitu sebagai

penanda hubungan posesif atau sebagai penentu (milik, anafora, dan sebagainya). Sufiks *-e* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, misalnya pada *mlaku* 'berjalan' + *-e* = *mlakune* 'berjalananya', *ngomong* 'berbicara' + *-e* = *ngomonge* 'berbicaranya'; berupa kata benda misalnya: *sega* 'nasi' + *-e* = *segane* 'nasinya', *aci* 'tepung kanji' + *-e* = *acine* 'kanjinnya'; berupa kata keadaan atau sifat, misalnya: *amba* 'lebar' + *-e* = *ambane* 'lebarnya, luasnya'.

Contoh-contoh dalam kalimat:

*Batire padha gemuyu lakah-lakah.*

'Temannya pada tertawa terbahak-bahak.'

*Bukune Ali dijukut Mamat.*

'Buku (milik) Ali diambil Mamat.'

*Segane dientekna adhine.*

'Nasinya dihabiskan adiknya.'

*Makune alOn-alOn, dadine inyOng bisa ndelengna sesawangan sekiwa-tengene dalan.*

'Jalannya perlahan-lahan, jadi saya dapat melihat pemandangan di kanan kiri jalan.'

*Umahe wOng tuwane inyOng ning Bumiayu.*

'Rumah orang tua saya di Bumiayu.'

#### d. Konfiksasi

Konfiksasi adalah proses pembentukan kata dengan pembubuhan afiks yang mengapit bentuk dasarnya. Afiks seperti itu disebut konfiks.

Pada kesempatan penelitian ini didapatkan konfiks-konfiks berikut.

##### 1) Konfiks *di - i*

Konfiks *di - i* dalam pemakaiannya sering bervariasi dengan *di - ni*.

Konfiks *di - i* tetap berwujud *di - i* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan.

*di - i + golet* 'cari' = *digoleti* 'dicari'

*di - i + jukut* 'ambil' = *dijukuti* 'diambil'

*di - i + tulis* 'tulis' = *ditulisi* 'ditulisi'

Konfiks *di* — *i* akan berwujud *di* — *ni* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal.

<i>di</i> — <i>i</i> + <i>sapu</i> 'sapu'	= <i>disapOni</i> 'disapu'
<i>di</i> — <i>i</i> + <i>isi</i> 'isi'	= <i>diiseni</i> 'diisi'
<i>di</i> — <i>i</i> + <i>laku</i> 'jalan'	= <i>dilakOni</i> 'dijalani'
<i>di</i> — <i>i</i> + <i>lenga</i> 'minyak'	= <i>dilengani</i> 'diminyaki'

Dalam hal ini terdapat beberapa bentuk yang merupakan perkecualian, yaitu: *di* — *i* + *idu* 'ludah' di samping menjadi *diidoni* sering menjadi *diidohi* 'diludahi'.

Fungsi konfiks *di* — *i* adalah membentuk kata kerja pasif persona ketiga dan kedua baik tunggal maupun jamak. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau keadaan, dan pula yang berbentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>di</i> — <i>i</i> + <i>sapu</i> 'sapu'	= <i>disapOni</i> 'disapu'
<i>di</i> — <i>i</i> + <i>banyu</i> 'air'	= <i>dibanyOni</i> 'diair'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>di</i> — <i>i</i> + <i>jukut</i> 'ambil'	= <i>dijukuti</i> 'diambil'
<i>di</i> — <i>i</i> + <i>golet</i> 'cari'	= <i>digoleti</i> 'dicari'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau keadaan:

<i>di</i> — <i>i</i> + <i>gedhe</i> 'besar'	= <i>digedheni</i> 'diperbesar'
<i>di</i> — <i>i</i> + <i>ireng</i> 'hitam'	= <i>diirengi</i> 'dihitami, diwarnai hitam'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>di</i> — <i>i</i> + <i>temu</i> 'temu'	= <i>ditemOni</i> 'ditemui'
<i>di</i> — <i>i</i> + <i>tinggal</i> 'tinggal'	= <i>dinggali</i> 'diberi tinggalan'

Makna konfiks *di* — *i* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan dikenai tindakan atau perbuatan dengan berulang-ulang.

*Copet kuwe toli dikantemi wOng akeh.*  
*'Pencopet itu lalu dipukuli orang banyak.'*

*Peleme dijukuti bocah-bocah.*  
*'Mangganya diambil anak-anak.'*

- b) menyatakan dibuat menjadi atau dibuat semakin apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Klambine wis digedheni napi esih sesak.*

'Bajunya sudah dibuat besar tetapi masih sesak.'

- c) menyatakan diberi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Bukune digambari ula naga.*

'Bukunya diberi bergambar ular naga.'

*Bar diadusi toli diklambeni.*

'Setelah dimandikan lalu diberi berbaju.'

*Bar diresiki pite toli dilengani.*

'Setelah dibersihkan sepedanya lalu diminyaki.'

- d) menyatakan dikenai tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Tamune ditemOni bapak.*

'Tamunya ditemui ayah.'

*Rapat kuwe ditekani Pak Lurah.*

'Rapat itu dihadiri Pak Lurah.'

## 2) Konfiks *di* — *aken*

Konfiks *di* — *aken* bervariasi dengan *di* — *kaken*.

Alomorfnya *di* — *aken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran dengan konsonan.

Contoh:

*di* — *aken* + *gambar* 'gambar' = *digambaraken* 'digambarkan'

*di* — *aken* + *jeblug* 'letus' = *dijeblugaken* 'diletuskan'

*di* — *aken* + *cemplung* 'cem-  
plung' = *dicemplungaken* 'dicem-  
plungkan, dicempungkan,  
diceburkan'

Alomorfnya *di* — *kaken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran vokal. Vokal akhir bentuk dasar yang berupa *i* dan *e* berubah menjadi *e*; vokal akhir bentuk dasar yang berupa *o* dan *u* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

*di* — *aken* + *mana* 'ke sana' = *dimanakaken* 'dikesanakan'

*di* — *aken* + *mene* 'ke sini' = *dimenekaken* 'dikesinikan'

<i>di-aken + aju 'aju'</i>	= <i>diajOkaken</i> 'diajukan'
<i>di - aken + ijo 'hijau'</i>	= <i>diijOkaken</i> 'dihijaukan'
<i>di-aken + biji 'nilai'</i>	= <i>dibijkekaken</i> 'dinilaikan'

Fungsi konfiks *di - aken* adalah membentuk kata kerja pasif persona kedua dan ketiga baik tunggal maupun jamak. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata benda, kata sifat atau keadaan, dan juga yang berupa bentuk prakategorial.

Bentuk dasar yang berupa kata kerja:

<i>di - aken + deleng 'lihat'</i>	= <i>didelengaken</i> 'dilihat, dipandang'
<i>di - aken + tuku 'beli, membeli'</i>	= <i>ditukOkaken</i> 'dibelikan'

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>di - aken + gambar 'gambar'</i>	= <i>digambaraken</i> 'digambarkan'
<i>di - aken + jego 'jago'</i>	= <i>dijegOkaken</i> 'dijagokan'
<i>di - aken + bedhil 'senapan'</i>	= <i>dibedhilaken</i> 'ditembakkan'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata keadaan:

<i>di - aken + gedhe 'besar'</i>	= <i>digidhekaken</i> 'dibesarkan'
<i>di - aken + cilik 'kecil'</i>	= <i>dicilikaken</i> 'dikecilkan'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>di - aken + temu 'temu'</i>	= <i>ditemOkaken</i> 'ditemukan'
<i>di - aken + aju 'aju'</i>	= <i>diajOkaken</i> 'diajukan'

Makna konfiks *di - aken* antara lain sebagai berikut:

- menyatakan dibuat menjadi atau dibuat semakin apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.  
*Klambine inyOng toli dicilikaken.*  
*'Baju saya lalu dikecilkan.'*
- menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan tidak sengaja.  
*Bukune Mamat sing ilang wis ditemOkaken.*  
*'Buku Mamat yang hilang sudah ditemukan.'*
- menyatakan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar yang dilakukan oleh orang lain.

*Adhine inyOng ditukOkaken klambi anyar daning  
biyunge inyOng.*

'Adik saya dibelikan baju baru oleh ibu (saya).'

### 3) Konfiks *di-na*

Konfiks *di-na* bervariasi dengan *di-ena*, *di-kna*, *di-kena*.

Alomorfnya *di-na* dan *di-ena* dipakai dalam gabungan dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan.

Contoh:

<i>di-na + ilang</i> 'hilang'	= <i>diilangna</i> 'dihilangkan' atau
<i>di-na + ilang</i> 'hilang'	= <i>diilangena</i> 'dihilangkan'
<i>di-na + dhisit</i> 'dahulu'	= <i>didhisitna</i> 'didahulukan' atau
<i>di-na + dhisit</i> 'dahulu'	= <i>didhisitenा</i> 'didahulukan'

Alomorfnya *di-kna* atau *di-kena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berakhir vokal *i* dan *e* vokal ini akan berubah menjadi *e*, jika berakhir vokal *u* atau *o*, vokal ini akan berubah menjadi *O*.

<i>di-na + mana</i> 'ke sana'	= <i>dimanakna</i> 'dikesanakan' atau <i>dimanakena</i> 'dikesanakan'
<i>di-na + mene</i> 'ke sini'	= <i>dimenekna</i> 'dikesinikan' atau <i>dimenekena</i> 'dikesinikan'
<i>di-na + turu</i> 'tidur'	= <i>diturOkna</i> 'ditidurkan' atau <i>diturOkena</i> 'ditidurkan'
<i>di-na + isi</i> 'isi'	= <i>diisekna</i> 'diisikan' atau <i>diisekena</i> 'diisikan'
<i>di-na + kaco</i> 'kacau'	= <i>dikacOkna</i> 'dikacaukan' atau <i>dikacOkena</i> 'dikacaukan'

Fungsi konfiks *di-na* adalah membentuk kata kerja pasif persona kedua dan ketiga baik tunggal maupun jamak. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata benda, kata sifat atau kata keadaan, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>di-na + deleng</i> 'lihat'	= <i>didelengna</i> 'diperlihatkan, di-lihat' atau <i>didelengena</i> 'dilihat, diperlihat-kan'
-------------------------------	--

*di — na + tuku* 'beli' = *ditukOkna* 'dibelikan' atau  
*ditukOkena* 'dibelikan'

Bentuk dasar berupa kata benda:

*di — na + gambar* 'gambar' = *digambarna* 'digambarkan'  
atau  
*digambarena* 'digambarkan'

*di — na + bedhil* 'senapan' = *dibedhilna* 'ditembakkan' atau  
*dibedhilena* 'ditembakkan'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata keadaan:

*di — na + gering* 'kurus' = *digeringna* 'dikuruskan, diper-kurus'  
atau  
*digeringena* 'dikuruskan, diper-kurus'

*di — na + cilik* 'kecil' = *dicilikna* 'dikecilkan' atau  
*dicilikena* 'dikecilkan'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

*di — na + temu* 'temu' = *ditemOkna* 'ditemukan' atau  
*ditemOkena* 'ditemukan'

*di — na + aju* 'aju' = *diajOkna* 'diajukan' atau  
*diajOkena* 'diajukan'

Makna penggabungan konfiks *di — na* antara lain:

- a) menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang lain:

*Ali ditukOkna buku anyar.*  
'Ali dibelikan buku baru.'

*Mamat digawekna umah.*  
'Mamat dibuatkan rumah.'

- b) menyatakan perintah atau suruhan melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Tulung digawakna buku kuwe!*  
'Tolong dibawakan buku itu!'

*Sega kiye dianterna maring bapakne kowen dhisit!*  
'Nasi itu diantarkan kepada ayahmu dahulu!'

- c) menyatakan dibuat menjadi atau dibuat dalam keadaan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

*Elinglah, rika gemiyen digedhekna wOng tuwa.*  
*'Ingalah, engkau dahulu dibesarkan orang tua.'*

*Pitē wis diresikna apa belih?*  
*'Sepedanya sudah dibersihkan atau belum?'*

#### 4) Konfiks *tak - i*

Konfiks *tak - i* bervariasi dengan *tek - i*, *tak - ni*, dan *tek - ni*.

Alomorfnya *tak - i* atau *tek - i* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan.

Contoh:

<i>tak - i + pangan</i> 'pangan'	= <i>takpangani</i> 'kumakani'
<i>tek - i + pangan</i> 'pangan'	= <i>tekpangani</i> 'kumakani'
<i>tak - i + gambar</i> 'gambar'	= <i>takgambari</i> 'kugambari'
<i>tek - i + gambar</i> 'gambar'	= <i>tekgambari</i> 'kugambari'

Alomorf *tak - ni* atau *tek - ni* dipakai jika bentuk dasarnya berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berakhir *i* atau *e*, vokal ini akan berubah menjadi *e*; vokal akhir *o* atau *u* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>tak - i + gawa</i> 'bawa'	= <i>takgawani</i> 'berulang-ulang ku-bawa'
<i>tek - i + gawa</i> 'bawa'	= <i>tekgawani</i> 'berulang-ulang ku-bawa'
<i>tak - i + gawe</i> 'buat'	= <i>takgaweni</i> 'kubuat'
<i>tek - i + gawe</i> 'buat'	= <i>tekgaweni</i> 'kubuat'
<i>tak - i + isi</i> 'isi'	= <i>takiseni</i> 'kuisi'
<i>tek - i + isi</i> 'isi'	= <i>tekiseni</i> 'kuisi'
<i>tak - i + sangu</i> 'bekal'	= <i>taksangOni</i> 'kubekali'
<i>tek - i + sangu</i> 'bekal'	= <i>teksangOni</i> 'kubekali'
<i>tak - i + paro</i> 'bagi dua'	= <i>takparOni</i> 'kubagi dua'
<i>tek - i + paro</i> 'bagi dua'	= <i>tekparOni</i> 'kubagi dua'

Di sini terdapat perkecualian, yaitu:

*tak - i + idu* 'ludah' di samping menjadi *takidOni* 'kuludahi' dapat pula menjadi *takidOhi* 'kuludahi'.

Fungsi konfiks *tak* — *i* adalah membentuk kata kerja pasif persona pertama. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata benda, kata sifat atau kata keadaan, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>tak</i> — <i>i</i> + <i>adus</i> 'mandi'	= <i>takadusi</i> 'kumandikan'
<i>tak</i> — <i>i</i> + <i>njukut</i> 'mengambil'	= <i>taknjukuti</i> 'kuambil'

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>tak</i> — <i>i</i> + <i>gunting</i> 'gunting'	= <i>takguntingi</i> 'kuguntingi'
<i>tak</i> — <i>i</i> + <i>samak</i> 'sampul'	= <i>taksamaki</i> 'kusampuli'
<i>tak</i> + <i>i</i> + <i>gambar</i> 'gambar'	= <i>takgambari</i> 'kugambari'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata keadaan:

<i>tak</i> — <i>i</i> + <i>abang</i> 'merah'	= <i>takabangi</i> 'kumerahi'
<i>tak</i> — <i>i</i> + <i>legi</i> 'manis'	= <i>taklegeni</i> 'kubuat manis'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>tak</i> — <i>i</i> + <i>undur</i> 'undur'	= <i>takunduri</i> 'kuunduri'
<i>tak</i> — <i>i</i> + <i>temu</i> 'temu'	= <i>taktemOni</i> 'kutemui'

Makna konfiks *tak* — *i* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan dikenai perbuatan atau tindakan oleh orang pertama.

*Adhine inyOng wis tekadusi.*

'Adik saya sudah saya mandikan.'

- b) menyatakan diberi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya oleh orang pertama.

*Bukune inyOng takgambari ula.*

'Buku saya kugambari ular.'

*Sayure wis takuyahi sethithik.*

'Sayurnya sudah kugarami sedikit.'

- c) menyatakan dikenai tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dengan berulang-ulang oleh orang pertama.

*Watune wis takpecahi kabeh.*

'Batunya sudah saya pecahi semua.'

- d) menyatakan dibuat menjadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya oleh orang pertama.

*Pite wis takresiki.*

'Sepedanya sudah kubersihkan.'

5) Konfiks *tak — aken*

Konfiks *tak — aken* sering bervariasi dengan *tak — kaken*, *tek — aken* atau *tek — kaken*.

Alomorfnya *tak — aken* atau *tek — aken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan.

Contoh:

<i>tak — aken + jukut</i> 'ambil'	= <i>takjukutaken</i> 'kuambilkan'
<i>tak — aken + bedhil</i> 'senapan'	= <i>takbedhilaken</i> 'kutembakan'
<i>tak — aken + cilik</i> 'kecil'	= <i>takcilikaken</i> 'kukecilkan'
<i>tek — aken + jukut</i> 'ambil'	= <i>tekjukutaken</i> 'kuambilkan'
<i>tek — aken + bedhil</i> 'senapan'	= <i>tekbedhilaken</i> 'kutembakan'
<i>tek — aken + cilik</i> 'kecil'	= <i>tekcilikaken</i> 'kukecilkan'

Alomorfnya *tak — kaken* atau *tek — kaken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal. Jika bentuk dasar itu berakhir *i* atau *e*, kedua vokal ini akan berubah menjadi *e*, jika vokal itu *o* atau *u* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>tak — aken + gawa</i> 'bawa'	= <i>takgawakaken</i> 'kubawakan'
<i>tek — aken + gawa</i> 'bawa'	= <i>tekgawakaken</i> 'kubawakan'
<i>tak — aken + isi</i> 'isi'	= <i>takisekaken</i> 'kusikan'
<i>tek — aken + paro</i> 'bagi dua'	= <i>tekparOkaken</i> 'diperduakan'
<i>tek — aken + aju</i> 'aju'	= <i>tekajOkaken</i> 'kuajukan'

Fungsi konfiks *di — aken* adalah membentuk kata kerja pasif persona pertama. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau keadaan, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar yang berupa kata benda:

*tek — aken + bedhil* 'senapan' = *takbedhilaken* 'kutembakan'

<i>tek - aken + sapu 'sapu'</i>	= <i>teksapOkaken</i> 'kusapukan'
<i>tak - aken + kunci 'kunci'</i>	= <i>takkuncekaken</i> 'kukuncikan'

Bentuk dasar yang berupa kata kerja:

<i>tak - aken + jukut 'ambil'</i>	= <i>takjukutaken</i> 'kuambilkan'
<i>tek - aken + gawa 'bawa'</i>	= <i>tekgawakaken</i> 'kubawakan'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata keadaan:

<i>tek - aken + adOh 'jauh'</i>	= <i>tekandOhaken</i> 'kjauhkan'
<i>tek - aken + perek 'dekat'</i>	= <i>takperekaken</i> 'kudekatkan'
<i>tak - aken + jero 'dalam'</i>	= <i>takjerOkaken</i> 'kuperdalam'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>tak - aken + aju 'aju'</i>	= <i>takajOkaken</i> 'kuajukan'
<i>tek - aken + undur 'undur'</i>	= <i>tekunduraken</i> 'kuundurkan'

Makna konfiks *tak - aken* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya oleh orang pertama.

*Bukune wis tekgawakaken.*

'Bukunya sudah saya bawakan.'

- b) menyatakan dibawa ke arah yang tersebut pada bentuk dasar oleh orang pertama.

*Getheke takngulOnaken sethithik.*

'Pagarnya saya ke baratkan sedikit.'

- c) menyatakan dianggap apa yang tersebut pada bentuk dasarnya oleh orang pertama.

*Wulangan kuwe belih taksepelekaken.*

'Pelajaran itu tidak saya remehkan (abaikan).'

#### 6) Konfiks *tak - na*

Konfiks *tak - na* memiliki beberapa varian, yaitu *tak - ena*, *tak - na*, *tak - kena*, *tek - kena*, *tak - kna*, atau *tek - kna*.

Variannya *tak - na*, *tak - ena*, *tek - na* atau *tek - ena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan.

Contoh:

*tak - na + OmOng 'bicara, = takOmOngna 'kukatakan'*

omong'	
atau	<i>takOmOngena</i> 'kukatakan' <i>tekOmOngna</i> 'kukatakan' <i>tekOmOngena</i> 'kukatakan'
<i>tak - na + terus</i> 'terus'	= <i>takterusna</i> 'kuteruskan' <i>takterusena</i> 'kuteruskan' <i>tekterusna</i> 'kuteruskan' <i>tekterusena</i> 'kuteruskan'
atau	
<i>tak - na + ciprat</i> 'percik'	= <i>takcipratna</i> 'kupercikkan' = <i>takcipratena</i> 'kupercikkan' <i>tekcipratna</i> 'kupercikkan' <i>tekcipratena</i> 'kupercikkan'
atau	

Variannya *tak - kena*, *tek - kena*, *tak - kna* atau *tek - kna*, jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Jika vokal akhir bentuk dasar itu *i* atau *e*, keduanya akan berubah menjadi *e*. Vokal akhir *o* atau *u* berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>tak - na + dawa</i> 'panjang'	= <i>takdawakna</i> 'kupanjangkan' atau <i>tekdawakna</i> 'kupanjangkan' <i>takdawakena</i> 'kupanjangkan' <i>tekdawakena</i> 'kupanjangkan'
<i>tak - na + bali</i> 'pulang, kembali'	= <i>takbalekna</i> 'kukembalikan' atau <i>tekbalekna</i> 'kukembalikan' <i>takbalekena</i> 'kukembalikan' <i>tekbalekena</i> 'kukembalikan'
<i>tak + seje</i> 'lain'	= <i>taksejekna</i> 'kulainkan' atau <i>teksejekna</i> 'kulainkan' <i>taksejekena</i> 'kulainkan' <i>teksejekena</i> 'kulainkan'
<i>tak - na + aju</i> 'aju'	= <i>takajOkna</i> 'kuajukan' atau <i>tekajOkna</i> 'kuajukan' <i>takajOkena</i> 'kuajukan' <i>tekajOkena</i> 'kuajukan'
<i>tak - na + anggo</i> 'pakai'	= <i>takanggOkna</i> 'kupakaikan' atau <i>tekanggOkna</i> 'kupakaikan'

*takanggOkena 'kupakaikan'*  
*tekanggOkena 'kupakaikan'*

Fungsi konfiks *tak - na* adalah membentuk kata kerja pasif persona pertama. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau kata keadaan, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata benda:

*tak - na + kalung 'kalung' = takkalungna 'kukalungkan'*  
*tak - na + gambar 'gambar' = takgambarna 'kugambarkan'*

Bentuk dasar berupa kata kerja:

*tak - na + OmOng 'berkata' = takOmOngna 'kukatakan'*  
*tak - na + adOl 'menjual' = tekadOlenna 'kujualkan'*

Bentuk dasar berupa kata sifat atau keadaan:

*tak - na + cilik 'kecil' = takcilikna 'kukecilkan'*  
*tak - na + urip 'hidup' = takuripna 'kuhidupkan'*  
*tak - na + kalah 'kalah' = takkalahna 'kukalahkan'*

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

*tak - na + aju 'aju' = takajOkna 'kuajukan'*  
*tak - na + undur 'undur' = takundurna 'kuundurkan'*

Makna konfiks *tak - na* hampir sama dengan konfiks *tak - aken*, yaitu:

- a) menyatakan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya, dilakukan oleh persona (orang) pertama..

*Bab kiye wis takOmOngna maring Ali.*

'Hal ini sudah kukatakan kepada Ali.'

- b) menyatakan dibawa ke arah yang tersebut pada bentuk dasarnya oleh orang pertama.

*Garise wis takngidulena sethithik.*

'Garisnya sudah saya keselatangkan sedikit.'

- c) menyatakan dibuat menjadi atau dibuat semakin apa yang tersebut pada bentuk dasarnya oleh orang pertama.

*Umahe inyOng takapikena.*

'Rumah saya kuperbaiki.'

- d) menyatakan dianggap sebagai yang tersebut pada bentuk dasarnya oleh orang pertama.

*Dolan kuwe belih takpentingena.*  
'Bermain itu tidak saya pentingkan.'

7) Konfiks  $N - i$

Konfiks  $N - i$  memiliki beberapa varian, yaitu  $n - i$ ,  $ng - i$ ,  $ny - i$ ,  $m - i$ ,  $n - ni$ ,  $ng - ni$ ,  $ny - ni$  dan  $m - ni$ .

Konfiks  $N - i$  berwujud  $n - i$  jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal *d*, *dh*, *t*, *th*, *c*. Jika bentuk dasar itu berawal *c*, *t*, atau *th* maka konsonan-konsonan ini akan luluh atau hilang.

Contoh:

$N - i + dudut$ 'tarik'	= <i>nduduti</i> 'berulang-ulang menarik'
$N - i + dhisit$ 'dahulu'	= <i>ndhisiti</i> 'mendahului'
$N - i + tilik$ 'tinjau'	= <i>niliki</i> 'meninjau'
$N - i + thuthuk$ 'pukul'	= <i>nuthuk</i> 'memukul'
$N - i + cacat$ 'cacat'	= <i>nacadi</i> 'berulang-ulang mencela'

Konfiks  $N - i$  berwujud  $ng - i$  jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *g*, *k*, *l*, *r*, *vokal* dan berakhir konsonan. Dalam penggabungan ini *k* pada awal bentuk dasar itu hilang.

Contoh:

$N - i + golet$ 'mencari'	= <i>nggoleti</i> 'mencari'
$N - i + lunas$ 'lunas'	= <i>nglunasi</i> 'melunas'
$N - i + kenang$ 'kena'	= <i>ngenangi</i> 'mengenai'
$N - i + rusak$ 'rusak'	= <i>ngrusaki</i> 'merusaki'
$N - i + rusuh$ 'rusuh'	= <i>ngrusuhi</i> 'menganggu'
$N - i + adus$ 'mandi'	= <i>ngadusi</i> 'memandikan'
$N - i + inung$ 'minum'	= <i>nginungi</i> 'meminumi'
$N - i + ukur$ 'ukur'	= <i>ngukuri</i> 'mengukur (berulang-ulang)'

Konfiks  $N - i$  berwujud  $ny - i$  jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *c*, *j*, *s* dan berakhir konsonan. Jika

bentuk dasarnya berawal *c* atau *s*, *c* atau *s* tersebut hilang.

Contoh:

<i>N — i + cathet</i> 'catat'	= <i>nyatheti</i> 'mencatat'
<i>N — i + jikot</i> 'ambil'	= <i>njikoti</i> 'mengambil (berulang-ulang)'
<i>N — i + sabun</i> 'sabun'	= <i>nyabuni</i> 'menyabun'

Konfiks *N — i* berwujud *m — i* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *b*, *p*, *w* dan berakhir konsonan. Jika bentuk dasar itu berawal *b* atau *w*, *b* atau *w* itu hilang.

Contoh:

<i>N — i + bungah</i> 'gembira'	= <i>mbungahi</i> 'gembira hati'
<i>N — i + batir</i> 'teman'	= <i>mbatiri</i> 'menemani'
<i>N — i + panen</i> 'panen'	= <i>maneni</i> 'menuai'
<i>N — i + weruh</i> 'tahu, melihat'	= <i>meruhi</i> 'melihat, tahu'

Konfiks *N — i* berupa *n — ni* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *c*, *d*, *dh*, *t* dan berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berakhir *i* atau *e*, *i* atau *e* akan berubah menjadi *e*; jika berakhir *u*, *u* akan berubah menjadi *O*. Dalam penggabungan ini konsonan *c* dan *t* pada awal bentuk dasar itu hilang.

Contoh:

<i>N — i + cuci</i> 'cuci'	= <i>nuceni</i> 'mencuci (mayat, dan sebagainya)'
<i>N — i + dhepa</i> 'hasta'	= <i>dhepani</i> 'mengukur dengan hasta'
<i>N — i + damu</i> 'hembus, tiup'	= <i>ndamOni</i> 'menghembus'
<i>N — i + tamba</i> 'obat'	= <i>nambani</i> 'mengobati'
<i>N — i + tunggu</i> 'tunggu'	= <i>nunggOni</i> 'menunggu'

Konfiks *N — i* berupa *ng — ni* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *vokal*, *g*, *k*, *l*, *r* dan berakhir vokal. Dalam penggabungan ini jika bentuk dasar itu berawal *k*, maka *k* tersebut hilang. Selanjutnya jika bentuk dasar itu berakhir *i* atau *e*, *i* atau *e* akan berubah menjadi *e*; jika bentuk dasar itu berakhir *u* atau *o*, *u* atau *o* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

$N - i + aju$ 'aju'	= <i>ngajOni</i> 'maju mendekat'
$N - i + gula$ 'gula'	= <i>nggulani</i> 'menggulai'
$N - i + lara$ 'sakit'	= <i>nclarani</i> 'menyakiti'
$N - i + rugi$ 'rugi'	= <i>ngrugeni</i> 'merugikan'
$N - i + kala$ 'jerat'	= <i>ngalani</i> 'menjerat (berulang-ulang)'

Konfiks  $N - i$  berupa  $ny - ni$  jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *c*, *j*, *s* dan berakhir vokal. Pada penggabungan ini *c* dan *s* yang mengawali bentuk dasar tersebut hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar itu berakhir *i* atau *e*, *i* atau *e* akan berubah menjadi *e*; jika bentuk dasar itu berakhir *o* atau *u*, *o* atau *u* berubah menjadi *O*.

Contoh:

$N - i + crita$ 'ceritera'	= <i>nyritani</i> 'menceritai'
$N - i + ciri$ 'tanda'	= <i>nyireni</i> 'memberi tanda'
$N - i + jamu$ 'jamu'	= <i>njamOni</i> 'meminumkan jamu'
$N - i + sangu$ 'bekal'	= <i>nyangOni</i> 'memberi bekal'

Konfiks  $N - i$  berupa  $m - ni$  jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *b*, *p*, *w* dan berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berawal *p* dan *w*, *p* dan *w* itu hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar itu berakhir *i* dan *e*, *i* dan *e* akan berubah menjadi *e*; jika bentuk dasar itu berakhir *o* atau *u*, *o* atau *u* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

$N - i + bathi$ 'untung, laba'	= <i>mbatheni</i> 'menguntungkan'
$N - i + bodho$ 'bodoh'	= <i>mbOdhOni</i> 'berpura-pura bodoh'
$N - i + padu$ 'bertengkar mulut'	= <i>madOni</i> 'membantah'
$N - i + wani$ 'berani'	= <i>maneni</i> 'berani kepada, melawan'

Fungsi konfiks  $N - i$  adalah membentuk kata kerja aktif transitif dan kata kerja aktif intransitif yaitu:

- a) membentuk kata kerja transitif jika bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata benda, dan bentuk prakegorial:

$N - i + adus$ 'mandi'	= <i>ngadusi</i> 'memandikan'
$N - i + gula$ 'gula'	= <i>nggulani</i> 'menggulai'
$N - i + aju$ 'aju'	= <i>ngajOni</i> 'maju mendekat'

- b) membentuk kata kerja aktif intransitif jika bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata keadaan atau sifat:

$N - i + bodho$ 'bodho'	= <i>mbOdhOni</i> 'berpura-pura bo-doh'
-------------------------	---

Konfiks  $N - i$  dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau keadaan, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata benda:

$N - i + batir$ 'teman'	= <i>mbatiri</i> 'menemani'
$N - i + gula$ 'gula'	= <i>nggulani</i> 'menggulai'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

$N - i + adus$ 'mandi'	= <i>ngadusi</i> 'memandikan'
$N - i + tuku$ 'membeli'	= <i>nukOni</i> 'berulang-ulang membeli'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau keadaan:

$N - i + bodho$ 'bodoh'	= <i>mbOdhOni</i> 'berpura-pura bo-doh'
$N - i + gedhe$ 'besar'	= <i>nggedheni</i> 'memperbesar, menambah besar'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

$N - i + temu$ 'temu'	= <i>nemOni</i> 'menemui'
$N - i + undur$ 'undur'	= <i>ngunduri</i> 'mengunduri atau menjelang'

Makna konfiks  $N - i$  antara lain :

- a) menyatakan melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya (untuk orang lain).

*Mamat ngadusi adhine.*  
*'Mamat memandikan adiknya.'*

- b) menyatakan melakukan tindakan atau pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya dengan berulang-ulang.

*Tono njukuti dhuwite bapakne.*  
'Tono mengambil uang ayahnya.'

- c) menyatakan memberi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Jangane asin nemen kiye sapa sing nguyahi?*  
'Sayurnya asin sekali ini siapa yang memberi garam (menggarami)?'

- d) menyatakan bersikap atau berlagak sebagai yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Aja ngguroni ning ngarepane wong tuwa-tuwa!*  
'Jangan berlagak sebagai guru di depan (hadapan) orang tua-tua!'

- e) menyatakan membuat menjadi atau menyebabkan menjadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Wonge medeni apa belih?*  
'Orangnya menakutkan atau tidak?'

*Ali ngresiki pite.*  
'Ali membersihkan sepedanya.'

*Aja dolanan lemah ning kono ngregeksi!*  
'Jangan bermain tanah di situ membuat (menjadikan) kotor!'

#### 8) Konfiks *N* — *aken*

Konfiks *N* — *aken* memiliki beberapa alomorf, yaitu *n* — *aken*, *m* — *aken*, *ng* — *aken*, *ny* — *aken*, *n* — *kaken*, *m* — *kaken*, *ng* — *kaken*, *ny* — *kaken*.

Konfiks *N* — *aken* berwujud *n* — *aken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal *c*, *t*, *th*, *d*, atau *dh*. Jika bentuk dasar itu berawal *c*, *t* atau *th*, *c*, *t* atau *th* itu hilang.

Contoh:

*N* — *aken* + *cOcOg* 'cocok' = *nOcOgaken* 'mencocokkan'  
*N* — *aken* + *titah* 'makluk' = *nitahaken* 'menitahkan'  
*N* — *aken* + *thukul* 'tumbuh' = *nukulaken* 'menumbuhkan'  
*N* — *aken* + *dhuwur* 'tinggi' = *ndhuwuraken* 'meninggikan'  
*N* — *aken* + *dalah* 'menaruh' = *ndalahaken* 'menaruh, meletakkan'

Di samping itu, konfiks ini dapat pula bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *s*. Misalnya: *N — aken + sisih* 'sebelah' di samping menjadi *nyisihaken* 'meminjamkan' dapat pula menjadi *nishihaken* 'menyisihkan.'

Konfiks *N — aken* berwujud *m — aken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal *b, p, w*. Dalam penggabungan ini *p* dan *w* pada awal bentuk dasar itu hilang.

Contoh:

<i>N — aken + bubar</i> 'bubar'	= <i>mbubaraken</i> 'membubarkan'
<i>N — aken + panas</i> 'panas'	= <i>manasaken</i> 'memanaskan'
<i>N — aken + wujud</i> 'wujud'	= <i>mujudaken</i> 'mewujudken, ber-wujud'

Konfiks *N — aken* berwujud *ng — aken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal *vokal, g, k, l, r*. Jika bentuk dasar itu berawal *k*, itu akan hilang.

Contoh:

<i>N — aken + adOh</i> 'jauh'	= <i>ngadOhaken</i> 'menjauhkan'
<i>N — aken + anyar</i> 'baru'	= <i>nganyaraken</i> 'memperbarui'
<i>N — aken + ucul</i> 'lepas'	= <i>nguculaken</i> 'melepaskan'
<i>N — aken + imbuuh</i> 'tambah'	= <i>ngimbuuhaken</i> 'menambahkan'
<i>N — aken + kabar</i> 'kabar'	= <i>ngabaraken</i> 'mengabarkan'
<i>N — aken + lunga</i> 'pergi'	= <i>nglungakaken</i> 'membawa pergi'
<i>N — aken + rampung</i> 'selesai'	= <i>ngrampungaken</i> 'menyelesaikan'

Konfiks *N — aken* berwujud *ny — aken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal *c, j* atau *s*. Jika bentuk dasar itu berawal *c* atau *s*, *c* atau *s* itu akan hilang.

Contoh:

<i>N — aken + cOcOg</i> 'cocok'	= <i>nyOcOgaken</i> 'mencocokkan'
<i>N — aken + cemplung</i> 'cemplung, cebur'	= <i>nyemplungaken</i> 'mencebur-kan, memasukkan'

<i>N – aken + jembar 'luas'</i>	= <i>njembaraken</i> 'meluaskan, memperluas'
<i>N – aken + seger 'segar'</i>	= <i>nyegeraken</i> 'menyegarkan'

Konfiks *N – aken* berwujud *n – aken* jika bergabung dengan bentuk dasar berawal *c, t, d, dh* dan berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berawal *c* atau *t*, maka *c* atau *t* itu akan hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar itu berakhir *i* dan *e*, *i* dan *e* akan berubah menjadi *e*; jika bentuk dasar itu berakhir *u* atau *o*, *u* atau *o* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>N – aken + cuci 'cuci'</i>	= <i>nucekaken</i> 'mencucikan'
<i>N – aken + temtu 'tentu'</i>	= <i>nemtOkaken</i> 'menentukan'
<i>N – aken + dawa 'panjang'</i>	= <i>ndawakaken</i> 'memanjangkan'
<i>N – aken + dhewe 'sendiri'</i>	= <i>ndhewekaken</i> 'menyendirikan'

Konfiks *N – aken* berwujud *m – kaken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *b, p, w* dan berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berawal *p* atau *w*, *p* atau *w* itu akan hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar itu berakhir *i* atau *e*, *i* atau *e* akan berubah menjadi *e*; jika vokal akhir bentuk itu *u* dan *o* akan bertambah menjadi *O*.

Contoh:

<i>N – aken + bali 'kembali'</i>	= <i>mbalekaken</i> 'mengembalikan'
<i>N – aken + payu 'ikan'</i>	= <i>mayokaken</i> 'membuat men- jadi laku'
<i>N – aken + wani 'berani'</i>	= <i>manekaken</i> 'memberanikan'

Konfiks *N – aken* berwujud *ng – kaken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal, *g, k, l, r* dan berakhir vokal. Apabila bentuk dasar itu berawal *k*, *k* itu hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar itu berakhir *e* dan *i*, *e/i* ini akan berubah menjadi *e*, jika bentuk dasar itu berakhir *o* atau *u*, *o/u* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>N – aken + aju 'aju'</i>	= <i>ngajOkaken</i> 'mengajukan'
<i>N – aken + ili 'alir'</i>	= <i>ngilekaken</i> 'mengalirkan'

<i>N — aken + gela</i> 'kecewa'	= <i>nggelakaken</i> 'mengecewakan'
<i>N — aken + kaku</i> 'kaku'	= <i>ngakOkaken</i> 'membuat menjadi kaku'
<i>N — aken + lunga</i> 'pergi'	= <i>nglungakaken</i> 'membawa pergi'

Di samping contoh-contoh di atas, terdapat satu perkecualian yaitu: *N — aken + lali* 'lupa' di samping dapat menjadi *nglalekaken* 'melupakan' dapat pula menjadi *nglalenaken* 'melupakan'.

Konfiks *N — aken* bervariasi *ny — kaken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *c, j, s* dan berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berakhir vokal *i* atau *e, i/e* akan berubah menjadi *e*, jika bentuk dasar itu berakhir *o* atau *u, o/u* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>N — aken + crita</i> 'ceritera'	= <i>nyritakaken</i> 'menceriterakan'
<i>N — aken + sangu</i> 'bekal'	= <i>nyangOkaken</i> 'membekalkan'
<i>N — aken + jero</i> 'dalam'	= <i>njerOkaken</i> 'memperdalam'

Konfiks *N — aken* berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau kata keadaan, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>N — aken + crita</i> 'ceritera'	= <i>nyritakaken</i> 'menceriterakan'
<i>N — aken + kabar</i> 'kabar'	= <i>ngabaraken</i> 'mengabarkan'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>N — aken + OmOng</i> 'berkata'	= <i>ngOmOngaken</i> 'mengatakan'
<i>N — aken + lunga</i> 'pergi'	= <i>nglungakaken</i> 'membawa pergi'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata keadaan:

<i>N — aken + seger</i> 'segar'	= <i>nyegeraken</i> 'menyegarkan'
<i>N — aken + jero</i> 'dalam'	= <i>njerOgaken</i> 'memperdalam'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>N – aken + ili 'alir'</i>	= <i>ngilekaken</i> 'mengalirkan'
<i>N – aken + aju 'aju'</i>	= <i>ngajOkaken</i> 'mengajukan'

Makna konfiks *N – aken* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya untuk orang lain.

*Bapakne inyOng nukOkaken klambi anyar wo adhine inyOng.*

'Ayah saya membelikan baju baru untuk adik saya.'

- b) menyatakan membuat menjadi atau membuat semakin apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Jamu Jawa kuwe apik nemen wo nyegeraken lan nyehat-aken awak.*

'Jamu Jawa itu baik sekali untuk menyegarkan dan menyehatkan badan.'

*Jikotaken pacul wo nyerOkaken jugangan kiye!*

'Ambilkan cangkul untuk memperdalam lubang ini!'

- c) menyatakan menyebabkan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Soal siji kiye mbingungaken nemen.*

'Soal satu ini membingungkan sekali.'

- d) menyatakan menganggap apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Aja nyepelakaken welinge wOng tuwa!*

'Jangan meremehkan pesan orang tua!'

*Bocah-bocah belih kena nggampangaken wulangan.*

'Anak-anak tidak boleh menggampangkan (menganggap mudah) pelajaran.'

- e) menyatakan membawa ke arah atau tempat yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Mamat lagi nengahaken gelas-gelas sing ning pinggir meja.*

'Mamat sedang memindahkan ke tengah gelas-gelas yang (berada) di pinggir meja.'

- f) menyatakan suatu tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dengan tidak disengaja.

*Adhine Mamat mecahaken gelas loro.*  
'Adik Mamat memecahkan gelas dua.'

9) Konfiks *N-na*

Konfiks *N-na* memiliki beberapa varian, yaitu *m-na*, *n-na*, *ng-na*, *ny-na*, *m-ena*, *n-ena*, *ng-ena*, *ny-ena*, *m-kna*, *n-kna*, *ng-kna*, *ny-kna*, *m-kena*, *n-kena*, *ng-kena*, dan *ny-kena*.

Alomorfnya *m-na* atau *m-ena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal b, p, w dan berakhir konsonan. Dalam penggabungan ini *p* dan *w* pada awal bentuk dasar itu hilang.

Contoh:

<i>N-na + bubar 'bubar'</i>	= <i>mbubarna</i> 'membuarkan' atau <i>mbubarena</i> 'membubarkan'
<i>N-na + putung 'patah'</i>	= <i>mutungna</i> 'mematahkan' atau <i>mutungena</i> 'mematahkan'
<i>N-na + wulang 'ajar'</i>	= <i>mulangna</i> 'mengajarkan' atau <i>mulangena</i> 'mengajarkan'

Variannya berwujud *n-na* atau *n-ena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal c, t, th, d, dh. Jika bentuk dasar itu berawal c, t, th, maka c, t, th, itu hilang.

Contoh:

<i>N-na + cOcOg 'cocok'</i>	= <i>nOcOgna</i> 'mencocokkan' atau <i>nOcOgena</i> 'mencocokkan'
<i>N-na + titip 'titip'</i>	= <i>nitipna</i> 'menitipkan' atau <i>nitipena</i> 'menitipkan'

<i>N — na + thuthuk 'pukul'</i>	= <i>nuthukna</i> 'memukulkan' atau <i>nuthukena</i> 'memukulkan'
<i>N — na + deleng 'lihat'</i>	= <i>ndelengna</i> 'melihat, memandang' atau <i>ndelengena</i> 'melihat, memandang'
<i>N — na + dhuwur 'tinggi'</i>	= <i>ndhuwurna</i> 'meninggikan' atau <i>ndhuwurena</i> 'meninggikan'

Konfiks *N — na* berwujud dengan *ng — na* atau *ng — ena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal *vokal, g, k, l, r*. Jika bentuk dasar itu berawal *k*, maka *k* tersebut akan hilang.

Contoh:

<i>N — na + adOh 'jauh'</i>	= <i>ngadOhna</i> 'menjauhkan' atau <i>ngadOhena</i> 'menjauhkan'
<i>N — na + ilang 'hilang'</i>	= <i>ngilangna</i> 'menghilangkan' atau <i>ngilangena</i> 'menghilangkan'
<i>N — na + ucul 'lepas'</i>	= <i>nguculna</i> 'melepaskan' atau <i>nguculena</i> 'melepaskan'
<i>N — na + gambar 'gambar'</i>	= <i>nggambarna</i> 'menggambarkan' atau <i>nggambarena</i> 'menggambarkan'
<i>N — na + longgar 'longgar'</i>	= <i>nglonggarna</i> 'melonggarkan' atau <i>nglonggarena</i> 'melonggarkan'
<i>N — na + rampung 'selesai'</i>	= <i>ngrampungna</i> 'menyelesaikan' atau <i>ngrampungena</i> 'menyelesaikan'

Konfiks *N — na* berwujud *ny — na* atau *ny — ena* jika

bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal *c*, *j*, *o*. Jika bentuk dasar itu berawal *c* atau *s*, maka *c* atau *s* itu hilang.

Contoh:

<i>N — na + cOcOg</i> 'cocok'	= <i>nyOcOgna</i> 'mencocokkan' atau <i>nyOcOgena</i> 'mencocokkan'
<i>N — na + jembar</i> 'luas'	= <i>njembarna</i> 'meluaskan' atau <i>njembarena</i> 'meluaskan'
<i>N — na + seger</i> 'segar'	= <i>nyegerna</i> 'menyegarkan' atau <i>nyegerena</i> 'menyegarkan'

Konfiks *N — na* berwujud *m — kna* atau *m — kena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *b*, *p*, *w* dan berakhir vokal. Apabila bentuk dasar itu berawal *p* atau *w*, *p* atau *w* itu akan hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar itu berakhir *i* dan *e*, *i/e* itu akan berubah menjadi *e*, jika bentuk dasar itu berakhir *u* atau *o*, *u/o* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>N — na + bali</i> 'kembali'	= <i>mbalekna</i> 'mengembalikan' atau <i>mbalekena</i> 'mengembalikan'
<i>N — na + padha</i> 'sama'	= <i>madhakna</i> 'menyamakan' atau <i>madhakena</i> 'menyamakan'
<i>N — na + waca</i> 'baca'	= <i>macakna</i> 'membacakan' atau <i>macakena</i> 'membacakan'

Konfiks *N — na* berwujud *n — kna* atau *n — kena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *c*, *dh*, *dh*, *t*, *th* dan berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berawal *c*, *t* dan *th*, *c*, *t*, *th* itu akan hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar tersebut berakhir *i* dan *e*, *i/e* itu akan berubah menjadi *e*; jika bentuk dasar itu berakhir *u* atau *o*, *u/o* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>N — na + cuci</i> 'cuci'	= <i>nucekna</i> 'mencucikan' atau <i>nucekena</i> 'mencucikan'
<i>N — na + dadi</i> 'jadi'	= <i>ndadekna</i> 'menjadikan' atau <i>ndadekena</i> 'menjadikan'
<i>N — na + dhewe</i> 'sendiri'	= <i>ndhewekna</i> 'menyendirikan' atau <i>ndhewekeka</i> 'menyendirikan'
<i>N — na + turu</i> 'tidur'	= <i>nurOkna</i> 'menidurkan' atau <i>nurOkena</i> 'menidurkan'

Koniks *N — na* berwujud *ng — kna* atau *ng — kena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal dan berawal *g, k, l, r, vokal*. Jika bentuk dasar itu berawal *k*, *k* itu akan hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar itu berakhir *i* dan *e, i/e* itu akan berubah menjadi *e*, jika bentuk dasar itu berakhir *u* dan *o, u/o* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>N — na + aju</i> 'aju'	= <i>ngajokna</i> 'mengajukan' atau <i>ngajokena</i> 'mengajukan'
<i>N — na + ili</i> 'alir'	= <i>ngilekna</i> 'mengalirkan' atau <i>ngilekena</i> 'mengalirkan'
<i>N — na + gawe</i> 'membuat'	= <i>nggawekna</i> 'membuatkan' atau <i>nggawekeka</i> 'membuatkan'
<i>N — na + kaku</i> 'kaku'	= <i>ngakOkna</i> 'menjadikan kaku' atau <i>ngakOkena</i> 'menjadikan kaku'
<i>N — na + lali</i> 'lupa'	= <i>nglalekna</i> 'melupakan' atau <i>nglalekena</i> 'melupakan'

<i>N — na + rugi 'rugi'</i>	= <i>ngrugekna</i> 'merugikan' atau <i>ngrugekena</i> 'merugikan'
-----------------------------	---

Konfiks *N — na* berwujud *ny — kna* atau *ny — kena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran vokal, berawal *c, j, s*. Jika bentuk dasar itu berawal *c* dan *s*, *c* dan *s* itu akan hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar itu berakhiran *i* dan *e*, *i* dan *e* akan berubah menjadi *e*; jika bentuk dasar itu berakhiran *u* atau *o, u* dan *o* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>N — na + crita 'ceritera'</i>	= <i>nyritakna</i> 'menceriterakan' atau <i>nyritakena</i> 'menceriterakan'
<i>N — na + jero 'dalam'</i>	= <i>njerOkna</i> 'mendalamkan' atau <i>njerOkena</i> 'mendalamkan'
<i>N — na + sapu 'sapu'</i>	= <i>nyapOkna</i> 'menyapukan' <i>nyapOkena</i> 'menyapukan'

Fungsi konfiks *N — na* adalah membentuk kata kerja aktif intransitif. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau keadaan, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>N — na + sapu 'sapu'</i>	= <i>nyapOkna</i> 'menyapukan'
<i>N — na + gambar 'gambar'</i>	= <i>nggambarna</i> 'menggambarkan'

Bentuk dasar yang berupa kata kerja:

<i>N — na + adOl 'menjual'</i>	= <i>ngadOlna</i> 'menjualkan'
<i>N — na + OmOng 'berkata'</i>	= <i>ngOmOngna</i> 'mengatakan'

Bentuk dasar berupa kata keadaan atau sifat:

<i>N — na + gedhe 'besar'</i>	= <i>nggedhekna</i> 'membesarkan'
<i>N — na + gering 'kurus'</i>	= <i>nggeringna</i> 'menguruskan'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>N — na + temu 'temu'</i>	= <i>nemOkna</i> 'menemukan'
-----------------------------	------------------------------

*N — na + undur 'undur'* = *ngundurena* 'mengundurkan'

Makna konfiks *N — na* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Ali tuli nyiritakna pengalamane.*

'Ali lalu menceritakan pengalamannya'.

- b) menyatakan membuat apa yang tersebut pada bentuk dasarnya untuk orang lain.

*Amir nggambarna kembang maring Sudin.*

'Amir menggambarkan bunga buat Sudin'.

- c) menyatakan membuat menjadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Gili kiye mbingungna wOng liwat.*

'Jalan ini membingungkan orang lewat.'

*Wati lagi nyilikna klambine.*

'Wati sedang mengecilkan bajunya.'

#### 10) Konfiks *ke — en*

Konfiks *ke — en* memiliki beberapa varian, yaitu *ke — nen*, *k — en*, *k — nen*, *ke — n*.

Konfiks *ke — en* tetap berwujud *ke — en* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dan berakhir konsonan.

Contoh:

*ke — en + banget 'sangat'* = *kebangeten* 'keterlaluan'

*ke — en + cilik 'kecil'* = *keciliken* 'kekecilan, terlalu kecil'

Konfiks *ke — en* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal konsonan dan berakhir vokal akan menjadi *ke — n* atau *ke — nen*. Dalam hal ini jika bentuk dasar itu berakhir *i* dan *e*, *i* dan *e* akan berubah menjadi *e*, jika bentuk dasar itu berakhir *u* atau *o*, *u* dan *o* itu berubah menjadi *O*.

Contoh:

*ke — en + sero 'keras'* = *keserOn* 'terlalu keras'

	atau
<i>ke - en + dawa</i> 'panjang'	= <i>keserOnen</i> 'terlalu keras'
<i>ke - en + lemu</i> 'gemuk'	= <i>kedawan</i> 'terlalu panjang'
	= <i>kelemOnen</i> 'terlalu gemuk'
	atau
	<i>kelemunen</i> 'terlalu gemuk'
	<i>kelemOnen</i> 'terlalu gemuk'
<i>ke - en + wani</i> 'berani'	= <i>kewanen</i> 'terlalu berani'
	atau
	<i>kewanenen</i> 'terlalu berani'
<i>ke - en + gedhe</i> 'besar'	= <i>kegedhen</i> 'terlalu besar'

Dari beberapa contoh di atas dapat diketahui bahwa bunyi vokal akhir bentuk dasar itu sering tidak mengalami perubahan, jika lomorfnya *ke - nen*. Misalnya *ke - en + lemu* 'gemuk' di samping menjadi *kelemOnen* 'terlalu gemuk' sering pula menjadi *kelemunen* 'terlalu gemuk'; *ke - en + wangi* 'harum' di samping menjadi *kewangen* 'terlalu harum' dapat pula menjadi *kewangnen* 'terlalu harum', *kewanginen* 'terlalu harum'.

Konfiks *ke - en* bervariasi *k - en* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal dan berakhir konsonan.

Contoh:

<i>ke - en + adOh</i> 'jauh'	= <i>kadOhen</i> 'terlalu jauh'
<i>ke - en + enak</i> 'enak'	= <i>kenaken</i> 'terlalu enak'
<i>ke - en + empuk</i> 'lunak'	= <i>kempuken</i> 'terlalu empuk'

Konfiks *ke - en* akan bervariasi dengan *k - nen* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dan berakhir vokal.

Contoh:

<i>ke - en + amba</i> 'lebar; luas'	= <i>kambanen</i> 'terlalu lebar'
<i>ke - en + eca</i> 'enak'	= <i>kecanen</i> 'terlalu enak'
<i>ke - en + ala</i> 'jelek'	= <i>kalanen</i> 'terlalu jelek'

Dalam hal ini *ke - en* sering hanya akan berwujud *k - n* saja, misalnya *ke - en + amba* 'lebar, luas' = *kamban* 'terlalu luas, terlalu lebar'.

Fungsi konfiks *ke - en* adalah membentuk kata sifat atau kata keadaan yang baru. Dikatakan kata sifat atau kata keadaan

baru sebab kebanyakan bentuk dasar yang bergabung dengan konfiks ini berwujud kata sifat atau kata keadaan.

Makna konfiks ini adalah menyatakan sangat, terlalu atau keterlaluan.

*Taline kedawan.*

'Talinya terlalu panjang.'

*Tekkira klambi kiye kegedhen.*

'Saya kira baju ini terlalu besar.'

*Coba rasakaken, jangan kiye kasinen apa belih.*

'Coba rasakan, sayur ini terlalu asin atau tidak.'

*Separune keciliken dadine sikile krasa lara.*

'Sepatunya terlalu kecil sehingga kakinya terasa sakit.'

*Umahe batire inyOng keperekken dalam, dadine inyOng nganti wengi nemen belih bisa turu keganggu suwarane mOntOr sing liwat.*

'Rumah teman saya itu terlalu dekat dengan jalan, maka saya hingga larut malam tidak dapat tidur terganggu suara motor yang lewat.'

#### 11) Konfiks *pa — an*

Konfiks *pa — an* memiliki beberapa varian, yaitu *pe — an*, *paN — an*, *peN — an*, *pa — n*, *pe — n*, *p — an*.

Variannya *pa — an* atau *pe — an* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dan berakhir konsonan.

Contoh:

*pa — an + labuh 'labuh'* = *pelabuhan* 'pelabuhan'  
atau

*pelabuhan* 'pelabuhan'

*pa — an + gunung 'gunung'* = *pegunungan* 'pegunungan'  
atau  
*pegunungan* 'pegunungan'

Variannya *paN — an* atau *peN — an* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal *b*, *c*, *d*, *dh*, *g*, *k*, *j*, *l*, *p*, *s*, *w*, dan *vokal*. Tetapi perlu diingat bahwa apabila bentuk dasar itu berawal dengan konsonan-konsonan tersebut sering pula *pa — an* atau *pe — an* tidak bernalasal.

Contoh:

<i>pe — an + cacar</i> 'cacar'	= <i>penacaran</i> 'pencacaran'
<i>pa — an + deleng</i> 'lihat'	= <i>pandelengan</i> 'penglihatan' atau <i>pendelengan</i> 'penglihatan'
<i>pa — an + dhelik</i> 'sembunyi'	= <i>pandhelikan</i> 'persembunyian' atau <i>pendhelikan</i> 'persembunyian'
<i>pa — an + garap</i> 'garap'	= <i>panggarapan</i> 'penggarapan' atau <i>penggarapan</i> 'penggarapan'
<i>pe — an + jajah</i> 'jajah'	= <i>penjajahan</i> 'penjajahan'
<i>pe — an + kubur</i> 'kubur'	= <i>penguburan</i> 'penguburan'
<i>pa — an + kurban</i> 'kurban'	= <i>pangurbanan</i> 'pengurbanan' atau <i>pengurbanan</i> 'pengurbanan'
<i>pe — an + pasang</i> 'pasang'	= <i>pemasangan</i> 'pemasangan'
<i>pe — an + suwun</i> 'minta'	= <i>penyuwanan</i> 'permintaan'
<i>pa — an + bukak</i> 'buka'	= <i>pambukaan</i> 'pembukaan' atau <i>pembukaan</i> 'pembukaan'
<i>pa — an + wulang</i> 'ajar'	= <i>pamulangan</i> 'pengajaran, pelajaran'
<i>pe — an + apes</i> 'lemah'	= <i>pengapesan</i> 'kelemahan'
<i>pe — an + ecer</i> 'ecer'	= <i>pengeceran</i> 'pengeceran'
<i>pe — an + eyub</i> 'teduh'	= <i>pengeyuban</i> 'keteduhan'
<i>pe — an + imam</i> 'imam'	= <i>pengimaman</i> 'tempat imam'
<i>pe — an + ukur</i> 'ukur'	= <i>pengukuran</i> 'pengukuran'

Alomorfnya *pe — n* atau *pe — an* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal konsonan dan berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berakhir *e* atau *i*, *e* atau *i* itu akan berubah menjadi *e*, jika bentuk dasar itu berakhir *u* atau *o*, *u* atau *o* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>pa — an + rugi</i> 'rugi'	= <i>parugen</i> atau <i>perugen</i> 'ganti rugi'
<i>pa — an + ngilo</i> 'bercermin'	= <i>pangilOn</i> atau <i>pengilOn</i> 'cermin'

<i>pa — an + turu</i> 'tidur'	= <i>paturOn</i> atau <i>peturOn</i> 'tempat tidur'
-------------------------------	---

Konfiks *pa — an* akan bervariasi dengan *p — an* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal dan berakhir konsonan. Jika bentuk dasar itu berawal *e*, *e* ini berubah menjadi *e*; jika bentuk dasar itu berawal *u*, *u* ini akan berubah menjadi *o*.

Contoh:

<i>pa — an + etung</i> 'hitung'	= <i>petungan</i> 'hitungan'
<i>pa — an + ucap</i> 'ucap, ujar'	= <i>pocapan</i> 'pembicaraan'
<i>pa — an + adus</i> 'mandi'	= <i>padusan</i> 'pemandian'

Contoh:

Konfiks *pa — an* sering bervariasi *pa — yan* atau *pe — yan*, *paN — yan*, atau *peN — yan* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir *e* atau *i*.

<i>pa — an + gawe</i> 'buat, mem- buat'	= <i>pagaweyan</i> 'pekerjaan' atau <i>pegaweyan</i> 'pekerjaan'
<i>pa — an + ngaji</i> 'mengaji'	= <i>pangajiyen</i> atau ' <i>pengajiyen</i> , ' <i>pengajian</i> '

Konfiks *pa — an* sering bervariasi dengan *pa — wan*, *pe — wan*, *paN — wan* atau *peN — wan* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir *u* atau *o*, *uh* atau *oh* disertai hilangnya *h*.

<i>pa — an + ijo</i> 'hijau'	= <i>pengijowan</i> 'penghijauan'
<i>pa — an + palsu</i> 'palsu'	= <i>pemalsuan</i> 'pemalsuan'
<i>pa — an + buku</i> 'buku'	= <i>pembukuwan</i> atau <i>pembukuan</i> 'pembukuan'
<i>pa — an + lungguh</i> 'duduk'	= <i>pelungguwan</i> 'tempat duduk'
<i>pa — an + sOsOh</i> 'teras, ceruh'	= <i>penyOsOhan</i> 'tempat/alat menceruh beras'

Konfiks *pa — an* berfungsi membentuk kata benda. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa kata benda, kata kerja, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>pa — an + gunung</i> 'gunung'	= <i>pagunungan</i> 'pegunungan' atau <i>pegunungan</i> 'pegunungan'
<i>pa — an + desa</i> 'desa'	= <i>pedesaan</i> atau <i>pedesaan</i> 'pe- desaan'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>pa — an + turu</i> 'tidur'	= <i>paturOn</i> atau <i>peturOn</i> 'tem- pat tidur'
<i>pa — an + adus</i> 'mandi'	= <i>padusan</i> 'pemandian'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>pa — an + temu</i> 'temu'	= <i>patemOn</i> 'pertemuan, per- jumpaan'
<i>pa — an + impi</i> 'impi'	= <i>pangimpen</i> 'impian'

Koniks *pa — an* mempunyai makna antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan hal (tindakan atau perbuatan) apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Penjajahan kuwe kudu diilangna sebab belih cOcOg karo prikemanusiaan.*

'Penjajahan itu harus dihilangkan sebab tidak cocok dengan perikemanusiaan'

- b) menyatakan tempat, daerah, lingkungan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Saiki kiye wOng-wOng ing pegunungan lan wOng-wOng ing padesan wis belih keri maning karo wOng-wOng ing kota.*

'Sekarang ini orang-orang di (daerah) pegunungan dan orang-orang di pedesaan tidak ketinggalan lagi dengan orang-orang kota.'

*Aja dolanan ning peturOn, diganyami bapak!*

'Jangan bermain-main di tempat tidur, dimarahi ayah!'

## 12) Konfiks *ka* — *an*

Konfiks *ka* — *an* memiliki beberapa varian, yaitu *ke* — *an*, *k* — *an*, *ka* — *n*, atau *ke* — *n*.

Konfiks *ka* — *an* akan berwujud *ka* — *an* atau *ke* — *an* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dan berakhir konsonan.

Contoh:

<i>ka</i> — <i>an</i> + <i>lurah</i> 'lurah'	= <i>kalurahan</i> atau <i>kelurahan</i> 'kelurahan'
<i>ka</i> — <i>an</i> + <i>pinter</i> 'pandai'	= <i>kapinteran</i> atau <i>kepinteran</i> 'kepandaian'
<i>ka</i> — <i>an</i> + <i>tambah</i> 'tambah'	= <i>katambahan</i> atau <i>ketambahan</i> 'ketambahan, ditambah'

Konfiks *ka* — *an* bervariasi *k* — *an* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal vokal. Jika bentuk dasar itu berawal *i*, *i* itu akan berubah menjadi *e*, jika bentuk dasar itu berawal *u*, *u* itu akan berubah menjadi *o*. Akan tetapi perubahan demikian ini tidak mutlak sebab kadang-kadang *i* atau *u* pada awal bentuk dasar itu tidak berubah.

Contoh:

<i>ka</i> — <i>an</i> + <i>atOs</i> 'keras'	= <i>katOsan</i> 'kekebalan badan'
<i>ka</i> — <i>an</i> + <i>owah</i> 'rubah'	= <i>kowahan</i> 'terubah, diubah'
<i>ka</i> — <i>an</i> + <i>ilang</i> 'hilang'	= <i>kelangan</i> 'kehilangan'
<i>ka</i> — <i>an</i> + <i>udan</i> 'hujan'	= <i>kodanan</i> 'kehujanan' atau <i>kudanan</i> 'kehujanan'

Konfiks *ka* — *an* bervariasi *ka* — *n* atau *ke* — *n* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal konsonan dan berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berakhir *i*, *i* akan berubah menjadi *e*, jika bentuk dasar itu berakhir *u*, *u* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>ka</i> — <i>an</i> + <i>santosa</i> 'sentosa'	= <i>kasantosan</i> 'kesentosaan'
<i>ka</i> — <i>an</i> + <i>bupati</i> 'bupati'	= <i>kabupaten</i> 'kabupaten'
<i>ka</i> — <i>an</i> + <i>wani</i> 'berani'	= <i>kawanen</i> 'keberanian' atau <i>kewanen</i> 'keberanian'
<i>ka</i> — <i>an</i> + <i>banyu</i> 'air'	= <i>kabanyOn</i> 'diairi'

Di samping varian-varian di atas, *ka – an* sering pula bervariasi dengan *ka – wan*, *ka – yan*, *ke – wan*, *ke – yan*, *ka – nan*, *ke – nan*, *k – nan* bankan kadang-kadang *k – n*.

Konfiks *ka – an* bervariasi *ka – wan* atau *ke – wan* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran *o*, *oh*, *u* atau *uh*. Dalam hal ini jika bentuk dasar itu berakhiran *oh* atau *uh*, *h* akhir ini hilang.

<i>ka – an + bodho</i> 'bodoh'	= <i>kebodhowan</i> 'kebodohan'
<i>ka – an + trOcOh</i> 'tiris'	= <i>ketrOcOwan</i> 'kebocoran, ketirisan'
<i>ka – an + juru</i>	= <i>kajuruwan</i> 'kejuruan'
<i>ka – an + manuh</i> 'biasa'	= <i>kemanuwan</i> 'kebiasaan'

Konfiks *ka – an* bervariasi *ka – yan* atau *ke – yan* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran *e*, *i*, *ih* disertai hilangnya *h* yang terdapat pada akhir bentuk dasar itu.

<i>ka – an + sugih</i> 'kaya'	= <i>kasugiyan</i> 'kekayaan'
<i>ka – an + pilih</i> 'pilih'	= <i>kapiliyan</i> 'dipilih'
<i>ka – an + suci</i> 'suci'	= <i>kasuciyan</i> 'kesucian'
<i>ka – an + rame</i> 'ramai'	= <i>karameyan</i> 'keramaian'

Konfiks *ka – an* bervariasi dengan *ka – nan* atau *ke – nan* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran vokal.

<i>ka – an + wani</i> 'berani'	= <i>kawanenan</i> 'keberanian'
<i>ka – an + banyu</i> 'air'	= <i>kabanyOnan</i> 'diairi'

Konfiks *ka – an* akan berwujud *k – n* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan dan berakhiran konsonan.

<i>ka – an + ili</i> 'alir'	= <i>kilen</i> 'dialiri, kena aliran'
<i>ka – an + isi</i> 'isi'	= <i>kisen</i> 'terisi, diisi'

Akan tetapi, dalam hal ini dapat pula menjadi:

<i>ka – an + ili</i> 'alir'	= <i>kilenan</i> 'dialiri, kena aliran'
<i>ka – an + isi</i> 'isi'	= <i>kisenan</i> 'terisi, diisi'

Konfiks *ka – an* berfungsi membentuk kata benda, kata sifat atau kata keadaan yang baru (jika bentuk dasarnya kata sifat atau keadaan), dan kata kerja pasif.

Berfungsi membentuk kata benda:

<i>ka – an + bupati</i>	= <i>kabupaten</i> 'kabupaten'
<i>ka – an + lurah</i>	= <i>kalurahan</i> 'kelurahan'
<i>ka – an + luput</i>	= <i>kaluputan</i> 'kesalahan'

Berfungsi membentuk kata sifat atau kata keadaan baru:

<i>ka – an + adOh</i> 'jauh'	= <i>kadowan</i> 'kejauhan', 'terlalu jauh'
------------------------------	---

Berfungsi membentuk kata kerja pasif:

<i>ka – an + tambah</i> 'tambah'	= <i>katambahan</i> 'ditambah'
<i>ka – an + tandur</i> 'tanam'	= <i>katanduran</i> 'ditanami'

Makna konfiks *ka – an* antara lain

- a) menyatakan tempat, daerah, atau wilayah apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Bapake inyOng nyambut gawe ning kabupaten.*  
'Ayah saya bekerja di kabupaten.'

- b) menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Mangan kuwe aja mung asal wareg bae, tapine kudu dipikirna gizine supaya awak kejaga kesehatane, sebab kesehatan kuwe luwih penting.*

'Makan itu jangan asal kenyang saja, tetapi harus dipikirkan gizinya agar badan terjaga (terjamin) kesehatannya, sebab kesehatan itu lebih penting.'

- c) menyatakan dikenai tindakan, menderita, atau mengalami apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*InyOng kudanan seka sekolahana nganti tekan ngumah.*  
'Saya kehujanan dari sekolah hingga (sampai) di rumah.'  
*Bukune inyOng teles kabeh ketrOcOhan.*  
'Buku saya basah semua kebocoran.'

*Sawahe kowen sing kebanjiran kuwe wis ketanduran apa belih?*

'Sawahmu yang kebanjiran itu sudah ditanami atau belum?'

### 3.2.2 Reduplikasi

Reduplikasi atau perulangan ialah proses pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasarnya. Proses perulangan ini ada bermacam-macam, misalnya perulangan penuh, perulangan sebagian, perulangan dengan variasi fonem, dan perulangan ber-kombinasi dengan afiksasi. Bentuk dasar yang diulang dapat berupa bentuk tunggal (monomorfemis) misalnya *buku-buku* 'buku-buku', *banyak buku*', *wong-wong* 'orang-orang', dan sebagainya, dan dapat pula berupa bentuk kompleks (polimorfemis) misalnya *njukut + R = njukut-njukut* 'berulang-ulang mengambil', *ndeleng + R = ndeleng-ndeleng* 'melihat-lihat', dan sebagainya. Hasil proses perulangan ini disebut kata ulang.

Proses perulangan dalam dialek bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Tengah dapat dibedakan sebagai berikut.

#### a. Perulangan Penuh

Yang dimaksud perulangan penuh ialah macam perulangan dengan cara mengulang seluruh bentuk dasarnya. Ditinjau dari bentuk dasarnya yang diulang, perulangan penuh ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) bentuk dasarnya berupa bentuk tunggal (monomorfemis):

<i>R + golet</i> 'cari'	= <i>golet-golet</i> 'mencari-cari'
<i>R + batir</i> 'teman'	= <i>batir-batir</i> 'teman-teman'
<i>R + cilik</i> 'kecil'	= <i>cilik-cilik</i> 'kecil-kecil'
<i>R + wOng</i> 'orang'	= <i>wOng-wOng</i> 'orang-orang'

- 2) bentuk dasarnya berupa bentuk kompleks (polimorfemis):

<i>R + njukut</i> 'mengambil'	= <i>njukut-njukut</i> 'berulang-ulang mengambil'
<i>R + mangan</i> 'makan'	= <i>mangan-mangan</i> 'makan-makan'
<i>R + nyembah</i> 'menyembah'	= <i>nyembah-nyembah</i> 'menyembah-sangat hormat'
<i>R + mundur</i> 'mundur'	= <i>mundur-mundur</i> 'berulang-ulang mundur'

#### b. Perulangan Sebagian

Yang dimaksud perulangan sebagian ialah macam perulangan

dengan cara mengulang sebagian bentuk dasarnya. Dalam perulangan ini bentuk dasarnya dapat berupa bentuk tunggal dan dapat pula berupa bentuk kompleks. Di samping itu, perulangan ini sering pula diikuti proses perubahan bunyi.

- 1) Bentuk dasar berupa bentuk tunggal (bentuk monomorfemis):

<i>R + tuku</i> 'membeli'	= <i>tutuku</i> 'membeli, berbelanja'
sering diucapkan	= <i>tetuku</i> 'membeli, berbelanja'
<i>R + tamba</i> 'obat'	= <i>tatamba</i> 'berobat'
lazimnya diucapkan	= <i>tetamba</i> 'berobat'

- 2) Bentuk dasar berupa bentuk kompleks (bentuk polimorfemis):

<i>R + mangan</i> 'makan'	= <i>mamangan</i> 'makan'
lazimnya diucapkan	= <i>memangan</i> 'makan'
<i>R + nyunggi</i> 'menjunjung'	= <i>nyunyunggi</i> 'membawa di atas kepala'
lazimnya diucapkan	= <i>nyenyunggi</i> 'membawa di kepala'
<i>R + nyuwun</i> 'minta'	= <i>nyunyuwun</i> 'memohon, meminta'
lazimnya diucapkan	= <i>nyenyuwun</i> 'memohon, meminta'
<i>R + kebacut</i> 'terlanjur'	= <i>kebacut-bacut</i> 'berlarut-larut'
<i>R + kethuthuk</i> 'terpukul'	= <i>kethuthuk-thuthuk</i> 'berulang-ulang terpukul'
<i>R + tinulung</i> 'ditolong'	= <i>tulung-tinulung</i> 'saling menolong'

### c. Perulangan Berubah Bunyi

Perulangan berubah bunyi ialah perulangan dengan cara mengulang bentuk dasarnya (baik penuh maupun sebagian, baik bentuk dasarnya bersifat monomorfemis maupun polimorfemis) disertai perubahan bunyi.

- 1) Perulangan berubah bunyi dengan bentuk dasar monomorfemis diulang penuh.

<i>R + balik</i> 'kembali'	= <i>bolak-balik</i> 'pulang pergi'
<i>R + ubeng</i> 'putar'	= <i>ubang-ubeng</i> 'berulang-ulang berputar'

- 2) Perulangan berubah bunyi dengan bentuk dasar monomorfemis diulang sebagian.

<i>R + tuku</i> 'membeli, beli'	= <i>tetuku</i> 'membeli, berbelanja'
<i>R + sangu</i> 'bekal'	= <i>sesangu</i> 'membawa bekal'
<i>R + jungkat</i> 'sisir'	= <i>jejungkat</i> 'bersisir, menyisir rambut'

- 3) Perulangan berubah bunyi dengan bentuk dasar polimorfemis diulang penuh.

<i>R + mulih</i> 'pulang'	= <i>mulah-mulih</i> 'berulang-ulang pulang'
<i>R + nangis</i> 'menangis'	= <i>nongas-nangis</i> 'berulang-ulang menangis'
<i>R + njawil</i> 'menggemit'	= <i>njowal-njawil</i> 'berulang-ulang menggemit'

- 4) Perulangan berubah bunyi dengan bentuk dasar polimorfemis diulang sebagian.

<i>R + mangan</i> 'makan'	= <i>memangan</i> 'makan'
<i>R + nyilih</i> 'meminjam'	= <i>nyenyilih</i> 'meminjam'
<i>R + nyandhang</i> 'berpakaian'	= <i>nyenyandhang</i> 'berpakaian'

d) Perulangan Berkombinasi dengan Afiksasi

Perulangan berkombinasi dengan afiksasi ialah macam perulangan dengan jalan mengulang bentuk dasar diikuti pembubuhan morfem afiks.

- 1) Perulangan berkombinasi dengan afiksasi dari bentuk dasar monomorfemis.

<i>R + jas + -an</i>	= <i>jas-jasan</i> 'memakai baju jas'
<i>R + dum + -an</i>	= <i>dum-duman</i> 'pembagian'
<i>R + bal + -an</i>	= <i>bal-balhan</i> 'sepak bola'
<i>R + thuthuk + -an</i>	= <i>thuthuk-thuthukan</i> 'berpukulan'

- 2) Perulangan berkombinasi dengan afiksasi dari bentuk dasar polimorfemis.

<i>R + ngadeg + -an</i>	= <i>ngadeg-ngadegan</i> 'sambil berdiri, sama-sama berdiri'
-------------------------	--

*R + kepenak 'enak, nya-man'* = *kepenak-kepenakan 'gampang-gampangan, sama-sama enak, seenaknya'*

- 3) Perulangan berkombinasi dengan afiksasi disertai perubahan bunyi.

*R + kepaten + -an* = *kepotan-kepatenan 'berulang-ulang kematian'*

#### e. Perulangan Semu

Perulangan semu ialah macam perulangan yang bentuk dasarnya tidak pernah berdiri sendiri dalam bahasa percakapan, tidak pernah secara tersendiri (tanpa diulang) bergabung dengan afiks, dan secara tersendiri akan sulit pula dicari maknanya. Dengan demikian, kata ulang semu itu seolah-olah merupakan bentuk asal. Adapun perulangan semu itu (kata ulang semu itu) dapat dibedakan secara struktural sebagai berikut:

- 1) perulangan semu penuh:

*wis-wis 'tapai goreng, nama pengangan'*  
*ula-ula 'tulang punggung'*  
*ali-ali 'cincin'*  
*unyeng-unyeng 'pusar-pusar kepala'*  
*embun-embun 'ubun-ubun'*

- 2) perulangan semu penuh berubah bunyi:

*ketak-ketek 'berulang-ulang menyuruh makan'*  
*grusah-grusuh 'bertindak kurang hati-hati'*  
*empal-empul 'menggerutu'*  
*wira-wiri 'mondar-mandir'*

- 3) perulangan semu sebagian:

*kedharang-dharang 'terlunta-lunta'*  
*kelunta-lunta 'terlunta-lunta'*  
*uncrit-uncriten 'sukar menjadi besar, selalu sakit-sakitan'*

Fungsi perulangan adalah membentuk kata benda, kata keadaan atau kata sifat, kata kerja.

Berfungsi membentuk kata benda:

<i>R + uwis</i>	= <i>uwis-uwis</i> 'tapai goreng, nama pengangan'
<i>R + umbul</i>	= <i>umbul-umbul</i> 'panji-panji, tunggul'
<i>R + untir</i>	= <i>untir-untir</i> 'nama pengangan'

Membentuk kata keadaan atau sifat:

<i>R + wiri</i>	= <i>wira-wiri</i> 'mondar-mandir'
<i>R + prinding</i>	= <i>prindang-prinding</i> 'berulang-ulang terasa seram kulit (karena dingin, dan sebagainya)'
<i>R + ketir</i>	= <i>ketir-ketir</i> atau <i>ketar-ketir</i> 'selalu was-was, selalu khawatir'

Membentuk kata kerja:

<i>R + ucul</i>	= <i>ucul-ucul</i> 'melepaskan pakaian'
<i>R + resik</i>	= <i>resik-resik</i> 'membersihkan'
<i>R + rasa</i>	= <i>rerasan</i> 'berandai-andai, berbicara tentang . . .'

makna perulangan antara lain sebagai berikut:

- a) *Wiwit dina sesuk kuwe sekolah-an sekolah-an padha tutup, bocah-bocah padha prei.*  
'Mulai hari besok itu sekolah-sekolah pada tutup, anak-anak pada libur.'
- Dina kiye guru-guru padha rapat lan murid-murid diulihna esuk.*  
'Hari ini guru-guru (semua guru) pada rapat dan murid-murid (semua murid) dipulangkan pagi.'
- b) menyatakan tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya secara berulang-ulang.
- Rika nongas-nangis kuwe lara apa keprimen?*  
'Engkau berulang-ulang menangis itu sakit atau bagaimana?'
- c) menyatakan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dengan seenaknya.
- Timbang glelang-glelang tah luwih becik maca-maca buku kuwe wo nambah pengetahuan.*  
'Daripada tidur-tidur lebih baik membaca-baca buku itu untuk menambah pengetahuan.'

- d) menyatakan sesuatu yang menyerupai atau tiruan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.
- Aja dolanan anak-anakane adhine kuwe sebabe gampang nemen rusak.*  
'Jangan bermain boneka adik saya itu sebab mudah sekali rusak.'
- e) menyatakan mengenakan atau memakai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.
- Sesuk jas-jasan apa belih?*  
'Besok memakai jas atau tidak?'
- f) menyatakan saling melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya.
- Bar kantem-kanteman, Ali lan Mamat gelem diakurna maning.*  
'Setelah (selesai) berhantam, Ali dan Mamat mau dirukun-kan kembali.'
- g) menyatakan meskipun apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.
- Klambine inyong kuwe belih akeh, mulane teles-teles ya tekanggo bae timbang belih mangkat sekolah.*  
'Baju saya itu tidak banyak, maka meskipun basah ya saya pakai saja daripada tidak ke sekolah.'
- h) menyatakan naik atau mengendarai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya (berama-sama atau dengan seenaknya).
- Mat, sesuk Minggu kiye mubeng-mubeng kliling kota pit-pitan.*  
'Mat, besok Minggu (depan) ini keliling kota bersepeda (naik sepeda).'
- i) menyatakan intensitas ucapan, intensitas tindakan, dan sebagainya.
- Dheweke temuli gemuyu lakah-lakah.*  
'Dia lalu tertawa terbahak-bahak.'
- Sapa sing bengOk-bengOk kuwe?*  
'Siapa yang berteriak-teriak itu?'
- Aja isin-isin takOn yen belih ngerti!*  
'Jangan malu-malu bertanya jika tidak tahu!'

- j) menyatakan kumpulan atau kelompok apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Bar nOngtOn kewan sing gedhe, inyOng tuli ndeleng goning manuk-manukan.*

'Selesai melihat binatang yang besar, saya lalu melihat tempat (golongan) burung-burung.'

- k) menyatakan setiap apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

*Critane kancane inyOng, sedina-sedinane macan kuwe dipakani asu siji.*

'(Menurut) Kata teman saya, setiap hari harimau itu diberi makan seekor anjing.'

*Sebangku-sebangkune dikeki pOt kembang siji.*

'Setiap meja diberi jambangan bunga satu.'

- l) menyatakan tingkat perbandingan superlatif.

*Bardi tuli mlayu sacepet-cepete.*

'Bardi lantas berlari secepat-cepatnya.'

### 3.2.3 Proses Pemajemukan

Pemajemukan ialah proses morfologis yang menggabungkan dua bentuk dasar (dua kata) atau lebih, untuk membentuk sebuah kata. Bentuk dasar itu biasanya berupa morfem asal. Kata bentukan dari proses pemajemukan atau komposisi ini lazim disebut kata majemuk. Dalam penelitian ini bentukan kata dengan proses pemajemukan tidak dapat didapatkan.

Pemajemukan itu ada bermacam-macam.

- a. Dipandang dari segi bentuk dasar yang digabungkan:

Dipandang dari bentuk dasar yang digabungkan, pemajemukan itu dapat dibedakan sebagai berikut.

#### 1) Penggabungan silabis

Penggabungan silabis ialah penggabungan silabel (suku kata) bentuk dasarnya.

Contoh:

*lung lit* 'kurus kering' dari bentuk dasar *balung* dan

*kulit* (*balung* 'tulang', *kulit* 'kulit')

*du bang* 'ludah sewaktu makan sirih' dari bentuk dasar

*idu* 'ludah' dan *abang* 'merah'

## 2) Penggabungan utuh

Penggabungan utuh ialah penggabungan dua bentuk dasar atau lebih secara utuh.

Contoh:

- a) Penggabungan dua bentuk dasar atau lebih yang bersifat monomorfemis.

*samber + mata = samber mata* 'nama binatang'

- b) Penggabungan bentuk dasar yang monomorfemis dengan bentuk dasar yang polimorfemis.

*sumambel + wijen = sumambel wijen* 'mulai memutih (rambut)'

*udheg-udheg + klateng* 'jelatang' = *udheg-udheg klateng* 'marah dengan tiba-tiba, marah mendadak'

- c) Penggabungan bentuk dasar yang polimorfemis dengan bentuk dasar yang polimorfemis.

*mbangun* 'membangun' + *miturut* 'menurut' = *mbangun miturut* 'tunduk, menurut segala perintah'

- b. Dipandang dari hubungan unsur-unsurnya secara semantis:

Dipandang dari unsur-unsurnya secara semantis pemajemukan dapat dibedakan menjadi

- 1) Pemajemukan "jumbuh tunggal"

Pemajemukan "jumbuh tunggal" yaitu pemajemukan yang arti keseluruhannya hampir tidak atau tidak ada hubungannya sama sekali dengan arti masing-masing bentuk dasarnya.

Contoh:

*semar* 'semar, nama wayang' + *mendem* 'mabuk' = *semar mendem* 'nama penganan'

- 2) Pemajemukan sintetik

Pemajemukan sintetik ialah pemajemukan yang arti keseluruhannya masih dapat dicari hubungannya dengan arti bentuk-bentuk dasarnya meskipun samar-samar.

Contoh:

*layang* 'surat' + *kabar* 'kabar' = *layang kabar* 'surat kabar'  
*udan* 'hujan' + *angin* 'angin' = *udan angin* 'hujan angin'

3) Pemajemukan semi sintetik

Pemajemukan semi sintetik ialah pemajemukan yang arti keseluruhannya memiliki hubungan arti yang jelas dengan arti masing-masing bentuk dasarnya.

Contoh:

*adus* 'mandi' + *kringet* 'keringat' = *adus kringet* 'bermandi keringat'

*balap* 'balap' + *mOntOr* 'motor' = *balap mOntOr* 'balap motor'

c. Dipandang dari tingkat hubungan antara bentuk-bentuk dasarnya:

1) Pemajemukan sederajat

Yang dimaksud pemajemukan sederajat ialah pemajemukan yang tingkat hubungan antar bentuk-bentuk dasarnya sama, tidak terang-menerangkan.

*bapa* 'ayah' + *biyung* 'ibu' = *bapa biyung* 'ayah ibu, orang tua'

*sanak* 'sanak' + *sedulur* 'sau-' = *anak sedulur* 'sanak saudara, dara' famili'

*kaki* 'kakek' + *nini* 'nenek' = *kaki nini* 'leluhur'

2) Pemajemukan diterangkan menerangkan

Yang dimaksudkan ialah pemajemukan yang salah satu unsurnya (lazimnya unsur kedua) menerangkan unsur atau bentuk dasar lainnya (unsur pertama).

*kathOk* 'celana' + *dawa* 'pan- = *kathOk dawa* 'celana panjang' jang'

*ketan* 'ketan' + *ireng* 'hitam' = *ketan ireng* 'ketan hitam'

3) Pemajemukan yang dalam penggabungannya berfungsi membentuk kata keadaan atau sifat. Dalam hal ini dapat dibedakan lagi, yaitu arti sebenarnya, arti kiasan dan arti yang menyangatkan.

*dawa* 'panjang' + *tangane* 'tangannya' =

- a) *dawa tangane* 'panjang tangan, suka mencuri' (kiasan)
- b) *dawa tangane* 'tangannya panjang' (arti sebenarnya)  
*mudha* 'muda, bodoh' + *dama* 'bodoh' = *mudha dama* 'sangat bodoh'

### 3.3 Morfofonemik

Kata *tuku* 'beli, membeli' ditinjau dari segi bentuknya hanya terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, *tuku* dapat pula disebut bentuk tunggal. Dalam pemakaian sehari-hari, bentuk *tuku* ini dapat dijadikan bentuk yang lebih luas, lebih besar atau kompleks, misalnya, dengan jalan dibubuh morfem afiks, diulang, dan sebagainya. Jika diamati lebih lanjut, pada waktu berlangsungnya proses pembentukan kata tersebut sering akan dijumpai peristiwa atau proses fonologis, misalnya perubahan fonem, hilangnya fonem atau penambahan fonem, yang timbul akibat proses pembentukan kata itu. Sebagai contoh bentuk *tuku* di atas, jika dibubuh prefiks nasal (N), maka bentuknya akan menjadi *nuku* 'membeli'. Pada bentuk ini dijumpai proses penghilangan fonem /t/ akibat pembubuhan prefiks nasal tersebut.

Selanjutnya bentuk *nuku*, dalam pemakaian sehari-hari dapat diperluas lagi, misalnya dibubuh sufiks -na. Bentuk *nuku* ditambah -na bentuknya akan menjadi *nukOkna* 'membelikan'. Pada bentuk *nukOkna* ini dijumpai:

- a. Perubahan fonem /u/ menjadi /O/.
- b. Penambahan fonem /k/.

Proses atau peristiwa fonologis seperti timbulnya fonem, hilangnya fonem, dan penambahan fonem yang timbul sebagai akibat proses morfologis sebagai tersebut lazim disebut proses morfofonemis.

Pada kesempatan penelitian ini didapatkan tiga macam proses morfofonemis sebagai berikut.

#### 3.3.1 Proses Timbulnya Fonem

Proses penambahan atau timbulnya fonem sebagai akibat proses morfologis dalam bahasa Jawa dialek pesisir utara Jawa Tengah antara lain sebagai berikut.

a. Penambahan Fonem /e/

Proses penambahan fonem /e/ sering terjadi (1) dalam proses pembubuhan prefiks pada bentuk dasar satu silabel (satu suku) yang berawal konsonan; (2) dalam pembubuhan sufiks —na.

Contoh:

- /di— + dOl/ = /diedOl/ 'dijual'  
/N— + sOk/ = /ngesOk/ 'menuangkan'  
/ditulis + —na/ = /ditulisen/ 'dituliskan'  
/nggambar + —na/ = /nggambarena/ 'menggambarkan'

b. Penambahan Fonem /h/

Proses penambahan fonem /h/ terdapat pada

- 1) peng gabungan konfiks *di* — *i* dengan bentuk dasar berakh ir *u*.  
/di + idu + —i/ = /diidOhi/ 'diludahi'
- 2) peng gabungan bentuk dasar berakh ir vokal dengan sufiks —*i*.  
/nggawa + —i/ = /nggawanih/ 'berulang-ulang membawa'
- 3) peng gabungan bentuk dasar berakh ir *h* dengan sufiks —*i*.  
/ndalah + —i/ = /ndalah/ 'menaruh'

c. Penambahan Fonem /k/

Proses penambahan fonem /k/ terdapat pada

- 1) peng gabungan sufiks —*i* (baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan prefiks) dengan bentuk dasar yang berakh ir *k*.  
/di— + kek + —i/ = /dikekki/ 'diberi'  
/di— + penek + —i/ = /dipenekki/ 'dipanjat'
- 2) peng gabungan sufiks —*aken* (baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan prefiks) dengan bentuk dasar yang berakh ir vokal.  
/nggawa + —aken/ = /nggawakaken/ 'membawakan'  
/ngisi + —aken/ = /ngisekaken/ 'mengisikan'
- 3) peng gabungan sufiks —*na* (baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan prefiks) dengan bentuk dasar yang berakh ir vokal.  
/di— + aju + —na/ = /diajOkna/ 'diajukan'

/nggawa + -na/ = /nggawakna/ 'membawakan'  
/di- + isi + -na/ = /diisekna/ 'diisikan'

d. Penambahan Fonem /n/

Proses penambahan fonem /n/ terdapat pada:

- 1) penggabungan bentuk dasar yang berakhir vokal dengan sufiks *-i* baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan prefiks.

/di- + isi + -i/ = /diiseni/ 'diisi'  
/nyapu + -i/ = /nyapOni/ 'menyapu'  
/nggawa + -i/ = /nggawani/ 'membawa berulang-ulang'

- 2) penggabungan bentuk dasar yang berakhir vokal dengan sufiks *-en* baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan prefiks.

/isi + -en/ = /isinen/ 'isilah'  
/gawe + -en/ = /gawenen/ 'buatlah'  
/ke- + dawa + -en/ = /kedawanen/ 'terlalu panjang'

- 3) penggabungan bentuk dasar yang berakhir vokal dengan sufiks *-e*.

/buku + -e/ = /bukune/ 'bukunya'  
/dawa + -e/ = /dawane/ 'panjangnya'  
/isi + -e/ = /isine/ 'isinya'

- 4) penggabungan bentuk dasar berakhir vokal dengan sufiks *-an* baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan prefiks.

/dina + -an/ = /dinanan/ 'harian, tiap-tiap hari'  
/ke- + wani + -an/ = /kewanenan/ 'keberanian'

- 5) penggabungan prefiks *pa-* atau *pe-* (baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan sufiks) dengan bentuk dasar yang berawal *c*, *dh*, *d*, *t*, disertai hilangnya *c* dan *t* itu.

/pa- + cacad/ = , panacad/ 'celaan'  
/pe- + dadar + -an/ = /pendadarana/ 'ujian'  
/pe- + dhuwur + -an/ = /pendhuwuran/ 'atasan'  
/pe- + tantang/ = /penantang/ 'tantangan'

- 6) penggabungan prefiks *me-* dengan bentuk dasar berawal *dh*, *t*.

/me- + dhuwur/ = /mendhuwur/ 'ke atas, naik'  
/me- + tengah/ = /mentengah/ 'ke tengah'

e. Penambahan Fonem /m/

Proses penambahan fonem /m/ terdapat pada penggabungan prefiks *pa-* atau *pe-* (baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan sufiks) dengan bentuk dasar yang berawal *vokal, g, k, l*. Pada penggabungan ini *k* hilang.

/pe- + anyang/ = /penganyang/ 'tawaran, penawaran'  
/pa- + gawe/ = /panggawe/ 'perbuatan, tindakan'  
/pa- + kuwasa/ = /panguwasa/ 'kekuasaan, penguasa'  
/pa- + lipur/ = /penglipur/ 'penghibur, pelipur'

f. Penambahan Fonem /ng/

Proses penambahan fonem /ng/ terdapat pada penggabungan prefiks *pa-* atau *pe-* (baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan sufiks) dengan bentuk dasar yang berawal *vokal, g, k, l*. Pada penggabungan ini *k* hilang.

/pe- + anyang/ = penganyang/ 'tawaran, penawaran'  
/pa- + gawe/ = panggawe/ 'perbuatan, tindakan'  
/pa- + kuwasa/ = /panguwasa/ 'kekuasaan, penguasa'  
/pa- + lipur/ = /panglipur/ 'penghibur, pelipur'

g. Penambahan Fonem /ny/

Proses penambahan fonem /ny/ terdapat pada penggabungan bentuk dasar yang berawal *c, j, s* dengan prefiks *pa-* atau *pe-* baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan sufiks. Dalam penggabungan ini *c* dan *s* tersebut hilang.

/pa- + cacad/ = /panyacat/ 'celaan'  
/pe- + jaga + -an/ = /penjagan/ 'penjagaan'  
/pe- + suwun/ = /penyuwun/ 'permintaan'

h. Penambahan Fonem /w/

Penambahan fonem /w/ terdapat pada penggabungan bentuk dasar yang berakhir *o* atau *uh* dengan sufiks *-an* atau sufiks *-an* yang berkombinasi dengan prefiks. Dalam hal ini *h*

pada akhir bentuk dasar itu hilang.

- /ke— + pulo + —an/ = /kepulowan/ 'kepulauan'
- /jero + —an/ = /jerowan/ 'isi perut (hati, usus, empedu)'
- /wasuh + —an/ = /wasuhan/ 'cucian'
- /pe— + labuh + —an/ = /pelabuhan/ 'pelabuhan'

### i. Penambahan Fonem /y/

Penambahan fonem /y/ terdapat pada penggabungan berikut .

- 1) Penggabungan bentuk dasar yang berakhir *i* dengan sufiks *-an* baik secara tersendiri maupun dalam gabungannya dengan prefiks.

- /pe— + ngaji + —an/ = /pengajihan/ 'pengajian'
- /puji + —an/ = /pujiyan/ 'nyanyian yang berisi puji-pujian'

- 2) Penggabungan bentuk dasar yang berakhir *ih* dengan sufiks *-a*, *-an*, *-en* atau *-e* baik secara tersendiri maupun bersama kombinasinya dengan prefiks. Dalam hal ini jika bentuk dasarnya berakhir *ih* atau *h*, maka *h* tersebut hilang.

- /pe— + sugih + —an/ = /pesugihan/ 'sesuatu yang menyebabkan kaya'
- /ke— + sugih + en/ = /kesugihen/ 'terlalu kaya'
- /mulih + —a/ = /muliya/ 'pulanglah'
- /pilih + —an/ = /piliyan/ 'pilihan'
- /sulih + —e/ = /suliye/ 'wakilnya, pengantinya'

### 3.3.2 Perubahan fonem

Proses perubahan fonem sebagai akibat proses morfologis dapat diperinci sebagai berikut:

#### a. Perubahan Prefiks Nasal (*N*)

Prefiks nasal (*N*) baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya bersama sufiks, jika bergabung dengan bentuk dasar akan mengalami perubahan bunyi.

- 1) /N—/ akan berubah menjadi /n—/ jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *c*, *d*, *dh*, *t*, dan *c*, *t*, *th*, itu hilang.

- /N— + cucuk/ = /nucuk/ 'mematuk'
- /N— + deleng/ = /ndeleng/ 'melihat'

- /N- + dhepes/ = /ndhepes/ 'mengendap bersembunyi'  
 /N- + tiba + -i/ = /nibani/ 'menjatuh'i  
 /N- + thuthuk/ = /nuthuk/ 'memukul'
- 2) /N-/ akan berubah menjadi /m-/ jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *b*, *p*, *w*. Pada penggabungan ini *p* dan *w* hilang.  
     /N- + batir + i/ = /mbatiri/ 'menemani'  
     /N- + pangan/ = /mangan/ 'makan'  
     /N- + wulang/ = /mulang/ 'mengajar'
- 3) /N-/ akan berubah menjadi /ng-/ jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *vokal l, k, g, r*. Pada penggabungan ini *k* tersebut hilang.  
     /N- + OmOng/ = /ngOmOng/ 'berkata, berbicara'  
     /N- + inung/ = /nginung/ 'minum'  
     /N- + adus + i/ = /ngadusi/ 'memandikan'  
     /N- + luruh/ = /ngluruh/ 'mencari'  
     /N- + kabar + -na/ = /ngabarna/ 'mengabarkan'  
     /N- + gawe/ = /nggawe/ 'membuat'  
     /N- + rame + -na/ = /ngramekna/ 'meramaikan'
- 4) /N-/ berubah menjadi /ny-/ jika bergabung dengan bentuk dasar *c, j, s*. Pada penggabungan ini *c* dan *s* itu hilang.  
     /N- + cOlOng/ = /nyOlOng/ 'mencuri'  
     /N- + jikot/ = /njikot/ 'mengambil'  
     /N- + suwun/ = /nyuwun/ 'meminta, minta'

**b. Perubahan Fonem /e/ menjadi /e/**

Perubahan fonem /e/ menjadi /e/ terdapat pada

- 1) penggabungan bentuk dasar yang berakhir *e* dengan sufiks *-i*, baik sufiks ini secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan prefiks.  
     /di- + gawe + -i/ = /digaweni/ 'dibuat (banyak)'  
     /nggawe + -i/ = /nggaweni/ 'membuat berulang-ulang'  
     /nduwe + -i/ = /nduweni/ 'memiliki'
- 2) penggabungan bentuk dasar yang berakhir *e* dengan sufiks *-aken*, baik sufiks ini secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan prefiks.  
     /N- + ndhewe + -aken/ = /ndhewekaken/ 'menyendirikan'

/nggawe + -aken/ = /nggawekaken/ 'membuatkan'

- 3) penggabungan bentuk dasar yang berakhir *e* dengan sufiks *-na* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-na* itu.

/di- + gawe + -na/ = /digawekna/ 'dibuatkan'

/N- + gedhe + -na/ = /nggedhekna/ 'membesarkan'

- 4) penggabungan bentuk dasar yang berakhir *e* dengan sufiks *-an* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-an*. Sering dalam penggabungan ini fonem /a/ pada sufiks *-an* itu hilang.

/kali + -an/ = /kalen/ 'sungai kecil, parit'

/seje + -an/ = /sejen/ 'lain, berlainan'

/gedhe + -an/ = /gedhen/ 'secara besar-besaran'

- 5) penggabungan bentuk dasar yang berakhir *e* dengan konfiks *ke - en*. Sering dalam penggabungan ini fonem /e/ pada sufiks *-en* itu hilang.

/ke- + sore/ = /kesoren/ atau /kesorenen/ 'terlalu sore'

/ke- + suwe/ = /kesuwen/ atau /kesuwenen/ 'terlalu lama'

### c. Perubahan Fonem /i/ menjadi /e/

Perubahan fonem /i/ menjadi /e/ ini terdapat pada

- 1) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /i/ dengan sufiks *-i*, baik sufiks *-i* tersebut secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan afiks lainnya.

/N- + isi + -i/ = /ngiseni/ 'mengisi'

/N- + wedi + -i/ = /medeni/ 'menakutkan'

- 2) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /i/ dengan sufiks *-aken* atau sufiks *-aken* yang berkombinasi dengan afiks lainnya.

/N- + isi + -aken/ = /ngisekaken/ 'mengisikan'

/N- + kunci + -aken/ = /nguncekaken/ 'menguncikan'

- 3) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /i/ dengan sufiks *-na* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-na*.

/N- + dadi + -na/ = /ndadekna/ 'menjadikan'

/di- + bali + -na/ = /dibalekna/ 'dikembalikan'

- 4) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /i/ dengan sufiks *-an* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-an*. Kadang-kadang fonem /a/ pada sufiks *-an* itu hilang.  
/wedi + -an/ = /weden/'penakut'  
/lali + -an/ = /lalen/ 'pelupa'
- 5) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /i/ dengan konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-an* atau *-en*. Kadang-kadang fonem /a/ atau /e/ pada sufiks ini hilang.  
/ke- + lali + -en/ = /kelalen/ 'kelupaan'  
/pe- + rugi + -an/ = /perugen/ 'kerugian'

d. Perubahan fonem /u/ menjadi /O/

Perubahan fonem /u/ menjadi /O/ terdapat pada

- 1) penggabungan sufiks *-i* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-i* dengan bentuk dasar yang berakhir /u/.  
nyapu + -i/ = /nyapOni/ 'menyapu'  
/N- + tunggu + -i/ = /nunggOni/ 'menunggui'
- 2) penggabungan sufiks *-aken* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-aken* dengan bentuk dasar yang berakhir /u/.  
/N- + turu + -aken/ = /nurOkaken/ 'menidurkan'  
/N- + tuku + -aken/ = /nukOkaken/ 'membelikan'  
/N- + kudu + -aken/ = /ngudOkaken/ 'mengharuskan'
- 3) penggabungan sufiks *-na* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-na* dengan bentuk dasar yang berakhir /u/.  
/N- + tuku + -na/ = /nukOkna/ 'membelikan'  
/N- + aju + -na/ = /ngajOkna/ 'mengajukan'
- 4) penggabungan sufiks *-an* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-an*. Pada penggabungan ini fonem /a/ pada sufiks *-an* itu sering hilang.  
/tuku + -an/ = /tukOn/ 'belian'  
/ingu + -an/ = /ingOn/ 'piaraan'  
/ke- + tamu + -an/ = /ketamOn/ 'ketamuan'
- 5) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /u/ dengan konfiks *ke - en*, dan fonem /e/ pada sufiks *-en* itu kadang-kadang hilang.

/ke— + lemu + —en/ = /kelemOn/ 'terlalu gemuk'  
/ke— + dalu + —en/ = /kedalOn/ 'terlalu masak, terlalu ranum'

e. Perubahan Fonem /o/ menjadi /O/

Perubahan fonem /o/ menjadi /O/ terdapat pada

- 1) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /o/ dengan sufiks *-i* atau dengan konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-i* tersebut.

/di— + kendho + —i/ = /dikendhOni/ 'dibuat kendor'  
/di— + ijo + —i/ = /dijjOni/ 'dihijaukan (banyak)'

- 2) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /o/ dengan sufiks *-aken* atau sufiks yang merupakan kombinasi sufiks *-aken*.

/di— + kendho + —aken/ = /dikendhOkaken/ 'dikendorkan'  
/di— + jero + —aken/ = /dijerOkaken/ 'diperdalam'

- 3) penggabungan bentuk dasar yang berakhir fonem /o/ dengan sufiks *-na* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-na*.

/di— + kendho + —na/ = /dikendhOkna/ 'dikendorkan'  
/di— + ijo + —na/ = /dijjOkna/ 'dihijaukan'

- 4) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /o/ dengan sufiks *-an* atau konfiks *ke — en*. Dalam penggabungan ini kadang-kadang fonem /a/ pada sufiks *-an* dan fonem /e/ pada sufiks *-en* hilang.

/jodho + —an/ = /jodhOn/ 'selalu cocok dengan yang lain'  
/ke— + jero + —en/ = /kejerOn/ 'terlalu dalam'

f. Perubahan Fonem /h/ menjadi /w/ atau /y/

Perubahan fonem /h/ menjadi /w/ atau /y/ ini terdapat pada beberapa bentuk dasar yang berakhir /h/. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut.

- 1) Fonem /h/ sering berubah menjadi /w/ jika bentuk dasar yang berakhir *uh* mendapat sufiks *-i*, *-an*, *-a* atau jika bentuk dasar berakhir *oh* mendapat sufiks *-an*, *-a*.

/N— + wasuh + —i/ = /masuwi/ 'mencuci'

/wasuh + -an/ = /wasuhan/ 'cucian'  
/buruh + -a/ = /buruwa/ 'berburuhlah'  
/ka- + adOh + -an/ = /kadowan/ 'terlalu jauh'  
/N- + adOh/ = /ngadowa/ 'menjauhlah'

- 2) Fonem /h/ sering berubah menjadi /y/ jika bentuk dasar yang berakhir *ih* bergabung dengan sufiks -a, -an, -e.

/mulih + -a/ = /muliya/ 'pulanglah'  
/tapih + -an/ = /tapiyan/ 'mengenakan kain'  
/mulih + e/ = /muliye/ 'pulangnya'

- g. Perubahan-perubahan Fonem yang Lain Akibat Proses Perulangan

- 1) Perubahan fonem /a/ menjadi /e/

/R + munggah/ = /munggah-munggeh/ 'berulang-ulang naik'  
/R + dolan/ = /dolan-dolen/ 'berulang-ulang bermain'

- 2) Perubahan /i/ menjadi /a/

/R + mulih/ = /mulah-mulih/ 'berulang-ulang pulang'

- 3) Perubahan /u/ menjadi /a/

/R + gelut/ = /gelat-gelut/ 'selalu bertengkar'

- 4) Perubahan /e/ menjadi /a/

/R + mesem/ = /mesem-mesem/ 'tersenyum-senyum'

### 3.3.3 Proses hilangnya fonem

Proses hilangnya fonem sebagai akibat proses morfologis dapat diperinci sebagai berikut.

- a. Hilangnya Fonem /a/

Proses hilangnya fonem /a/ sering terjadi pada penggabungan sufiks -an, prefiks *sa-* dan prefiks *pa-*. Hilangnya fonem /a/ pada -an terjadi jika -an bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Hilangnya fonem /a/ pada prefiks *sa-* dan *pa-* terjadi jika *sa-/pa-* bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal.

/pa- + adus + -an/ = /padusan/ 'pemandian'  
/sa- + atus/ = /satus/ 'seratus'  
/waca + -an/ = /wacan/ 'bacaan'  
/sasi + -an/ = /sasen/ 'bulanan'

/tuku + -an/ = /tukOn/ 'pembelian'

/pindho + -an/ = /pindhOn/ 'ulangan yang kedua kalinya'

b. Hilangnya Fonem /c/

Proses hilangnya fonem /c/ adalah akibat proses pembubuhan prefiks nasal (N).

/N- + cacad/ = /nacad/ atau /nyacat/ 'mencela'

/N- + coba/ = /nyoba/ 'mencoba'

c. Hilangnya Fonem /e/

Proses hilangnya fonem /e/ sering terdapat pada bentuk dasar yang berakhiran /e/ mendapat pembubuhan sufiks, mendapat perulangan, atau mendapat perulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks.

/dhewe + -na/ = /dhewekna/ 'sendirikanlah'

/R + dhewe + -na/ = /dhewek-dhewekna/ 'pisah-pisahkan'

d. Hilangnya Fonem /e/

Hilangnya fonem /e/ sering terjadi pada konfiks *ke* – *en*. Jika bentuk dasar itu berawal vokal, fonem /e/ pada prefiks *ke* akan hilang dan fonem /e/ pada sufiks *-en* akan hilang jika bentuk dasar itu berakhiran vokal.

/ke- + dawa + -en/ = /kedawan/ 'terlalu panjang'

/ke- + wengi + -en/ = /kewengen/ 'kemalaman'

/ke- + atOs + -en/ = /katOsen/ 'terlalu keras'

/ke- + atis + -en/ = /katisen/ 'kedinginan'

e. Hilangnya Fonem /h/

Proses hilangnya fonem /h/ sering terjadi pada bentuk dasar yang berakhiran /h/ mendapat sufiks *-e*, *-an*, *-i*, perulangan yang bergabung dengan afiksasi.

/ngumbah + -i/ = /ngumbai/ 'mencuci'

/umah + -e/ = /umae/ 'rumahnya'

/kumbah + -an/ = /kumbaan/ 'cucian'

/puluh + R + -an/ = /pulu-puluwan/ 'berpuluhan-puluhan'

f. Hilangnya Fonem /k/

Hilangnya fonem /k/ terjadi karena pembubuhan prefiks nasal pada bentuk dasar yang berawal /k/.

N— + kumbah/ = /ngumbah/ 'mencuci'  
/N — + karang/ = /ngarang/ 'mengarang'

g. Hilangnya Fonem /o/

Hilangnya fonem /o/ terjadi pada penggabungan bentuk dasar yang berakhir /o/ dengan sufiks -i, -an, -aken, -na atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks-sufiks tersebut.

/N— + anggo + -aken/ = /nganggOkaken/ 'memakaikan'  
/di— + anggo + -na/ = /dianggOkna/ 'dipakaikan'  
/di— + ijo + -i/ = /dijjOni/ 'dihijaukan'  
/paro + -an/ = /parOn/ '(di-)bagi dua'

h. Hilangnya Fonem /p/

Hilangnya fonem /p/ terjadi pada penggabungan bentuk dasar yang berawal /p/ mendapat prefiks nasal.

/N— + pangan/ = /mangan/ 'makan'  
/N— + pecah + -na/ = /mecahena/ 'memecahkan'

i. Hilangnya Fonem /s/

Hilangnya fonem /s/ terjadi pada penggabungan prefiks nasal dengan bentuk dasar yang berawal /s/.

/N— + sapu/ = /nyapu/ 'menyapu'  
/N— + sisih + -na/ = /nyishena/ 'menyingkirkan'

j. Hilangnya Fonem /t/

Hilangnya fonem /t/ kebanyakan terjadi pada penggabungan prefiks nasal dengan bentuk dasar yang berawal fonem /t/.

/N— + tOngtOn/ = /nOngtOn/ 'menonton, melihat'  
/N— + tulis + -na/ = /nulisna/ 'menuliskan'  
/N— + tinggal + -aken/ = /ninggalaken/ 'meninggalkan'

k. Hilangnya Fonem /th/

Hilangnya fonem /th/ kebanyakan terjadi pada penggabungan prefiks nasal dengan bentuk dasar yang berawal /th/.

/N— + thuthuk/ = /nuthuk/ 'memukul'

l. Hilangnya Fonem /w/

Hilangnya fonem /w/ kebanyakan terjadi karena penggabungan prefiks nasal dengan bentuk dasar yang berawal /w/.

- /N— + wetan/ = /ngetan/ 'ke timur'  
/N— + wulang/ = /mulang/ 'mengajar'  
/N— + waca/ = /maca/ 'membaca'  
/N— + wutah + —na / = /mutahna/ 'menumpahkanlah'

### 3.4 Pembagian Kata atau Kelas Kata

Pembagian jenis kata dalam penelitian ini ditekankan pada masing-masing kelas kata atau jenis kata itu. Adapun macamnya antara lain sebagai berikut.

#### 3.4.1 Kata Kerja

Bentukan kelas kata kerja dalam dialek bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Tengah adalah sebagai berikut.

- a. Kata kerja yang belum mendapat imbuhan apa pun, masih merupakan bentuk tunggal.

Contoh:

*lunga* 'pergi'  
*teka* 'datang'  
*tuku* 'membeli'

- b. Bentuk dasar diulang.

Bentuk dasar monomorfemis diulang penuh.

/Verba + Verba/ fokus agen, aktif

*R + luruh* 'mencari' = *luruh-luruh* 'mencari-cari'

Bentuk dasar monomorfemis diulang sebagian.

/R + Verba/ fokus agen, aktif

*R + tuku* 'membeli' = *tutuku* diucapkan *tetuku* 'membeli,  
berbelanja'

Bentuk dasar polimorfemis diulang penuh.

/(N + Verba) + R/ fokus agen, aktif

*N + laku + R* = *mlaku-mlaku* 'berjalan-jalan'

Bentuk dasar polimorfemis diulang sebagian.

/R + (N + Nominal)/ fokus agen, aktif

*R + N + pangan* = *mamangan* diucapkan *memangan* 'makan'

Bentuk dasar diulang dengan variasi fonem.

/Ajektif + R/ aktif, repetitif

*gleleng + R = glelang-gleleng* 'tidur-tidur'

c. Bentuk dasar ditambah prefiks nasal:

/N + Verba/ fokus agen, aktif

*N + pacul = macul* 'mencangkul'

/N + Ajektif/ fokus agen, aktif

*N + cilik = nyilik* 'mengecil'

/N + Prakategorial/ fokus agen, aktif

*N + aju = maju* 'maju'

d. Bentuk dasar bernasal ditambah sufiks *-i/-ni*:

/(N + Verba) + *-i*/ fokus agen, aktif, repetitif

*N + junkut + -i = njukuti* 'mengambil'

/(N + Nominal) + *-i*/ fokus agen, aktif, repetitif

*N + pacul + -i = maculi* 'mencangkuli'

/(N + Ajektif) + *-i*/ fokus agen, aktif, kausatif

*N + gedhe + -i = nggedheni* 'meimbaskan, memperbesar'

e. Bentuk dasar bernasal ditambah sufiks *-aken*:

/(N + Verba) + *-aken*/ fokus agen, aktif

*N + jukut + -aken = njukutaken* 'mengambilkan'

/(N + Ajektif) + *-aken*/ fokus agen, aktif, kausatif

*N + cepet + -aken = nyepetaken* 'mempercepat'

/(N + Nominal) + *-aken*/ fokus agen, aktif

*N + panah + -aken = manahaken* 'memanahkan'

f. Bentuk dasar dengan prefiks *ke-*:

/ke- + Nominal/agen tersembunyi (Q)

*ke + rasa = kerasa* 'terasa'

/ke- + Verba/ fokus pasien, agen tersembunyi (O)

*ke- + jukut = kejukut* 'terambil'

g. Bentuk dasar dengan infiks *-em-*:

/-em- + Ajektif/ fokus agen, aktif *momentaneus*

-em- + cepak = *cemepak* 'tersedia'

/-em- + Nominal/ fokus agen, aktif *momentaneus*

-em- + sanak = *semanak* 'ramah'

h. Bentuk dasar ditambah sufiks *-na*:

Bentuk dasar monomorfemis ditambah sufiks *-na*

/Verba + -na/ agen tersembunyi /O/, aktif (imperatif)

jukut + -na = *jukutna* 'ambilkan'

Bentuk dasar polimorfemis ditambah sufiks *-na*

/(N + Verba) + -na/ fokus agen, aktif

*N + jukut + -na = njukutna* 'mengambilkan'

/(di + Verba) + -na/ fokus pasien (pasif)

*di + jukut + -na = dijukutna* 'diambilkan'

i. Bentuk dasar ditambah prefiks *di-*:

/di- + Nominal/fokus pasien, agen tersembunyi (O)

*di- + pacul = dipacul* 'dicangkul'

/di- + Verba/ fokus pasien, agen tersembunyi (O)

*di- + tuku* 'membeli' = *dituku* 'dibeli'

/di- + Ajektif/ fokus pasien, agen tersembunyi (O)

*di- + abang = diabang* 'dimerahi'

j. Bentuk dasar ditambah konfiks *di - i*:

/di-i + Verba/ fokus pasien, agen tersembunyi (O) repetitif

*di-i + jukut = dijukuti* 'diambil'

/di-i + Verba/ fokus pasien, agen tersembunyi (O) benefaktif

*di-(n)i + sedhiya = disedhiyani* 'diberi persediaan'

/di-i + Nominal/ fokus pasien, agen (O) benefaktif

*di- i + batir = dibatiri* 'ditemani'

k. Bentuk dasar ditambah konfiks *di - aken*:

/di - aken / Nominal abstrak/ fokus pasien, agen(O) *momentaneus*

*di – aken + rasa = dirasakaken* 'dirasakan'

/di – aken + Verba/ fokus pasien, agen (O) pungtuliar  
*di – aken + tanceb = ditancebaken* 'ditanamkan'

l. Bentuk dasar ditambah konfiks *tak – e/tak – ne*:

/tak – ne + Verbal/ fokus pasien, intensitet persona pertama  
*tak – ne + gawa = takgawane* 'kubawanya'

/tak – e + Nominal/ fokus pasien, persona pertama  
*tak – e + gambar = takgambar* 'kugambarnya'  
/tak – e + Ajektif/ fokus pasien, persona pertama  
*tak – e + abang = takabange* 'kumerahinya'

m. Bentuk dasar ditambah prefiks *tak –* atau *tek –*:

/tak – + Verba/ fokus pasien, intensitet persona pertama  
*tak – + jukut = takjukut* 'kuambil'  
/tak – + Nominal/ fokus pasien, intensitet persona pertama  
*tak – + pangan = takpangan* 'kumakan'  
/tak – Ajektif/ fokus pasien, intensitet persona pertama  
*tek – + kuning = tekkuning* 'kuwarnai kuning'

### 3.4.2 Kata Benda (Nominal) atau Kata Na

Bentuk kata benda antara lain sebagai berikut.

a. Kata benda yang terdiri atas satu morfem (monomorfemis):

Kata benda konkrit:

*brug* 'jembatan'  
*gili* 'jalan'  
*cengis* 'cabai rawit'

Kata benda abstrak:

*rasa* 'rasa'  
*wektu* 'waktu'

Kata benda nama diri:

Jakarta, Amat, Ali.

- b. Bentuk dasar diulang penuh:  
/Nominal konkrit + Nominal konkrit/konkrit, pluralis  
*batir + R = batir-batir* 'teman-teman'
- c. Bentuk dasar diulang ditambah sufiks *-an*:  
/(Nominal + R) + *-an*/ konkrit  
*anak + R + -an = anak-anakan* 'boneka'  
/(Verba + R) + *-an*/ konkrit, pluralis  
*anam + R + -an = anam-anaman* 'anyam-anyaman'
- d. Bentuk dasar ditambah sufiks *-an*:  
/Verba + *-an*/ konkrit  
*kirim + -an = kiriman* 'kiriman'
- e. Bentuk dasar ditambah konfiks *pa - an*:  
/pa - an + Verba/ konkrit, tempat  
*pa - an + adus = padusan* 'pemandian'  
/pa - an + Ajektif/ abstrak  
*pa - an + urip = panguripan* 'penghidupan'
- f. Bentuk dasar ditambah prefiks *pe-*:  
/pe- + Verba/ pelaku, indefinit  
*pe- + ngarang = pengarang* 'pengarang'
- g. Bentuk pemajemukan:  
/Nominal + Nominal/  
*anak + bojo = anak bojo* 'anak istri'

### 3.4.3 Kata Sifat atau Keadaan

- a. Terdiri dari satu morfem (monomorfemis):

*kesel* 'payah'  
*cilik* 'kecil'  
*lemu* 'gemuk'

- b. Bentuk dasar ditambah konfiks *ke - en*:

/ke - en + Ajektif/  
*ke-en + gedhe = kegedhen* 'terlalu besar'

c. Bentuk dasar ditambah infiks *-em-*:

/-em- + Nominal/

*-em- + rujak = kemrujak* 'enak-enaknya dibuat rujak'

#### 3.4.4 Kata Keterangan

a. Terdiri dari satu morfem:

*rada* 'agak'

*durung* 'belum'

*uwis* 'sudah'

b. Bentuk dasar diulang:

*muga + R = muga-muga* 'semoga'

*kira + R = kira-kira* 'kira-kira, sekitar'

c. Bentuk dasar ditambah konfiks *ke - an*:

/ke - an + Ajektif/ keadaan, kondisional

*ke - an + pener = kepeneran* 'kebetulan'

d. Bentuk dasar ditambah *se - an*:

*se - an + pisan = sepisanan* 'pertama kali'

e. Bentuk pemajemukan:

*kurang + luwih = kurang luwih* 'kurang lebih, kira-kira, sekitar'

#### 3.4.5 Kata Penghubung

a. Terdiri atas satu morfem

*lan* 'dan'

*tur* 'dan lagi, lagi pula'

*tuli* 'lalu, lantas'

b. Bentuk dasar ditambah konfiks *se - e*:

*se - e + terus = seteruse* 'selanjutnya'

*se - e + durung = sedurunge* 'sebelum'

#### 3.4.6 Kata depan

*ning* 'di, ke'

*maring* 'ke'

### **3.4.7 Kata Bilangan**

#### **a. Kata bilangan tentu:**

*siji* 'satu'

*wolu* 'delapan'

#### **b. Kata bilangan tidak tentu:**

Terdiri dari satu morfem:

*akeh* 'banyak'

Terdiri dari bentuk kompleks (polimorfemis):

(*sa-*/*se-* + bentuk dasar)

*se-* + *mana* = *semana* 'sekian itu'

*se-* + *mene* = *'semene* 'sekian ini'

*sa-* + *helolah* = *sahelolah* 'sangat besar'

### **3.4.8 Kata Ganti**

#### **a. Kata ganti penunjuk:**

*kuwe* 'itu'

*kiye* 'ini'

#### **b. Kata ganti tanya:**

*kepriben* 'bagaimana'

*'primen* 'bagaimana'

*apa* 'apa'

### **3.4.9 Kata Seru**

*ah* 'ah'

*adhuh* 'aduh'

### **3.4.10 Kata Depan**

*sing* 'yang'

*arep* 'akan'

Di samping sepuluh jenis kata menurut pembagian secara tradisional ini, masih terdapat beberapa kata yang kurang tepat jika dimasukkan ke dalam salah satu di antara sepuluh jenis itu.

Kata-kata yang termasuk golongan ini ada dua macam:

1) Kata-kata pemanis ucapan atau lazim disebut partikel.

- tak* : *Inyong tak adus dhisit.* 'Saya akan mandi dahulu'.  
*tah* : *Dheweke tah wong sugih.* 'Dia kan orang kaya.'  
*mbok* : *Sapa mbok sing melu?* 'Siapa yang ikut?'  
*laken* : *Laken rika sing liwat wingi?* 'Apakah benar engkau yang lewat kemarin?'  
*kok* : ... *pan walimahan kok . . .* ' . . . akan kenduri "kok" . . .'  
*sih* : *Apa sih sing rika gawa?* 'Apa "sih" yang engkau bawa?'

2) Kata-kata prakategorial.

- temu* 'temu'  
*aju* 'aju'  
*undur* 'undur'  
*ilo* : *ngilo* 'bercermin', *pangilon* 'cermin'

## 4. SINTAKSIS

### 4.1 Kalimat

#### 4.1.1 Pengertian Kalimat

Contoh sebuah wacana:

*Pengalaman enyong lagi sekolah SPGN Tegal  
'Pengalaman saya waktu bersekolah SPGN Tegal'*

- (1) *Sawise lulus SMP tahun 1976, enyong ditareni jok karo Sesudah lulus SMP tahun 1976, saya disuruh ibu dan jasak kon sekolah nang SPG bae, ben dadi guru. (2) Maune bapak supaya bersekolah di SPG saja, biar jadi guru. Tadinya enyong boleh gelem tapi priben maning, wis kakarepane saya tidak mau tetapi bagaimana lagi, sudah kehendak jasak karo jok, dadine enyong manut bae. (3) Maune tah bapak dan ibu, jadinya saya menurut saja. Tadinya karepe enyong arep sekolah liyane bae tapi ngendikane jok, kehendak saya akan bersekolah lainnya saja tapi kata ibu, pijara sekolah liyane SPG ben ngerti kejiwaan bocah-bocah. jangan bersekolah selain SPG biar mengerti kejiwaan anak-anak.*
- (4) *Sawise mlebu SPG enyong olik pelajaran-pelajaran sing Sesudah masuk SPG saya mendapat pelajaran-pelajaran yang wektu SMP durung tau diajarken. (5) Dadi enyong ngalami ketika di SMP belum pernah diajarkan. Jadi saya mengalami*

*pengalaman-pengalaman sing anyar.* (6) *Olih batir sing biyen pengalaman-pengalaman yang baru.* Mendapat teman yang lalu durung wawuh, saiki dadi wawuh lan apik, sebab bergaul belum kenal, sekarang jadi kenal dan baik, sebab bergaul saben dina. (7) *Enyong seneng nemen sebab batire okeh setiap hari.* Saya senang sekali sebab temannya banyak nemen. sekali.

Wacana di atas tertulis dalam bahasa Jawa dialek Tegal. Jika dihitung jumlah kalimatnya, di dalam wacana itu terdapat tujuh buah. Dasar penentuan masing-masing kalimat itu ialah huruf akhirnya sebuah kalimat. Dengan kata lain, sebuah kalimat dalam bahasa tulis ditandai dengan huruf besar sebagai permulaan kalimat dan titik sebagai tanda akhir sebuah kalimat. Dalam bahasa lisan, kata atau kata-kata yang membentuk sebuah kalimat diikat dalam suatu kesatuan ucapan yang ditandai dengan lagu selesai sebagai batas akhir sebuah kalimat. Kedua hal inilah yang dipakai untuk menentukan batas sebuah kalimat di sini.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan di atas itu pula, dilihat dari jumlah kata yang terdapat dalam sebuah kalimat, ada kalimat yang pendek dan ada kalimat yang panjang. Ada kemungkinan dalam kalimat-kalimat yang panjang itu terdapat beberapa kalimat yang lebih pendek yang menjadi bagian atau unsurnya, atau mungkin pula kalimat-kalimat yang pendek itu dapat diperluas menjadi kalimat-kalimat yang lebih panjang dengan kalimat yang pendek itu tetap sebagai intinya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat dalam wacana tersebut. Berturut-turut dari kalimat nomor satu sampai dengan nomor tujuh, kalimat-kalimat berikut masing-masing merupakan kalimat intinya.

- 1) *Enyong ditareni jok karo jasak.*  
Saya disuruh ibu dan bapak.  
1)
- 2) *Enyong boleh gelem.*  
Saya tidak mau.  
2)
- 3) *Enyong arep sekolah liyane basa.*  
Saya akan pergi sekolah lainnya saja.  
3)
- 4) *Enyong olih pelajaran pelajaran.*  
Saya mendapat pelajaran pelajaran.  
4)

- 4.1.3. Pola Kalimat Dasar
- 5) *Enyong ngalami pengalaman-pengalaman sing anyar.*  
*'Saya mengalami pengalaman-pengalaman yang baru.'*
- 6) *(Enyong) oih datir.*  
*'(Saya) mendapat teman.'*
- 7) *Enyong seneng nemeng.*  
*'Saya senang sekali.'*

Bagian-bagian lain yang tidak termasuk dalam kalimat dasar pendek di atas ini, dalam hubungannya dengan keseluruhan kalimat-kalimat yang lebih luas dalam wacana tersebut, termasuk bagian-bagian yang ditambahkan pada ketujuh kalimat pendek di atas. Walaupun demikian ketujuh kalimat pendek (inti) tersebut (kecuali nomor enam), selanjutnya masih dapat "diperpendek" lagi menjadi kalimat-kalimat yang lebih pendek lagi — yang disebut sebagai kalimat dasar + seperti berikut:

- |  |  |     |
|--|--|-----|
| 1) <i>Enyong ditareni.</i><br><i>'Saya disuruh.'</i>   | Kata penting + kata penting<br><i>Misilua</i>                | (a) |
| 2) <i>Enyong gelem.</i><br><i>'Saya mau.'</i>          | Babak tipe<br><i>Ayah gerane</i>                             |     |
| 3) <i>Enyong sekolah.</i><br><i>'Saya bersekolah.'</i> | Jaloue nene<br><i>Saya wenepercay</i>                        |     |
| 4) <i>Enyong oih.</i><br><i>'Saya mendapat.'</i>       | Rongpone wunespane<br><i>Rongnaya pelihutan</i>              |     |
| 5) <i>Enyong ngalami.</i><br><i>'Saya mengalami.'</i>  | Kata penting + kata penting<br><i>Misilua</i>                | (b) |
| 6) <i>Enyong seneng.</i><br><i>'Saya senang.'</i>      | Babune tukang tungku pecak<br><i>Ayah sawya tukang pecak</i> |     |

Keenam kalimat yang tersebut akhir ini masing-masing terdiri dari dua patah kata. Masing-masing kata menduduki fungsi yang penting dan mesti ada dalam sebuah kalimat kecuali dalam situasi-situasi tertentu seperti (pada) kalimat nomor enam yang akan dibicarakan pada bagian lain. Hubungan antara kata yang satu dengan kata yang satunya lagi itu sebagai hubungan antara yang diterangkan dengan yang menerangkan. Dalam istilah tradisional hubungan itu disebut sebagai hubungan antara subjek dengan predikat, dan kedua bagian ini merupakan unsur dasar dalam bangun kalimat.

#### 4.1.2 Pola Kalimat Dasar

Yang dimaksud dengan kalimat dasar di sini ialah kalimat yang hanya terdiri dari dua patah kata atau kelompok kata yang masing-masing merupakan unsur dasar dalam bangun kalimat seperti tersebut di atas sebagai subyek dan predikat. Subyek kalimat yang pada umumnya dalam bangun kalimat dasar diikuti predikat diduduki kata benda atau kelompok kata benda, sedangkan predikat dapat diduduki oleh kata benda atau kata yang lainnya. Ada lima macam tipe pola kalimat dasar dalam bahasa Jawa dialek Tegal yang susunannya sebagai berikut:

- a. Kata benda + kata kerja
  - b. Kata benda + kata benda
  - c. Kata benda + kata sifat
  - d. Kata benda + kata bilangan
  - e. Kata benda + kelompok berkata depan
- a) Kata benda + kata kerja

Misalnya:

*Bapak teka.*

'Ayah datang.'

*Inyong maca.*

'Saya membaca.'

*Rodhane mubeng.*

'Rodanya berputar.'

- b) Kata benda + kata benda

Misalnya:

*Bapane inyong tukang becak.*

'Ayah saya tukang becak.'

*Jabatane bupati.*

'Jabatannya bupati.'

*Jogane lempeng (kayu).*

'Lantainya papan (kayu).'

- c) Kata benda + kata sifat

Misalnya:

*Kukune dawa-dawa.*

'Kukunya panjang-panjang.'

*Buku kuwe penting.*

'Buku itu penting.'

*Raine pucet.*

'Mukanya pucat.'

- d) Kata benda + kata bilangan

Misalnya:

*Bojone loro.*

'Istrinya dua orang.'

*Tamune okeh.*

'Tamunya banyak.'

*Ayame sangang puluh.*

'Ayamnya sembilan puluh ekor.'

- e) Kata benda + kelompok berkata depan

Misalnya:

*Simbok nang pasar.*

'Ibu ke pasar.'

*Kiriman kuwe sing Semarang.*

'Kiriman itu dari Semarang.'

*Batire nang jaba.*

'Temannya di luar.'

#### 4.1.3 Perluasan kalimat dasar

Sebagaimana telah dikatakan di muka, kalimat-kalimat dasar yang pendek tersebut dapat diperluas menjadi kalimat-kalimat yang lebih panjang. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan kalimat-kalimat dasar di atas dengan kalimat-kalimat dalam wacana. Sebuah contoh lagi dapat dilihat dengan membandingkan kalimat dasar di bawah ini (1) dengan kalimat-kalimat perluasannya (2, 3, dan 4):

1. *Bapak ngrabuk.*

'Ayah memupuk.'

2. *Bapak ngrabuk tanduran.*      'Ayah memupuk tanaman.'      Bapak punya bening.  
 3. *Bapak ngrabuk tanduran tebu nang sawah.*      'Ayah memupuk tanaman tebu di sawah.'      Bapak itu bening.  
 4. *Bapak ngrabuk tanaman tebu nang sawah wingi.*      'Ayah memupuk tanaman tebu di sawah kemarin.'      Wukaswas bingung.      (b)

Missius: Baik kalimat dasar maupun kalimat-kalimat perluasannya mempunyai susunan yang sama, yaitu apa yang diterangkan (dalam hal ini subyek kalimat) diletakkan di muka yang menerangkan (dalam hal ini predikatnya). Hal yang sama dapat dilihat pula pada semua kalimat yang telah disebutkan di muka. Ke-nyataan yang demikian menunjukkan bahwa pada umumnya kalimat-kalimat bahasa Jawa dialek Bogor mempunyai susunan subyek diikuti predikat (S — P). Walaupun demikian, tidak tertutup kemungkinan adanya susunan halik (inversi) di predikat diikuti subyek (P — S).

- Missius: Sebagai contoh:
1. *Ali-aline emas.*  
     'Cincinnya emas.'      Simpopsi rane pada pasir.  
     'Ipa ke besat.'      Ipa ke besar.
  2. *Umah kuwe anyar.*  
     'Rumahku baru anyar.'      Kiriwonku rumah anyar.  
     'Kiriwonu itt gali Semerata.'      Kiriwonu itu gali Semerata.
  3. *Adhi lagi nangis.*  
     'Adik sedang menangis.'      Batitas adha nangis.  
     'Temesuas ibi juisi.'      Temesuas ibi juisi.

- diubah menjadi:
1. *Emas ali-aline.*  
     'Emas cincinnya.'
  2. *Anyar umah kuwe.*  
     'Baru rumah itu.'
  3. *Lagi nangis adhi.*

Missius: Perluasan kalimat yang terdiri atas subyek dan predikat yang berpasangan tetapi berurutan sebaliknya, disebut kalimat inversi. Misalnya, kalimat *Umeshu ibi juisi* berarti *Ibu Umeshu sedang menangis*. Untuk menghindari kesulitan dalam penulisan, maka dalam kalimat inversi, bagian predikat (P) biasanya tempatkan di tengah, di belakang, atau pada akhir kalimat dan sebaliknya. Variasi penyusun kalimat yang demikian lebih diketahui melalui

nal dengan istilah permutasi. Sebagai contoh kalimat berikut dengan kemungkinan-kemungkinan permutasinya di bawahnya adalah:

*Enyong seneng nemen sebab batire okeh nemen.*  
*Saya senang sekali sebab temannya banyak sekali.*

*Senengquemen enyong sebab batire okeh nemen.*  
*Senang sekali saya sebab temannya banyak sekali.*

*Seneng nemen enyong sebab okeh nemen batire.*  
*Senang sekali saya sebab banyak sekali temannya.*

*Enyong sebab okeh nemen batire seneng nemen.*  
*Saya sebab banyak sekali temannya, senang sekali.*

*Enyong sebab batire okeh nemen seneng neme.*  
*Saya sebab temannya banyak sekali senang sekali.*

Menurut misnusa (*2* dan *3* dalam tulisannya), ada lima klasifikasi permutasi dalam kalimat:

- (1) *Seneng-nemen sebab enyong batire okeh nemen.*
- (2) *Senang sekali sebab saya temannya banyak sekali.*
- (3) *Seneng sekali sebab temannya banyak sekali.*
- (4) *Senang sekali sebab saya banyak sekali temannya.*
- (5) *Senang sekali sebab banyak sekali temannya.*

#### 4.1.4 Analisis Kalimat

##### a. Fungtor-fungtor dalam Kalimat

Yang dimaksudkan dengan fungtor dalam kalimat di sini ialah jabatan/fungsi yang diduduki kata atau kelompok kata dalam suatu kalimat. Ada beberapa fungtor dalam kalimat yang nanti akan dipakai sebagai bahan penelitian kita! Dalam istilah tradisional, beberapa fungtor itu antara lain: subjek (S), predikat (P), obyek (O), dan keterangan. Perhatikan kata-kata dalam kalimat di bawah ini, sisirlah kalimat-kalimat ini!

*Esuk dinane enyong dijak mbah menyang kebon.*  
'Keesokan harinya saya diajak kakak pergi ke kebon.'

<i>esuk dinane</i>	= keterangan
<i>enyong</i>	= subjek
<i>dijak</i>	= predikat
<i>mbak</i>	= obyek
<i>menyang kebon</i>	= keterangan

Seperti halnya bahasa Indonesia atau bahasa Jawa baku, bahasa Jawa dialek Tegal juga tidak mengenal ciri-ciri morfologis yang menandai kata/kelompok kata yang menduduki fungtor-fungtor tersebut. Penentuan fungtor-fungtor atau hubungan antara fungtor yang satu dengan fungtor yang lainnya — di samping dilihat dari sudut makna — ditentukan oleh rapat atau renggangnya hubungan antara kata/kelompok kata yang satu dengan yang lainnya, yang dapat dilihat juga dalam hubungan lagu kalimat. Sebagai contoh, penentuan *murid kuwe* 'murid itu' sebagai S, dan *nulis* 'menulis' sebagai P, dalam kalimat *Murid kuwe nulis* 'Murid itu menulis', ditentukan oleh rapat atau renggangnya hubungan antara *murid kuwe* dengan *nulis* yang ditandai oleh adanya jeda di antara keduanya. Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris, misalnya, yang membedakan *The pupil writes* dengan *The pupils write* (S dan P mempunyai hubungan morfologis).

b. Macam-macam Kalimat

- 1) Berdasarkan kata yang menduduki fungtor predikat, kalimat dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.
  - a) Kalimat verbal, yaitu kalimat yang berpredikat kata kerja.  
Misalnya:  
*Endhoge ditetesna.*  
*'Telurnya ditetaskan.'*  
*Murid-murid lagi nembang.*  
*'Murid-murid sedang menyanyi.'*  
*Inyong enggal adus lan dandan.*  
*'Saya segera mandi danberpakaian.'*
  - b) Kalimat nominal, yaitu kalimat yang predikatnya bukan kata kerja.  
Misalnya:  
*Hasile cukup okeh.*  
*'Hasilnya cukup banyak.'*  
*Bapake inyong wong desa.*  
*'Ayah saya orang desa.'*

*Jasak karo jok seneng nemen.*  
*'Ayah dan ibu senang sekali.'*

- 2) Berdasarkan lengkap atau tidaknya fungtornya, kalimat dapat dibedakan atas dua macam, yaitu sebagai berikut.

- a) Kalimat sempurna, yaitu kalimat yang paling tidak mempunyai subyek dan predikat.  
Misalnya:

*Kakange inyong nyimpen dhuwit anyar.*

*'Kakak saya menyimpan uang baru.'*

*Saben-saben esok Siti nyapu latar.*

*'Tiap-tiap pagi Siti menyapu halaman.'*

*Inyong kudu tangi esok-esok nemen.*

*'Saya harus bangun pagi-pagi benar.'*

- b) Kalimat tidak sempurna ada enam macam, yaitu sebagai berikut.

- (1) Kalimat tanpa subyek  
Misalnya:

*Udeyan diwurungna.*

*'Mungkin diurungkan.'*

*Turu bae sadina kiye.*

*'Tidur saja sehari ini.'*

*Apike kudu istirahat.*

*'Sebaiknya harus beristirahat.'*

- (2) Kalimat tanpa predikat  
Misalnya:

*Kabeh sing nglanggar peraturan.*

*'Semua yang melanggar peraturan.'*

*Umah lan barang duweke.*

*'Rumah dan barang miliknya.'*

*Bangsa Indonesia dhewek.*

*'Bangsa Indonesia sendiri.'*

- (3) Kalimat tanpa subjek dan predikat  
 Misalnya: 'Ayah dan ibu senang sekali'.  
*Nang jero umah kuwe.*  
 Berdasarkan jejak kalimat atau tanda-tanda kalimat dapat  
 diperoleh sifat atau makna, astin kalimat.  
**Kemarin** (s)  
 Kalimat sempurna, astin kalimat tidak memerlukan tambahan subjek dan predikat.  
*Sing kantor.*  
*Dari kantor*  
 Misalnya:
- (4) Kalimat perintah  
 Misalnya:  
*Lunga!*  
*Tiba-tiba basi Siti menyalipku*  
*'Pergilah!*  
*Ngati-ati!*  
*Gaya pria pengaruh basi-basi pedas*  
*'Hati-hatilah!*  
 Kalimat tidak sempurna atas unsur makna, astin sebagaimana berikut.  
*Aja!*  
*Jangan!*  
 Misalnya:
- (5) Kalimat tanda simpak  
 Misalnya:  
*Mungkir diwurukku!*  
*Amin!*  
*'Amin!*  
*Beacak!*  
*'Becak!*  
*Maling!*  
*'Pencuri!*  
 Kalimat tanda simpak berbeda dengan  
 Misalnya:  
*Twu padé saéuna réja.*  
*Tidur saja sehari ini.*  
*Abike punya retribut.*  
*Sepeleku ya distrik!*  
 Misalnya:
- (6) Kalimat jawaban atas suatu pertanyaan  
 Misalnya:  
*Seumas kung wesingkuu bersertum.*  
*Ndeyan.*  
*'Mungkin.'*  
*Rumah dan pastu wiliwiliuas.*  
*Mesthi bae.*  
*'Tentu saja.'*  
*Ora bisa.*  
*'Tidak dapat.'*  
 Misalnya:  
 Kalimat jawaban atas suatu pertanyaan  
 Misalnya:  
*Uwuh pun parang druwete.*  
 Kalimat tanda simpak berbeda dengan  
 Misalnya:  
*Bangsa Indonesia diwéyé.*  
*Bangsa Indonesia sendiri.*
- 3) Berdasarkan isinya, kalimat dapat dibedakan atas tiga macam sebagai berikut.

- (a) Kalimat berita (d) Kalimat yang persamaan P - S  
Misalnya: Misalnya:

Kakange inyong kudo kegenengan sejeh, taliyara manuk.  
'Kakak saya mempunyai kegenengan lain, memelihara burung.'  
Kabeh wong sing lagi turu tangi lan mentu.  
'Semua orang yang sedang tidur bangun dan ke luar.'  
Inyong lan batir batir njerit, "Maling maling!"  
'Saya dan teman teman berteriak, "Pencuri pencuri!"'

- (b) Berdasarkan jumlah kelasus, kalimat pada sifat-jenis  
Kalimat tanya (c) Bacau sepeserti pertikut.

Misalnya:

Wong sing endi? (a) Kalimat fungesi  
'Orang dari mana?' Misalnya:  
Pira dudu? Jyoung jinaga karo pati-pati nge Cipatih  
'Berapa dudung?' Sdas berbi dehusu teman-teman di Cipatih  
Uturne sing tua dicobot.  
'Apa tujuwané?' 'Ginjasa vanje sakit dicaput'.  
'Apa tujuannya?'

- (c) Kalimat Perintah (d) Kalimat misajemuk  
Misalnya:

Coba, jukutna roko kuwe! (d) Kalimat misajemuk  
'Coba, ambilkan rokok itu!' Misalnya:

- Bersihkan! Saingku ngajuekun  
'Bersihkan! Ambilkan dan bersihkan.'. Sebenar lagi wutir-wutir ijin.  
Jgn ola ngiparage, alih alih naik kereta sajas.  
'Jgn tiukek meletusna kereta, tolong, tolong, tolong.'. Jyoung kuduh sering oloq iraga, wutir-wutir, toni inggih  
4) Berdasarkan urutan subyek dan predikat ada dua macam  
kalimat perintah

- (a) Kalimat bersusun S - P . Misale.

Misalnya: Peredikatnya terpenuhi dari kata sifat.

Sawuhe wis enteng diedol. Misalnya:

'Sawahnya sudah habis terjual.' Omongkane ngembar

Edi lan Toto cilik cilik. Perkataanusa muncul

'Edi dan Toto mendapat giliran jaga.'

Pausa iong, ageng, paketan, pakeyan.

Maling maling. Pausa dia laju sajatia sajatia

'Maling tadi sudah ditangkap polisi.'

- b) Kalimat yang bersusun P — S.

Misalnya:

*Susah temen inyong saiki.*  
'Susah benar saya sekarang.'

*Ndeyan lara uga rasane.*  
'Mungkin sakit juga rasanya.'

*Mung turu pagaweanne sadina-dina.*  
'Hanya tidak pekerjaannya sehari-hari.'

- 5) Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan atas lima macam sebagai berikut.

- (a) Kalimat tunggal

Misalnya:

*Inyong lunga karo batir-batir nang Cibulan.*  
'Saya pergi dengan teman-teman dke Cibulan.'

*Untune sing lara dicopot.*  
'Giginya yang sakit dicabut.'

*Sedhelot maning murid-murid libur.*  
'Sebentar lagi murid-murid libur.'

- (b) Kalimat majemuk

Misalnya:

*Sadurung Bapak teka, tamu kuwe ora gelem abalik.*  
'Sebelum Ayah datang, tamu itu tidak mau pulang.'

*Ibu ora nglarang tapi mung ngemutaken inyong.*  
'Ibu tidak melarang tetapi hanya memperingatkan saya.'

*Inyong kudu sering olah raga, mlaku-mlaku, lan inggek (nglanggi).*  
'Saya harus sering berolah raga, berjalan-jalan, dan bere-nang.'

- c) Predikatnya terbentuk dari kata sifat + afiks.

Misalnya:

*Omongane nglarakna ati.*  
'Perkataannya menyakitkan hati.'

*Panas rong jam bae bisa nggaringaken pepehan.*  
'Panas dua jam saja dapat mengeringkan jemuran.'

*Si Tono mbresihaken blabag.*

'Si Tono membersihkan papan tulis.'

- d) Predikatnya terbentuk dari kata bilangan + afiks.  
Misalnya:

*Kapan kowen mitoni wetenganmu?*

'Kapan kamu menuju bulan kandunganmu?'

*Sadhelot maning dhuweke arep marokaken sawahe.*

'Sebentar lagi ia akan memperduakan sawahnya.'

*Ibu uga arep mitung dina bapak sing ninggal donya wingi.*  
'Ibu juga akan menuju hari Bapak yang meninggal dunia kemarin.'

- e) Predikatnya terbentuk dari kata benda + afiks.  
Misalnya:

*Bapak nggergaji pring nang kebon.*

'Bapak menggergaji bambu di kebon.'

*Kusir kuwe nyabeti jarane sing lagi mogok.*

'Kusir itu mencambuki kudanya yang sedang mogok.'

*Pegaweane nyapu latar saben dina.*

'Pekerjaannya menyapu halaman tiap hari.'

- 6) Berdasarkan bentuknya ada dua macam kalimat, yaitu:

- a) kalimat aktif dan  
b) kalimat pasif.

Uraian kedua bentuk kalimat ini dapat dilihat pada bagian berikut.

c. Bentuk Kalimat

Baik kalimat aktif maupun kalimat pasif, jika dilihat predikatnya, keduanya termasuk kalimat verbal karena predikatnya adalah kata kerja. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh kedua kalimat itu sebagai berikut.

1) *Kalimat Aktif*

- a) Predikatnya berupa kata kerja tanpa afiks.  
Misalnya:

*Ibu uga arep mitung dina bapak sing ninggal donya wingi.*

*'Ibu juga akan menuju hari bapak yang meninggal dunia kemarin.'*

- e) Predikatnya terbentuk dari kata benda + afiks.  
Misalnya:

*Bapak nggergaji pring nang kebon.*

*'Bapak menggergaji bambu di kebon.'*

*Kusir kuwe nyabetti jarane sing lagi mogok.*

*'Kusir itu mencambuki kudanya yang sedang mogok.'*

*Pegaweane nyaru latar saben dina.*

*'Pekerjaannya menyapu halaman tiap hari.'*

- f) Predikatnya terbentuk dari kata kerja/benda dengan perulangan suku depannya (dwipurwa)

Misalnya:

*Salawase arip mbeke sapisan kiyé inyong tetamba.*

*'Selama hidup baru sekali ini saya berobat.'*

*Aja rerangkulan nang gili.*

*'Jangan berpeluk-pelukan di jalan.'*

*Dheweke lagi teturon nang kamar.*

*'Ia sedang tidur-tidur di kamar.'*

- g) Predikatnya terbentuk dari kata kerja dengan perulangan penuh

Misalnya:

*Sapa thothok-thothok lawang kuwe?*

*'Siapa mengetuk-ngetuk pintu itu?'*

*Wong-wong wadon lagi tata-tata pangaranan nang huri.*

*'Orang-orang perempuan sedang mengatasi makakanan di belakang.'*

*Wiwit mau wonge kukur-kukur endhas.*

*'Sejak tadi orangnya menggaruk-garuk kepala.'*

Ibu lagi lunga nang pasar blanja.  
Ibu sedang pergi ke pasar berbelanja.  
Jam rolas bengi dheweke teka.  
'Jam dua belas malam ia datang.'  
Bayi kuwe turu lali.  
'Bayi itu tidur nyenyak.'

- b) Predikatnya berupa kata kerja berafiks.  
Misalnya:  
*Asu Parman ngoyok kucing.*  
*'Anjing Parman mengejar kucing.'*  
*Wong-wong nggatekaken kanthi temen-temen.*  
*'Orang-orang memperhatikan dengan sungguh-sungguh.'*  
*Paiman njagong nang arep inyong.*  
*'Paiman duduk di depan saya.'*
- c) Predikatnya terbentuk dari kata sifat + afiks.  
Misalnya:  
*Omongane ngilarakna atti.*  
*'Perkataannya menyakitkan hati.'*  
*Panas rong jam bae bisa nggarngaken pepehan.*  
*'Panas dua jam saja dapat mengeringkan jemuran.'*  
*Si Tono mbresihaken blabag.*  
*'Si Tono membersihkan papan tulis.'*
- d) Predikatnya terbentuk dari kata bilangan + (afiks).  
Misalnya:  
*Kapan kowen motani wetenganmu?*  
*'Kapan kamu menuju bulan kandunganmu?'*  
*Sadhelot maning atheweke arep marokaken sawahé.*  
*'Sebentar lagi ia akan memperduakan sawahnya.'*

2) *Kalimat Pasif:*

- a) Predikatnya berupa kata kerja berafiks *di-*  
Misalnya:

*Kowen diundang ibumu.*  
'Kamu dipanggil ibumu.'

*Sapine sing siji wis dicekel.*  
'Sapinya yang seekor sudah ditangkap.'

*Umah-umah nang kiwa tengen gili dicet ijo nom.*  
'Rumah-rumah di kiri kanan jalan dicat hijau muda.'

- b) Predikatnya berupa kata kerja berafiks *di-i*  
Misalnya:

*Murid kelas telu diganyami gurune.*  
'Murid kelas tiga dimarahi gurunya.'

*Sawahe arep ditanduri tebu maning.*  
'Sawahnya akan ditanami tebu lagi.'

*Dheweke ditakoni maning dening bapane.*  
'Ia ditanya lagi oleh ayahnya.'

- c) Predikatnya berupa kata kerja berafiks *di-aken*  
Misalnya:

*Hasile dikumpulaken dadi siji.*  
'Hasilnya dikumpulkan jadi satu.'

*Dina kiye kuncine ora diserahkan maring inyong.*  
'Hari ini kuncinya tidak diserahkan kepada saya.'

*Dhuwit silihane wis dibalekaken wingi.*  
'Uang pinjamannya telah dikembalikan kemarin.'

- d) Predikatnya berupa kata kerja berafiks *tak-, ak-i*, atau  
*tak - aken* (bandingkan dengan nomor 1, 2, dan 3)  
Misalnya:

*Barang-barang tinggalane ibu arep tak edol kabeh.*  
'Barang-barang peninggalan ibu akan kujual semua.'

*Tak goleti nang endi-endi ora nana.*  
'Kucari di mana-mana tidak ada.'

*Dhuwit inyong tak anjingaken sak clana.*  
'Uangku kumasukkan saku celana.'

- e) Predikatnya berupa kata kerja berafiks *ke-*  
Misalnya:  
*Ilate kecokot lagi mangan tebu.*  
'Lidahnya tergigit ketika makan tebu.'
- Ora weruh, sikil inyong kepedek wong nang buriku.*  
'Tidak tahu, kakiku terinjak oleh orang di belakangku.'
- Inyong kosi kewaregen mangan duren.*  
'Saya sampai kekenyangan makan durian.'
- f) Predikatnya berupa kata kerja berafiks *di- + bentuk ulang.*  
Misalnya:  
*Pundhake diepok-epok ben gedhe atine.*  
'Pundaknya ditepuk-tepuk supaya berbesar hati.'
- Matane digosok-gosok kosi abang.*  
'Matanya digosok-gogok sampai/sehingga merah.'
- Saking jengkele, tangane diantem-antemaken nang meja.*  
'Karena jengkelnya, tangannya dipukul-pukulkan ke meja.'

#### 4.1.5 Relasi antara Subyek dan Predikat

Di samping sebagai yang diterangkan dan yang menerangkan, sekaligus antara subyek dan predikat suatu kalimat terdapat hubungan-hubungan seperti terlihat di bawah ini.  
bawah ini.

- a. Subyek sebagai pelaku suatu perbuatan  
Misalnya:
- 1) *Bejo meluku sawahe.*  
'Bejo membajak sawahnya.'
  - 2) *Bocah-bocah lagi nembang.*  
'Anak-anak sedang menyanyi.'
  - 3) *Siman nggoletaken suket sapine.*  
'Siman mencarikan rumput sapinya.'
- b. Subyek sebagai obyek suatu perbuatan  
Misalnya:
- 1) *Parine Pak Mulyadi dipangan tikus.*  
'Padi Pak Mulayadi dimakan tikus.'

- 2) *Dhuwit sing ibune kuwe arep dicelengi.*  
'Uang dari ibunya ditu akan ditabungnya.'
- 3) *Dheweke diguyu batir-batire.*  
'Ia ditertawakan teman-temannya.'
- c. Subyek sebagai tempat tujuan suatu perbuatan  
Misalnya:
- 1) *Rong dina wetenge ora kelebon panganan.*  
'Dua hari perutnya tidak dkemasukkan makanan.'
  - 2) *Mau bengi umahe dileboni maling.*  
'Tadi malam rumahnya dimasuki pencuri.'
  - 3) *Sedhelot maning desane arep ditekani/ketekan tamu.*  
'Sebentar lagi desanya akan didatangi/kedatangan tamu.'
- d. Subyek sebagai yang berkepentingan.  
Misalnya:
- 1) *Kabeh tamu wis disuguh.*  
'Semua tamu sudah dijamu/disuguh.'
  - 2) *Sing menang arep diwein hadiah.*  
'Yang menang akan diberi hadiah.'
  - 3) *Pak Carik ditawani tugas anyar.*  
'Pak Carik ditawari tugas baru.'
- e. Subyek sebagai alat suatu perbuatan.  
Misalnya:
- 1) *Cengkrong cilik mau digunakaken kanggo ngarit.*  
'Sabit kecil tadi digunakan untuk merumput.'
  - 2) *Kowen mung didadekaken alat.*  
'Kamu hanya dijadikan alat.'
  - 3) *Pring kuwe digunakna kanggo kurungan manuk.*  
'Bambu itu dimanfaatkan/digunakan untuk sangkar burung.'

#### 4.1.6 Obyek atau Pelengkap

##### a. Macam-macam Obyek atau Pelengkap

Obyek adalah keterangan predikat yang paling dekat hu-

bungannya dengan predikat. Ada beberapa macam obyek dalam kalimat, yaitu sebagai berikut.

1) Obyek penderita

Misalnya:

- Kucing inyong nubruk tikus nang buri lemari.*  
'Kucing saya menabrak tikus di belakang almari.'
- Murid-murid sibuk ngatur bukune.*  
'Murid-murid sibuk mengatur bukunya.'
- Kepeksa dheweke mbatalaken maksude.*  
'Terpaksa ia membatalkan maksudnya.'

2) Obyek pelaku

Misalnya:

- Umah Pak Tomo enteng dipangan geni.*  
'Rumah Pak Tomo habis dimakan api.'
- Obat kuwe dileg Sarman karo banyu.*  
'Obat itu ditelan Sarman dengan air.'
- Malinge dikepung bocah enom-enom desa kuwe.*  
'Pencurinya dikepung pemuda-pemuda desa itu.'

3) Obyek penyerta

Misalnya:

- Siti nggawakna tas gurune.*  
'Siti membawakan tas gurunya.'
- Dheweke kepeksa nggoletaken suket sapine.*  
'Ia terpaksa mencarikan rumput sapinya.'
- Akeh wong nukoaken klambi anak-anake.*  
'Banyak orang membelikan baju anak-anaknya.'

b. Obyek Khusus

Yang dimaksudkan dengan obyek khusus di sini sebenarnya adalah obyek penderita juga yang hubungannya dengan predikat sudah padu sehingga sering dijumpai keduanya selalu muncul bersamaan, predikat itu selalu diikuti oleh obyek itu pula.

Misalnya:

- 1) *Kesenegane njewer kuping.*  
'Kesenangannya menjewer telinga.'
- 2) *Mau bengi inyong ora bisa meremaken mata.*  
'Tadi malam saya tidak dapat memejamkan mata.'
- 3) *Sering dheweke njambak rambute anake.*  
'Sering ia menjambak rambut anaknya.'
- 4) *Kepeksa inyong nempiling endhase.*  
'Terpaksa saya menempeleng kepalaunya.'

c. Relasi antara Predikat dengan Obyek

Relasi antara predikat dengan obyek sering kali dinyatakan secara implisit seperti pada contoh-contoh kalimat yang telah disebutkan di atas. Relasi secara eksplisit — bersifat fakultatif — dapat juga dilihat pada contoh kalimat berikut yang dinyatakan dengan kata *maring* 'kepada' (obyek penderita/penyerta) dan *daning* 'oleh' (obyek pelaku).

- 1) *Wong-wong sing iman kelingan maring Gusti Allah.*  
'Orang-orang yang beriman ingat kepada Tuhan.'
- 2) *Apike kowen kudu takon maring dokter.*  
'Sebaiknya kamu harus bertanya kepada dokter.'
- 3) *Umah kuwe arep diwekna maring anake.*  
'Rumah itu akan diberikan kepada anaknya.'
- 4) *Bukune digawakna daning batire.*  
'Bukunya dibawakan oleh temannya.'
- 5) *Rapat kuwe arep dibatalna daning Pak Carik.*  
'Rapat itu akan dibatalkan oleh Pak Carik.'

4.1.7 Keterangan Kalimat

Ada beberapa macam keterangan kalimat yang semuanya itu berfungsi menerangkan seluruh isi suatu kalimat, tidak hanya menerangkan subyek, predikat, atau obyek saja. Keterangan-keterangan itu antara lain sebagai berikut.

- a. Keterangan tempat  
Misalnya:
- 1) *Para tamu nginep nang hotel Kencana.*  
'Para tamu menginap di hotel Kencana.'
  - 2) *Nang Tegal arep dianakaken pameran.*  
'Di Tegal akan diadakan pameran.'
  - 3) *Muga-muga nang enggon anyar mengko kowen urip seneng.*  
'Mudah-mudahan di tempat baru nanti kamu hidup bahagia.'
- b. Keterangan waktu  
Misalnya:
- 1) *Wingi sedulure teka sing Semarang.*  
'Kemarin saudaranya datang dari Semarang.'
  - 2) *Kapan bae kowen olah melu.*  
'Kapan saja kamu boleh ikut.'
  - 3) *Nang taun kiye akeh wong mati.*  
'Pada tahun ini banyak orang meninggal.'
- c. Keterangan sebab  
Misalnya:
- 1) *Rokoke mati sebab kena banyu udan.*  
'Rokoknya mati sebab kena air hujan.'
  - 2) *Akeh tanduran mati sebab ora ana udan.*  
'Banyak tanaman mati sebab tidak ada hujan.'
  - 3) *Wetenge lara sebab kakehan mangan cengis.*  
'Perutnya sakit sebab terlalu banyak makan cabai.'
- d. Keterangan akibat  
Misalnya:
- 1) *Sapa males sinau tentu ora lulus.*  
'Siapa malas belajar tentu tidak lulus.'
  - 2) *Dheweke kudanan dadine klambine klebes.*  
'Ia kehujanan sehingga bajunya basah kuyup.'
  - 3) *Pak Guru jengkel dadine murid-murid meneng kabeh.*  
'Pak Guru marah-marah sehingga murid-murid diam sejemuanya.'

e. Keterangan syarat

Misalnya:

- 1) *Inyong arep mbayar angger wis ana barange.*  
'Saya mau membayar asal sudah ada barangnya.'
- 2) *Angger kabeh wis teka, rapat bisa diwiwiti.*  
'Jika semua sudah hadir, rapat dapat dimulai.'
- 3) *Kabeh beres angger waktune ditambah.*  
'Semua beres jika waktunya ditambah.'

f. Keterangan situasi

Misalnya:

- 1) *Hadiyah kuwe ditrima karo mesem.*  
'Hadiyah itu diterima sambil tersenyum.'
- 2) *Karo ngangkat pundhak dheweke moni ora weruh.*  
'Dengan mengangkat bahu ia berkata tidak tahu.'
- 3) *Ulemanmu ditrima kanthi seneng atine..*  
'Undangmu diterima dengan senang hati.'
- 4) *Si Denok njoged karo nembang.*  
'Si Denok menari sambil menyanyi.'

g. Keterangan kualitas

Misalnya:

- 1) *Wong sing kewedinen mau njerit sakuwat-kuwate.*  
'Orang yang ketakutan tadi berteriak sekuat-kuatnya.'
- 2) *Kabeh nggatekaken bener-bener.*  
'Semua memperhatikan sungguh-sungguh.'
- 3) *Dheweke wedi nemen ngadhepi lawane.*  
'Ia takut sekali menghadapi lawannya.'

h. Keterangan perlawanan

Misalnya:

- 1) *Mangkiyaha lara dheweke mlebu uga.*  
'Meskipun sakit ia masuk juga.'
- 2) *Pepehane dijaraken bae mangkiyaha udan.*  
'Jemurannya dibiarkan saja meskipun hujan,'

- 3) *Tebu inyong ora urip subur mangkiyaha wis tak garem.*  
'Tebu saya tidak hidup subur meskipun sudah saya pupuk.'

i. Keterangan tujuan

Misalnya:

- 1) *Tanduran pari kudu digarem supaya asile akeh.*  
'Tanaman padi harus dipupuk supaya hasilnya banyak.'
- 2) *Aja gugup-gugup supaya ati inyong tentrem.*  
'Jangan tergesa-gesa supaya hatimu tenang.'
- 3) *Supaya awet, pit kiye prelu diberesi sing apik.*  
'Supaya awet, sepeda ini perlu dirawat baik-baik.'

j. Keterangan modalitas

Misalnya:

- 1) *Ndeyan dheweke teka telat sebab kudu masak tuli.*  
'Mungkin ia datang terlambat sebab hatus memasak dulu.'
- 2) *Mesthi dheweke munggah kelas.*  
'Pasti ia naik kelas.'
- 3) *Muga-muga kowen lulus.*  
'Mudah-mudahan engkau lulus.'

k. Keterangan perbandingan

Misalnya:

- 1) *Omongane manis kaya madu.*  
'Perkataannya manis seperti madu.'
- 2) *Udan tiba kaya disiramaken sing langit.*  
'Hujan turun bagaikan dicurahkan dari langit.'
- 3) *Tinimbang susah terus-terusan luwih apik wiwit saiki kowen usaha.*  
'Daripada susah terus-menerus lebih baik mulai sekarang kamu berusaha.'

#### 4.1.8 Aspek

Aspek adalah cara menggambarkan sesuatu kejadian dalam suatu kalimat. Ada beberapa cara yang disebut aspek itu, seperti di bawah ini:

- a. Aspek inkhoatif: menggambarkan permulaan suatu kejadian  
Misalnya:
- 1) *Jemikrak/jligrang, Pak Atmo balik maning.*  
'Tiba-tiba berbalik, Pak Atmo kembali lagi.'
  - 2) *Ngrungu kabar kuwe Ibu semaput sanalika.*  
'Mendengar kabar itu Ibu pingsan seketika.'
  - 3) *Sawise mangan dheweke terus mlayu metu.*  
'Sesudah makan ia terus lari keluar.'
  - 4) *Ujug-ujug bolane tugel.*  
'Tiba-tiba benangnya putus.'
- b. Aspek duratif: menggambarkan berlangsungnya suatu kejadian  
Misalnya:
- 1) *Saiki dheweke dadi lurah.*  
'Sekarang ia menjadi lurah.'
  - 2) *Inyong esih mikiraken bab kuwe.*  
'Saya masih memikirkan bab itu.'
  - 3) *Bapak lan Ibu lagi jejakongan nang emperan.*  
'Ayah dan Ibu sedang duduk-duduk di serambi.'
- c. Aspek resultatif: menggambarkan suatu kejadian yang telah selesai atau mencapai tujuannya  
Misalnya:
- 1) *Kabeh korsi wis diatur apik.*  
'Semua kursi sudah diatur rapi.'
  - 2) *Sapine wis diaritaken sakranjang.*  
'Sapinya telah dicarikan rumput sekeranjang.'
  - 3) *Rapat wis ditutup sing mau.*  
'Rapat telah ditutup sejak tadi.'
- d. Aspek frekuentatif: menggambarkan suatu kejadian yang terjadi beberapa kali berturut-turut  
Misalnya:
- 1) *Dikandhani ibune, dheweke mung manthuk-manthuk.*  
'Dinasehati ibunya, ia hanya mengangguk-angguk.'

- 2) *Eindhase dikukur-kukuri sebab akeh tumane.*  
'Kepalanya digaruk-garuki karena banyak kutunya.'
  - 3) *Gaweane mung wira-wiri nang arep pasar.*  
'Pekerjaannya hanya mondar-mandir di depan pasar.'
- e. Aspek indeterminatif: menggambarkan suatu kejadian yang tidak terikat oleh sesuatu  
Misalnya:
- 1) *Sapa bae kena teka nang rapat kuwe.*  
'Siapa saja boleh hadir dalam rapat itu.'
  - 2) *Umume wong tani mung nyambut gawe kanggo golet pangan.*  
'Pada umumnya petani hanya bekerja untuk mencari makan.'
  - 3) *Srengenge saben dina metu nang sisih wetan lan surup nang sisih kulon.*  
'Matahari tiap hari terbit di sebelah timur dan terbenam di sebelah barat.'

#### 4.1.9 Kalimat Majemuk

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai beberapa kalimat bagian di dalamnya.

Ada dua macam kalimat majemuk, yaitu

- a. kalimat majemuk setara dan
- b. kalimat majemuk bertingkat

##### a. Kalimat Majemuk Setara

Jika kalimat-kalimat yang menjadi bagian dari sebuah kalimat majemuk kedudukannya sederajat, maka kalimat majemuk itu disebut kalimat majemuk setara. Artinya, di dalam kalimat majemuk itu tidak terdapat kalimat yang menduduki fungsi kalimat yang lain.

Kalimat majemuk setara juga ada beberapa macam seperti di bawah ini.

## 1) Kalimat Majemuk Setara Menggabungkan

Kalimat ini terdiri dari beberapa kalimat tunggal yang digabungkan. Kata penghubung yang digunakan biasanya *lan* 'dan'.

Misalnya:

*Saben-saben esuk inyong nyapu latar, Ibu masak, lan kakang inyong ngumbah pakaian.*

'Tiap-tiap pagi saya menyapu halaman, Ibu memasak, dan kakak saya mencuci pakaian.'

*Siman mlaku ngalor lan Paidi mlegok mengidul.*

'Siman berjalan ke utara dan Paidi membelok ke selatan.'

*Ayam inyong sing siji wis ngendhog, lan sing siji maning nggoleti petarangan.*

'Ayam saya yang seekor sudah bertelur dan yang sekor lagi mencari sangkar.'

## 2) Kalimat Majemuk Setara Memilih

Kalimat-kalimat tunggal yang terdapat dalam kalimat majemuk ini yang satu terhadap yang lainnya dihubungkan secara disyungtif. Kata penghubung yang dipergunakan untuk menyatakan hubungan ini yaitu *utawa* 'atau'.

Misalnya:

*Wong-wong bisa nyicil wiwit saiki, utawa mbayar sisan mengko nang waktune.*

'Orang-orang dapat mencicil mulai sekarang atau membayar sekaligus nanti pada waktunya.'

*Wong tani ora gelem tuku kendaraan kaya kuwe, utawa pancen kendaraan kuwe ora guna kanggo dheweke.*

'Orang tani tidak mau membeli kendaraan seperti itu, atau memang kendaraan itu tidak berguna baginya.'

*Runtah-runtah nang pinggir gili kuwe arep diobong kabeh utawa arep dibuwang nang laut.*

'Sampah-sampah di pinggir jalan itu akan dibakar semuanya atau akan dibuang ke laut.'

### 3) Kalimat Majemuk Setara Mempertentangkan

Kalimat-kalimat tunggal yang terdapat dalam kalimat majemuk ini dihubungkan dengan mempertentangkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan hubungan ini ialah *tapi* 'tetapi'.

Misalnya:

*Penghasilane mung sethithik tapi dheweke bisa urip seneng.*

'Penghasilannya hanya sedikit tetapi ia dapat hidup senang'

*Inyong wis ngentengaken es telung gelas tapi rasa ngelake inyong durung ilang.*

'Saya sudah menghabiskan es tiga gelas tetapi rasa haus saya belum hilang.'

*Pegaweane wis pragat tapi dheweke durung kepengin balik.*

'Pekerjaannya sudah selesai tetapi ia belum bermaksud pulang.'

### 4) Kalimat Majemuk Setara Menyangatkan

Dalam kalimat majemuk setara ini kalimat bagian yang satu menyangatkan isi atau maksud kalimat bagian yang lainnya. Kata penghubung yang dipergunakan untuk menyangatkan itu ialah *malahan/bahkan*.

Misalnya:

*Giline sempit nemen, malah pit bae ora bisa liwat.*

'Jalannya sempit sekali bahkan sepeda saja tidak dapat lewat.'

*Anake sing nakal sedina ora adus, malah ngumbah sikil bae ora gelem.*

'Anaknya yang nakal sehari tidak mandi, malahan membasuh kaki saja tidak mau.'

*Dheweke wis nganyang satus perak, rong atus perak, telung atus perak, malah nganti nganyang limang atus perak.*

'Ia sudah menawar seratus rupiah, duarratus rupiah, tiga ratus rupiah, malahan sampai menawar lima ratus rupiah.'

b. Kalimat Majemuk Bertingkat

Jika sebuah atau beberapa fungtor suatu kalimat diduduki oleh kalimat, maka kalimat itu disebut kalimat majemuk bertingkat. Dikatakan bertingkat sebab tidak semua kalimat yang terdapat di sini mempunyai kedudukan sejajar, ada kalimat yang menjadi bagian kalimat lain. Relasi atau hubungan antara kalimat bagian ini dengan kalimat yang ditempatinya (kalimat induk) ada beberapa macam seperti berikut.

- 1) Relasi temporal: kalimat bagian menduduki fungtor keterangan waktu

- a) Relasi temporal yang dinyatakan secara implisit.

Misalnya:

*Mlaku mbeke telung langkah, sikil inyong ketumbuk watu.*

'Berjalan baru tiga langkah, kaki saya bertumbuk batu.'

*Ngerti lamon ibune teka, Parmin mlayu balik.*

'Mengerti bahwa ibunya datang, Parmin lari pulang.'

*Tontonan durung pragat, dheweke balik.*

'Pertunjukan belum selesai, ia pulang.'

- b) Relasi temporal yang dinyatakan secara eksplisit.

Misalnya:

*Sawise liren sadhelot, batir-batir nerusaken tugase.*

'Setelah beristirahat sebentar, teman-teman melanjutkan tugasnya.'

*Lagi ibune lara, dheweke ora nana nang umah.*

'Ketika ibunya sakit, ia tidak ada di rumah.'

*Sadurunge lawang dibuka, kabeh dilarang manjing.*

'Sebelum pintu dibuka, semua dilarang masuk.'

- 2) Relasi kausal: kalimat bagian di sini menduduki fungtor ke-  
terangan sebab

- a) Relasi kausal dinyatakan secara implisit

Misalnya:

*Inyong seneng, Pak Guru ora mlebu dina kiye.*

'Saya senang, Pak Guru tidak masuk hari ini.'

*Bokmenawa dheweke jengkel, tandurane dirusak uwong.*  
'Mungkin ia marah, tanamannya dirusak orang.'

*Gumunku ora enteng-enteng, ana wong matengi anake dhewek.*

'Heranku tidak habis-habis, ada orang menghamili anaknya sendiri.'

- b) Relasi kausal dinyatakan secara eksplisit.

Misalnya:

*Kabeh lawang lan jendhela dibuka sebab hewane panas nemen.*

'Semua pintu dan jendela dibuka sebab hawanya panas sekali.'

*Lampu kuwe terus mati sebab lengane enteng.*

'Lampu itu kemudian mati sebab minyaknya habis.'

*Pirang-pirang taun sapine ora duwe anak sebab gabug.*

'Bertahun-tahun sapinya tidak mempunyai anak sebab mandul.'

- 3) Relasi konsekutif: kalimat bagian menduduki fungtor ke-  
terangan akibat. Relasi konsekutif dinyatakan secara eks-  
plisit.

Misalnya:

*Tatune jero nemen dadine getihe muncrast metu.*

'Lukanya dalam sekali sehingga darahnya memancur ke luar.'

*Tebu kiye pancek kurang gareme dadine hasile ora nyeneng-ake.*

'Tebu ini memang kurang pupuknya sehingga hasilnya tidak memuaskan.'

*Radione disetel terus-terusan dadine batune cepet enteng.*

'Radionya disetel terus-menerus sehingga baterainya cepat habis.'

- 4) Relasi kondisional: kalimat bagian menduduki fungtor keterangan syarat.
- a) Relasi kondisional dinyatakan secara implisit.  
Misalnya:
- Kecekel siji, kecekel kabeh.*  
'Tertangkap satu, tertangkap semua.'
- Mandheg siji, mandheg kabeh.*  
'Berhenti satu, berhenti semuanya.'
- Kurang ngati-ati sathithik bae, dheweke mesthi tiba.*  
'Kurang berhati-hati sedikit saja, ia pasti jatuh.'
- b) Relasi kondisional dinyatakan secara eksplisit.  
Misalnya:
- Angger dhuwite luwih, inyong arep dimein limang atus perak.*  
'Jika uangnya lebih, saya akan diberi lima ratus rupiah.'
- Sawahe arep diedol uga angger umahe wis payu.*  
'Sawahnya akan dijual juga jika rumahnya sudah laku.'
- Inyong gelem nyambut gawe nang kana angger gajine gedhe.*  
'Saya mau bekerja di sana asalkan gajinya besar.'
- 5) Relasi konsesif: kalimat bagian menduduki fungtor keterangan yang menyarakan sesuatu yang berlawanan.
- a) Relasi konsesif dinyatakan secara implisit.  
Misalnya:
- Udana gedhe campur bledheg, Paidi tetep macul nang sawah.*  
'Meskipun hujan lebat bercampur petir, Paidi tetap mencangkul di sawah.'
- Kalah sugih, dheweke ora isin.*  
'Meskipun kalah kaya, ia tidak malu.'
- Oraa duwe dhuwit, inyong esih bisa tuku rokok.*  
'Meskipun tidak mempunyai uang, saya masih dapat membeli rokok.'

- b) Relasi konsesif dinyatakan secara eksplisit.

Misalnya:

*Mangki untune lara, pentil kuwe dipangan uga.*

'Meskipun giginya sakit, mangga mentah itu dimakan juga.'

*Wit klapa sing dhuwur kuwe arep dipenek mangkiyah  
uwohe sing tuwa mung siji.*

'Pohon kelapa yang tinggi itu akan dipanjangnya meskipun buahnya yang tua hanya sebutir.'

*Jagone Sarmo akhire menang mangki matane wis picek  
sairing.*

'Jago Sarmo akhirnya menang meskipun matanya sudah buta sebelah.'

- 6) Relasi sirkumstansial: kalimat bagian menduduki fungsi keterangan keadaan, bagian terjadinya sesuatu.

- a) Relasi sirkumstansial dinyatakan secara implisit.

Misalnya:

*Ora kerungu suwarane, weruh-weruh dheweke wis njagong nang burine inyong.*

'Tidak terdengar suaranya, tahu-tahu ia sudah duduk di belakang saya.'

*Mlaku alon-alon, kucing kuwe nereki tikus sing umpetan nang buri lawang.*

'Berjalan perlahan-lahan, kucing itu mendekati tikus yang bersembunyi di balik pintu.

*Tanpa ndeleng isine, botol kuwe terus dipecah.*

'Tanpa melihat isinya, botol itu kemudian/terus dipecah.'

- b) Relasi sirkumstansial dinyatakan secara eksplisit.

Misalnya:

*Kan thi tangan gemeter dheweke gelem nrima dhuwit kuwe.*

'Dengan tangan gemetar ia mau menerima uang itu.'

*Dheweke muji karo ngacungaken jempole.*

'Ia memuji dengan mengacungkan ibu jarinya.'

*Karo nangis wong wadon tuwa kuwe nyritakaken riwayate.*

'Dengan menangis perempuan tua itu menceritakan riwayatnya.'

Relasi komparatif: kalimat bagian menduduki fungsi keterangan yang menyatakan suatu perbandingan. Relasi ini selalu dinyatakan secara eksplisit.

Misalnya:

*Kaya disiram banyu es, lega atine inyong ngrungu kabar kuwe.*  
'Seperti disiram air es. lega hatiku mendengar kabar itu.'

*Tinimbang saben-saben dina nganggur, luwih apik inyong arep nggolet pegawean maring kota.*

'Daripada tiap-tiap hari menganggur, lebih baik saya akan mencari pekerjaan ke dkota.'

*Mungkin suwe dheweke turu, entahase mungkin mumet uga.*  
'Makin lama ia tidur kepalanya makin pusing pula.'

#### 4.2 Frase

Frase atau kelompok kata merupakan suatu kesatuan sintaksis yang terdiri dari dua patah kata atau lebih seperti halnya kalimat. Perbedaannya dengan kalimat ialah bahwa dalam bahasa tulis kalimat selalu dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik, sedangkan frase atau kelompok kata tidak demikian halnya. Dalam bahasa lisan kalimat selalu ditandai dengan sempurnanya intonasi berupa lagu selesai sebagai akhir sebuah kalimat. Hal yang demikian tidak dijumpai pada frase. Jadi, frase merupakan kesatuan sintaksis yang lebih rendah tingkatannya daripada kalimat.

Perbedaannya dengan kata majemuk sepintas lalu dapat dipahami dari namanya. Kata majemuk meskipun wujudnya juga merupakan kelompok kata, namanya tetap sebagai kata karena juga memang mempunyai sifat-sifat seperti kata lainnya. Jadi, termasuk dalam pembicaraan morfologi, dan mestinya diperlakukan sebagai kata seperti kata-kata yang lainnya yang hanya terdiri dari sepathah kata. Sebaliknya, frase tidak dapat diperlakukan seperti kata majemuk sebagai kata sebab frase sudah menyangkut hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain. Oleh

karena itu pula, frase termasuk dalam pembicaraan sintaksis seperti halnya kalimat.

#### 4.2.1 Konstruksi Frase Berdasarkan Hubungan Unsur-unsurnya dengan Keseluruhan Bentuk Frase

Berdasarkan hubungan antara unsur-unsur frase dengan keseluruhan bentuk frase, konstruksi frase dibedakan atas konstruksi endosentrik dan eksosentrik.

##### a. Konstruksi Endosentrik

Yang disebut frase yang berkonstruksi endosentrik ialah frase yang kelas katanya sama dengan kelas kata salah satu atau semua unsur langsungnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa salah satu unsur langsungnya (inti frase) itu dapat menduduki kedudukan seluruh frase itu (misalnya dalam kalimat). Konstruksi endosentrik ini ada beberapa macam seperti berikut.

###### 1) Endosentrik Atributif

- a) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata benda sebagai inti frase dan diikuti oleh kata benda sebagai atributnya. Misalnya:

*korsi penjalin* 'kursi rotan'  
*gambar manuk* 'gambar burung'  
*dhuwit dluwang* 'uang kertas'  
*gendheng kaca* 'genting kaca'

- b) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata benda sebagai inti frase dan diikuti kata sifat sebagai atributnya. Misalnya:

*klambi abang* 'baju merah'  
*sega wadhang* 'nasi basi'  
*cungur mbangir* 'hidung mancung'  
*susu buket* 'susu kental'

- c) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata benda sebagai inti frase dan diikuti oleh kata sifat dengan *sing* 'yang' sebagai atributnya.

Misalnya:

*Tanduran sing alum* 'tanaman yang layu'  
*lemah sing loh* 'tanah yang subur'  
*sambel sing pedhes* 'sambal yang pedas'  
*bocah sing pinter* 'anak yang pandai'

- d) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata benda sebagai inti frase dan diikuti oleh kata bilangan sebagai atributnya.  
Misalnya:  
*rokok salencer* 'rokok sebatang'  
*sega sepiring* 'nasi sepiring'  
*sepatu telung pasang* 'sepatu tiga pasang'  
*endhog telung iji* 'telur tiga butir'
- e) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata bilangan sebagai atribut dan diikuti oleh kata benda sebagai inti frase.  
Misalnya:  
*sangang bago* 'sembilan karung'  
*pitung jam* 'tujuh jam'  
*pirang-pirang dina* 'beberapa hari'  
*sepuluh meter* 'sepuluh meter'
- f) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata sifat sebagai inti frase dan diikuti oleh kata penjelasan.  
Misalnya:  
*pinter nemen* 'pandai sekali'  
*aduh nemen* 'jauh benar'  
*entek pisan* 'habis sama sekali'
- g) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata kerja sebagai inti frase dan diikuti oleh kata sifat sebagai atributnya.  
Misalnya:  
*ngguyu ngakak-ngakak* 'tertawa terbahak-bahak'  
*turu lali* 'tidur nyenyak'  
*mlayu lepas* 'lari kencang'  
*mlaku alon-alon* 'berjalan perlahan-lahan'

- h) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata sifat sebagai inti frase dan diikuti oleh kata kerja sebagai atributnya.  
Misalnya:
- sregep nyambut gawe* 'rajin bekerja'  
*pinter ngarang* 'pandai mengarang'  
*males sinau* 'malas belajar'  
*cepet mahami* 'cepat memahami'
- i) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata kerja sebagai inti frase dan diikuti oleh frase berkata depan sebagai atributnya.  
Misalnya:
- lungan nang pasar* 'pergi ke pasar'  
*balik sing kantor* 'pulang dari kantor'  
*ngomong maring Bapak* 'berkata kepada Ayah'  
*nyambut gawe nang kantor* 'bekerja di kantor'
- j) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata kerja sebagai inti dan diikuti oleh kata penjelas sebagai atributnya.  
Misalnya:
- turu bae* 'tidur saja'  
*lunga uga* 'pergi juga'  
*nyambut gawe temenan* 'bekerja sungguh'
- 2) Endosentrik Koordinatif
- a) Endosentrik koordinatif yang terdiri dari kata benda dan kata benda.  
Misalnya:
- meja lan korsi* 'meja dan kursi'  
*sawah karo tegalan* 'sawah dan kebun'  
*sega karo sambel* 'nasi dan sambal'  
*inyong, kowen, uga dheweke* 'saya, kamu, begitu juga dia'
- b) Endosentrik koordinatif yang terdiri dari kata kerja dan kata kerja.  
Misalnya:
- Mangan lan nginung* 'makan dan minum'  
*mbalang karo ngantem* 'melempar dan memukul'

*surak karo njerit* 'bersorak dan berteriak'  
*njogog lan ngadeg* 'duduk dan berdiri'

- c) Endosentrik koordinatif yang terdiri dari kata sifat dan kata sifat.

Misalnya:

*ayem tentrem* 'tenang dan tenteram'  
*guyup rukun* 'damai dan rukun', 'rukun'  
*dawa lan amba* 'panjang dan lebar'  
*murah uga manjur* 'murah lagi manjur'  
*mentah lan atos* 'mentah dan keras'

- d) Endosentrik koordinatif yang terdiri dari kata bilangan dan kata bilangan.

Misalnya:

*loro lan telu* 'dua dan tiga'  
*lima karo papat* 'lima dan empat'  
*telu dan papat* 'tiga dan empat'

### 3) Endosentrik Apositif

Frasi ini terdiri dari kata benda dan kata benda sebagai unsur-unsurnya dan masing-masing unsur saling menerangkan sesamanya.

Misalnya:

*Siti bakalane Ali* 'Siti tunangan Ali'  
*Pancasila dhasaring negara* 'Pancasila dasar negara'  
*Tegal kota sate* 'Tegal kota satai'  
*Paijo tukang ramal* 'Paijo tukang ramal'

## b. Konstruksi Eksosentrik

Berbeda dengan konstruksi frasi endosentrik, frasi yang berkonstruksi eksosentrik ini tidak sama kelas katanya dengan kelas kata semua unsur langsungnya. Konstruksi eksosentrik ini ada beberapa macam pula seperti di bawah ini.

### 1) Eksosentrik Predikatif

Hubungan antara kedua unsur langsung dalam frasi yang

eksosentrik predikatif ini sebagai hubungan antara subyek dengan predikat.

Misalnya:

*manuk ngoceh* 'burung berkicau'  
*ayam wadon ngiring* 'ayam betina berkotek'  
*gunung mledug* 'gunung meletus'  
*asu ngalup* 'anjing menyalak'

## 2) Eksosentrik Obyektif

Hubungan antara kedua unsur langsung dalam frase ini sebagai hubungan antara predikat dengan obyeknya.

Misalnya:

*nutu pari* 'menumbuk padi'  
*ngrungokna radhio* 'mendengarkan radio'  
*nulis surat* 'menulis surat'  
*nendhang bal* 'menyepak bola'

## 3) Eksosentrik Konjungtif

Unsur langsung frase yang eksosentrik konjungtif ini terdiri dari konjungsi dan frase predikatif.

Misalnya:

*akhire pacule ilang* 'akhirnya cangkulnya hilang'  
*sebab genine murub* 'karena apinya menyala'  
*terus rapat diiwiti* 'kemudian rapat dimulai'  
*tapi dheweke nampik* 'tetapi ia menolak'

## 4) Eksosentrik Preposisional

Salah satu unsur langsung frase yang eksosentrik preposisional ini terdiri dari preposisi. Dengan kata lain, frase ini dapat disebut juga frase berkata depan.

Misalnya:

*nang kantor* 'ke kantor'  
*nang lapangan* 'di tanah lapang'  
*sing umahe paman* 'dari rumah paman'  
*maring bapane* 'kepada ayahnya'

### c. Konstruksi yang Lain

Yang dimaksudkan dengan konstruksi ini adalah konstruksi frase yang tidak termasuk konstruksi endosentrik atau eksosentrik, dan untuk sementara disebut konstruksi yang lain, yaitu sebagai berikut.

#### 1) Konstruksi "sing"

Misalnya:

*sing digoleti* 'yang dicari'

*sing lagi njagong* 'yang sedang duduk'

*sing ijo* 'yang hijau'

*sing tanggung jawab* 'yang bertanggung jawab'

#### 2) Konstruksi "si" atau "sang"

Misalnya:

*si kancil* 'si kancil'

*si Ali* 'si Ali'

*sang ratu* 'sang raja'

### 4.2.2 Konstruksi Frase Berdasarkan Hubungan Fungsional antara Unsur-unsur Langsungnya

Berdasarkan hubungan fungsional antara unsur-unsur langsungnya, konstruksi frase dibedakan atas:

- a. konstruksi koordinatif dan
- b. konstruksi subordinatif

#### a. Konstruksi Koordinatif

Hubungan fungsional koordinatif dalam konstruksi frase ini ada beberapa macam seperti berikut.

##### 1) Hubungan Fungsional Koordinatif Kopulatif

Dalam hubungan fungsional seperti ini kedudukan unsur-unsur langsung sebuah frase sederajat dan bersifat menjumlahkan.

Misalnya:

*amoh lan enak* 'lunak dan enak'

*surak lan gemuyu* 'bersorak dan tertawa'

*njagong karo udut* 'duduk sambil merokok'

*udan campur angin* 'hujan bercampur angin'

## 2) Hubungan Fungsional Koordinatif Adversatif

Dalam hubungan fungsional seperti ini salah satu unsur sebuah frase menyatakan perlawanan/pertentangan terhadap unsur yang lainnya.

Misalnya:

*klambine anyar nanging klopot* 'bajunya baru tetapi kotor'  
*anake pinter nanging males* 'anaknya pandai tetapi malas'  
*dheweke sugih tapi medhit* 'ia kaya tetapi kikir'

## 3) Hubungan Fungsional Koordinatif Disyungtif

Kedudukan unsur-unsur langsung dalam frase sederajat dan alternatif (menyatakan suatu pemilihan).

Misalnya:

*potlot utawa pulpen* 'pensil atau pulpen'  
*lara utawa mati* 'sakit atau mati'  
*tawa utawaadol* 'menawarkan atau menjual'  
*mangsi abang utawa mangsi biru* 'tinta merah atau tinta biru'

## b. Konstruksi Subordinatif

Hubungan fungsional subordinatif pada konstruksi frase ini ada beberapa macam seperti di bawah ini.

### 1) Hubungan Fungsional Subordinatif Kuantitatif

Salah satu unsur langsung frase dalam hubungan fungsional semacam ini berfungsi sebagai keterangan kwalitas unsur yang lain (inti frase).

Misalnya:

*gedhang mentah* 'pisang mentah'  
*rambut brintik* 'rambut keriting'  
*wong lemu* 'orang gemuk'  
*umah cilik* 'rumah kecil'

### 2) Hubungan Fungsional Subordinatif Kualitatif

Kedudukan salah satu unsur langsung dalam sebuah frase yang mempunyai hubungan fungsional seperti ini sebagai keterangan yang menyatakan jumlah.

Misalnya:

*wong akeh* 'orang banyak'  
*mangsi telung gendul* 'tinta tiga botol'  
*pari rong bago* 'padi dua karung'  
*tebu sauwit* 'tebu sebatang'

3) Hubungan Fungsional Subordinatif Limitatif

Hubungan antara unsur-unsur langsung pada frase yang mempunyai hubungan fungsional semacam ini bersifat membatasi.

Misalnya:

*watu krikil* 'batu kerikil'  
*lara malaria* 'sakit malaria'  
*sugih dhuwit* 'kaya uang'  
*kekurangan tenaga* 'kekurangan tenaga'

4) Hubungan Fungsional Subordinatif Instrumentalis

Kedudukan salah satu unsur langsung frase yang mempunyai hubungan fungsional semacam ini adalah sebagai pelaku atau yang mengakibatkan terjadinya suatu keadaan atau kejadian seperti yang disebutkan pada inti frase.

Misalnya:

*ketekan musuh* 'kedatangan musuh'  
*ketangkep pulisi* 'tertangkap polisi'  
*keleban banyu udan* 'tergenang air hujan'  
*keganggu karo kahanan* 'terganggu oleh keadaan'

5) Hubungan Fungsional Subordinatif Final

Salah satu unsur langsung frase dalam hubungan fungsional di sini berfungsi sebagai alat atau menyatakan tujuan pengertian yang dinyatakan oleh unsur lainnya.

Misalnya:

*dhuwit blanja* 'uang belanja'  
*sandhangan kanggo nyambut gawe* 'P'pakaian kerja'  
*lemah urugan* 'tanah untuk menimbuni'  
*gendhing panutup* 'gending penutup'  
*tali kanggo nalen tebu* 'tali pengikat tebu'  
*lampu kanggo maca* 'lampu untuk membaca'  
*tetekan kanggo mlaku* 'tongkat untuk berjalan'

6) Hubungan Fungsional Subordinatif Komperatif

Salah satu unsur langsung frase yang mempunyai hubungan fungsional semacam ini diperbandingkan isi pengertiannya dengan unsur langsung yang lainnya. Perbandingan ini dapat diungkapkan baik secara implisit maupun secara eksplisit.

Misalnya:

*ijo godhong* 'hijau daun'

*abang dlima* 'merah delima'

*biru laut* 'biru laut'

*bunder kaya bal* 'bulat seperti bola'

*dhuwure sauwit klapa* 'tingginya sepohon kelapa'

*segajah gedhene* 'segajah besarnya'

7) Hubungan Fungsional Subordinatif Eksplikatif

Kedua unsur langsung frase yang mempunyai hubungan fungsional seperti ini mempunyai hubungan saling menerangkan se-samanya.

Misalnya:

*lemah warisan* 'tanah warisan'

*warisan tinggalane Ibu* 'warisan peninggalan Ibu'

*pari hasiling sawahe* 'padi hasil sawahnya'

*rak wadhah buku* 'rak tempat buku'

8) Hubungan Fungsional Subordinatif Kompletif

Salah satu unsur frase yang mempunyai hubungan fungsional semacam ini berfungsi sebagai keterangan genitif (pemilik).

Misalnya:

*wit pelem* 'pohon mangga'

*gantelan woh jambu* 'tangkai buah jambu'

*hasil sawah* 'hasil sawah'

*anak ayam* 'anak ayam'

*banyu kali* 'air sungai'

## DAFTAR PUSTAKA

- Fokker, A.A. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Terjemahan P.H. Djonhar, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ramelan, M. 1967. *Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia,
- Retmono. 1976. Daerah Peralihan Dialek Tengah dan Barat di Pantai Utara Jawa Tengah. Yogyakarta: Balai Penelitian, Samsuri. Tanpa tahun. *Fonologi*, Jurusan Bahasa Inggris, FKSS, IKIP Malang.
- Riyadi, Slamet, 1976. "Dialek Bahasa Jawa di Wonosobo". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Tim Penelitian Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. 1977. "Struktur Bahasa Jawa Bagian Barat (Banyumas)".
- Walbeehm, A.H.J.G. 1903. *Dialect van Tegal* (VBG no. LIV).
- Wojowasito, S "Dasar-dasar Tipe Kalimat Bahasa Indonesia" *Warta Sientia*, Nomor 5, Tahun 1, Oktober 1970, Tim Publikasi Ilmiah FKSS, IKIP Malang.

## LEKSIKON

### Keterangan

- a. Leksikon dialek Tegal ini ditulis menurut abjad Latin, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa baku dan bahasa Indonesia.
- b. Kata/kata dalam kurung merupakan keterangan.
- c. Singkatan-singkatan yang digunakan antara lain:
  - bk : *basa kasar* 'bahasa kasar'
  - bn : *basa nelayan* 'bahasa nelayan'
  - k : *krama* 'ragam krama'
  - kd : *krama desa* 'ragam krama pedesaan'
  - n : *ngoko* 'ragam ngoko'
  - p : sub dialek Pemalang
  - TB : sub dialek Tegal—Brebes

Dialek Tegal	Bahasa Jawa Baku	Bahasa Indonesia
abane	krungune	kedengarannya
ablu, ngablu	goroh	bohong
abong-abong	sumangkeyan	mentang-mentang
acam	ancam	ancam
acan	1 babar pisan 2 mung	sama sekali hanya
	rada	agak
acan-can	tau	pernah
aci	pathi	pati, kanji
aco	goroh	bohong
ngaco	1 nggorohi 2 ngaco	membohongi, berbohong mengacau
ader	mongsok	masakan
adhon	tata	atur
ngadhon	nata	mengatur
adhol-adhol	modhol-modhol	keluar isi perutnya
agah-agah	murka	tamak, serakah
agul	goroh	bohong
agulan	tukang goroh	pembohong
ajang	1 piring 2 wadah kanggo mangan	piring tempat untuk makan
	aturan	peraturan
ajaran	kakang	kakak
ajeng, kakang	1 nyatane 2 mangka	kenyataannya padahal
akale	— ake	— kan (sufiks)
— aken	aku	saya
aku, inyong	diakoni	diakui
dakoni	rembugan	berembuk, musyawarah
akur-akuran	ala terus	jelek terus-menerus
ala ngumur	ngalang-alangi	menghalang-halangi
alang-alangi	cilik	kecil
alit	keponakan	kemenakan
alo	cocoh	penumbuk sirih
alu rojoh	saben	setiap
amak	saben-saben	setiap saat, lagi-lagi
amak-amak	sabar, sareh	sabar
aman	agar	pusar
amang	ngagar-agari	mengacu
ngamang-amangi	amba	lebar
amba	diambahake	dilebarkan
diambahani	1 mamring	sangat sunyi
ambring	2 jenenging kembang	nama bunga

ambleg	1 mblesek 2 kebrukan	terbenam tertimpa
amet	1 apek 2 amuk	memetik amuk, mengamuk
ampang	entheng banget	terlalu ringan
ampat tom	titen	kulit dan batang kedelai
ampoh	ampet	tahan
anceng	cawisan	persediaan
anclang	banjur	lalu, kemudian
nganclang, ngonclong	1 banjur 2 nguncluk	lalu, kemudian berjalan tanpa menoleh
andapelak	ngeplak	menempeleng
andekane (wingi)	wingenane	kemarin dulu
andon	1 akibate 2 mondhok	akibatnya menumpang
andheg	1 endheg 2 nyumbang	henti menyumbang
diandhegna kandhegan	disetop sumbangan	distop sumbangan
anjing, manjing	mlebu	masuk
anjlog	1 mudhun 2 anjlog	turun terjun
anjog	1 tekan 2 teka	sampai datang
anta	cemplang	hambar, cemplang
anter	ter, ater	antar
dianterna	diterake	diantarkan
anti	anti	tunggu
nganti	1 ngenteni 2 nganti	menanti sampai
anuk	anu	(partikel)
angger	1 saben 2 yen	setiap
anggol	1 mbentoyong 2 mangkel	jika, kalau banyak lagi berat mengkal
anggrung	munggur	(pohon) munggur
angkrok	1 ringkih 2 angkrek 3 angkrok	lemah angkerok memanjat pohon
angleng	1 terang 2 tutug	reda sampai batas, sangkil
angluh	nggresula	mengeluh
ao	awag	kira-kira
ngao	ngawag	mengira-ngirakan
apaha	1 kena-kena wae 2 ya kena	boleh-boleh saja ya boleh

apa kedhing	apa wae	apa saja
apa sireng	1 rupa-rupa	rupa-rupa
	2 warna-warna	macam-macam
apan, epan, pan	arep	akan
ape	1 enjet	kapur
	2 arep	akan
api	geni	api
apen-apen	api-api, ethok-ethok	pura-pura
apik	becik	baik
dapiki	1 debeciki	diajak baik-baik
	2 diapikake	diperbaiki
aran	jeneng	nama
darani	diarani	disebut, disangka
ardi	1 redi	gunung
	2 bumi	bumi
arep, repan	1 arep	akan
	2 arep, gelem	mau
ari	1 yen, nek, menawa	kalau, jika
	2 janji	asal, janji
aring	1 marang	terhadap
	2 menyang	ke
	3 alon	perlahan
arit	bodhing, gobang	parang
asil	asil, oleh-olehan	hasil
wal asil	luwih becik	lebih baik
asta	1 joged	tari
	2 tangan	tangan
ngasta	1 njoged	menari
	2 nggawa	membawa
atas-atasan	antas-antasan	mana yang lebih keras (suaranya)
atawa, atawane	utawa	atau
atis	adhem	dingin
atur	tata	atur
ngatur	nata	mengatur
awan	awan	siang
ngawan bengi	awan bengi	siang malam
awis	1 larang	mahal
	2 arang	jarang
awit	wiwit	mulai
awut, mawut	semrawut	tak teratur
ayam	pitik	ayam
ayeng, mayeng	ngloyong	pergi tak menentu
mayeng-mayeng	kloyongan	pergi tak menentu
ayup-ayupan	1 hayub-hayuban	rasa terhuyung-huyung
	2 pucet (mentas lara)	pucat (sehabis sakit)

babar blas	babar pisan	sama sekali
bada, badan, bebadan	bada, riaya	hari raya, lebaran
badheg	1 reged	kotor
	2 blawus	kabur, tak jelas
badhogan	pangan, panganan	makanan
mbadhog (bk)	mangan	makan
bae, be	wae	saja
bagen, begen, bigen	1 ben, kareben	biar, biarlah
	2 salahe dhewe	salah sendiri
bagus	becik	baik, bagus
bagyane	1 begjane	keberuntungannya
	2 luwih becik	lebih baik
bahan	1 sangu	bekal
	2 uba rampe	perlengkapan
bajigur	1 jenenging wedang	nama minuman
	2 bajingan	bedebah
bajis, bajisan	1 jothakan	berdiam diri, seteru
	2 sesatron, mungsuhan	bermusuhan
bajor	bedhigasan	tak berakhlik
bajul buwaya, ke-	baya	buaya
leman		
bakta	bekta	bawa
mbakta	mbekta	membawa
bakune	pancen	memang
bakyak	theklek	terumpah kayu
bala	kanca	teman, sahabat
balesan	wangsulan	balasan, jawaban
balik	1 bali	kembali
	2 mulih	pulang
bolak-balik	menyang mulih	pulang pergi
balongan	blumbang iwak	kolam ikan
bancet	precil	anak katak
bandrek	1 bandrek	kunci palsu
	2 gancet	bersambat, berangkai
asu bandrek	asu gancet	anjing bersambat
bandhol, ban bodhol	ban rusak	bank rusak
bandhos	gandhos	nama makanan
banjiran	kebanjiran	terlanda banjir
bantas	ucul, luar	lepas
banthongan	tuwekan	yang tua (sekali)
bambu	deling	bambu
banggeli, mbanggel	njaga dhiri kanthi nglawan	mempertahankan diri
		dengan melawan
bangor	ndugal	kurang ajar, tak tahu adat
banyu wudlu	wudu	berwudu
bapa, bapang	bapak	bapak, ayah
bapak gedhe	1 mbah kakung 2 pak dhe	kakek uwak laki-laki

bapuh	gendhut, lemu banget	gendut, sangat gemuk
bara-barra	beja, begja	untung
bara-barane	begiane	untungnya
barah-baraha	1 untunge	untungnya
	2 tujune	kebetulan
barang	bareng	setelah
bareng-bareng	bebarengan	bersama-sama
basan, basang,	basa, bareng, basan	setelah itu
mbasan		
batir	1 kanca	teman
	2 rewang, batur	pembantu, abdi
batur	rewang, batur	pembantu, abdi
bau	kami tuwa	jabatan di atas kebayan, kepala kampung
bawahan	wong kesrakat	
bawang abang	brambang	bawang merah
bawang putih	bawang	bawang putih
bayangan	pikiran	pikiran
bayarane	ragade	biayanya
bayu, iyu	mbakyu	kakak (perempuan)
benjang enjang	sesuk esuk	besok pagi
bintang	tembor (blek)	penampang (blek)
berok	dhesek, dhosok	desak
besuk iki	sesuk esuk	besok pagi
becek	jemek, becek	berair, becek
becer	blanja, tetuku	berbelanja
beceran	blanján, tukon	belanjaan, belian
bedengan	1 gulon	leher baju
	2 padudon	bersitegang
belen-belen	1 senajan	meskipun
	2 aja dikira	jangan dikira
benteng	tanggul	tanggul, bendungan
bengkok, bengkong	bengkong	bengkok
oerak	1 birak, bigar	sebar bugar
	2 brai	birahi
bebé	sendhet, rendhet	sendat, tak lancar
becus	bener	betul, benar
beduni	teken	tongkat
bedhag, mbedhag	1 menang	menang
	2 susul, nusul	menyusul
bedhagal	banggal, bongkot	pangkal (pohon)
bedho	1 lowung	lumayan
	2 baul	sama-sama
bedhogol, pedhogol	1 banggal	pangkal (pohon)
	2 cikal bakal	pembuka tanah/desa

bedhul, begog,	celeng	babi hutan
bendhuk		
bege	1 groyok	gagap, parau
	2 bisu	bisu
bekas	tilas	bekas
beleh, belih	1 ora	tidak
	2 beda	beda
	3 seje	lain
belih usah	ora susah	tak usah
beleg	ambleg	runtuh, terhunjam
belekna	balekna	kembalikan
beleman	tumper, tumpes	tumpas
belis	iblis	iblis
belor	kaca mata, bril	kaca mata
bencaleng	brandhal	berandhal, pencoleng
bencilung	sleweng	seleweng
mbencilung	nyleweng	menyeleweng
bencireten	kunthing	kerdil
bendhera	gendera	bendera
bendu	nesu banget	murka
benah	rawat	rawat, simpan
mbenahi	ngrawat, ngopeni	merawat, memelihara
bener	bener, benak	betul
mbenerna	mbenakake	membetulkan
mbener- <u>mbenerna</u>	nata	mengatur
bentayangan	kloyongan, kluyuran	pergi tak menentu
benggang	mekrok, megar	merekah
bengi	bengi, wengi	malam
kebengen	kewengen	terlalu malam, kemalaman
bengkereh, bengkrik	congrah	berselisih
bengkerahan	kerengan	berselisih, berkelai
bengkerengan	kerengan	berselisih, berkelai
bengkringen	1 geringan	sakit-sakitan
	2 kuru	kurus
benyek	jemek	berair, becek
beras setengah	gemblung, gendheng	sakit ingatan
bereg	gusah	halau
berek	buthek	keruh
bergonjak	nggonjak	mencumbu rayu
bersih, bresih	resik	bersih
mbersihaken, mbresih	ngresiki	membersihkan
beslah	copot	pecat
betah	krasan, betah	kerasan
bibi	mbok cilik	bibi
bibit	1 babon	induk
	2 wiji, winih	bibit, benih

bingkem	bungkem	tutup mulut
birang-biring, thik biring	ithik-ithik	gelitik
biyan, giyan	gelis, cepet	segera, cepat
biyasa	1 tuman	jadi biasa
	2 tau	pernah
	3 lumrah	biasa
biyung	embok	ibu
blabah	blaba	murah hati
blabur	1 keleban	tergenang
	2 banjir	banir
	3 lamat-lamat	kabur, tak jelas
blacu	blaco	(kain) blaco
blatung	cemeng	anak kucing
blain	alangan	halangan, musibah
blaing, blaurn	1 goroh	bohong
	2 nglantur	melantur
blerang	brangas	angus, hangus
keblerang	kebrangas	terbakar
blendheng	tambeng	bodoh, dungu
blengket	1 rukun	rukun, rujuk
	2 raket	erat
	3 cedhak	dekat
blebeg, bleber	brebeg	bising
mblebegi, mble- beri	mbrebegi	membuat bising
bledgedreg	buthek banget	sangat keruh
bleksuhnu	1 wangkal, mbandhel	kepala batu
	2 ndableg	membisu
blendhong	benggolan	benggolan, pentolan
blentung	kenthalus	nama katak
blicik	enthik	anak keladi
blik	blek, seng	blik, kaleng, seng
blopot	glepot	gelepot
blosok	blusuk	masuk, jerumus
keblosok	keblusuk	terjerumus, terperosok
bobor	1 ngrugekake	merugikan
	2 cimplung	penuh air
bebarit	pating bebasik	morat-marit
bocah	1 thole	buyung
	2 bocah, anak	anak
bodin	tela kaspe	ketela pohon
bodho	bodho	bodo
mbebedho	ngganggu	menganggu
bok, bokan, mbok, mbokan	1 yen, nek, menawa	kalau
boled, boled	2 mbok menawa	barangkali mungkin
	tela pendhem	ubi jalar

bolem	amem	tenang, diam
bombongan	1 dharme 2 sabar, sareh	damai sabar
bendhol	gembol	kandung
bonto	buthuk	basi, busuk
bontot, pambontot	wuragil	bungsu
bongbong	bongbong, lega	lega, puas
bonggan dhewek	salahé dhewe	salahnya sendiri
bongkor	1 wurung 2 bubruk	gagal tak laku
bongkrek	bungkil	ampas minyak kacang
bongsor	1 subur 2 lagang	subur lekas besar
borok	koreng	koreng, luka
bosen	jeleh, bosen	bosan
besok	1 amoh, suwek 2 bosok	sobek busuk
brama	latu, geni	api
braokan	bengok-bengok	berteriak-teriak
brayate	kula wargane	keluarganya
brebéet	1 lebda 2 tutug 3 obah-owah	pandai sampai batas labil, selalu berubah
brengkel	bingkil	bengkel
brecek	burik	bopeng
bregas	gagah	gagah
bregodog	banda	borgol
brembah	mberah	banyak sekali
brenti	mandheg	berhenti
brengkonangan, brengkonang	ugal-ugalan	tak tahu diri
brengkowangan		
bribuh		
kebrighbuh		
briman	broak-broak	banyak bicara
brisik	ribet	repot
kebrisiken	keribeten	terlalu repot
brubutan	priman, pepriman briben	pengemis
	kebribenan	usik, ganggu
brug	1 lungsuran	terusik
bruhun	2 njupuk tanpa milih	barang bekas
brumbun	kreteg	mengambil tanpa memilih
brunjung	ramban	jembatan
bubuh	caruk banyu	memetik sayur
budhak	megeng, ngampet	diambil rata
buk	kawur, enjet	menahan
	batur, rewang	kapur
	tedheng kreteg	pembantu, abdi
		pegangan di kanan kiri
		jembatan

bujang	1 batur 2 jaka	pembantu, abdi jejaka
bujid	1 mesaket, kesrakat 2 nggombal	miskin berpakaian kumal
bujiden	kunthing	kerdil
bujur, bujuran	gombal, gombalan	kain kumal
buka	bukak	buka
mbuka	mbukak	membuka
buket	kenthal	kenthal
bulet	1 bunder 2 gilig	bulat, bundar bulat panjang
buli-buli	goci	guci
buncing, pembuncing	wuragil	bungsu
bundhel	gandheng-ceneng	sangkut paut
burak	1 rusak 2 ambruk 3 buyar	rusak ambruk terserak
burak rakan	pating blangkreh	porak-parik
bureng	belot	kelesa, belot
mbureng	mbelot	membelot, tak mau menu- rut
bures	bruwet	kabur, tak jelas
buritan	1 mburi. 2 pekarangan	belakang pekarangan
busek	busak	hapus
dibusek	1 dibusak 2 diapura	dihapus diampuni
butul	tutug	sampai batas
buwel	bundhel, tempak	tumpul
buwuuh	sumbang, pasumbang	sumbangan, kado
buyung	jun	tempat air
buyung cilik	klenthing	kelenting
cacag	cacah	cacah
nacag	nacah	menyacah
cacak	jajal, coba	coba
dicacak	dijajal, dicoba	dicoba
cados	janji	janji
precadosan	janjen, prajanjen	prajanjian
cae	aceng	tegak
cagut	aceng	tegak
ngecagut	1 ngaceng 2 oyag	tegak, bertegak goyang-goyang
calon	calon	calon
nyalononi	nyalonake	menyalonkan

campur	awor, campur	campur
candhak	cekel	pegang
kecandhakan,	1 kecekel	terpegang, tertangkap
kecunthulan	2 konangan	tertangkap basah
canes, cenes	sanes	bukan, lain
canggal	1 glinggang	kayu mati
cangkang	2 watu prasasti	batu prasasti
cangkel	1 cangkok	kelopak
cangkring	2 kulit endog	kulit telur
cas	wangkal, mbandhel	kepala batu
caspleng	dhadhap	(pohon) dadap
cathok, cathoke	1 rampung	selesai
cathek	2 mesthi	pasti, tentu
cawak	3 blaka	berkata terus terang
caya	1 nyamleng	enak, lezat
cemplak	2 ceples	pas, tepat, persis
cebeng, cengeng	ganthol	pengait
ceceh	tuma asu	kutu anjing
ceger, ceger	crawak	lancang mulut
nyegeraken	tanggungan, cekelan	tanggungan
celes	cengklak	melompat akan naik
cempreng	gembeng	cengeng, mudah menangis
cendhep, cendhep,	gori, ketewel	nangka muda
endhep	mesthi	pasti, tentu
ceng	mesthekake	memastikan
cengklak	toblas	masyallah
nyengklak	sepele, remeh	remeh
cengkrong	cendhek, endhek	pendek
ceprat-cepret, sem-		
prat-sempret	tetes, juruh	kilang (gula)
cerem; cereman	cangklek	sandang
cethek	nyangklek	menyandang
cethi	arit	sabit
cewer	erat-eret	ke sana ke mari bersama-sama
cebrik	climen	sederhana, kecil-kecilan
cedhak, nyedhak	cethek	dangkal
cedhek	cekli	anggun cukupan
cegek	cuwer	cair
cegot	jemek, becek	berair, becek
cekelgawe	menang	menang
cekep	cedhak	dekat
	rubuh	roboh
	pedhot	putus
	nyambut gawe,	bekerja
	makarya	
	cekap	cukup

celat-celut	mencla-mencle	lidah tak bertulang, tak dapat dipercaya
celulup	slulup	menyelam, mencelas
cemeos	atis	dingin sekali
cempon	kendhil	periuk
céndhek	cendhak	pendek
centhok	senggol	singgung
kecenthok	kesenggol	tersinggung
cengis	lombok rawit	cabai rawit
cengkereg	drengki	bakhil
cenguk	keplak	tempeleng
ceplik	senthir	dian, lampu kecil
cepón	1 cething	bakul kecil
	2 tenggok	bakul besar
ceret	tetes	titis, titik air
centhil, nyethyl	1 gething	benci
	2 kenes	keletah
	3 cethil	kikir
cibuk	cidhuk	cedok
cikak	mata kebo	nama makanan
cikar	keser	keser
cikriman	gampangan	terlalu mudah
cilaka menthit	cilaka mencit	celaka sekali
cilon	ngising	berak
pacilon	jumbleng	tempat berak
cilum	clulu, clula-clulu	datang pergi ke mana-mana
		tanpa maksud apa-apa
cina baru	cingkek	cina asli
clinthus, cliyus	bolos	bolos
nylinthus	mbolos	membolos, mangkir
cinging	gembeng, cengeng	mudah menangis
ciri	cawan, lepek	cawan, lapik
ciyos	siyos	jadi
claket, klaket	pliket	rekat
claleng, nylaleng	mamring	sangat sepi, sunyi senyap
clamit	ndremis	suka meminta (makanan)
claput	clemut	mengambil cepat, comot
clokek	tlecek	cecer
nlekcek, pating	pating tlecek	berceceraan
clekcek		
uledhik	1 open	cermat
	2 clemut	mengambil cepat, comot
clereng	kangen	rindu
clinggring, clingkring	lencir	tinggi semampai, jangkung
cliyun, cliyan-cliyun	lecek	terlepas
clobek, clebek, clobek-		
kan	cluwokan	lekuk, lubang

clumik	sithik	sedikit
saclumik	sethithik	sedikit
cluring	lentrigh	sangat lapar
nyluring	nglentrih	sangat lapar
cluring	kejen	nayam, anak bajak
coklak, coklakan	lokak	kurang penuh
cokrom, nyokrom	(rambut) nyrodok	(rambut) kejur
congkrom, nyongkrom	(topi) ngrongkop	(topi) merunduk
comber, kacomberan	1 peceren 2 kalen	jamban, buangan air parit
copat-copet	pating sranthil	compang-camping
coplok	copot	copot, terlepas
coprat-copret	cepretan, turahan	sisa
cocot (ks)	cangkem	mulut
concong	cincing	singsing, menyingsingkan
congkol	usung	usung
nyonggol	ngusung	mengusung
cowek	mangkok lemah	mangkuk tanah
cower, ngecower	1 goroh 2 ndopok	bohong, mengibul
crah	1 benthet 2 serik	banyak cakap, membual retak iri hati
cramis	cethil	kikir
crawok	rucah	kepalang, campur aduk
crecet	kacu	sapu tangan
criyos	omong, crita	bicara, berkata, bercerita
crokrok, nrokrok,	1 sembrana	seemberono, lengah
nyrocok	2 gumampang	menganggap mudah
croncok	sembrana	seemberono, lengah
crowok	njupuk ndisiki sing duwe	mengambil mendahului yang punya
cruwed, cruwedan	1 clemedan 2 saru	beka, mencarut tak sopan
cruwek	crobo	ceroboh
cubleng, ceblek	ceblok	terjatuh, jatuh terduduk
cubuk	cangkir	cangkir
culeng	wedang komboran	air teh bekas
cuma	mung	hanya
cumi (k)	namung	hanya
cumpet	1 entek 2 rampung	habis selesai
cungap	kecer	kelopak buah kelapa
cungur	irung	hidung
curang	1 bladhog	banyak makan
	2 jireh	penakut
curok	budheg	tuli
curug	grojagan	jeram
cuwal, nyuwal	nqedhul, nongol	timbul, nongol

dadak, dumadak	ndilalah	secara kebetulan
dalah	1 deleh, seleh	letakkan
didalah	2 apa dene	begitu pula
didalahi	diseleleh, dideleh	diletakkan
dalal (bk)	diselehi, diwenehi	diletaki, diberi
daler	njaluk	meminta
ndaler	jlareh	jalur
dalu (k)	njlareh	berjalur
damar	dalu	malam
dan, ndan	diyan, lampu	lampu
daning	1 mesthi	pasti, tentu
dangdan	2 banjur	kemudian, lalu
dangdanan	1 dening	oleh
dapi, tapi, tapine	2 genea	kenapa
dar	3 kok	(partikel)
darih	dandan	berdandan, berhias
darung	1 prabot	perabot
datuk, ndatuk	2 bandha	harta benda, kekayaan
dawegan	nanging	tetapi
deyan	lurung	lorong
deleh	goreh	gelisah
de . . .	banjur	kemudian, lalu
deder	baut	pandai, mahir
degene	degan	kelapa muda
deleng	1 kiraku	perkiraanku
dide lengna	2 mbokmenawa	barangkali, mungkin
deles	seleh, deleh	letakkan
deruk	di . . .	di . . . (prefiks)
dewe, duwe, nduwensi	lendhehan	bersandar, sandaran
dianuhi	pol-pole	paling-paling
dianjingna	deleng	lihat
dilat	diulatake	diperhatikan
ndilat	1 asli	asli
dimaha	2 uceng-uceng	tunam
diyani	drekuku	tekukur
dladap, ndladap	duwe	punya, mempunyai
dломong, ndломong	dilarani	disakiti
dlandeng	dilekbokake	dimasukkan
dilat	dilat	jilat
mangan	mangan	makan (kiasan)
1 temaha	1 temaha	berakibat
2 disengaja, dijarag	2 disengaja, dijarag	disengaja
disetujoni	disetujui, dijawab -ya	disetujui, dijawab -ya
kurang ajar	kurang ajar	kurang ajar
1 goroh	1 goroh	bohong
2 ngobrol	2 ngobrol	membual
lencir	lencir	jangkung, tinggi semampai

dlanggung	dalan padesan	jalan pedesaan
dlanggunge	dalane	jalannya
dleder	dlewer	leleh
dlendeng	encer	cair
dlemok	nempel	menempel
dlepak	clupak	celupak, dian
dlidir, ndlidir	dilir, ndilir	berurutan
dabal	dremba	suka makan banyak, rakus
doba, ndoba	goreh	gelisah
dobel	ngising	berak
dodol	1 dagang	berdagang
	2 dodol	berjualan
didodol	didol	dijual
dokon	seleh, deleh	letakkan
ndokon	nyeleh, ndeleh	meletakkan
dombolo, ndomblo	mlongo	melongo
dolan	1 dolan	bermain
	2 botohan	bertaruh, taruhan
dolanan wong-wongan	angkrek	angkerek, permainan gambar orang
dolor, ndolor	nalar, ndalan	masuk akal
ora ndolor	1 ora nalar, nakal	tak masuk akal, janggal
	2 ora ndalan	menyimpang
dopok, ndopok	ngobrol	membual, mengobrol
dos	cepuk	cembul
dowa	donga	doa
doyan	1 dhemen	senang, suka
	2 gelem	mau
drigama	uwas, kuwatir	was-was, khawatir
drijis, gujis, jrjis	cethil	kikir
druwk	cremba	suka makan banyak
druwala	buta, raseksa	raksasa
dubilah setan	ngudubilah setan	keterlaluan
dugal	nesu	marah
duka (k)	mboten ngertos, embuh	entah
dumadaksara	1 dumadakan	tiba-tiba
	2 akibat, tundhon	akibat
dundang	diundang	dipanggil, diundang
dunya	donya	dunia
durusi	diurus	diurus
duwala	punakawan	punakawan, pengiring, pengawal.
dhadhah	pager bumi	pagar pekarangan
dhadhog	tatag	tabah
dham	gerdu perondhan	gardu ronda, pos ronda
dhandeng	suwe	lama
dhaon	nggresula	mengeluh
dhara	dara	merpati

dharik	1 tepung	kenal
ndharikaken	2 baris	berbaris, barisan
	1 nepungake	memperkenalkan
	2 mbarisake	membariskan, mengatur barisan
dhe	dhek, nalika	ketika
dhesik	dhisik	dulu
dhek	dhi, dhi	dik
dheken, ndheken	duweke	miliknya
dhewek	dhewe	sendiri, sendirian
dheweke, kae	dheweke	ia, dia
dhedhek	dhedhak	kulit padi (yang dalam)
dhekem	buntel	bungkus
didhekem	dibuntel	dibungkus
dhemen	seneng	senang, suka
dhemenan	pacaran	berpacaran
dhempling	dhelik	sembunyi
ndhempling	ndhelik	bersembunyi
dhengdheng	sleweng	seleweng
ndhengdheng	nyleweng	menyeleweng
dhimik	kethimik	larat, berjalan larat
dhimin	dhisik	dulu, dahulu
dhing	1 dening	oleh
	2 kena	kena
dhingin, dhipik, dhisit	dhisik	dulu, dahulu
dhistik, ndhistrik	trapsila	sopan santun
dhodhog	panggonan, papan	tempat
dho	padha	sama
dhog	teka (dadakan)	datang (tiba-tiba)
dhoger	jenenging kesenian	nama kesenian
dhogol	1 enom	muda
	2 bongkot	pangkal pohon
dhol	1 rusak	rusak
	2 dhol	lepas
dholog	rindhik	lambat
dhong	1 tutug	sampai batas
	2 tumek	bosan
	3 cetha	jelas, nyata
	4 yen	kalau
	5 nalika	ketika
dhonge	jane, benere	sebetulnya
dhugdhag	tidur	bunyi bedug berkali-kali
dhukung (k)	dhuwung	keris
dhukuh	1 dhuku	(buah) duku
	2 pedhukuhan	desa kecil
dhupak	tendhang, tepang	tendhang, sepak
duhwuran	duhwur maneh	tinggi lagi, lebih tinggi

ecom	olok	olok-olokan
ngecom	1 ngolok-olok 2 criwis 3 nurut omonge liyan	memperolokan cerewet, beleter turut omongan orang
edhos	enak, nyamleng	enak, lezat
egin, esih	isih	masih
ilir	tepas	kipas
emut	eling	ingat
kemutan	kelingan	ingat, teringat
enak	kepenak	enak
enake	apike	sebaiknya
encir	encer	cair
endah	1 ya ben 2 mongsok	biar
endhong, ngendhong	sanja	masakan
enjang (k)	enjing	bertantangan, silaturahmi
ngenjang	benjing enjing	pagi
ente, kon, kowen	kowe	besok pagi
enthok, enthok	menthok	kamu
enggane	1 empere 2 upamane	entok
ngengga-engga	ngemper-emper	mungkin, barangkali
enggal esuk	meh esuk	umpamanya, seumpama
eram	eram, gumun	menyerupakan
erik	ngati-atি	hampir pagi
erik-erik	sing ngati-atি	heran
esuk dinane	esuke	berhati-hati
ngesuk	sesuk	yang hati-hati
edeg, ngedeg	wegah, sungkan	pagi harinya
edek	idak	besok pagi
eler	delek	enggan, tak mau
embleh	1 mrembet 2 mubra-mubru	injak
emen, mendah, sanggi	ya ben	nama ikan
emeng	luput	merembet
kemengan (k)	klentu	serba ada
enceng	kera	biarlah, ya biar
encer, ngencer	muncrat	salah, keliru
epret, ngepret	golek-golek	salah, keliru
ereng	gendeng, ceneng	juling
erep	gila	mencurat
eseg	resik	mencari-cari
esegan	resikan	tarik
eteran	eceran	takut, ketakutan
eben	1 kareben 2 ya ben	bersih
ecak-ecak	idak-idak	selalu bersih
diecak-ecak	diidak-idak	eceran
		agar supaya
		biarlah
		injak-injak
		diinjak-injak

encingan	ujuran	pemberian
mecing	ngujuri	memberi
elom	gela	menyesal
emar	mati rasane	hilang rasanya
embang, embing	1 sisih	sebelah
	2 prenah	tempat
embangkanane	1 kuna-makuna	sangat kuna
	2 orang lumrah	bukan main
embong	1 embuh	entah
	2 mbokmenawa	mungkin
embuka	senadyan mengkono	meskipun demikian
emen	kareben	agar supaya
emit, saemit	imit, saimit	sedikit sekali
emis	ngemis	mengemis
emoh	wuthik	enggan, segan
empu	jugar	gagal, batal
encing, mencing	mujur menang botohan	mujur menang bertaruh
encit	sembagi	kain kembang
epeh	1 epe, pepe	jemur
	2 kendho	kendor
	3 lungkrah	lesu
	4 kesel	payah
eres	res	skores, hukum
dieres	dires	diskores, dihukum
ering, kering (k)	purun	mau
eskan	kan, porong	kan, tempat air teh
ewis	uwis	sudah
gableg	duwe	punya, mempunyai
gabos	1 gabes	tak berair (untuk tebu)
gadiran	2 gabus	gabus
gadhog, gadhoh	dupeh	mentang-mentang
gagap, nggap	agahan	tergesa-gesa menyanggupi
gageyan, gagiyen	groyok	gagap
gajeg, gajege	gage, rikat, gelis	cepat
galat	ayake	mungkin, barangkali
galeng	mblenjani	mengingkari
gamblang	galengan	pematang
gamblok	cetha	jelas
gambreng	lampu teplok	lampu tempel
gambreg	gembeng	mudah menangis
gamer, gameran	lunyu	licin
gamping	dahwen	jenawa
gamring	gragal, watu gamping	batu kapur
gamparan	mamring	lengang, sunyi
	gamparan	terumpah kayu dengan cepitan

gandra	blas, tanpa lari	lenyap
gandur	lantur	larut
nggandur	nglanlur	berlarut-larut
gandhul	kates	pepaya
ganjah	bosen	bosan
ganyam	srengeni, nesu	marah
diganyami	disrengeni	dimarahi
ganthel	ganthol	kait, pengait
garagajih	graji	gergeji
garanggati	kemlandhingan	nama jenis laba-laba
gari	kari	tinggal
garu	jungkat	sisir
gasmotik	jenenging lenga	nama jenis minyak
gawene	digawe	dibuat, terbuat
gaweyan	pagawean	pekerjaan
gawok	karuh	kenal
gumawok	kumaruh	peka berkenalan, senang-senangnya berkenalan
gayap	1 agahan 2 rahap	tergesa-gesa menyanggupi
gelo	belot	sudi, lahap
nggelo	mbelot	bangkang
gerel	pacangan	membangkang
gerele	pacangane	pacar
geber	gembel	pacarnya
gegel-gegel	kekel	gondrong
geger	rame, ribut	terpingkal-pingkal
gek, gek lagi	dhek, nalika	ramai, ribut-ribut
gel	thok	ketika, tatkala
siji gel	siji thok, siji thil	(partikel)
gemen, gimi-gimi	age-age, gage	hanya satu
gesek	gereh	segera
gebyar	makbyar	gerih, ikan asin
gedrog	glithuk, blithuk	tiba-tiba terang
digidrog	diblithuk	tipu, kelabuhi
gedhang grahita	gedhang raja lumut	ditipu, dikelabuhi
gedhe, gedhi	gedhe	nama jenis pisang raja
gedhog, nggedhog	buru, beburu	besar
gegluwehan	1 sembrana	berburu
	2 geguyon	sembrana, main-main
gejug	1 tujah	bercanda
	2 idak	tumbuk
nggejug	1 nujah	injak
	2 ngidak	menumbuk
	3 njejegi	menginjak
gejul	gentho	menegakkan
gelang	1 ngengeh	sebutan untuk penjahat
	2 gelang	menyisakan
		gelang (tangan)

gelas panci	cangkir blek	cangkir blik
gelem	arep	mau
gelog	kerekan	kerek
gembeng	kesed	malas
gembeleng	1 punggung	jumlah
	2 kumpul	berkumpul
nggembelengaken	nggenepi	menggenapkan
gembok	kunci, sorog	kunci
gemboran	1 mbengkok undang-undang	berteriak-teriak memanggil
	2 sesumbar	mentang-mentang mengajak permusuhan
gemboyor	lesah, klisikan	gelisah
geming, giming	enggal, cepet	lekas, cepat
gemiyen, gembiyen	biyen	dulu, dahulu
gemredeg	gemrudug	berduyun-duyun
gemremet	1 gremet-gremet	menjalar, melata
	2 mangkel	mengkal, marah
	3 mumet	pusing
gemruyuk	kemruyuk	berkerumun
gemumukan	kebentus-bentus ketengen	terbentur-bentur kegelapan
gemuruh	gemrujug	suara air terjun
gemuyu	ngguyu	tertawa
gemuyu kaku	ngguyu kekel	tertawa terpingkal-pingkal
gemuyu lakah-lakah	ngguyu latah-latah	tertawa terbahak-bahak
gemuyu ngakak	ngguyu cekakakan	tertawa terbahak-bahak
genah	1 enggon, papan	tempat
	2 cetha	jelas
gendir	cemethi	cambuk
gentheng ereng	ngotot	mengotot, tak mau kalah
gendhek	genuk	(tempayan) tempat beras
genjlung, gemblung	gemblung	gila, sakit ingatan
gentayangan	gentoyongan	sempoyongan
gentoyongan	sempoyongan	sempoyongan
ger (bn)	mandheg	berhenti
gerah	sumuk	berasa panas
gering	kuru	kurus
gerji	cincin lampu	cincin lampu
gesemil	njupuk sithik	ambil sedikit
nggesemil	njupuk mbaka sithik	mengambil sedikit demi sedikit
geseng	gosong	hangus
geten	tengen	mudah terbangun
gethek	bethek	pagar bambu belahan
gewowokan	bengak-bengok	berteriak-teriak

gidheng (bn)	1 gugah	gugah, usik, bangunkan
nggidhang	2 ulem, undang 1 nggugah	undang menggugah, membangunkan
gili	2 ulem-ulém	mengundang
gingsir	dalan	jalan
giri-giri	1 lunga	pergi
giyan	2 alihan	beralih
glabed	kesusu	tergesa-gesa
gladrahan	gage, enggal	segera
glagah	1 glebeg	gelebek
glajis, nglajis	2 kesed	malas
glebeg, nglebeg	dleveran	berceceran, berlumuran
glendhang	gleges	bunga tebu
gleso-gleso	kesed	malas
gleleng-gleleng	kesed	malas
glelengan, gleleng-an	legeh	pergi tanpa membawa apa-apa
glebeg	gliyak-gliyak	berjalan seenaknya
glendheng	leyeh-leyeh	tiduran bersandar
ngglendhengi	teturon	tiduran
glenteng	klubug	meronta
sewengi glenteng	greneng	comel
glidhah	nggrenengi	mencomel
glijab	terus-terusan	terus-menerus
glinggem	sewengi natas	semalam suntuk
glithu	gledhah	geledah
glondhongan	thekul makan	asyik makan
glothok, gumlothok	somba keling	nama jenis pewarna
gobang	munthu penggilas	
goblag	bunderan	bulatan
godrah, gudrah	gemes, jengkel	gemas, jengkel
golet	pedhang	pedang
nggoleti	lobok, lodhek	terlalu longgar
gombangan	gubrah	berlumuran
	golek	cari
gonek, gothek	nggoleti	mencari
gonjang-gonjang	suwakan	empang ikan (di tepi sungai)
gonjong	duwe	punya, milik
gonggo	mogal-mogil	hampir terlepas
goromenan, goroperen	wira-wiri	mondar-mandir
gragap, gyanggam	kemonggo	laba-laba
graha, grahana	ora temenan, coba-coba	tidak sungguhan, coba-coba
	gape	gapai
	grahana	gerhana

granyam	srengen, nesu	marah
nggranyam	nyrengeni	memarahi
gras	getok	gertak
grati	branti wadon	branti betina
gremeng	greneng	comel
gremengan	grenengan	mencomel
gribig	1 kepang	kipang
	2 gedheg tipis	dinding tipis dari bambu
grindam, nggrindam	landhung	longgar panjang
griyeng, nggriyeng	nagis terus	menangis terus
grobag	1 keser	keser
	2 grobag	pedati, gerobak
grobog, grebeg	grebeg, gledhah	geledah
growok, growoken	kowak gegere	luka punggungnya
grugus	lemah lumer	tanah halus (tak berbatu)
gruthal, nggruthal	1 ugal-ugalan	brutal
	2 bejijagan	banyak tingkah
gruthul, srugul	pakaryan tanpa pinikir	perbuatan tanpa pertimbangan dahulu
guang, guwang	dhisik	buang
guci	buwang	guci
gugup	goci	tergesa-gesa
gujih	kesusu	kikir
guluh	cethil	kotoran badan, daki
gumedheg	bolot	congkak, sompong
gumlidhig	gumedhe	mengalir terus
	1 ngglidhig	nakal
	2 nakal	gundhukan
gumuk	punthuk	kuli
gunten, kunten	kuli	untung
guntung	bathi, untung	sisa
guris	1 kored	mencari sisa
	2 asag	belum
gurung	durung	gertak
gyaho, gyahu	gendam	segera, cepat
gyan	gelis	tangan usil
gyanggaman	grayahan	terkejut, gugup
gyayapan	gragapan	

hayuh	ayo	mari
hek	slintru, rana	tirai
his	ah	ah
aja his	aja ah	jangan ah
ho, hoh	ta	(partikel)
hora	hara	(partikel)
hurung	durung	belum

idhih	wah	wah
ika-iki	apa-apa	apa-apa, macam-macam
iket	tali	tali
diket	ditaleni	diikat
ilo, ilik	deleng	lihat
iloken	1 apa nyata	apa nyata
	2 apa iya	apa iya, apa betul
	3 mangsa ngono	masakan begitu
ilu	elu	ikut
ilon-ilon	tiru-tiru	meniru-niru
pela-pelu	ela-elu	ikut-ikutan
impus	apus	tipu, tipuan
ngimpus-impus	ngapusi	menipu
incikiwir	icar-icir	berkali-kali membawa barang sedikit
indeng	suwe	lama
saindenge	salawase, sasuwene	selamanya
indhik, ngindhik-	1 nginjen mungsuhan	mengintai musuh
indhik	2 golek	mencari kesempatan
injen	indhen	ikat perut
inum, inung, nginung	ombe, ngombe	minum
ing	1 menyang	ke
ing arep	2 ing	di
ing sor	ing ngarep	di depan
inggeng	ing ngisor	di bawah
ingin	injen	intai
ingkar	kepengin	tertarik
ingkling	selak	ingkar
	1 kebayan	kebayan
ington	2 engklek	berjengket
ngingtoni	ington	waktu makan
inyong	nyuguh sega	menghidangkan nasi
	1 aku	saya
iring	2 dak-, tak-	saya-, ku-
	1 renes	terjamin
	2 iring, ater	antar
isa	bisa	bisa, dapat
istri (k)	estri	perempuan
itung	etung	hitung
iya	iya	ya
saiyane	benere	sebenarnya
iyu	bakyu	kakak (perempuan)
iyunan	bandulan	ayun-ayun, ayunan
jagong, njagong, njegong	lungguh	duduk

jagrag	tangi	bangun
jagrag	tangi	bangun
njagrag	ngrangsang	mencapai
jait	dondom	jahit
njait	ndondomi	menjahit
jajan	panganan	kue
jaksa	jeksa	jaksa
jalan	1 tumindak	berjalan
	2 tuman	jadi biasa
	3 nyangan	menggoreng tanpa minyak
	4 sambang	kontrol
jalat, jahat	ala	jahat
wong jahat	peri	peri, kuntilanak
jali water	curek	tahi telinga
jam nem ngung	jam nem pas	jam enam pas
jambar	gadho, ganyang	gado
dijambal	digadho, diganyang	digado
jambo krukut	jambu kluthuk	nama jenis jambu
jan	pancen	memang
jantung	tuntut	jantung pisang
jangan tegehan	jangan menir	sayur menir
janggol	1 kuli	kuli
	2 golek pangan	mencari nafkah
jangla	mayeng-mayeng	ke sana ke mari
jarah	gesit, kesit	trampil, cekatan
jarak	dohe, antarane	jarak
jare, ujare	1 omonge, kandhane	katanya
	2 pitakone	pertanyaannya
jaul	turah	sisa, tersisa
njaul	keturahen	banyak tersisa
kejaul	keladuk	kelebihan
jengger	jagoan	ayam jantan muda
jengkel	1 mangkel	mengkal
	2 nesu	marah
jeblug	1 apus	tipu
	2 blithuk	kelabuhi
njeblug	1 ngapusi	menipu
	2 mblithuk	mengelabuhi
	3 rupane ilang	warnanya hilang
jebrol	jedhol	cabut
dijebroli	dijedholi, didhaut	dicabuti
jbcul	1 bubul	bisul di telapak kaki
	2 jebul	tahu-tahu
jedab	enak	enak, lezat
kek	jak	ajak .
dijek	dijak	diajak

jember	1 gething	benci
jemblong	2 jember	kotor berair
jemot, jemut, jimut	bolong, jemblong	berlubang
jiyut, jumut	jupuk	ambil
jempalit	jempalik	terbalik
jenek	jenak	kerasan
jenggonggos	bedengus, mak jedhul	tiba-tiba datang
jengkok	kursi	kursi
jeram serat	juru serat, carik	penulis, sekretaris
jering, njering	susah, sedhiih	susah, sedih
jerik keris	jeruk pecel	jeruk nipis
jiarah	ziarah	ziarah
jiceng, jilek, jilong	picak siji	buta sebelah
jigur	endhieg-endhieg	persis, mirip benar
jimbang	ceples, presis	persis, mirip benar
jimpo	kacu	sapu tangan
jing	1 pingget	bekam
	2 putung	putus, terputus
jingan	pancen	memang
jiring	sengkelit	sandang
njiring	nyengkelit	menyandang
jlang-jlang, jlang-	jlong-jlong	berjalan dengan langkah
jlangan		lebar
jeleketet	sepele, remeh	sepele, remeh
jligrang	dawa jangkahe	panjang langkahnya
jlong-jlong	mlaku-mlaku	berjalan-jalan
jogreg	crah	berselisih
jomblong	kakus	WC darurat
jongkot, njongkot	linggih	duduk
jongkotan	1 linggihan	duduk-duduk
	2 dedeg	sosok tubuh
	3 dhuwur	tinggi
	4 begogok, ndhodhog	jonkok, berjongkok
jor	sekarep, uja	sekehendak, biar
dijorna	disekarep, diuja	dibiarkan
jrijip	gila	takut
jrijipen	kamigilan	ketakutan
jrijis	øethil	kikir
jriyap	mberah	banyak sekali
njriyap	mbleder	berserakan
jrogjogan	1 pendhapa	pendapa
	2 grojogan	air terjun
jrungjung, nrungjung	ndronjong	jalan menurun, curam
judhas	sarjana	sarjana, intelek
jukut, jukot	jupuk	ambil
juluk	jeneng	nama, sebutan

julung	1 tambah, wuwuh 2 amor	tambah tidur bersama
jumajang putri	prawan cilik	gadis kecil
jumala	sabet	cambuk, pukul
n jumlan	nyabeti	memukuli
jumbleng	jumbleng	tempat berak
junun	mligi	khusus
jungjang, jungjang rawat	kebayan	kebayan
jure	dudur	bagian ramuan rumah
- njure	nganam	menganyam
juruh	tetes	kilang gula
ka-, ko-	kok-	kau- (prefiks)
ka, kok	kok	(partikel)
kabeh	kabeh	semua
sakabehane	kabeh (bandhane)	semua (hartanya)
kaca	kaca, pengilon	kaca
kakaca, ngaca	ngilo	berkaca
kacir	kucir	kucir
kacor	sabet	pemukul, cambuk
kacung	thole	buyung
kader, kaderan	apa iya, apa bener	apa iya, apa betul
kadi, kadhi	saka	dari
kadir	1 dupeh 2 bombong	mentang-mentang bangga
kadhang	yen	kalau
kadhang-kadhang	kadhang kala	sering kali
kadhehe	kabehe	semuanya
kadhet	bajingan	bedebah
kakang	1 kakang 2 mbakyu	kakak, abang kakak (perempuan)
kalah-kalahe, kalah-kalahen	1 wusanane 2 kepeksa	akhirnya terpaksa
kalang kabut	1 entek-entekan 2 gegeran	habis-habisan kalang kabut
kalas-kalas	1 tipis-tipis 2 lamat-lamat	tipis-tipis samar-samar
kaleh (k)	kaliyan, kalihan	dengan
kaleng	blek	blik, kaleng
kambang	kemambang	terapung
kambe, kamben	karo, kambi	berserta
kamisepuh (k)	pinisepuh	orang-orang tua
kamituwa (n)	pinitua, kamitua	orang-orang tua, kepa- la kampung
kampleng	agar	amang, acu
nganpleng	ngagar-agari	mengamang-amangi, meng- acu
kamsol	wujud potongan klambi	bentuk potongan baju

kana	mrana	ke sana
kancing	benik	kancing baju
kendhah	kandha, omong	berkata
kante	lawe	benang
kaol	beda	beda, berbeda
sakaol	saweneh	di antaranya, salah satu
sakaol-kaol	beda-beda	berbeda-beda
kapalawija	palawija	palawija
kapat Sasur dina	selapan dina	tiga puluh enam hari
kapur, bubuk	1 camping	camping
	2 kapur	kapur
kaput	thithil	kutil
karangan	pekarangan	pekarangan
karep	perlu	perlu, kepentingan
kari	yen	kalau
kas	mentas, lagi wae	baru saja
kasab	upa jiwa, pangupa jiwa	mata pencaharian
kasiyan	melas, mesakake	kasihan
kasut	mojah, kaos kaki	kaos kaki
katone, katoke	katone, ketoke	kelihatannya
kathil	1 bandhos	nama jenis makanan
	2 bandosa	usungan mayat
kawin lebe	kawin (cara Islam)	kawin (secara Islam)
kawis, prakawisan (k)	pakawisan	pekarangan
kawo (k)	kopi	kopi
kaya, makaya	naggota	anggota
kaya kuwe mono	semono uga	demikian pula
kayong	kaya-kaya	seperti, rupa-rupanya, agaknya
		mungkin
kayong tengah teka	ayake	hampir sampai
ke	meh tekan	itu
kenangan	kae	ketahuan
kene	konangan	ke sini
kepang	mrene	kucir, tinggung
	1 kucir	kipang
ngepang	2 kepang	menganyam kipang
kecret	nganam kepang	keser
keder	keser	kereta dorong
	1 bingung (ora ngerti loz kidul)	bingung (tak tahu arah)
	2 kenger	tergeliat, terkehel
kedheng, kenceng	kera, keder	juling
kenyer	genjer	(pohon) genjer
kepeng, powel	pothol untune	tanggal giginya
ketel	ceret	cerek
ketes	tetes, ketes	tetes
saketese	ketes-ketes, keweh- keweh	bercucuran

kebat	terus	terus, langsung
kebek	kebak	penuh
kebel	sebel	sebal
kebетах (k)	betah	butuh, membutuhkan
keblinger	1 keblondrong	sesat, salah kira-kira
	2 kleru	keliru
kebluk	ndableg	tebal telinga
kebutuh	butuh	butuh, membutuhkan
kecagut	tape tela	tape ketela
kecambil	krambil	kelapa
kecamilan	nyamikan	makanan kecil
kecengklok	kejeglong	terperosok (ke lubang)
kecet	kerep	kerap
kecing	jirih	tsakut, penakut
kecit, ngecit	1 kempit, ngempit	kepit, mengepit
	2 ngenthar	pergi tanpa izin
kecruet	cruwet	ramai berkicauan
kecrut	ciprat	percik
dikecruti	diciprati	diperceki
kedlangsung	1 kedaluwarsa	terlambat, kedaluwarsa
	2 kebacut	terlanjur
kedloksok	1 keladuk	terlanjur
	2 keblusuk	terperosok
keduli-duli	1 ketula-tula	terlunta-lunta
	2 kebanjur-banjur	terlanjur
kedhing	barang, uga	jua, juga, pula
kedhul, kiyul	kethul	majal, tumpul
kegongan	kepancal	tertinggal
kegugu	gumun	heran, kagum
kejet-kejet	obah	berkutik
kejuwok	1 keblasuk	tersesat, terperosok
	2 kapitunan	kerugian
kekес-kekес	tata-tata	berkemas-kemas
kelakuane	tandenge, kelakuane	tingkahnya, tabiatnya, cara kerjanya
		kuat
kelar	1 kuwat	masuk semua
	2 mlebu kabeh	tertidur, terlanjur tidur
kelayah turu	keturon	tenggelam
kelem	1 kerem	tergenang
	2 keleban	terlalu kenyang
kelempogen	kewaregen	berkeliling, berputar
keliling	mubeng	guna-guna
kemat	guna-guna, penggawe	hambar
kemba, kumemba	1 kemba	ragu-ragu
	2 mangu-mangu	bunga sempaka
kembang cempaka	kembang kanthil	

kemendhane	komandhane	komandannya
kemeng	mempeng	giat
kemerap	mberah	banyak sekali
kemladhiyan	kemladheyan	benalu, ambai-ambai
kempang	1 kembang	hambar
	2 entheng	ringan
	3 mangu-mangu	ragu-ragu
kempel	1 kumpul	berkumpul
	2 kempel	pekat
kenal	wanuh	kenal
kenang apa, kening apa	1 kena apa	kenapa
	2 marga apa	sebab apa
kenet	1 kusir	sais, kusir
	2 keneh	kernef
kentheng	1 giyat	giat
	2 gagah	gagah
	3 pethel	rajin
	4 kenceng	lurus, erat
kentheng-kenthenge	giyat-giyate	giat-giatnya
kenthing, benceriten	kunthing	kerdil
kenthir	edan, sinthing	gila, sinting
kenyas	tape	tape
kenyot	sedhot, kencut	sedot, isap
kepaung	kliwat, keladuk	terlanjur
kepengin ngising	kebelet ngising	tak tertahan lagi ingin berak
keplathas	1 kliwat	terlanjur
	2 keplantrang	tersesat, terlanjur
keplok, keprok	keplok	bertepuk tangan
keponto	kepreregok	kepergok, terhadang
kepribe, kepriben, keprige, keprije, keprimen	kepriye, kepiye	bagaimana
keras playune	cepet playune	cepat larinya
kerja	magawe, nyambut gawe	bekerja
dikerjani	ditandangi	dikerjakan, dilaksanakan
ngerjakena	nindakake, nandangi	melaksanakan, mengerjakan
kesampakan	adhakan	dekat, mudah didapat
kesethelen	kewalahen	tak dapat mengatasi
keseng	pethel	rajin
keslendro	kedhosok, kedhesek	terdesak
kesud	1 sudan	pengurangan
	2 kelut	sulak
ketangta	1 ketenta	terbiasa
	2 tuman	jadi biasa

ketar-ketir	dheg-dhegan	was-was, berdebar-debar
ketela	tela pendhem	ubi jalar
ketemplang-templang	ketula-tula	terlunta-lunta
ketekan	kedhayohan	kedatangan tamu
ketelak	kelelegen, keloloden	termengkelan
ketelaluen	kebangeten	keterlaluan
ketiban apes	kapesan	malang, kena musibah
kethak	1 thothok	kitik
	2 nyata	nyata
ketherek-therek	kesusu-susu	tergesa-gesa
kethuk	cupar	cemburu (kepada isteri)
ikit	irid	antar
kileng	sulaman	sulam
kinca	juruh, setrup	kinca, seterup
kincleng	tetes	kilang (gula)
kinthil, kunthil	etut, khinthil	ikut, mengekor
nginthili	ngetutake	mengikuti, menguntit
kipas	tepas	kipas
kirangan	embuh	entah
kithing	kenging	kena, terkena
kiwul	wales	balas
kiya	giya	aba-aba membajak
kiye, kiyeh	iki	ini
sakiye	saiki	sekarang, kini
kiyeng	1 pethel	rajin
	2 rosa	kuat
klalen	lali	lupa
klaleng	mamring	lengang, sunyi
klancopan	keladuk	terlanjur, terlampau
klangla	1 kesrakat	serba kekurangan
	2 kapiran	tak dapat bagian
klapa	1 krambil	kelapa
	2 glugu	batang kelapa
klaras	klobot	kulit jagung
klayar	tala	sialang, sarang lebah
klengahan	klincutan	kemalu-maluhan
klethekan, klethekan	klumpukane bebek (tanpa pangon)	kelompok itik (tanpa pengembala)
klembeng, klembengan	1 duwe gawe	punya kerja
	2 walimahan	walimahan
	3 lek-lekan	berjaga-jaga
klenger	semaput, klenger	pingsan
kliru	kleru	keliru
klithik, kemlithik	sregep makarya	rajin bekerja
kliyan-kliyun	mrana-mrene	ke sana ke mari
kliyus, ngliyus	bablas	terus
kliyas-kliyus	blas-blasan	pergi terus

klothok	1 kluthuk	asli
klowok	2 tulen	asli, murni
kluban	cempluk	guci, tempat garam
	kuluban	daun-daunan yang dimakan
klulup	klelep	terbenam, terendam
kluwek	kluwak	keluak, kepayang
kobong, kobongan	kobong	terbakar
kodhek	korok	gerinjam
ngodheki	ngoroki	menggerinjam
kodhok	kodhok	katak
ngodhok	nyeker	tanpa alas kaki
kedhos	1 rosa	kuat
	2 nyandu	menyandu
koen, kon, kowen	kowe	kamu
kola, kolbis, kobis	kobis	kubis
kolah, kolam	kolah	kulah
kolak	wadzah gobang	tempat parang
kolek	kolak	kulak
koleman	1 kondangan	berkenduri
	2 diulemi	diundang
komplot	1 bodho, goblog	bodo
	2 gendheng	sakit ingatan
kon	akon	suruh, menyuruh
kongkon	kongkon	menyuruh
kondangan	nyumbang wong duwe	datang dan menyumbang
	gawe	pada orang yang punya hajad
kondhong	sengthong	bilik, kamar
konjong	sereng, serem	geram
kontung	lestari	kekal, lestari
konthol, kontholan	gembok	induk kunci
kopok, kopoken	1 budheg	tuli
	2 kopok, kopoken	torek, bertorek
korek, korekan	rek	korek api
korepen	kurapen	kurapan
korsi, krosi	kursi	kursi
kosan	pondhokan	pondokan
kosi, kosih	kongsi, nganti	hingga, sampai
kota	kutha	kota
kotor	reged	kotor
kothakan	cithakan	pola
kowe, kue, kueh, kuwe, kuweh	1 kuwi	itu
	2 ngono	begitu, demikian
krahang	rangsang	demak, rangsang
krakal	1 gamping	gamping, kapur
	2 brangkal	batu kapur
	3 krikil (rada gedhe)	kerikil (agak besar)

krambil (k)	klapa	kelapa
krangkeng, krangkeng-an	pakunjaran	penjara
krathakan	1 cekeker	kaki terjulur ke sana ke mari
	2 thrithikan, nrithik	gatal tangan
	3 ngglidig	usil (tangannya)
krawat	jonjang	panjang sebelah
kreweng	1 dhuwit	uang
krema	2 pecahan gendheng	pecahan genting
krembyangan	krokot ijo, kremah	kerokot hijau
krempil	krembyahan	menggerbang, kusut
kriwil	enthengan, prigel	ringan tangan
kroak-kroak	1 iris	iris
krompang-krompang	2 cuwil	kutil
krompangan	rojah-rajeh	cobak-cabik
kubra	ala-ala	jelek-jelek
kujang	ograg-agreg	porak
kulah	jugar, wurung	batal, gagal
kulah lenga	bodhing	parang
kulanuwun (k)	1 gupak	lumas, terkena
	2 kena	kena, terkena
kuli, nguli	gupak lenga	terkena minyak
	1 kirangan	entah
	2 kulanuwun	permisi
	buruh, kuli, nguli	buruh, kuli, bekerja sebagai
kulup	thole	kuli
kumanyangan	kemayangan	buyung
kumed, kumel	amem	untunglah
kuna bena, kuna ireng	kuna makuna,	diam
kuna lecit	kawakan	dahulu kala,
kunten (k)	kuli	sangat kuna
kunthiwiri	peri	kuli
kunyuk	munyuk	kuntilanak
kur	gur, mung	monyet
kurangan	kurang	hanya
kuren	suguhan	kurang, kekurangan
ngukuren	nyuguh (sega)	hidangan
kutil	copet, kutil	menghidangkan (nasi)
lacak, lacan	tilas	copet
ladrak	ala, elek	bekas
laen	liya	jelek
lagan	bala pecah	lain
		barang pecah belah

lage, lagi	1 lagi	baru, sedang
selagine	2 nalika, dhek	ketika
laglag (bk)	1 lagi wae	baru saja
lagan	2 nalikane	ketika
lajat, nglajat	mbadhog	makan
lajeng (k)	1 laden	menghidangkan, melayani
lajo	2 rewang	membantu
lah	ngati-ati	berhati-hati
laki	pajeng	laku
laklak	golek derepan	mencari pekerjaan menuai
la koh	bojo (lanang)	padi (partikel)
lalen	mlocot	suami
klalen	la kok	lecet
lambak, lamban	lali	(partikel)
lambak-lambak	lalen	lupa
lamon	bebed	pelupa
lampu	lambah-lambah	kain untuk lelaki
lampu gembreng	menawa, yen	becek, banyak air
lancingan	lampu dhudhuk	kalau
lanjam	lampu gantung	lampu duduk
lantas	1 cawet	lampu gantung
langka	2 cawetan	cawat
langlang	kejen	bercawat
larad	banjur, nuli	anak bajak, nayam
larik	langka, ora ana	lalu, lantas, kemudian
latan	nganglang	langka, tak ada
latri	mbandhang	meronda, berkeliling
laut	1 gatra	berlari cepat
lawas	2 larik	gatra, baris
layah	terus	deret
layang jaya	ladhu	lantas, terus
laysos	segara	lumpur
lebot, lebotan, lengot,	suwe	laut
lethak	1 turon	lama
lendhek-lendhekan	2 leyeh	tiduran
lengah	serat bratayuda	bersandar
lenggang	tarub, tratag	serat baratayuda
lengot	lalen	teratak, pelampang
leklok	alon-alon	mudah lupa, pelupa
lele	talompe, tledhor	
leled	tanpa momot	
	lali	
	lemes	
	lele	
	nglemer	
		pelan-pelan
		teledor, lengah
		tanpa muatan
		lupa, lalai
		lemas, tak berdaya
		(ikan) lele
		sangat lambat

leles	dhepe-dhepe	merayu
lemet, lepet	keset	malas
lempengan	1 blebekan	kepingan
	2 blabag	papan
lendhek	rindhik	lambat
leteh	lepeh	muntah
nglekeh	nglepeh	memuntahkan
leyeh-leyeh	klekaran	berbaring
lebe	kaurm, modin	lebai, pengulu
lebih	ndugal, nakal	nakal, tak tahu adat
leceng	rikat, banter	cepat
lecin	bacin	bau busuk
lega	selo	longgar
legurungan	gurung	tenggorokan
lekas	wiwit	mulai
lemes	lungkrah	lesu, letih
lempeng, lempong	apus	tipu, bohong
nglempeng	ngapusi	menipu, membohongi
lempeneng	1 turu ora obah	tidur tak bergerak
	2 gedhe banget	besar sekali
lempreng	1 mamring	lengang, sunyi
	2 nglentruck	lesu, tak bergairah
lenceng, lencer	lempeng	lurus, lempang
lentrenteng	rindhik	lambat
nglentrenteng	kesel	capai, lelah
lentho	1 kepis	bakul ikan
	2 kranjang iwak	keranjang ikan
lenga leyun, lenga liyun	lenga patra	minyak tanah
lenger	1 meneng	diam
	2 klenger	pingsan
lengguk	jlegor	daun ubi jalar
lengkung	1 kiwa tengen	kanan kiri
	2 mlengkung	melengkung
lenyeng	legi banget	manis sekali
lepan	tuwa	tua
liga	ngliga	telanjang bagian atas
lilit	linting	gulung
nglilit	nglinting	menggulung
lima welas	limalas	lima belas
lindhungpura	mencla-mencle	dolak-dalik, plinthat-plinthut, plin-plan
lindhus	clingus	pemalu
linguk	toleh	toleh
nglinguk	noleh	menoleh, berpaling
lipri	1 sempritan	peluit
	2 wasit	wasit

liren	leren	istirahat
liwat	1 liwat	lewat
liwatan	2 kepungkur	telah lewat, telah lalu
ngliwati	banjur, nuli	kemudian, lalu
lobis	kobis	kubis
locoh, mlocoh	1 luntur	luntur
	2 mlocot	lecet
	3 goroh	bohong
loken	1 moso, mosok, mongsok	masakan
loken, ujare	2 apa bener, apa iya	apa betul, apa iya
lompong	loke, omonge	kata orang
loncom	tales	talas
ngloncom	lorop	sesat
	1 ngloropake	menyesatkan
londhok	2 ngapusi	menipu
lonjor	bunglon	bunglon
	1 lonjor	batangan
	2 ler	helai
lontrong	gang, lurung	gang, jalan kecil
los	1 angkat	angkat
	2 mangkat	berangkat
	3 sumangga	silakan
lothek, lutis	lotis	lutis
lubar	bubar	usai, sehabis
luged	1 suwe	lama
	2 kenthel	kental
luh	kringet	keringat, peluh
luluh	lulu, uja	biarkan
diluluh	dilulu	diberi melebihi permintaan
lumayan	lowung	lumayan
lumping	walulang, lulang	belulang
wayang lumping	wayang kulit	wayang kulit
lunjar	badher	badar
lur, ulur	ulur	diperpanjang
lurugan	kedhayohan	kunjungan
luruh	golek, luru	mencari
mace	1 mrecede	kecil jelek
	2 nggace	membual di tetangga
macem	1 bangsa, jinis	jenis
	2 pantes	pantas
madat	nyeret	mengisap madat
maen	1 api-api, ethok-ethok	pura-pura
	2 main	bermain, berjudi

maene	1 maine 2 njogede 3 ethok-ethoke	mainnya, bermainnya menarinya berpura-pura
maer	wasis, pinter	mahir
mager, maker	nglari, nglacak	mencari, melacak
mahal	larang	mahal
maisa (k)	maesa	kerbau
maja-maja	memper	mirip
majenun, majenun- aken	njungkung, nyengkut	mempercepat
majikan	bendara	tuan, majikan
mak, mamak, mane makwa	mbok, simbok mbokdhe, budhe	bu, ibu mak ua
makruh	anyel, mangkel	mendongkol, mengkal
malek	murka	tamak
males	kesed	malas
man, paman	paklik	paman
mana	1 mrana 2 kana	ke sana sana
manangen, manawen	menawa, yen	kalau
mandanggawe	bareng nyambut gawe	setelah bekerja
mandengna	ndeleng	melihat
manik	kalamenjing	lekon
maning	maneh	lagi
magine	apa maneh	apa lagi
maning-maning	1 maneh-maneh 2 bola-bali 3 saben-saben	lagi-lagi berulang kali setiap saat
manis	legi	manis
manjat	1 menek 2 numpak	memanjat mengendarai
manjing	mlebu	masuk
manten	lurah dhongkol	bekas lurah
manthur-manthur	mancur-mancur	bercucuran
manungsa	wong	orang
mangkane	1 mangka 2 mulane	padahal
mangkat mulih	menyang mulih	oleh karenanya
manglih	malih, o wah	pulang pergi
mangsa	mongsok	berubah
maplak	numpak jaran sing playune banter	masakan
marek	nyedhak	naik kuda yang larinya
mari	rampung	cepat
maring, ming	1 marang 2 menyang	mendekat
masak	masak, mangsak	selesai kepada ke memasak

masak-masak	olah-olah	memasak
masing-masing	dhewe-dhewe	sendiri-sendiri
matur suwun (k)	matur nuwun	terima kasih
mawa	nganggo	merekai
mayan, moyan	pisan	sekali
mayan-mayan	pisan-pisan	sekali-kali
mayang	golek iwak menyang	mencari ikan ke laut
mayeng-mayeng	segara	
	1 mlaku-mlaku tanpa tujuan	berjalan-jalan tanpa tujuan
	2 mubeng-mubeng mrana-mrene	berputar-putar ke sana ke mari
mayor	kepencil	terpencil
mayuh, yuh	ayo	mari
mbadhog (bk)	mangan	makan
mbadhogi	makan	memberi makan
mbae	simbah	neneh, kakek
mbagag	mbangkang	membangkang
mbangkana	1 saka kana	dari sana
mbangkana ne	2 ing kana	di sana
mbaru	orang lumrah	tak terhingga
mbeke	mbangun	membangun
mbedhog	nembe, lagi wae	baru saja
mbekok	macul	mencangkul
	sumegrak, ndulek, leteng	bau tembakau menyolok
mbesiki	sesuk iki	
mbesur	wangkal	
mbilaya	1 ngleksanani	
	2 nindakake	
mblunat	mbejujag	
mbojo	rabi, omah-omah	
mbok, mbokan	mbokmenawa	
mbong	mbok, simbok	
mbrengkalahi	menange dhewe	
mbrisiki	1 nggriseni	
	2 mbrebegi	
mbuka	1 menga, melek	
	2 mbukak	
megin, mesih	isih	masih
mendah	ya ben	biarlah
mene	1 mrene	ke sini
	2 kene	sini
	3 ayo	mari
mengol	1 lumuh	malas
	2 wangkal	bengkang, tak mau diatur

merat (bk)	minggat	pergi
methot-methot	meyek-meyek	meliuk karena keberatan
meksih (k)	taksih	masih
men	1 ben	biar, biarlah
mengkreng	2 kareben	agar supaya
met	lombok	lombok, cabai
mecicil	ngunduh, apek	memetik
medhagdhag	mendelik	mata terbelalak
mekliklik, mlilikik	megar	merekah, berkembang
melas, melasana	nyekikik	tertawa terus
melasarep	mesakake	kasihan
menakan	melas asih	kasihan
mencelit	menawa	kalau
mendelik	mencelat	terlempar
mendhing, mendhingan	mendelo, mlolo	membelalak
semendhing	lumayan, lowung	lumayan
meneh-meneh	sethithik	sedikit
mengkenen	wusana	akhirnya
mengkin (k)	mengkene	begini, demikian ini
mengko iki	mangke	nanti
mengkonon	1 lagi iki	baru ini
merang	2 mengko dhisik	nanti dulu
merbabak, merbakab	mengkono	begitu, demikian itu
miki	1 merang	tangkai padi
milik	2 dhedhak	kulit padi
milir (bn)	mbrabak, mbrambang	merah muka akan mena-
ngis	mau (iki)	ngis
mil-milan	melik	tadi (ini)
mimrih	mangkat menyang	ingin mengambil
segera	segera	berangkat ke laut
panganan	panganan	
1 murih, amrih	1 murih, amrih	
2 melik	2 melik	
minda, mainda (k)	menda	makanan kecil
mipil	mbaka sithik	agar supaya
misakaken	mesakake	ingin mengambil
mlatar	1 gumelar	
mlegok	2 uripe ora ajeg	kambing
mlegos, mlerek	menggok	sedikit demi sedikit
1 mlengos	1 mlengos	kasihan
2 nglirik	2 nglirik	terbuka
mencuti	mencuti	hidupnya berliku-liku
sungkan	sungkan	berbelok
1 mlipir	1 mlipir	membuang muka, mema-
2 ngendhani	2 ngendhani	lingkan muka
melirik	melirik	melirik
memikat hati	memikat hati	memikat hati
enggan	enggan	enggan
menepi, melimpah	menepi, melimpah	menepi, melimpah
menghindari	menghindari	menghindari

mchodong-mchodong	wewek	montok
mchodhot	mlocot	lebet
mlonto	sumugih	sombong karena kaya
mlosnong	mulus	halus bersih tanpa cacat
mluntak	mbludag	meluap
modhal	wragad	biaya
moga-moga	muga-muga	semoga
mogal	mogok	mogok
molai	wiwit	mulai
molak-malik	gedabigan	gelisah
moni	1 muni	berbunyi
	2 omong	omong, bicara
monine	omonge, kandhane	katanya
mono	mrono	ke situ
mongpok	akeh banget	banyak sekali
mratak	mrekatak	padi mulai berbauh
mratok, mratoki	ngenteni	menanti
mrengeti	mengeti	memperingati
mrimpen	primpren	aman, cukup terlindung
mritak	nakal	nakal
mriyang	ngelu	pusing
mrobos	mbrokos	menerobos
mruka	murka	tamak
mubah	muspra	mubadir
mudheng	ngerti, dhong	mengerti, tahu
mugane	mulane	oleh karena itu
mugen	mukir	ingkar
mukur	mung, gur	hanya
munyeng	mubeng	berputar
mungelan(k)	mungel	berbunyi
myang	nyang, menyang	ke
nabuh mercon	nyumet mercon	menyulut mercon
nagena, negena	takkira	saya kira
nakal	ndugal, nakal	nakal
nalangaken	nyekelake, nanggungake	memberi tanggungan
nampan, penampan	tembor, baki	alam
namu	1 jagong	bertamu
	2 brokohan	kenduri anak lahir
nana	1 ana	ada
	2 ora ana	tidak ada
nang	1 ana ing, neng	ada di
	2 marang	kepada
	3 menyang	ke
nang inyong	neng nggonku	di tempatku
napi	nanging	tetapi

napsi-napsi	1 rupa-rupa	rupa-rupa, bermacam-macam
	2 dhewe-dhewe	sendiri-sendiri
napsu	nesu, nepsu	marah
naun	taunan	bertahun-tahun
ndarung·ndarungan	kebangetan	keterlaluan
ndaspok, ndospok	ndopok	membual
ndeyan	mbokmenawa	mungkin, barangkali
ndelete	coba	coba
ndlaper	1 sembrana	gegabah
	2 ndleya	lengah
ndopok, ndhopok	apus-apus, goroh	bohong
ndhak	mundhak, malah	malah, malahan
ndhekene	duweke	miliknya
ndhekok	turu	tidur
ndhempes, ndhepes	1 nginjen	mengintip
	2 ndhepis	sembunyi
ndhingan	dhang	(partikel)
ndhubrag	ndhobrag	mendobrak
ndhupak-ndhupak	gedrug-gedrug	menghunjam-hunjamkan
neka-neka	werna-werna	kaki
ne	nek, yen	bermacam-macam
nehan, nehin, nein	menehi	kalau
neng	1 ana ing	memberi
	2 ing	ada di
net	trep, plek	di
neteh	becik	persis, pas, tepat
negin	isih	baik, bagus
nekani nang	mangkat menyang	masih
nembe	lagi	pergi ke
nemen	banget	baru, sedang
nemoni	1 nyuguh	sangat, parah
	2 nemoni	menghidangkan
nenggor	nyenggol	menemui
nimbal	ganti	menyentuh
ning	1 neng	ganti
	2 menyang	di
	3 yen, nek	ke
	4 nanging	kalau
ning arep	neng ngarep	tetapi
ning sore	neng ngisore	di depan
niyah	niyat	di bawahnya
njagong, njigong	lungguh	niat, kehendak
njerone ati	batine	duduk
njetatut, njethathut	mrengut	dalam hatinya, batinnya
njethor	njeblug	muram, masam
		meletus

njuh	yo, ayo	mari
njugnugna, nganterna	ngeterake	mengantarkan
njurau	banjur, nuli	kemudian, lalu
nlangsa	sedih, susah, nelangsa	susah, sedih
nliti	nitik, niti, nliti	meneliti
nothok	nuthuk	memukul
noya	mbesmi	membasmi, membakar
numpaki	nunggangi	menunggang, menaiki
ngacapara	ngayawara	janggal, tak masuk akal
ngantiken	nganti	ampai
nganthi	kanthi	dengan
ngarepane	ngarepe	di depannya
ngarepane inyong	ngarepku	di depan saya
ngarti	ngerti	mengerti, tahu
ngasahi, ngesahi	asah-asah	mencuci
ngatekan	nganti tekan	sampai
ngathang-ngathang	ngathang-athanang	tertelentang
ngedan-ngedani	ngedan-edani	menggiurkan
ngenjeng, benjang	sesuk esuk	besok pagi
enjang		
ngehin, ngein, ngei	1 wenehi	beri
dingein	2 menehi	memberi
	diwenehi	diberi
ngengesti	mengeti	memperingati
ngeblong	lowong	kosong
ngecebres	ngganyik	omong terus
ngecopros	ngethuprus	membual
ngedomblong	1 ndopok, ngethupruk	membual
ngedohel	2 goroh	bohong
ngekesi	ngethok	pegal (kaki)
ngeleg	tata-tata	mengemas
ngeleh	1 gumawang	nyata, terang
ngempling-ngempling	2 adhakan	mudah dicari, dekat
ngendi-ngendi	ngelih, luwe	lapar
ngengahi, ngengehi	njempling-njempling	menangis keras sekali
ngengahan	ngendi-endi	di mana-mana
nepasi	ngengehi	mencadangkan
nepet	ngengehan	cadangan
ngetosi	pinuju	bertepatan
nggacer	apek, ngundhuh	memetik
nggal	ngejori	menyaangi
nggampungi	ngayer	berdiri terus
nggayami	saben	tiap, setiap
ngganyil	ngangsak	mencari sisa
nggeyol bokong	nyrengeni	memarahi
	ngganyik	bertanya terus
	megal-megol	goyang pinggul

nggeyong	oleng	oleng
nggeli	golek	mencari, menuntut
nggempeleng	ngglethak	tergeletak
nggetem	meneng	diam
nggo	1 kango	untuk
	2 dinggo	dipakai
nggoneng	kanggo neng	dipakai di
nggon	papan, panggonan	tempat
nggrathak	1 ngglidhik	tak mau diingatkan
nggremeng	2 thrithikan, nrithik	selalu hendak memegang
nggrundeng	gemremeng	bicara pelan terus-menerus
ngilik-ilik	ngomel	mengomel
ngiling	ngulat-ulati	mengawasi
	1 ndeleng	melihat
	2 ngematake	mengamati, memperhatikan
nglagani	nuntun	membimbing
nglakoni	1 nindakake	melaksanakan
	2 nggayuh	mencapai
nglakuake	nindakake	melaksanakan
nglalari	nyambangi	merondai
nglalombo, nglomboni	1 ngapus	menipu
	2 mblithuk	memperdaya
nglamboni	1 ngemori	tidur bersama
	2 masang kordhen	memasang kelambu
nglaras	nglari, nglacak	mencari, melacak
nglawani	1 nglawan	melawan
	2 melu campur	ikut campur
nglayani	1 ngajak gelut	mengajak berkelahi
	2 ngedoli	menjual
ngledud	leyeh-leyeh, turon	tiduran
ngledhek	mbebeda	menggoda
nglebar tapak	nglebur petilasan	melebur tempat peninggalan
ngleci	nyamleng	nikmat
nglempah	glopa-glapa	tidak serius
ngleneng	1 nglepos	duduk seenaknya
	2 anteng	pendiam, diam
ngloroki	njupuki	mengambil berulang kali
ngobrolan	omongan	omongan
ngodor, ndugal	nesu	marah
ngolek	ngolak	membuat kolak
ngonong	ngono, ngene	demikian, begitu, begini
ngorong	ngelak	haus
ngos-ngosan	krenggosan	terengah-engah
ngrajuk	mutung	merajuk
ngranapi	tau	pernah

ngranjing	1 manjing 2 kesurupan	masuk kemasukan setan
ngrasa	krasa	terasa, merasa
ngrayakaken	mengeti	memperingati, merayakan
ngrekicek	nggrejih	hujan terus
ngrungu	krungu	mendengar
ngucali (kd)	madosi, pados	mencari
nguja	sengaja	sengaja
ngumbahi	1 ngumbahi 2 asah-asah	mencuci
ngunggahena gendera	ngerek gendera	mencuci
ngusep	ngresepake	mengerek bendera menarik hati, mengesan-kan
nyacak	nyoba	mencoba
nyai	mbah putri	neneh
nyembelan	cowek	cobek
nyambet gawe	nyambut gawe	bekerja
nyampe	menang	menang
nyamper	ngampiri	menghampiri
nyaris	meh	hampir, nyaris
nyanyang	nggunting	menggunting
nyereni	1 nglereni 2 moncot	menghentikan membungkus
nyemauri	nyauri	menjawab
nyentrong	nyongklok	menjegal pembicaraan
nylatung, blatung	cemeng	anak kucing
nyong, inyong	aku	saya
nyrembunuh	ngrusuhi	menganggu
nyupang	golek pesugihan	mencari kekayaan
nyurati	nglayangi	menyurati
nyuwak-nyuwak	nyaru wuwus	mentang-mentang
ocem	wedhar	bentang, urai
ngocem	medharake	menguraiikan
ocom	adreng	ingin sekali
ogan	santhet, jengges	tenung
ngogan	1 nyanthet 2 ngramal nasib	menenung meramal nasib
onglong	angkrek	angkerek, permainan orang-orangan
oh	lho	oh
olih	oleh	dapat, mendapat
olih-olih	oleh-oleh	buah tangan
olot, oyot	ongot	raut
ngoloti	ngongoti	meraut
oman	merang	tangkai padi

ombal-ambil	kembang lambe	buah bibir
omeh	srengen, nesu	marah
ngomehi	nyrengeni	memarahi
omek	petek, pijet	pijat
omong	tutur	nasehat
ngomongi	nuturi	menasehati
ondhang	undang	undang, panggil
kondhangan	jagong, njagong	bertamu
ondhot	kemba	hambar
oni	uni	bunyi
onclong-onclongan	murus	diare
oncog	lacak	lacak
ngonecogi	1 nglacak 2 nglarах 3 nekani	melacak membuktikan mendatangi
ontor-ontor	urus-urus	pencahar
ontras	tata	atur, teratur
onggor, ngonggor	ngorong	haus sekali
open, open-open	dahwen	jenawa, ikut campur
ora lumpra	ora lumrah	tak terhingga
ora sabe	1 orang mentala 2 ora kolu	tak sampai hati tak tertelan
oyok	oyak	kejar
ngoyok	nguyak	mengejar
pacetan	pacitan	hidangan
paclak, maclak	ngereng	menangis terus
padesan	desa, predesan	desa, pedesaan
padhang jimblang	padhang jingglang	terang benderang
padhem (k)	pejah	mati, padam
padhung	dhingklik dawa	tempat duduk panjang
paes, maes	1 jungkatan 2 dandan	bersisir
paido, pangloh	tutuh	berhias
pait ngleder	pait nyethek	cerca
pajajaran	1 macan-macanan 2 pajangan	pait sekali
pajeg pakaryan	presen, premi	harimau tiruan
paksa	peksa	tempat pengantin
pakwa	pakdhe	persen, premi
paling-paling	pol-polе	paksa
paling penthol	monjo dhewe	uwak
paluh	blethok, jeblog	paling-paling
kepaluh	keblekuk	paling menonjol
paluk	jaluk	lanau, paluh
		terpaluh
		pinta

pan	1 arep 2 marang 3 menyang	akan kepada ke
panas perih	lara lapa	jerih payah
pancas	bregas	bagus, tangkas
panen	panen	panen
dipaneni	dineni	diketam
pantese	1 empere, ayake 2 pantese	barangkali, mungkin pantasnya
papa	apa-apa	apa-apa
papagan	1 kepethuk, ketemu 2 papagan	berjumpa berpapasan
papak	1 puput 2 papak 3 tempak	putus rata tumpul
papan	1 blabag 2 papan, panggonan	papan tempat
papral	1 papar 2 papras	meratakan tebas
para	paga	para-para
pasih	1 ajar 2 paseh	belajar fasih
patah	gacuk	pelontar
pathak	balang	lempar, pelempar
pathi	santen	santan
pe	pepe	jemur
dipe	dipepe, dipe	dijemur
peca (k)	eca	enak
pegin	isih	masih
pelog	palang	penghalang
pelas	1 gampang 2 entheng	mudah, gampang ringan
pengin	kepengin	tertarik, ingin akan
pepe	dhedhe	berjemur, bertengger
perak	rupiyah	rupiah
pere-pere	sepele	sepele
perek, perek	cedhak	dekat
petik, pitik	kuthuk	anak ayam
pendheke	cekake, pokoke	singkatnya, pokoknya
pengkal	sepak	sepak, tendang
pengpek, kepengpek	1 kepepet 2 selak butuh	terdesak, tercepit segera membutuhkan
peca	pecel	pecal
pececengan	pethentengan, ngotot	mengotot
pedaksia	bawur	kabur
ora medaksani	ora ana pengarep-arepe	tak ada harapan

pedhami, pedhaminan	kangsen, semayan	bersepakat
pedhati	grobag	gerobak
pedhagol, bedhogol	bonggol	tonggak, pangkal pohon
pelendhungan	plembungan	balon karet
peluh	susah	sedih, susah
pendhak gubug	pendhak taun	tiap tahun
pendhel	pethel	beliung, belanci
pendhek	cendhek	pendek
pendhil	kendhil	periuk
penthol	kondhang	terkenal
pengangguran	ala nganggur	sambil lalu, daripada menganggur
pengududan	pipa, kipa	pipa rokok
penyakiten	laranen	sakit-sakitan
pepek	pepak	lengkap
percuma, percumi	percumah, muspra	percuma, mubadir
pere	apesan	selalu kena musibah
perek	cedhak	dekat
perlegen	preduli	peduli
permiyos (kd)	nuwun sewu	permisi
pesen	weling, pesen	pesan, berpesan
pethal	pisah	pisah, terpisah
peyik	piyik	anal burung
piara	ingu	piara, pelihara
miara	ngingu, ngopeni	memelihara
pikir	1 karep	kehendak
	2 pikir	fikir
dipikir	1 dikarepake	dikehendaki
	2 dipikir	difikir
pilak	belong	belang
pilong	pithong, picak	buta
pincang	dhengklang	timpang
pinci	kecik	biji sawo
pindhah	1 tengah	tengah
	2 pisan	sekali
pindhahan	1 tengahan	setengah, separuh
	2 pisanan	pertama kali
pinti	tampar, tambang	tali, tambang
pingpin	pimpin	pimpin
mingpin	mimpin	memimpin
ping siji	sepisan	sekali
pir	dhokar	dokar, kereta
piraha ora	ora sepiraa	tidak seberapa
pirang-pirang	werna-werna	bermacam-macam
pising	cawan	cawan
pitik	1 kuthuk	anak ayam
	2 pitik	ayam, induk ayam

piyas	biyas, pucet	pucat
plaksik	besasik, blengkrah	berserakan, tak teratur
plampang	lampah	perjalanan
plang	bor pengumuman	papan pengumuman
plathok	1 waoni	cela
	2 kabruk	pupuh
	3 paido	tidak percaya
playongan	upas, tukang pos	tukang pos
plekara	prekara	perkara
plikat, mlikat	jengkel	jengkel, kesal hati
plik-plikan	gumawok	mengherankan
pling	peni	cantik, baik
plok, emplok	emplok	suap
plosok	1 desa kluthuk	pelosok
	2 keblusuk	terperosok
poci	teko	teko, kan dari tanah
pocong	ancing	ikat
pari sepocong	pari seancing	sekat padi
rambut dipocong	rambut ditaleni	rambut diikat
pohot	rereged saka pabrik	kotoran yang keluar
	gula	dari pabrik gula
pol	1 plenthong	bola lampu
	2 pol, kebak	penuh
pondhok	1 pesantren, pondhok	pesantren
pondhok karang	2 pondhokan	tempat menumpang
pondhok slosor	ngindhung, magersari	menumpang
pongkok	nyewa	menyewa
por, por-poran	kandheg	terhenti
pora	ora lumrah	luar biasa
por-pore	ben	biar
poropen (raine)	pol-pole	paling-paling
poret	burik	bopeng
potong	mberah	banyak sekali
potongan	beleh, sembeleh	potong, sembelih
poung, bodin	bedahan	tatasan
powal	tela kaspe	ketela pohon
powotan	cuwil, gempil	joreng, rempil
mowot	wot	titian
poyan	nguwot	meniti
	1 njaluk idi	minta doa restu
	2 pamit	izin, minta izin
	3 tutur, pitutur	nasehat
poyok	cacad	cela, cacat
moyok	nacad, nyacad	mencela
prabot	1 lapak	pelana
	2 mas-masan	perhiasan dari emas

pragat	rampung	selesai
pranji	kandhang pitik	kandang ayam
pranti	piranti	alat, perkakas
prantine	adate, abene	biasanya
ora pranti-pranti	tumben, kadingaren	tumben
pratela	tetela	ternyata
prawan	1 batur wadon	pembantu perempuan
	2 prawan	perawan
mrawan	ngenger	mengabdi
prentak, mrentak	nakal	nakal
preinan	liburan	liburan
prekeseng, mrekeseng	gagah	gagah
premili	1 sanak sedulur	famili, saudara
	2 pramila	maka
pribé, priben	piye, priye	bagaimana
kepriben, keprimen	kepiye, kepriye	bagaimana, kenapa
protok	anti	tunggu
mrotok	ngenteni	menanti, menunggu
pruput	1 cepet banget	cepat benar
	2 pruput	datang pagi-pagi
pudhat	sah	lunas
pugut	derek	buruh mengetam padi
puhan, puan	kopyor	kelapa puan
pulisi desa	keamanan, jagabaya	keamanan desa
pun	1 mula	maka, oleh karena
	2 si	si
puncak	pucuk	ujung, puncak
puncet, puncit	puncit	paling ujung
puru	borok	borok, kudis di kepala
pusering	tengahing	tengah-tengah
putek	bunek	pusing
putus	rampung	selesai
puwas	lega	puas, lega
rabi	laki, sanggama	bersetubuh
radon	rada	agak
radin, rapih	rampung	selesai
raham-rahem	ograk-agrek, pleyat-pleyot	peat-peot
raimu	dhapurmu	mukamu (umpatan)
raka	1 kakang	abang
	2 mbakyu	kakak
rakit	pasang	pasang
ngrakit	masangi	memasang
rakrak	kerah	bertengkar
rame-rame	bebarengan	bersama-sama

rame-rame pasar	biasa, umum	biasa, umum
mangan rame-rame	mangan bebarengan	makan bersama
dirame-rame	diramekake	dimeriahkan
rameyan	keramean	keramaian
randha, rangdha	randha	janda
rangkah	1 dhadahah 2 kropos, gapuk	pagar kayu hidup rapuh
rangken	empayak	atap
raos, kraos (k)	rumaos	merasa
rasa, krasa	rumangsa	merasa
rawud	ruwed	kacau
rayat	rakyat	rakyat, penduduk
reyang, riyuh	rame	ramai
regel	regol	pintu gerbang
reh, sarehing	sarehne	oleh karena
rekel, ngrekel	ngengkel, mbandhel	membandel
recep	kerep	kerap, rapat
regep	raket	erat, rekat
reg-regan	ndilir	berduyun-duyun
rejeh-rejeh	reja	makmur
reket, iengket	cukup	cukup
rempak	rungkat	rungkat
rempug	1 rembuk 2 rebugan	pembicaraan berembuk
rempyog, ngrempyog	1 ngrempyong 2 mrabot	berjumbai berharta
renes	1 kopén 2 marem	terjamin puas
renteng	1 benthet 2 geti	retak gula wijen
renggito, renggoto	ngregiyeg	membawa beban berat
repan	arep	akan
resak (k)	rusak	rusak
resek	1 resik 2 suci	bersih suci
res-res	1 uwuh 2 rereged	sampah kotoran
ricik	1 princi 2 endah	perinci indah
rika	kowe	kamu, engkau
rikrik	telaten	tekun
rimpyo-rimpyo	ngrempyong	berjumbai
rinjing	1 kranjang 2 wakul cangkingan	keranjang bakul jinjingan
ringsang, rungsang	klisikan	gelisah
riyot	bubrah	rusak
rocak-racik	rojah-rajeh	cobak-cabik

rojoh	duplak, cocoh	penumbuk sirih
rok-rokan	jelungan, dhelikan	main bercari-carian
romyah	1 omyang, ngomyang	mengomel
	2 criwis	cerwet, beleter
ronggeh-rongen	peyek, rempeyek	rempeyek
ronggeng	lodhek	ronggeng
rongkong, bejad	erak	serak, parao
rongkong		
ropok	kroyok	keroyok
ropya	openi	piara, pelihara
ngropyani	ngopeni	memelihara
roto, ngroto	mbrengkut	membawa beban banyak
		dan berat
rudu, rundu	1 regejegan	bertengkar
	2 rebutan	berebut
ruyun (k)	riyin	dulu
rumuhun	rumiyin	dahulu
rujak	pecel	pecel
rumasa	rumangsa	merasa
rumegep	1 rumaket	erat, akrab
	2 rongket	rapat
rumil	crewet	cerewet, beleter
rumpil	rungkut	bersemak-semak, rimbun
runtag	dheg-dhegan	berdebar-debar
runtah	uwuh	sampah
rungkup	kecu, begal	perampok
rupane	1 ayake	mungkin, barangkali
	2 rupane	rupanya
rusban, rusbang	risban, dhipan	dipan
rusmenan	restoran	restoran
ruwet	1 ribut	ribut, kacau
	2 repot (gawean)	sibuk
sabtu wengi minggu	setu malem minggu	sabtu malam minggu
sada, serada	rada	agak
sadawane	sasuwene	selamanya
sadhek	penguk	dengu
saengga, sengga	saupama	seumpama
sahang	mrica	lada
sajan	sanajan	meskipun
saingan	jor-joran	bersaing
sak	1 kanthong	kantong
	2 sak	saku
sakabehe	kabeh	semua
sakale	kamangka	padahal
sakamyah-kamyah	sakarep-karepe	semaunya

salah (k)	klentu, lepat	salah
salah gemen	1 open	cermat
salang	2 salah gawe	berbuat yang bukan-bukan
salap	bandhat	tali untuk memikul
nyalapna	seleh	letak
saliyane	1 nyelehake	meletakkan
samangsane	2 nlesepake	menyelipkan
sambet, bambet (k)	liyane	lainnya, selain
sambut	samangsa	sewaktu, pada saat
nyambut	deling	bambu
	garap	garap
nyamper	1 nggarap	menggarap, mengerjakan
samonten (k)	2 rabi	menikah, beristeri
sampe	semanten	sekian
samper	nganti	sampai
nyamper	ampir	singgah
samlpong	ngampiri	menyinggahi, menghampiri
samprahan	sawat, balang	lempar, pelempar
san	samrohan	qasidahan
sandha	banjur	lalu
presandha	tandha	tanda
santun (k)	pratandha	pertanda
sanget kasuun	parangan	pemberian
sangka	sangat nuwun	sangat berterima kasih
sangkin (k)	kira	sangka, kira
sangkine	1 saking	terlalu
	2 jalaran	karena
sangling	1 karepe	maunya, kehendaknya
sanye, sabe	2 ya ben, kareben	biarlah, biar
sapa-sapane	lulut	jinak
sapa tau	mentala	sampai hati
sapeser goweng	sapa wae	siapa saja
sapendhak	1 orang preduli	tak peduli
seperti	2 sapa ngerti	siapa tahu
sapete	sasen-sena	sepeser pun
sapoma-rongpoma, pomarongpoma	seminggu maneh	seminggu lagi
saput, saputan	kaya	seperti
sapu tangan, crecet	1 nalika	ketika
sapu wulu	2 wiwit	sejak
sarahan	poma-dipoma	andaikata, seumpama
sarayat	banget	sangat
sareng	kacu	sapu tangan
	sulak	sulak
	sasrahan	mahar
	sabrayat	sekeluarga
	1 sawise	sesudah
	2 bareng	bersama

sasran (k)	sarean	tiduran
satowan	1 ama	hama
	2 tikus	tikus
saukure	kabeh	semuanya
sawat	1 sudhang	seruduk
	2 balang, sawat	lempar, pelempar
sawegan	1 ayo, ndaweg (kd)	mari
	2 sedhengan	cukupan
sawung (k)	ayam	ayam
sayom	bencet	dinggal sendirian
disayom	dibencet	dilawan waktu terpencil
sayang	1 eman	kasihan
	2 tulung	tolong
sendhean	sendhen	bersandar
selong	lantara, mandhingan	petai cina
sendhekala	1 candhikala	candikkala, senja kala
	2 surup	matahari terbenam
sethom, sethoman	dhokoh	lahap
sewot	gampang muntah,	emosi
	muntahan	
sejen, sijen	seje	lain, beda
sekel	bon, turuk bon	sebangsa semat di pangkal paha
senggro, nyenggro	mampir	singgah
seng-sengan	jothakan	saling berdiam diri
sengslo	silenco, sulaya	beda pendapat
sender	lospeker	lospeker, pengeras suara
sendhir	sindhir	sindir
senteng	tanggul	benteng
nyenteng	nanggul	membenteng
seseg	lorod, lungsur	ayap
nyeseg	1 nglorod	ayapan sisa
	2 lungsuran	barang bekas
seblok	seblak	sebat, sembat
sebrak	slebrak	pelana
sedhelat, sedhelok	sedhela	sebentar
sedhengane	layak	makanya, layak
sedhuprak	lungguh tanpa lemek	duduk tanpa alas
seg	sreg	cocok, tepat
segala	sakehe, kabeh	semua
seg-eseg	digelak, dicepetake	dipercepat
seke	1 saka, seka	dari
	2 suku (k)	kaki
sekedhik	sakadare	sekedar
sekonten (kd)	sekolah	sekolah
selam	sunat, tetak	khitan
nyelamaken	nyupitake	mengkhitankan

selang sebat	undha-usuk	tingkat-tingkat
selat suwe	saya suwe	makin lama
selek	1 selak	segera
selip	2 cepet	cepat
diselipi	seling	seling
selot	diselingi	diseling, disela
selur, dulur-dulur	gembok	induk kunci
semada, semadan	sanak sedulur	sanak saudara
semambu	1 rada	agak
semangkin	2 memper	mirip
semarahi	penjalin	rotan
sembahyang	sangsaya	semakin
semborolan	sing marahi	yang menyebabkan
nyemborol	sembahyang, selat	sembahyang, solat
sembrumah	lonthe	pelacur
sementen (k)	nglonthe	melacur
semple	semrawut	semrawut
semplek	semanten	sekian
semriwing	sempelah	lelah dan bosan
semuten	coklek	patah
senengen	silir	sejuk angin berhembus
senik	gringgingen, semuten	semutan
sentrong	kesenengen	terlalu senang
sengganane	kethu, kopyah	pecis, kopiah
senggrak, senggruk,	dunung	tempat
bekok	upamane, saupama	umpamanya, seumpama
sengi, sengen	pilek	selesma
sengklang, simbat	pamer, pameran	berpamer, beraga
sengsaya, sesah	1 silih	pinjam
sepet	2 serempet	serempet
seper, sumeper	susah	susah, sedih
sepit	1 pulut	getah
nyepit	2 anyep	tawar
seporet	mampir	singgah
seprenreh	pragad	sembelih
seradan	mrugad	menyembelih
serana	gerak badhan	olah raga
sering	seprene	selama ini
sesek	1 rada	agak
	2 memper	mirip
si	kanthi	dengan, serta
	asring, sok-sok	sering
	1 sesak	sesak, sempit
	2 sesek	sesak dada
	3 kebak tumblek	penuh sesak
	ta	(partikel)

sibuk	ribut	sibuk
sidik	sunduk	tusuk
sidhe	mbah putri	neneh
sih		(partikel)
sikang	siya, singkang	usir
siki, sikine	saiki	sekarang
simak, simpong	simbok	ibu, emak
simbok	1 simbok, embok 2 batur (wadon)	ibu, emak pembantu (perempuan)
sinau kentheng	sinau mempeng	belajar tekun
sindhir	1 lumuh 2 plapat 3 sindhir	segan, enggan hadang sindir
sindhutan	pete	petai
sinoman	jagong, njagong	bertamu, menghadiri orang punya hajad nama kesenian (yang religius)
sintren	jenenging kesenian	layang-layang segi empat
sinthing	layangan pethek	dari
sing	1 saka 2 sing	yang
sing arani	sing ngarani	yang menyangka
singen	kinclong-kinclong	berkilau-kilauan
singel	iket	ikat kepala
singet	1 cokak 2 nipis	singkat, pendek menipis
singkur	sepi	sepi
sirkawin	srikawin, maskawin	maskawin
sisan	1 sisa, turahan 2 ngiras 3 kabeh	sisa sambil semua, semuanya
sisi	sisih	sebelah
sita	geret, tarik	tarik
nyita	narik	menarik, menyita
siweg	saweg	baru, sedang
siwil	cuwilan	kutil-kutil
siyaga	dandan	berdandan, berpakaian
sinyer	1 kalen 2 pancuran	parit pancuran
slasar, petek	penet	tekan
sleder	dumadakan nongol	tiba-tiba muncul
slengso	1 selenco, sulaya 2 geseh	beda pendapat berbeda, tidak sama
slempang	sumelang, kuwatir	kawatir
slendrangan, pating	dlojag-dlajig	tak tahu adat
slendrang		

slepi, slontho	slepen	kembal
slethem	1 slenthem	nama jenis gamelan
	2 samun	samar
slimut	kemul, slimut	selimut
sliru, kesliru	1 kleru	keliru
	2 luput	salah
slondham-slondhom	slonang-slonong	megak, menyelonong ke sana ke mari
		menelosor di tanah
slosor	nggloso ing lemah	melinjo
so	mlinjo	masalahnya
soale	babe	sebai
sodher	sondher	siku
sodhog	songkol	menyiku
nyodhog	nyongkol	sering
sokan	sok, asring	kadang-kadang
sokane	sok-sok	ombong
sombong	goroh	kembal (tempat sirih)
sompet	keba	tutup kepala
songkok	tudhung, kudhung	cantik
songkrah, molek	ayu	gagah perkasa
songot	1 jarot, pengkuh	sungut
	2 sungut	kunci
soreg, sosi	kunci	apa lagi, lebih-lebih lagi
sotone	1 tur, apa dene	demikian itu
	1 mengkono kuwi	benar-benar
soten	tenan	perkakas
srenta	piranti, prabot	cepat-cepat
sreng-sreng	blas-blas	berapa saja
srинг-sring	pira-pira	cecak
sripit	cecep	mencecap
nyripit, nyripi	nyecep, necep	pergi tanpa tujuan
sriyaban	1 kloyongan	banyak sekali
	2 mberah	sembarang
srong-srongan	sembarangan	hirup, cecap
sropot	sruput	kekok, kurang sopan
srugal-srugul	srogal-srogol	ceroboh, kotor
sruwek, cruwek	crobo	lekas besar
subur	1 longgor	subur
	2 subur	penghormatan
subyah	suba	suci, bersih
suceng	suci	bersih
suai	rosik	lama
sue, suen, suwe	suwe	lama sekali
sasuen-suen	1 suwe banget	sampai lama
	2 nganti suwe	ketam
sugu	pasah	lebih baik, seyogyanya
suka	1 anggur, apike, prayo- gane	
	2 seneng	suka

sukan, kasukan (k)	tandhak	ronggeng
sukeki, suk iki	sesuk esuk	besok pagi
suker	1 prihatin	prihatin
	2 sedhiih, susah	sedih, susah
sulit	1 sebel	sebal
	2 angel	sulit
suluh	1 blobok	tahi mata
	2 suluh	menguning
nyuluhi	1 nyolok	menyolok mata
	2 nyuluh	menyuluh
sumeng	panastis	demam
sunat	tetak, sunat	khitian
sunthel	bundhel	simpul, tumpul
sungkan	wegah	enggan
supe	mlarat	miskin, melarat
surat	layang	surat
susud	mungkret	susut
susun	1 esuk	desak
	2 sungsun	susun, tingkat
suun, suwun	1 suwun	pinta, minta
	2 nuwun	terima kasih
tabel	ndableg	tebal telinga
tabet	angker	angker, keramat
tah	ta	(partikel)
tahu plethok	tahu susur	tahu goreng isi kecambah
tai manuk	enjet (ing petengan)	kapur mati (di kegelapan)
tai mendhil	cemendhil	tahi tikus
talawengkar	kreweng	pecahan genting
taledhor	kelalen	terlupa
tambak	bendungan, tambak	bendungan, tambak
tambang	tampar, tambang	tali, tambang
tambung asil	tanpa gawe	sia-sia
tanares	kebangeten	keterlaluan
tandang	1 tumandang	berbuat, bekerja
	2 olah-olah	memasak
tanjang	sulam	sulam
tanjek	jenak	kerasan
tantu, tentu, tengku	tamtu, temtu	tentu
tanggun, tangwun	lowung	lumayan
tanglat, tanglet	1 tekela	jelas, ternyata
	2 taken (k)	tanya, bertanya
tangsing	lungguh	duduk
fangtang	tantang	tantang
tangtu	tilas	bekas
tapi, tapiken, tapine	nanging	tetapi

tarik	embet, katut	terbawa
tarling	gitar suling	gitar seruling
taroke	pacare, pacangane	pacarnya
tarong	tarung	berlaga
tasblang	gamblang	jelas
tase(k)	taksih	masih
tan buru	tukang mbebedhang	pemburu
tayoh	wanteg	tahan, kukuh
tegin	isih	masih
teko	ceret	cerek
tela, tehel, munthul	tela pendhem	ubi jalar
tete, teteh	ketek, teplek	tinting
nete	ngeteki	meninting
teya, teya	banget	sangat
adoh teya	adoh banget	jauh sekali
tegeh, tegehan	jangan bening	sayur bening
tegog	menggok	belok, membelok
teksih (k)	taksih	masih
tekyan	1 urun	sokong, menyokong
	2 bathon	rekanan
terep	larik	baris, deret
teyeng	kuwat	kuat
tebang	tebang	tebang
tebatan	tilas, tipak	bekas
tebus weteng	tingkep	mandi tian
tedhan, patedhan	pakan	makanan binatang
tedhuh	1 eyub	teduh
	2 mendhung	awan, berawan
	3 tanpa ombak (bn)	tanpa gelombang
teges	terang, cetha	jelas
tekeluh	nelangsa	sangat sedih
teluan	wong telu	bertiga
tembe, nembe, tembe:	lagi	baru, sedang
ken		
tembeke	1 mentas	baru saja
	2 lagi	baru, sedang .
tembengkar	ora preduli	tak peduli
tembelek	telek	tahi ayam
tembelekan	kembang telek	bunga tahi ayam
tengahan	setengah, separo	setengah, separuh
petengahan	nengahi	menengahi, pertengahan
tenggar	kerekán kutut	pengerek perkutu
nengger	ngerek manuk	mengerek burung
tepes	sepet	sabut
tepo	gapuk	rapuh
terang	cetha	jelas, terang
terlat	telat	terlambat

tersilah	sumangga (k)	terserah
terus, terusan, nerus	terus, banjur	terus, lalu
tetes	1 cetha, gamblang	jelas, terang
	2 tetes	tetas
timbis	tumbuk	tumbuk
tingkrep	tutup	tutup
tipral, papral	papar, papras	rata, datar
dipapral	dipapras	diratakan
tirigan	gadhangan	harapan, cadangan
tlangkas	1 tingkas	reda
	2 terang	reda (tak hujan)
tlepong	tlethon	tahi hewan, serasah
t!ektek	tlecek	berserak, tersebar
nlektek, pating	pating tlecek	berserakan di mana-mana
tlektek		
terepe	thathit, lidhah	kilat, halilintar
ditlecer, ditrecol	1 ditetes	dikejar terus
	2 terus-terusan	terus-menerus
tledhik	tlethok	suara benda kecil jatuh
tembuk	1 lonthe (TB)	pelacur
	2 gembus (P)	tempe ampas tahu
tliktik	tliti	teliti
tlipuk	genjer	genjer
tlocor, nlocor	1 tlolor, nlolor	bersit, bersil, terjulur
	2 omong trocoh	bicara keji
tlongtong	blentong	noda, belang
tlorok	jломprong	sesat
ketlorok	1 kejlomprong	tersesat
	2 kebacut	terlanjur
tlotoh	so	daun mlinjo
tlungtik, nlungtik	ngulatake	mengawasi
tobleng	toblas, tobil	masyallah
toblos	coblos	coblos, tusuk
tohing	aja	jangan
toli, tuli, tulih	1 banjur, tumuli	lalu
	2 rak	kan (partikel)
tombe	sindap	ketombe
totol	1 mesthi	pasti
	2 pepesthen	kepastian, takdir
towong	kopyah	kupiah
trecel, crecel	cocoh	penumbuk sirih
treminil	remeh, sepele	remeh, sepele
trentan	dudutan	penarik, alat untuk menarik
		hilang
triwal, ketriwal	ilang	bunga turi
tronggong	kembang turi	

trupek	trucuk	nama cendawan
trumpah	sandhal	sandal
tuang	sok, cor, iling	tuang
tukang ogan	tukang ramal nganggo	peramal dengan burung
	glathik	gelatik
tulus (k)	siyos	jadi
tuman	kulina	biasa, terbiasa
tungtun	tuntun	tuntun, pimpin
turu lali	turu kepati	tidur pulas
tutug	1 rampung	selesai
	2 tekan	sampai
tutul petis	kinthil	mengekor
nutul petis	nginthil	mengekor
thangkring, ngethang- kring	mangkring, mlangkring	bertengger
thethel	kelet	menguliti
netheli	1 ngeleti	menguliti
	2 ngethoki	memotongi
	3 nyencang	mencincang
thekul, thethekul	sregep	rajin
thingthingan	pethingan	pilihan, terkenal
thithil	sethep	tahi mata pada bulu mata
thiyo-thiyo	thilek-thilek	pegan, pegun, terlalu le- lah
thongkrong	ndhodhok	berjongkok, merangkung
nongkrong	jajan (neng warung)	berjaja (di warung)
thulung	sithik	sedikit
sathulung	sethithik	sedikit
ubin	jobin	ubin
ucul-ucul, uncul-uncul	cucul	melepas
udag	buru, oyak	kejar
udan	gedhe	udan deres
udheng, singel	iket	ikat kepala
ugal, gel	thok	itu saja
uja	jarag	(dengan) sengaja
nguja	njarag	(dengan) sengaja
ujare	omonge, kandhane	katanya
ujug-ujug	dumadakan	tiba-tiba
ukir (k)	1 redi	gunung
	2 pareden	gunung
	3 ukir	ukir
ulabilakir	jumadilakir	rabiulakhir
ulabilawal	jumadilawal	rabiulawal
ulah, ngulahi	mbeda, mbebeda	menggoda, mengganggu
uleg-uleg	munthu	penggilas, anak sangkalan
ulem, ngulem	ulem-ulem	mengundang
uling	sidhat	jenis belut

umah	omah	rumah
umahe	ngomahe	di rumahnya
umbe, inum	ombe	minum
umeb	umob	mendidih
umpul-umpul	ngumpul-ngumpulake	mengumpul-ngumpulkan
uncang-uncang	ongkang-ongkang	ungkang-ungkang
undur-unduran	1 lorodan	sisa makan
	2 slametan wis rampung	selamatan selesai bekerja
	magawae	
unjal	usung	antar
konjalan	kondangan	berkenduri
unjuk, kaunjuk	konjuk	dipersembahkan
unthit	buri, mburi	belakang
ngunthit	nututi	menyusul
unggal	saben	tiap, setiap, saban
usap, usap-usap	kacu	sapu tangan
usir	tundhung	usir
utawin (k)	utawi	atau
uwis-uwis	tape goreng, randha royal	tape goreng
wadi	becik	baik, bagus
suwadine	becike	sebaiknya
wadhe	gething	benci
wadhuk (bk)	weteng	perut
waktu	1 wektu	waktu
	2 mangsa	musim
waktu kuwi pas	mbeneri	bertepatan
walulang	lumping	lumping
wangkis	necis	necis, rapih
wangsul (k)	mantuk	kembali
watang	1 piwales	balasan
	2 batangan	jawaban
wawuh	tepung	kenal
wedang dhowang	wedang thok	minuman belaka
wera	asri	indah
diwera-weru	diramek-ramekake	dimeriahkan
wei, wehin, weken	wenehi	beri
weki	bathon	rekanan, patungan
weles	tobals	masyallah
wedanten (kd)	wedana	wedana
welulen	tulen	murni
weringin	ringin, waringin	beringin
werna-werna	warna-warna	bermacam-macam
wrena-wrena	maneka warna	beraneka macam
wesi	1 ukel	tukal
	2 wesi	besi

wewedhe	bayen lanang	melahirkan anak laki-laki
wigar, migar	mlenyok	berlanau
wijil	wiji	bibit
wikan (kd)	wikana	entah
wilang-wilang	etunge	hitung-hitung
wingka	j-dah goreng buntel	telor gorong dilapisi wijen
wis tah	wis ta	sudahlah
wolunggrama	nggrahita	terpikir di dalam hati
wudhu	kesrakat	serba kekurangan, sangat miskin
wuku	rɔs-rosan	ruas
wulan	rembulan	bulan
ya	1 ya, iya 2 uga	ya juga, pula (partikel)
yah	ya	hebat, luar biasa
yahut	hebat	yaitu
yakuwe	yakuwi	anak
yoga (k)	putra	dua orang saudara laki-laki perempuan
yon-a-yoni	kedhana-kedhini	(partikel)
yong	lha	bermian lompatan
yoyo	dolanan lumpatan (karet)	(karet)
yuh, yuk	yo, ayo	mari

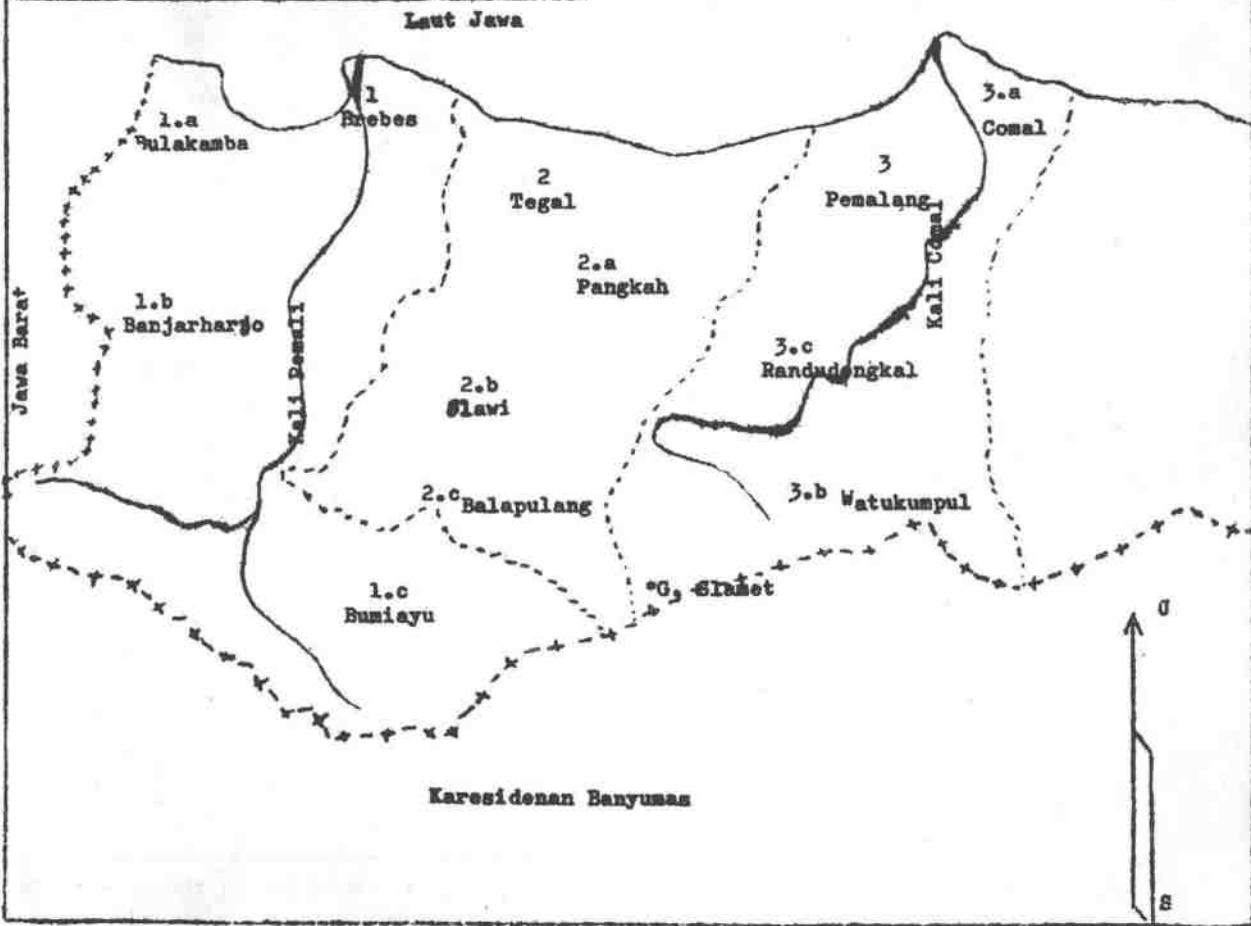
### PETA PENYEBARAN KATA

#### Keterangan:

Peta nomor 1 memuat nama-nama tempat yang dikunjungi/diteliti oleh para peneliti. Masing-masing nama tempat diberi nomor 1, 1.a, 1.b, 2, 2.a, 2.b, dan seterusnya. Pada peta-peta berikutnya, nama-nama tempat tersebut tidak dicantumkan lagi dan cukup dituliskan nomornya saja. Maksudnya, 1 = Brebes, 1.a = Bulakamba, dan seterusnya.

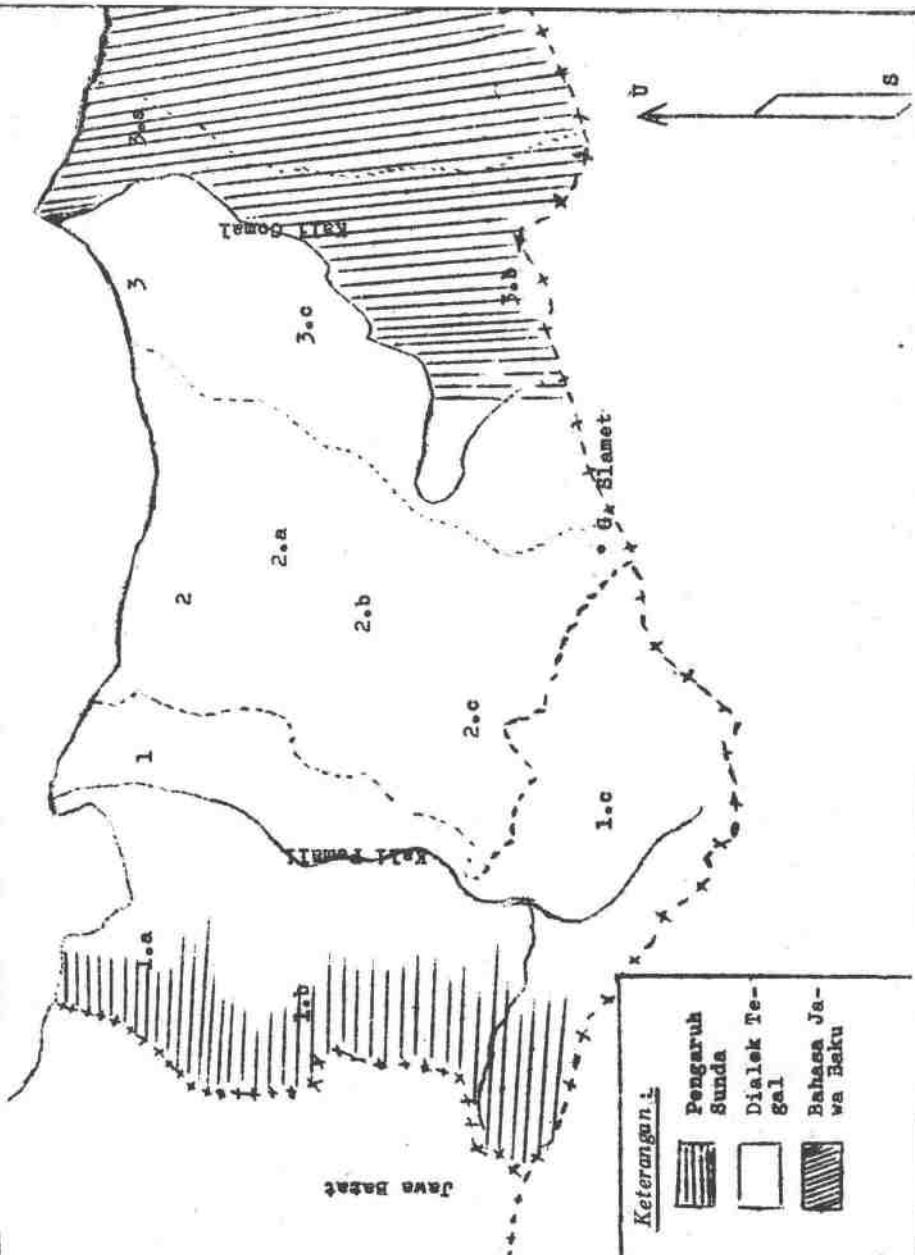
No. 1 Karesidenan Pekalongan

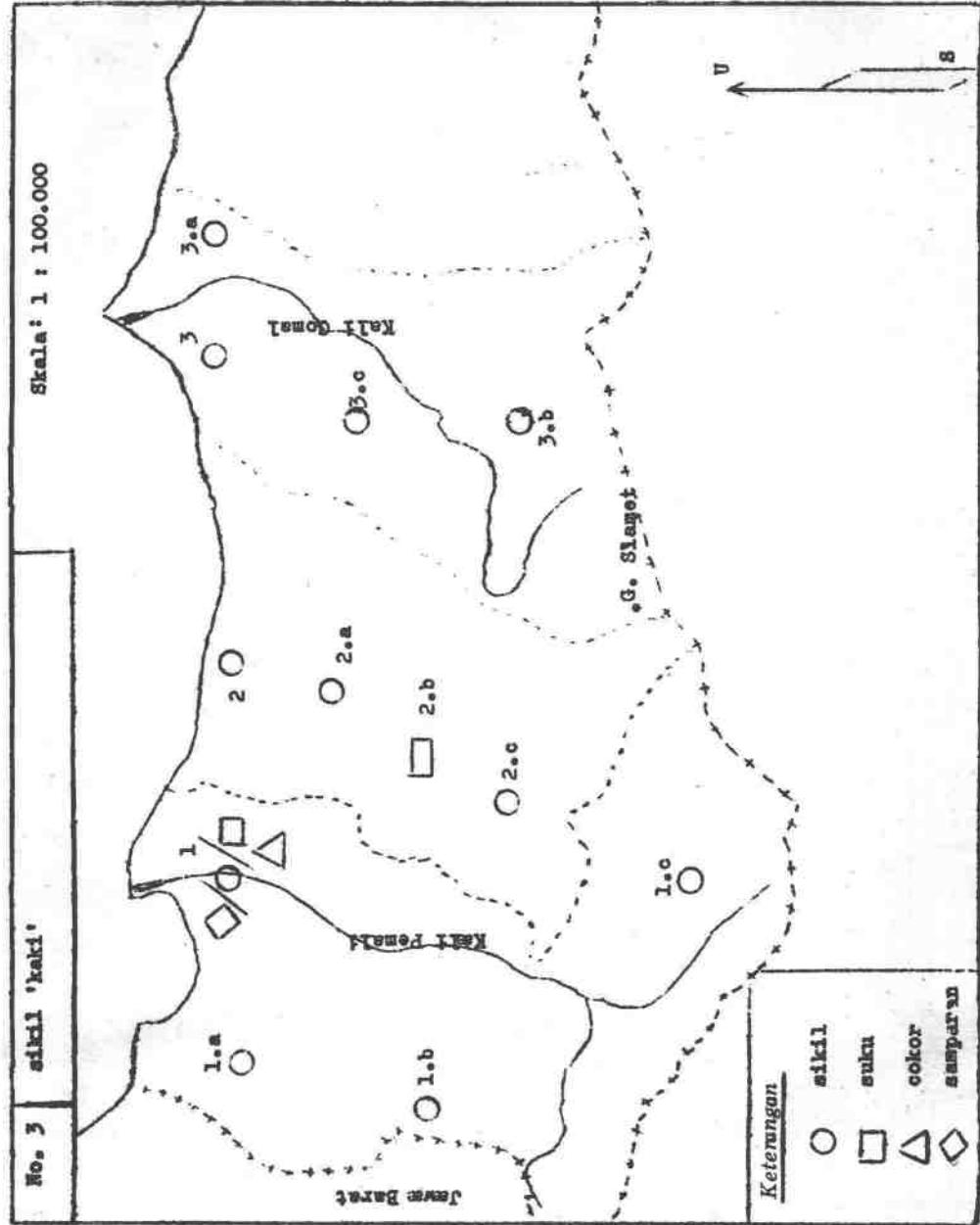
Skaler: 1 : 300.000

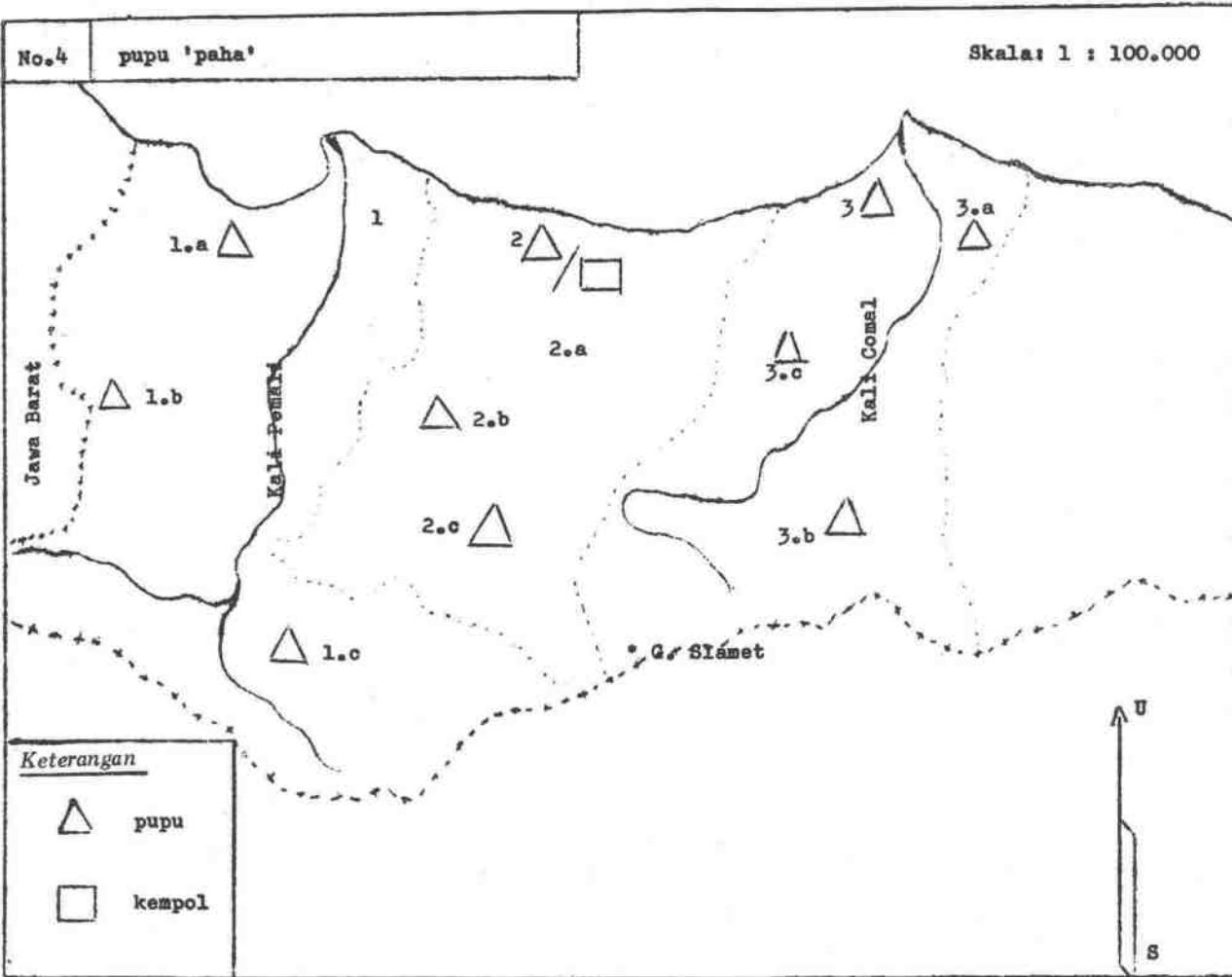


No. 2 Lokasi Dialek Tegal

Skala: 1 : 100.000

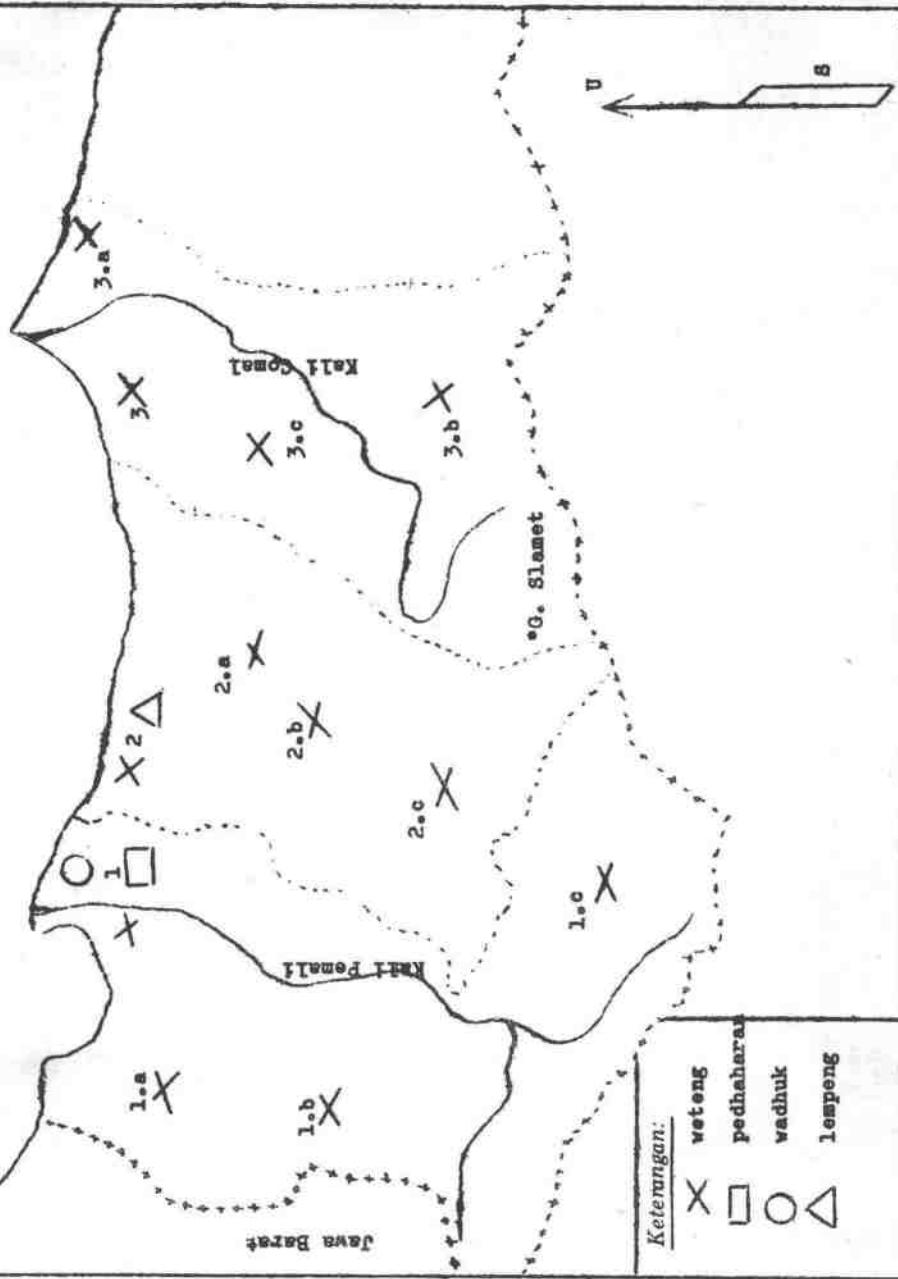






No.5 weteng 'perut'

Skala: 1 : 100.000



Skala: 1 : 100.000

No. 6 wudel 'pusat'

Jawa Barat

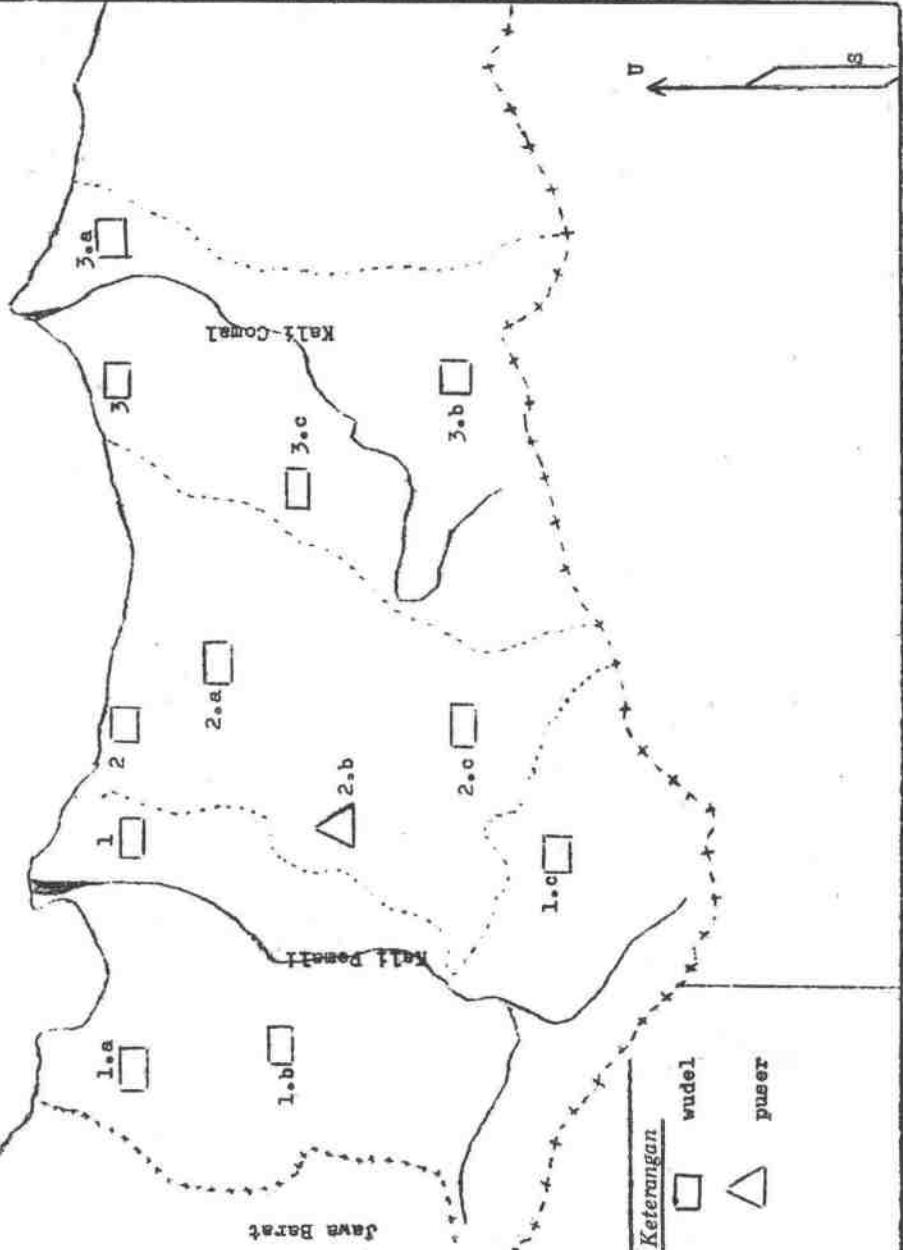
Kali Ciremai

Kali Pamett

Keterangan

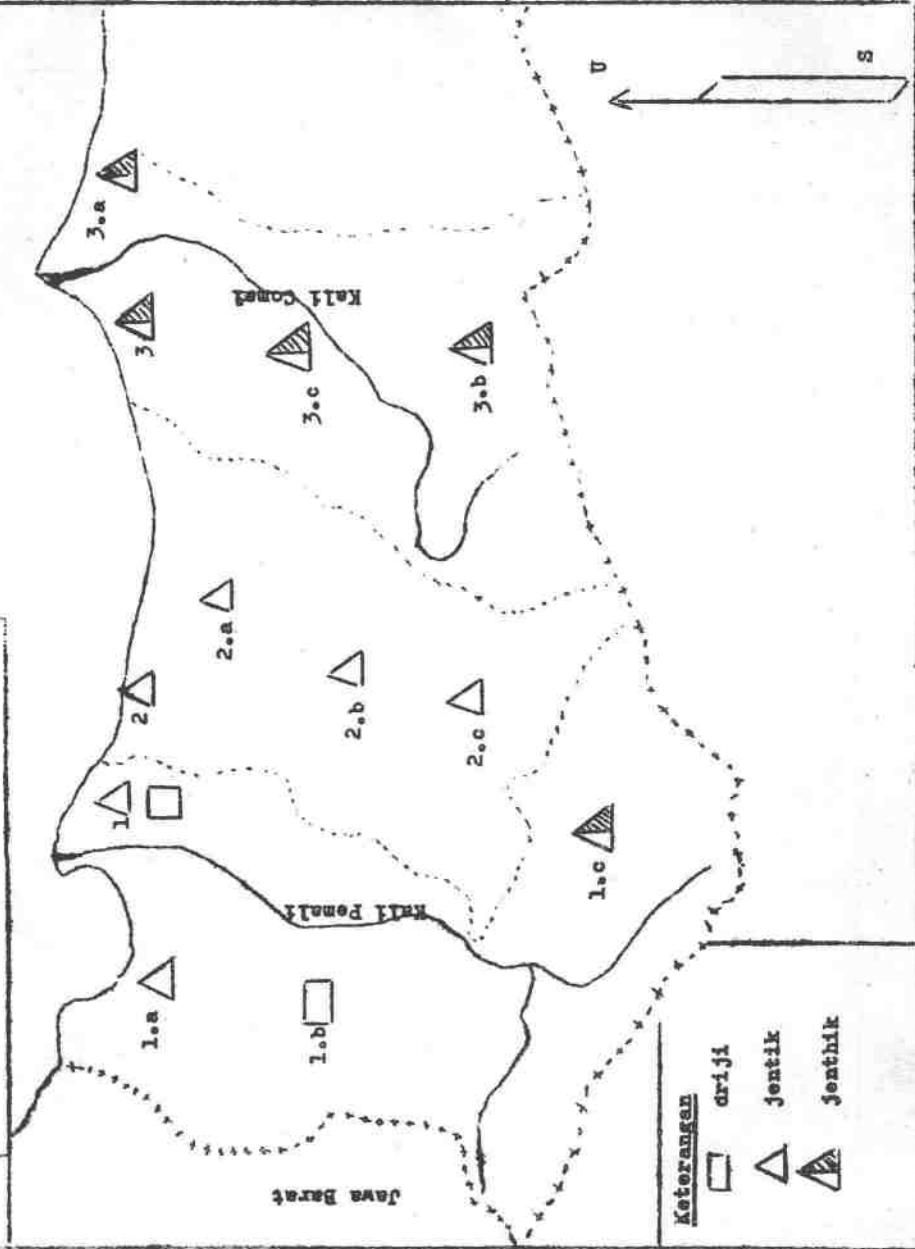


wudel  
pusat



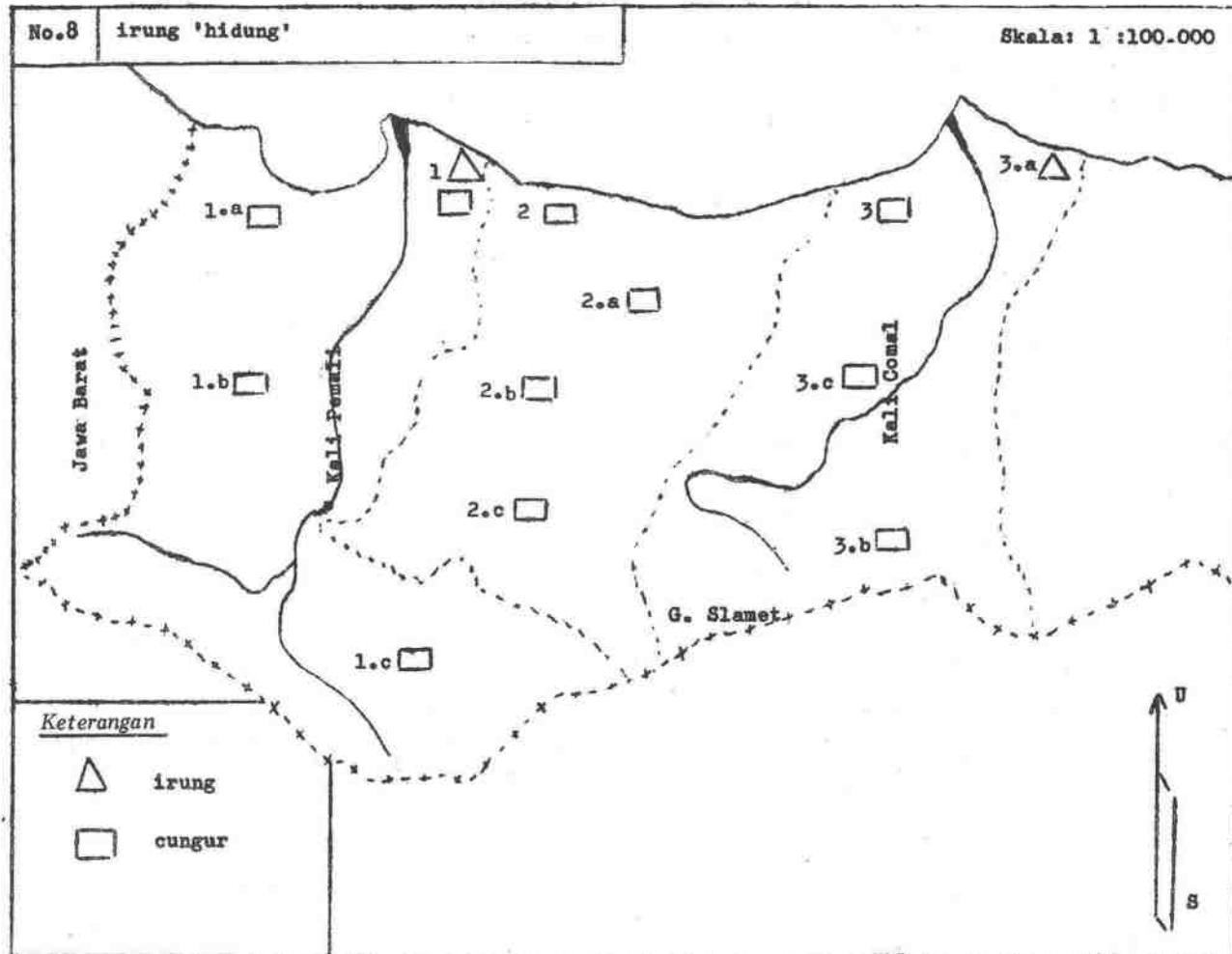
No. 7 Jenthik 'Jeri'

Skala: 1 : 100.000



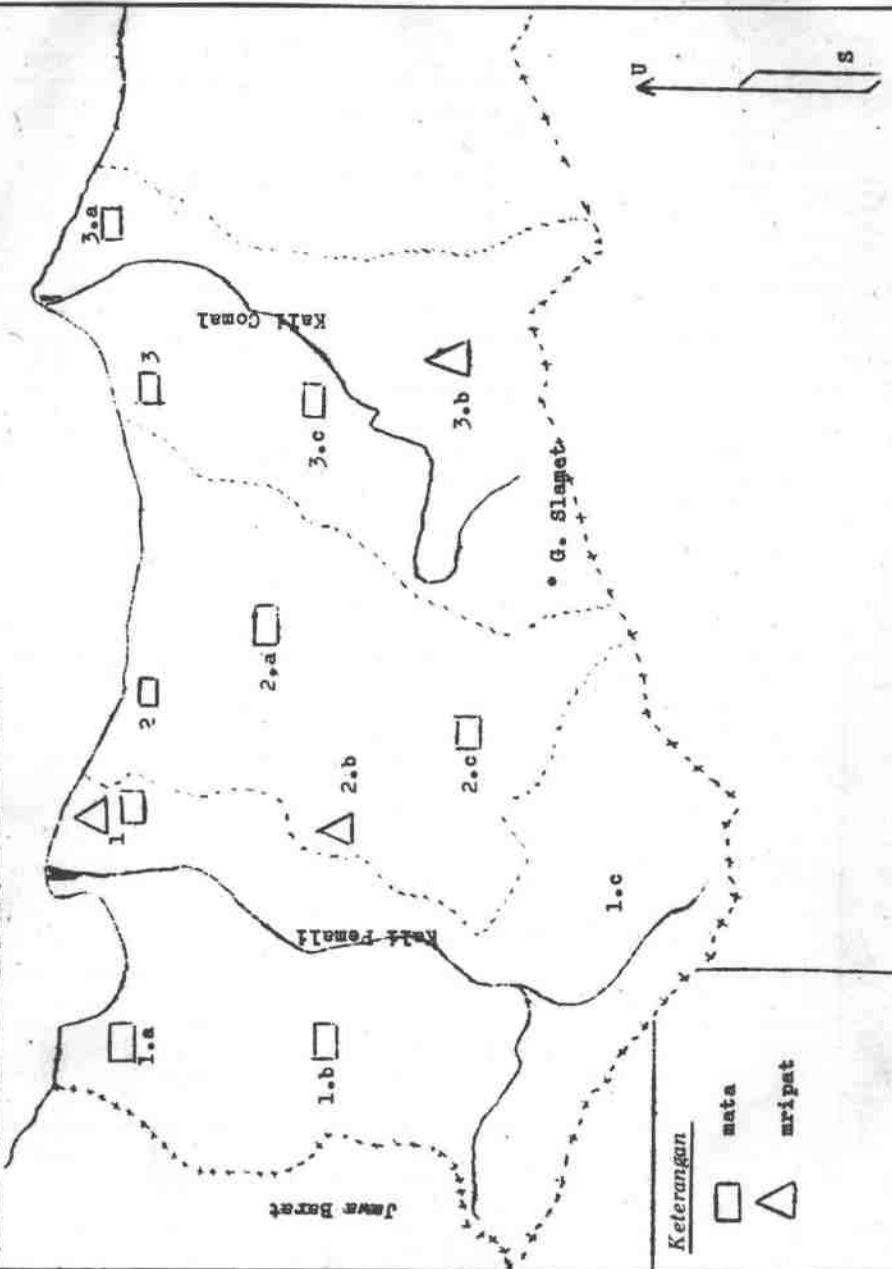
No.8 irung 'hidung'

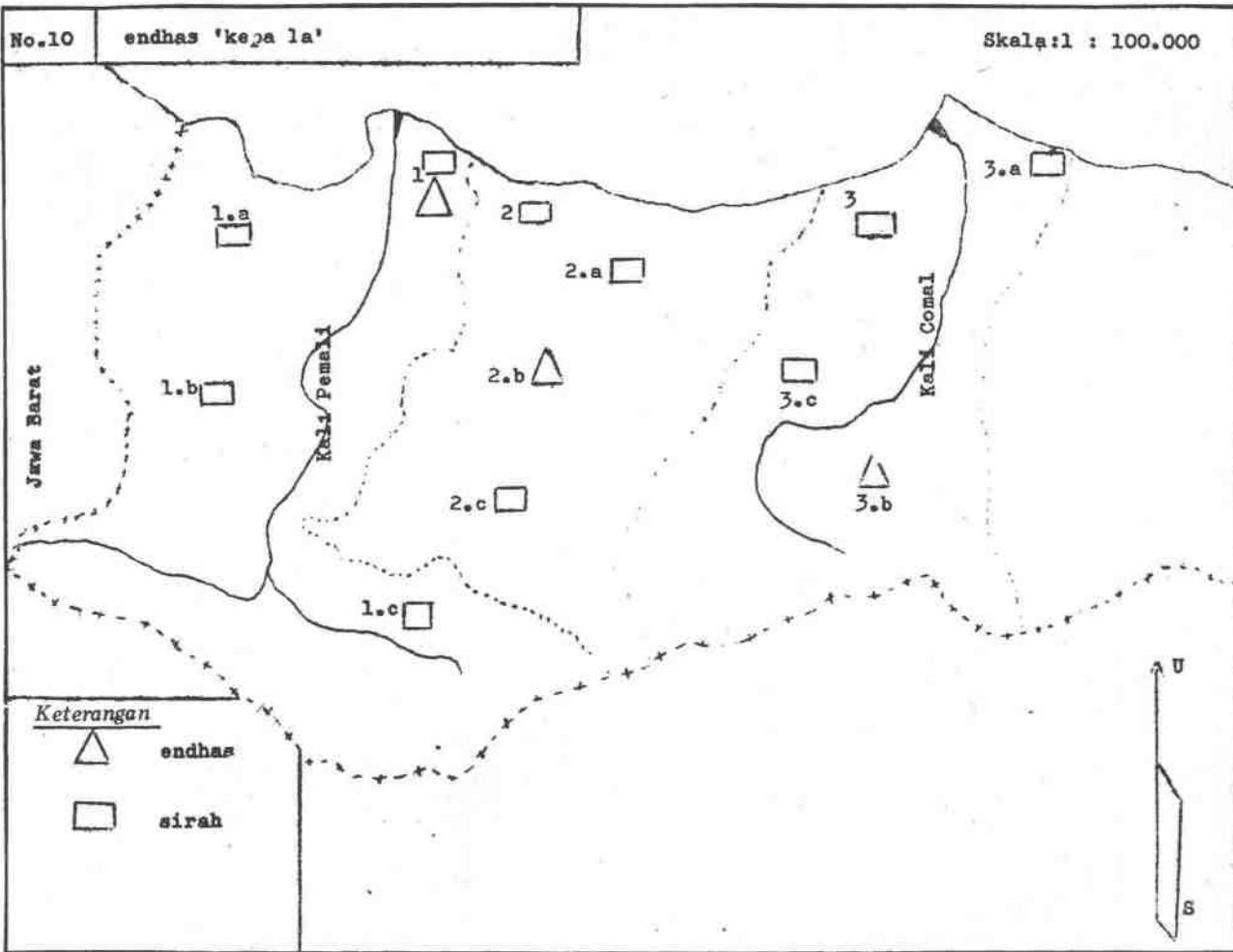
Skala: 1 :100.000



No. 9 mata 'mata'

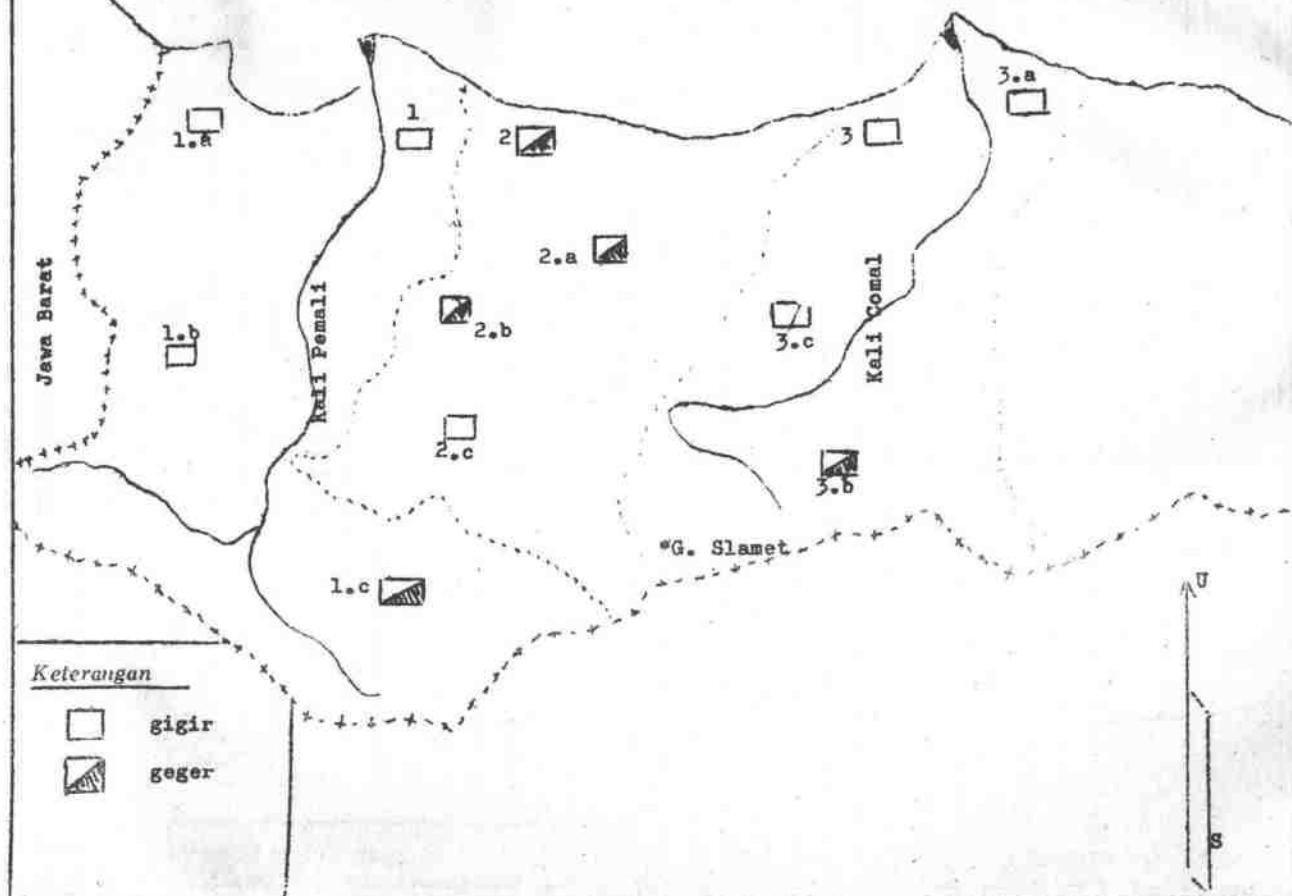
Skala: 1 : 100.000

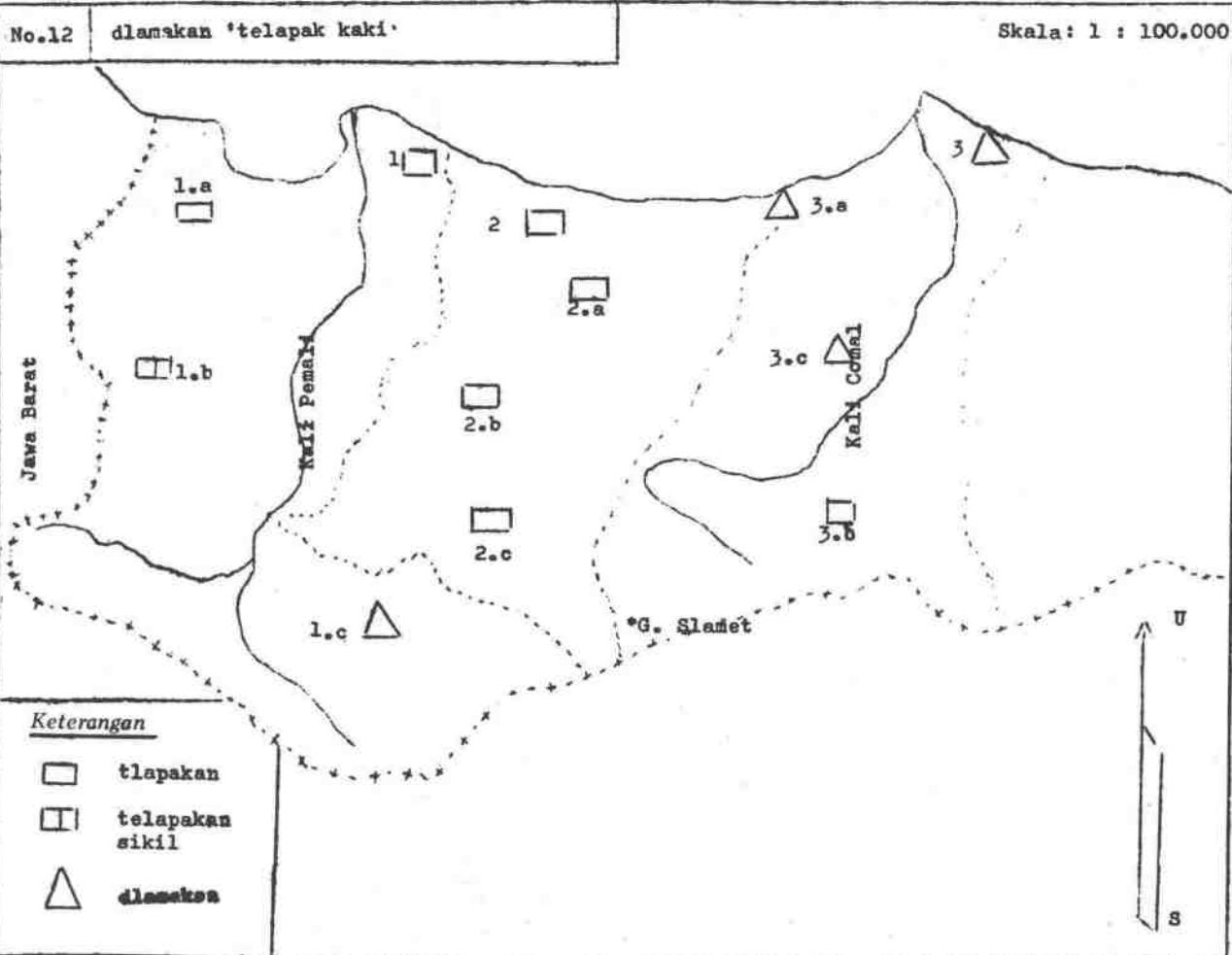


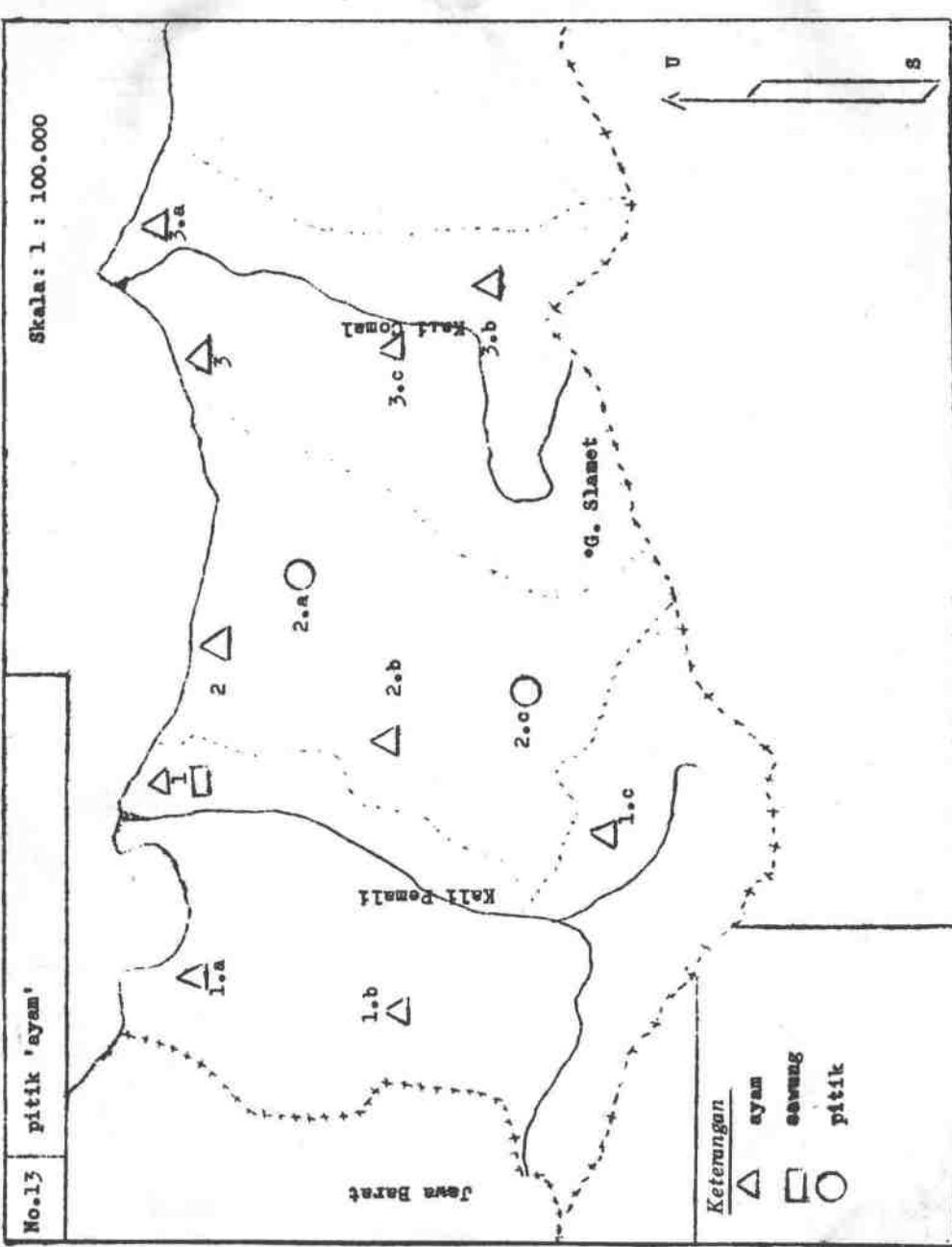


No. 11 geger 'bunggung'

Skala: 1 : 100.000

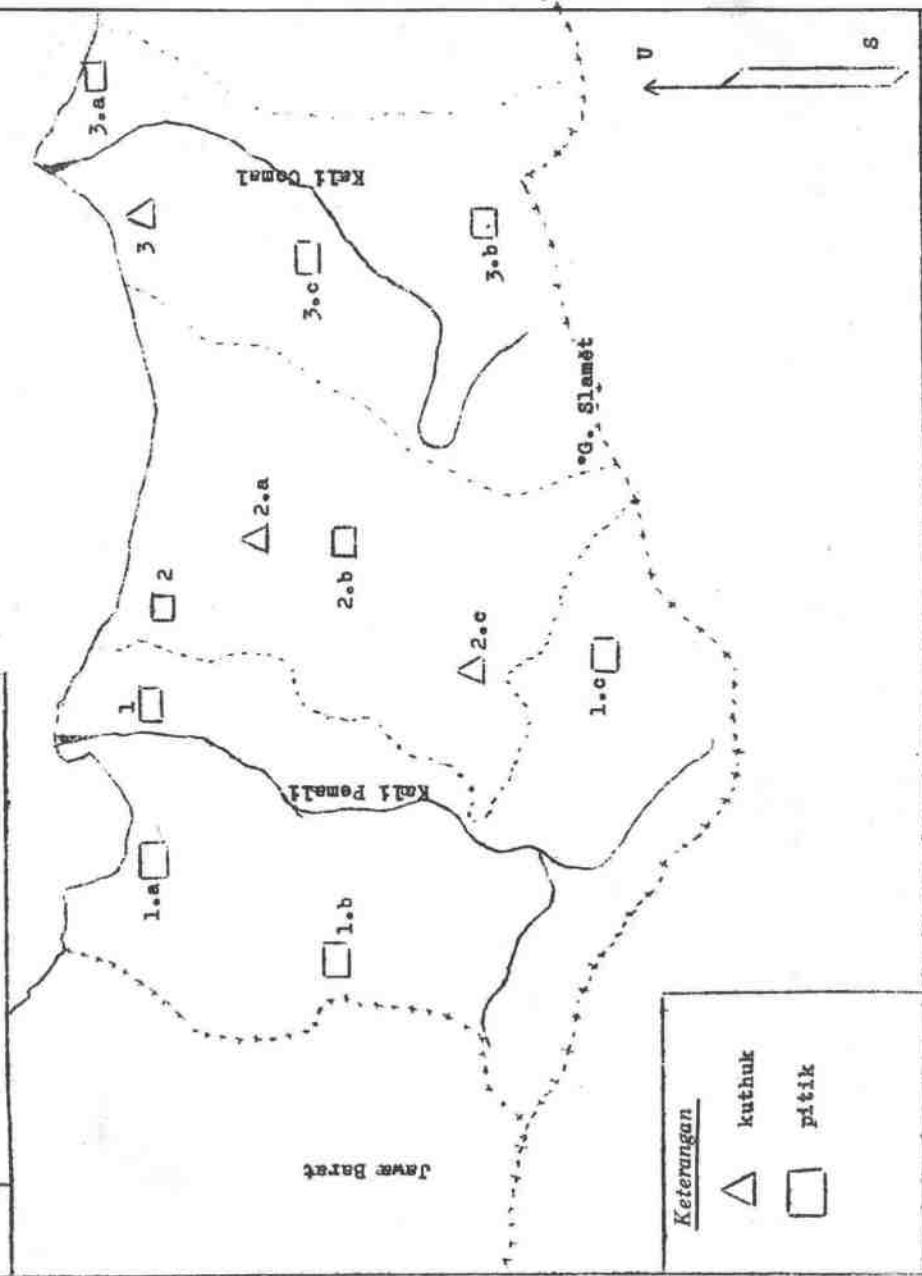






No.14 anak pitik 'anak ayam'

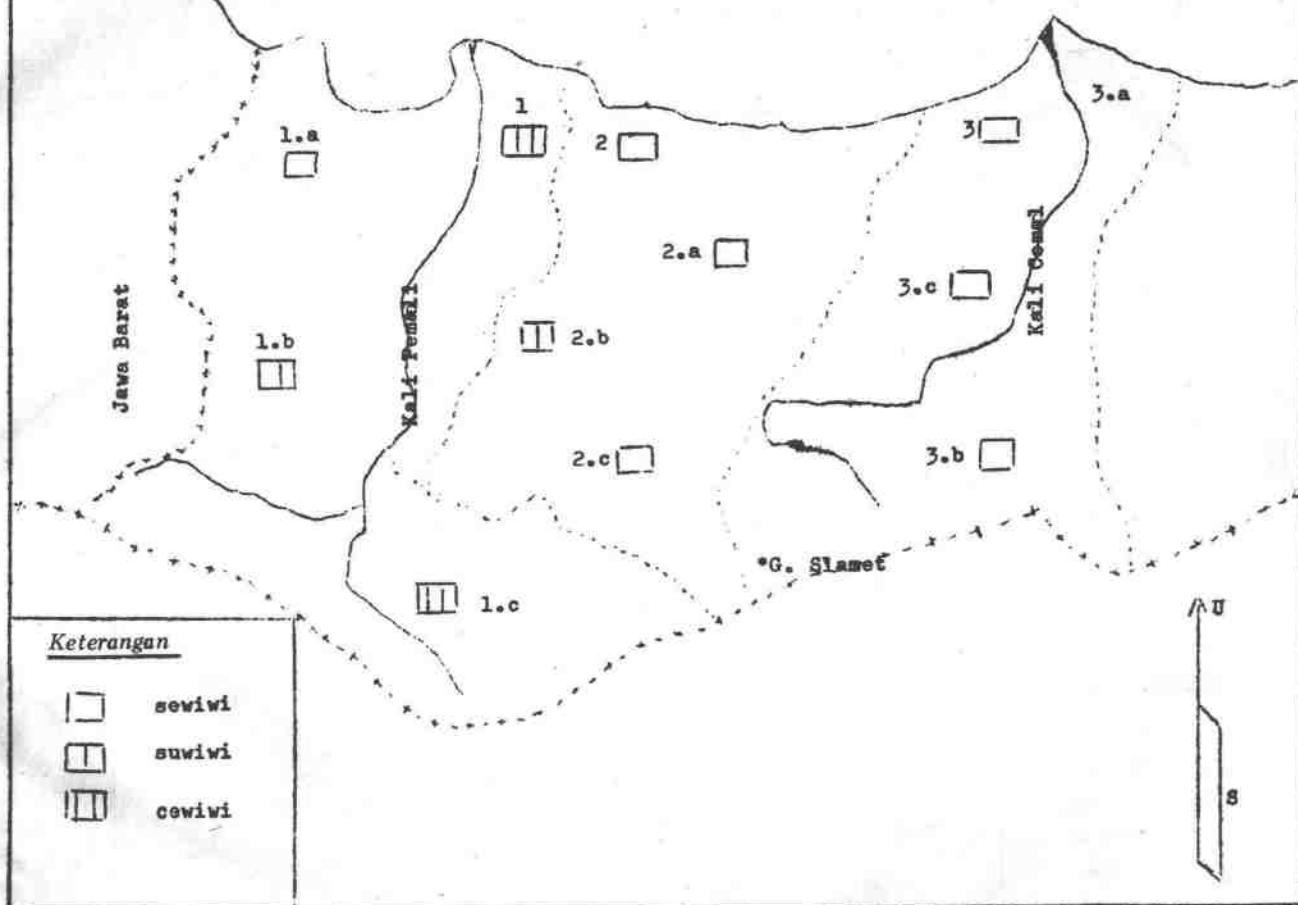
Skala: 1:100,000

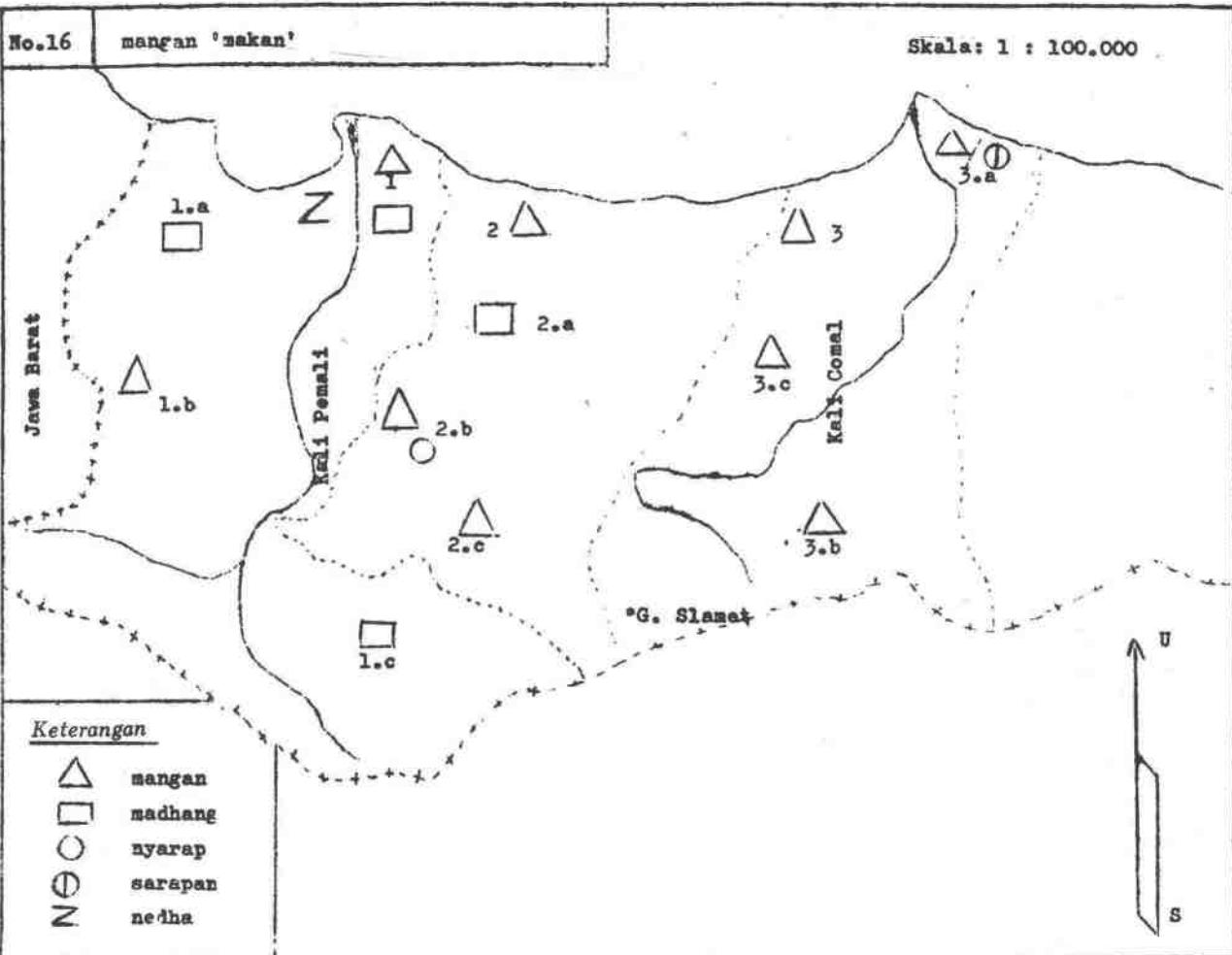


No.15 sewivi 'sayap'

Skala: 1 : 100.000

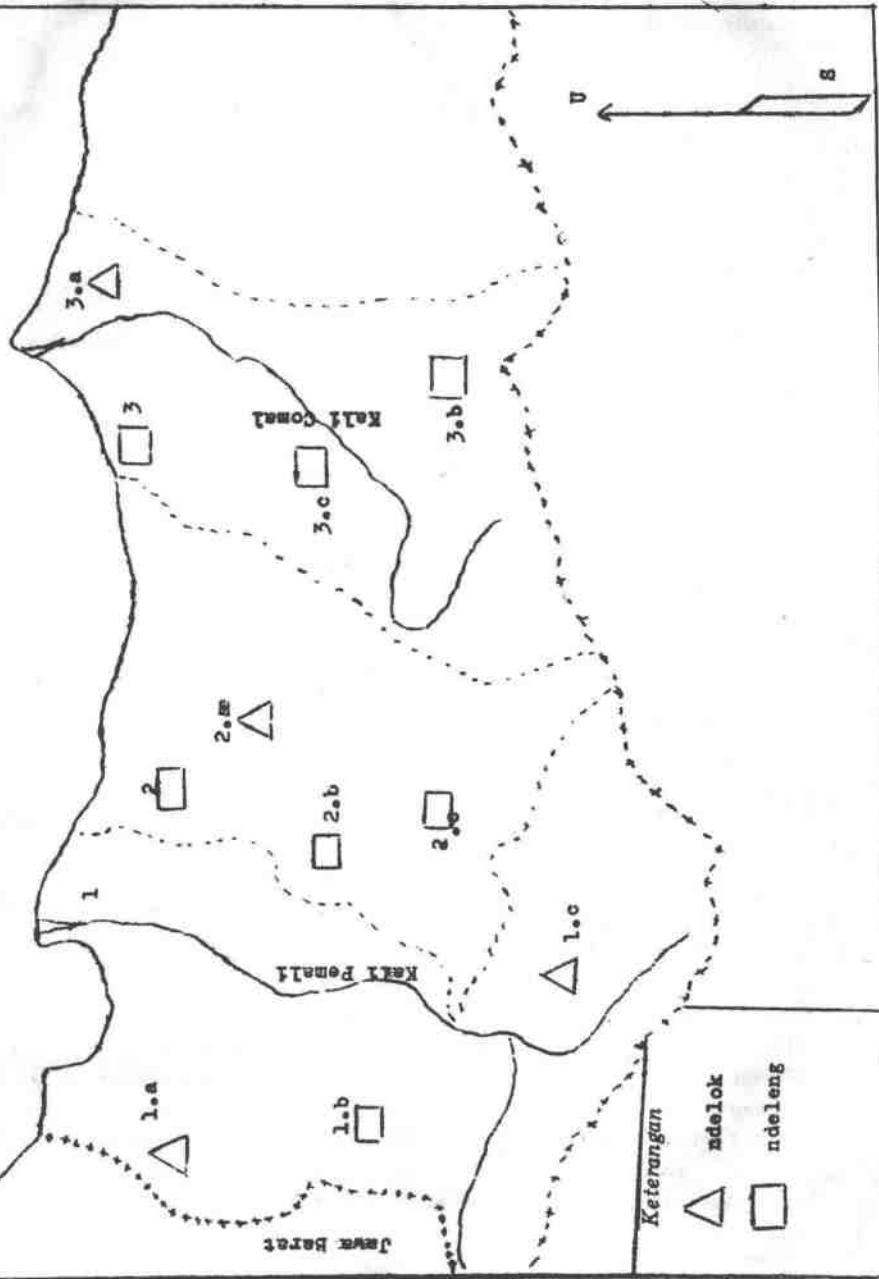
247





No.17 ndelok 'melihat'

Skala: 1:100.000



Keterangan:  
△ ndelok  
□ ndeleng

### REKAMAN DATA

#### PENGALAMANE ENYONG NENG CANDHI PRAMBANAN 'Pengalaman saya di Candi Prambanan'

*Dhek gemiyen enyong karo kanca-kancane maring Prambanan.*

Dahulu saya bersama teman-teman saya pergi ke Candi Prambanan. Gemiyen mangkate rombongan karo gurune enyong semarahi sing ngaduh. Dahulu berangkatnya rombongan dengan guru saya sebab yang mangnakaken sekolahannya dhek arep tutup tahun/liburan. Neng kana enyong adakan sekolah pada waktu akan tutup tahun atau liburan. Di sana seneng nemen sebab enyong ngerti sing temenane bangunan Candhi saya sanget senang sebab saya melihat bangunan Candi Prambanan yang Prambanan dadine enyong bisa nyimpulake wong-wong gemiyen kae. sebenarnya. Jadi saya dapat menyimpulkan oeorang-orang dahulu itu.

*Primen carane wong ngangkuti watu-watu sing gedhe-gedhe kae.*  
Bagaimana cara orang mengangkut batu-batu yang besar-besarnya.

*Gemiyen ta langka kang sing kanggo ngangkuti. Dadine wong le*  
Dahulu tidak ada alat pengangkutnya. Jadi cara mengambilnya njukuti watu kuwi sihiji-siji kaya ngapa rekasane wong gemiyen kuwi.  
batu satu per satu bagaiman sukarnya orang dahulu itu.

*Watu-watu sing gedhe-gedhe dipahati dadi reca-reca karo patung-*  
Batu-batu yang besar-besarnya dipahati menjadi arca-arca dan patung  
*patung lan akeh nemen sing arep digaweni wong-wong jaman mbiyen.*  
dan sangat banyak yang akan dibuat oleh orang-orang zaman dahulu.  
*Memang bener wong gemiyen kuwi sakti-sakti nemen langka sing*  
Memang benar orang zaman sadahulu itu sangat sakti-sakti satu pun  
*nandhingi siji bae. Cukup semene bae liya dina takterusake meneh.*  
tak ada yang menyamai. Cukup sekian saja lain hari saya saya teruskan lagi.'

## URIPE AKU SABEN DINA 'Hidupku setiap hari'

*Uripe aku kiyé ora bebas soale sih duwe kewajiban sekolah.  
Hidup saya ini tidak bebas sebab masih mempunyai kewajiban bersekolah.  
Pancen aku bisa urip bebas taping aku kelingan mburine engko  
Memang saya dapat hidup bebas tetapi saya masih teringat akan  
dang wis tuwa, pan melu sapa maning toli, saiki tah karuan wong  
hari tua, harus ikut siapa lagi. Sekarang memang keruan orang tua  
tuane esih urip, njaluk dhuwit gari njaluk Pa utawa Bu. Angger  
masih hidup, minta uang tinggal minta Pak atau Bu, Asal  
ora oleh terus jengkel. Saiki uripe aku tak kandhakena saben  
tidak diberi lalu marah. Sekarang hidup saya setiap harinya yang  
dinane sing mesthi tak lakoni. Angger esuk aku mesthi tangi esuk-esuk  
harus saya jalankan. Setiap pagi saya mesti bangun pagi-pagi benar.  
terus meberesi petorune. Liyane kuwi, ngisi kolam nyapu jogan, latar  
lalu membereskan tempat tidur. Selain itu, mengisi bak air, lalu menyapu lan-  
tai, halaman*

*lan liya-liyane, terus mangkat sekolah.  
dan lain-lainnya, lalu pergi ke sekolah.*

*Mengkat sekolah ya cukup nungga pit, wong arang-arang disangoni  
Pergi ke sekolah cukup naik sepeda, jarang-jarang diberi uang saku  
nggo nunggang motor, padahal omahe cukup adoh kira-kira 7 km sing  
untuk naik mobil, padahal rumahnya cukup jauh kira-kira 7 km dari  
omah anjog sekolah. Balik sekolah istirahat sedhelat terus mangkat  
rumah sampai skeolah. Pulang sekolah istirahat sebenatar lalu  
maring nggo kegiatan dina sore.  
berangkat lagi untuk kegiatan sore hari.'*

## NDELOKAKEN TAPINE ORA NGRUNGOKAKEN 'Memperhatikan tetapi tidak mendengarkan'

*Panggonan kiye ana nang kelas angger jam pelajaran arep bubar  
'Tempat ini berada di kelas, setiap jama pelajaran akan selesai  
Utawane sing wis keru, bocah-bocah kabeh angger diterangkan  
atau yang terakhir, semua murid jika diberi keterangan  
maring gurune ora pada ngrungokaken, malahan rame dhewek-dhewek.  
oleh gurunya tidak mendengarkan malahan ramai sendiri-sendiri.*

*Angger gurune lagi menehi pelajaran utawa mulung ribut sebangku-  
Setiap gurunya sedang memberi pelajaran atau mengajar masing-masing  
bangkune. Bocahne ora gelem padha ngrungokaken, tapine padha seneng  
bangku ribut. Anak-anak tidak mau pmendengarkan tetapi senang.  
pathak-pathakan kapur bae. Ana sing lagi tembangan ana sing lagi  
berlempar-lemparan kapur saja. Ada yang sedang menyanyi ada yang sedang  
ngantuk karo ana sing lagi guyon karo kancane, Angger diwenehi  
mengantuk ada yang sedang bergurau dengan temannya. Asal diberi  
pelajaran dsuda  
pelajaran wis padha orang seneng, kepingin padha balik bae.  
pelajaran sudah tidak senang, ingin pulang saja.*

*Katone matane ndelokaken padahal ora krungu gurune lagi nerangaken,  
Tampaknya matanya melihat padahal tidak mendengar gurunya sedang mene-  
krungune kepingin ana bel muni bae, Najan diwulang  
rangkan, telinganya ingin mendengar bel berbunyi saja. Walaupun diajar  
atine setengah nang omah, setengah nang sekolah. Mikiraken mengko  
hatinya yang separuh di rumah, separuh di sekolah. Memikirkan nanti  
segane nang omah dpipangan adhine, sebab wetenge wis krasa ngelih,  
nasinya di rumah dimakan adinya, separuh di sekolah.  
nasinya di rumah dimakan adiknya, sebab perutnya sudah terasa lapar,  
malahan jasak karo jok ora nang omah lagi lunga. Bareng gurune  
gnalahan ayah dan ibu tidak berada di rumah sedang pergi. Ketika gurunya  
menci pitakon ora padha bisa kabeh. Sebab matane thok sing melek  
bertanya semua tidak dapat. Sebab hanya matanya yang terbuka  
yang aken ngomah selek kepingin mangan.  
membayangkan rumah saja keburu ingin makan.'*

## LUNGA MARING PASAR 'Pergi ke Pasar'

*Lagi dina Minggu aku karo adhine lunga, maring pasar.  
'Pada hari Minggu saya bersama adik pergi ke pasar*

*Nang pasar jebul rame nemen sapsampai aku ora bisa liwat, o soale  
Di pasar ternyata sangat ramai, sampai saya tidak dapat lewat, o, soalnya  
dina Minggu. Akeh wong prei sekolahe lan sing padha nyambut gawe  
hari Minggu. Banyak orang yang berliburan sekolah dan yang pada bekerja  
nang kantor ya padha prei, Dadine, ibu-ibu karo  
yang pada bekerja di kantor juga libur, Jadi, ibu-ibu dan  
bocah-bocah akeh sing lunga maring pasar, aku karo adhine tuku  
anak-anak banyak yang pergi ke pasar, saya bersama adik membeli  
warna-warna. Sapekan tase kebak isine warna-werna sing tak tuku,  
bermacam-macam, Sampai tasnya penuh dengan bermacam-macam yang saya  
beli,*  
*ana sayuran, tomat, bawang, bayem, tempe, tahu, lan werna-werna  
ada sayuran, tomat, bawang, bayam, tempe, tahu, dan bermacam-macam  
sejene, Talih nang pasar aku ndeleng wong sing lagi nangis, jare  
yang lain, Lalu di pasar saya melihat orang yang sedang menangis, katanya  
dhuwite dicopet Rp. 3.500,00 sing jukut copet mau.  
uangnya Rp. 3.500,00 dicopet; yang mengambil pencopet tadi.*  
*Padahal dhuwite mau dudu dhuwite dhewek dhuwite mau nekene maji-  
Padahal uangnya tadi bukan miliknya melainkan kepnyaan majika*

*kane, Dadine, wedi digayami. Aku balik numpak becak bareng tekan nang  
kannya, Jadi, takut dimarahi, Saya pulang naik becak sesudah sampai di  
omah aku dcrita karo ibu lan bapak. Jarene ibu ngein pitutu  
rumah saya bercerita dengan ibu dan ayah. Katanya ibu memberi petuah  
maring aku nang pasar kuwi sing ngati-atি soale nang pasar kuwi  
kapada saya vabahwa di pasar itu harus berhati-hati soalnya di pasar  
akeh wong nyopet.  
itu banyak orang mencopet.'*

## DHARMAWISATA MENYANG SEMARANG 'Darmawisata ke Semarang'

*Lagi liburan Jambore aku karo kancaku darmawisata maring Semarang.  
'Ketika liburan Jabore, saya bersama temanku bertamasya ke Semarang.  
San kota Tegal kira-kira jam 5.30. Ana ing ndalan kancaku takon  
Dari kota Tegal kira-kira pukul 5.30. DiDi perjalanan temanku selalu  
terus, "Kiye wis anjog ngendi, mBak?" Aku njawab, "Nembe anjlog Comal,  
bertanya, "Ini sudah sampai di mana, Kak?" Saya jawab, "Baru sampai Comal,  
Mengko kiye wis perek Pencongan. Terus kancaku takon, "Pencongan  
Sebentar lagi sudah dekat Pencongan. Lalu temanku bertanya, "Pencongan  
sing ana SPG-ne Muhamadiyah?" Aku njawab, "Ya, kancaku akeh sing  
yang ada SPG Muhamadiyahnya?" Saya jawab, "Ya, temanku banyak yang  
nang kene. "Terus aku ngomong kali Pencongan akeh boyone lo, kancaku  
ada di sisni. "Kemudian saya berbicara sungai Pensongan. banyak buayanya,  
takon, "Laken, mBak?" Aku njawab, "Ya, Akeh banget boyone. "Kancaku  
temanku bertanya. "Apak Kak?" Saya jawab, "Ya, Sangat banyak buayanya.  
takon maneh, "Ngendi omahmu, mBak?" Aku njawab, "Obiahku Batang  
Temanku bertanya lagi, "Rumahmu di mana Kak?" Saya jawab, "Rumahku  
sebab aku beleh bocah Tegal asli, aku teka saka luar kota. Nanging  
Batang, sebab saya bukan anak Tegal asli, saya datang dari luar kota. Tetapi  
aku kudu bisa basa Tegal. "Sawise kuwi terus wis anjog Semarang.  
saya harus dapat berbahasa Tegal. "Sesudah itu lalu sudah sampai Semarang.  
Terus ndelok-ndelok keadaanne kota Semarang. Adong wis rampung  
Kemudian melihat-lihat keadaan Semarang. Setelah selesai  
terus balik, kancaku mampir ngomahku lan nginep nang nggon aku  
lalu pulang, temanku singgah di rumahku dan bermalam di tempatku  
3 bengi. San nggon aku terus maring Tegal maneh.  
tiga malam, Dari tempat dsaya lalu pulang ke Tegal.'*

CONTOH TUTURAN DIALEK TEGAL

I. Kata

1.	mata	[mata?]	'mata'
2.	dina	[dina?]	'hari'
3.	kaya	[kaya?]	'seperti'
4.	ana	[?ana]	'ada'
5.	dara	[dara?]	'merpati'
6.	siji	[siji?]	'satu'
7.	apa	[?apa?]	'apa'
8.	kali	[kali?]	'sungai'
9.	klambi	[klambi?]	'baju'
10.	tuli	[tuli?]	'lalu'
11.	ganti	[ganti?]	'ganti'
12.	watu	[watu?]	'batu'
13.	dudu	[dudu?]	'bukan'
14.	lemu	[lemu?]	'gemuk'
15.	ayu	[?ayu?]	'cantik'
16.	kiye	[kiye?]	'itu'
17.	rame	[rame?]	'ramai'
18.	dhewek	[dewek]	'sendiri'
19.	karo	[karo?]	'dengan'
20.	main	[maIn]	'bermain'
21.	sregep	[srəgəp]	'rajin'
22.	ngarep	[arəp]	'muka'
23.	pojok	[pojək]	'sudut'
24.	apik	[?apik]	'baik'
25.	kuwat	[kuat]	'kuat'
26.	mongkong	[məŋkə]	'bangga'
27.	tutug	[tutug]	'sampai'
28.	mau	[mau?]	'tadi'
29.	mandheg	[mandəg]	'berhenti'
30.	mantep	[mantəp]	'mantap'
31.	njaluk	[njaluk]	'minta'
32.	manut	[manUt]	'menurut'
33.	arab	[?arab]	'arab'
34.	sebab	[səbab]	'sebab'
35.	endhog	[əndəg]	'telur'
36.	kepriben	[kəpriben]	'bagaimana'
37.	paceklik	[pacəklik]	'paceklik'
38.	geimien	[gəmien]	'dahulu'
39.	juragan	[juragan]	'juragan'
40.	satitik	[satitik]	'sedikit'
41.	percaya	[pərcaya?]	'percaya'

42.	pidhato	[piðato?]	'berpidato'
43.	tukaran	[tukaran]	'bertengkar'
44.	cilaka	[cilaka?]	'celaka'
45.	sandiwara	[sandiwara?]	'sandiwara'
46.	bleketaken	[bləkətakən]	'sangat'
47.	sengsara	[səŋsara?]	'sengsara'
48.	dilap	[dilap]	'dilap'
49.	dicet	[dicət]	'dicat'
50.	dikon	[dikən]	'disuruh'
51.	diclup	[diclUp]	'dicelup'
52.	dibom	[dibəm]	'dibom'
53.	dipek	[dipek]	'dipetik'
54.	diclupi	[diclupi?]	'dicelupi'
55.	dibomi	[dibomi?]	'dibomi'
56.	dikonken	[dikonken]	'disuruh'
57.	dipeki	[dipekki?]	'dipetiki'
58.	dilapken	[dilapken]	'dilapi'
59.	dilongi	[dilɔŋi?]	'dikurangi'
60.	digebug	[digebug]	'dipukul'
61.	dijarag	[dijarag]	'disengaja'
62.	kepepet	[kəpepet]	'terhimpit'
63.	dianggap	[diangap]	'dianggap'
64.	dhodhog	[dəðəg]	'ketok'

## II. Frase

65. ditukokna mrecon 'dibelikan petasan'  
[ditukokna? mrəcon]
66. hadhiah lebaran apa kepriben 'hadiah lebaran apa bagaimana'  
[hadiah ləbaran ?apa? kəpriben?]
67. batire padha kalunganlepet 'temannya berkalung ketupat'  
[batire paða? kalunjan ləpet]
68. mulane beleh bisa maju 'makanya tidak dapat maju'  
[mulane? bəleħ bisa? maju?]
69. beleh bisa ngomong 'tidak dapat berbicara'  
[bəleħ bisa? nəmənəj]
70. wong kuwe beleh misuhi 'orang itu tidak mengumpat'  
[wɔŋ kuwe? bəleħ misui?]
71. mesthi kudu percaya 'pasti harus percaya'  
[məsthi? kudu? percaya?]
72. mung nang cangkem thok 'hanya di mulut saja'  
[mUŋ naŋ caŋkəm tək]
73. beleh kene ngeprui 'tidak boleh menyaingi'  
[bəleħ kəna? nəprui?]
74. sing jempolan dhewek 'yang paling jempolan'  
[sInjəmpolan dəwək ]

### III. Kalimat

75. Apa Muhamad Ali menang maning. 'Apakah Muhamad Ali menang lagi.'  
[?apa? muhamad ali mənəŋ mənɪŋ]
76. Dheweke kepingin dadi wong kang paling jempolan.  
'Dia ingin menjadi orang yang paling jempolan.'  
[dəwəkə? kəpiŋin dadi? wɔŋ kəŋ paliŋ jəmpəlan]
77. Rosyid tah dudu jago boksen. 'Rosyid kan bukan jago tinju.'  
[rosjid tah dudu? jago? boksən]
78. Amat mlaku alon-alon. 'Amat berjalan perlahan-lahan.'  
[amat mlaku? alon?-alon]
79. Basio dadi bakul ayam asli Yogyakarta. 'Basio menjadi pedagang ayam  
asli Yogyakarta.'  
[basio dadi? bakul [ayam ?asli? yogya?]]
80. Bapak-bapak padha omong-omong karo tante-tante.  
'Para Bapak saling berbicara dengan tante-tante.'  
[bapak-bapak pada? omɔŋ-omɔŋ karo? tanta-tanta]

49